

PROSIDING

SENADIMAS.

Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat ke-3

Bali, 10 November 2018

Undiksha Press



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT KE-3

“Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat yang Inovatif untuk Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat dan Daya Saing Bangsa”

Disunting oleh:

Kadek Yota Ernanda Aryanto, S.T., M.T., Ph.D.
Gede Saindra Santyadiputra, S.T., M.Cs.
I Made Dendi Maysanjaya, S.Pd., M.Eng.

Diselenggarakan di Denpasar pada 10 November 2018

UNDIKSHA PRESS

2018

Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (SENADIMAS) Ke-3 Tahun 2018

Komite Program:

Dr. I Nyoman Jampel, M.Pd.
Prof. Dr. Ida Bagus Putu Arnyana, M.Si.
Prof. Dr. I Wayan Lasmawan, M.Pd.
Dr. I Gusti Ngurah Pujawan, M.Kes.
Drs. I Wayan Suarnajaya, MA., Ph.D.
Prof. Dr. I Gede Astra Wesnawa, M.Si.
Prof. Dr. I Nyoman Wijana, M.Si.

Editor:

Dr. Luh Putu Sri Adnyani, S.Pd., M.Pd.
Dr. Ni Ketut Widiartini, S.Pd., M.Pd.

Komite Pelaksana:

Ketua Pelaksana: Dr. Ketut Agustini, S.Si., M.Si.
Wakil Ketua: Putu Indah Rahmawati, M.Bus., Ph.D.
Sekretaris: (1) M. Rudi Irwansyah.S.Pd., M.Pd., (2) Luh Putu Santiari, S.E.
Bendahara: (1) Ketut Widiastiti, S.E., (2) Kadek Sri Handayani, S.E.
Koordinator Sie Acara: Nyoman Karina Wedhanti, S.Pd., M.Pd.
Koordinator Sie Internal Editor: Dr. Sri Adnyani, S.Pd., M.Pd.
Koordinator Sie Sekretariat: Nyoman Sugihartini, S.Pd., M.Pd.
Koordinator Sie Prosiding: Kadek Yota Ernanda Aryanto, S.T., M.T., Ph.D.
Koordinator Sie IT Support: I Nyoman Laba Jayanta, S.Pd., M.Pd.
Koordinator Sie Konsumsi: Ni Nyoman Yulianthini, S.E., M.M.
Koordinator Sie Perlengkapan dan Transportasi: Nyoman Suarjaya, S.H.
Koordinator Sie Publikasi dan Dokumentasi: Ketut Bratha Semadi, S.Pd.

Diterbitkan oleh:

Undiksha Press

Jalan Udayana No. 11
Telp. +62 362 26609
Fax. +62 362 25735
Singaraja-Bali

ISBN 978-602-6428-58-5

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa karena atas perkenan-Nya-lah Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SENADIMAS) yang ketiga dapat terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan SENADIMAS ini digagas oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) untuk mewadahi publikasi hasil-hasil pengabdian yang telah dilakukan para pengabdi yang mengedepankan sisi inovasi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan daya saing bangsa. Hal ini tercermin dalam tema kali ini, yaitu **“Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat yang Inovatif untuk Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat dan Daya Saing Bangsa”**.

SENADIMAS ke-3 diikuti oleh 147 presenter yang telah melalui tahap review ketat dan dinyatakan lolos untuk diseminarkan. Seperti tahun sebelumnya, presenter kali ini berasal dari Universitas Pendidikan Ganesha, Politeknik Negeri Kupang, Triatma Mulya Institute of Economy, Dualima Institut Jakarta dan Universitas Timor. Atas nama panitia izinkanlah kami mengucapkan selamat datang kepada seluruh peserta SENADIMAS ke-3, dan terima kasih tak terhingga atas kepercayaan kepada Undiksha.

Penyelenggaraan SENADIMAS tahun ini menampilkan dua pembicara yaitu sebagai pembicara utama adalah Bapak Drs. Darsono Sigit, M.Pd., dari Universitas Negeri Malang, berpengalaman sebagai Pemonev DP2M DIKTI. Kemudian pembicara kedua adalah Bapak Dr.rer.nat. I Wayan Karya, S.Pd., M.Sc., berpengalaman juga sebagai pembicara dan Pemonev DP2M Dikti dari Universitas Pendidikan Ganesha. Kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para pembicara yang telah memenuhi permintaan panitia sebagai narasumber dalam SENADIMAS ke-3 tahun 2018 ini.

Kami menyadari bahwa SENADIMAS tahun ini tidaklah mungkin dapat terlaksana tanpa dukungan dan bantuan tulus dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkanlah kami pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih banyak kepada: (1) Kemenristek Dikti atas pendanaan pengabdian kepada masyarakat yang diberikan, khususnya kepada para pengabdi Undiksha sehingga para pengabdi dapat melakukan dan mempublikasikan hasil-hasil pengabdiannya; (2) Rektor Universitas Pendidikan Ganesha melalui dana BLU DIPA yang telah mendukung pendanaan P2M serta terselenggaranya kegiatan ini; (3) Pemerintah daerah kabupaten Buleleng dan Provinsi Bali atas kerja sama yang telah terjalin selama ini di bidang pengabdian pada masyarakat dengan para pengabdi Undiksha; (4) Komite Program yang telah memberikan dukungannya baik moral maupun material untuk pelaksanaan kegiatan ini; (5) para reviewer yang telah bekerja keras dalam proses seleksi artikel-artikel dalam SENADIMAS 3 tahun 2018, dan (6) teman-teman panitia pelaksana atas kerja keras dan dedikasinya demi terselenggaranya kegiatan seminar nasional ini, serta tak lupa juga kepada pihak Sponsorship yang telah mendukung kelancaran seminar ini seperti, Basoka-Banyuwatis Solusi Konstruksi, Oyong by Aya, Warna Bali Singaraja, Indivara Aesthetic, Roxy Salon and Spa, Victory Gym Singaraja serta Techno Computer and Printing, Terimakasih dukungannya dan semoga kerjasama ini terus berkelanjutan.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan. Semoga kegiatan SENADIMAS ke-3 tahun 2018 dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi kita, masyarakat luas, serta bangsa dan negara. Akhir kata, kami ucapkan selamat berseminar, selamat menyemai ide, dan selamat ber-*network* untuk kita semua.

Singaraja, 10 November 2018

Ketua Panitia



SAMBUTAN REKTOR

**SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (SENADIMAS) KE-3 10
NOVEMBER 2018, Prime Plaza Suites Sanur, Denpasar - BALI**

Om Swastiastu, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Namo Buddhaya, dan Salam Sejahtera buat kita semua.

Yang saya hormati,
Para Pembantu Rektor,
Para Dekan, Direktur Pascasarjana, dan Ketua Lembaga di Lingkungan
Undiksha Para Nara Sumber:

Drs. Darsono Sigit, M.Pd. (Universitas Negeri Malang)

Dr.rer.nat. I Wayan Karyasa, S.Pd., M.Sc. (Universitas Pendidikan Ganesha)

Para peserta seminar,
dan undangan lainnya yang saya banggakan.

Kita patut memanjatkan puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena hari ini kita dapat melaksanakan Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat yang ke-3. Kegiatan ini digagas dan diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Pendidikan Ganesha.

Hadirin yang saya hormati,

Indonesia merupakan negara besar dengan kekayaan yang melimpah menjadi dan selalu menjadi bagian dari perkembangan dunia di era milenial sekarang ini. Kita tidak dapat memungkiri banyak satuan ukur yang dikeluarkan lembaga-lembaga independent baik dalam skala nasional maupun internasional yang menjadi tolok ukur perkembangan sebuah negara. Misalnya laporan tentang tingkat daya saing negara-negara di dunia (*Global Competitiveness Index/GCI*) yang disampaikan oleh *World Economic Forum* (WEF), untuk tahun 2017-2018 Indonesia menunjukkan peningkatan peringkat dari 41 menjadi peringkat 36. Dasar yang digunakan acuan pemeringkatan oleh WEF adalah 12 pilar guna mengukur daya saing yang menjadi penentu dari pertumbuhan jangka panjang dan faktor esensial dalam pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. 12 pilar tersebut diantaranya adalah Insitusi (*Insitutions*), Infrastruktur (*Infrastructure*), Lingkungan Makroekonomi (*Macroeconomic Environment*), Kesehatan dan Pendidikan Primer (*Health and Primary Education*), Pendidikan Tinggi dan Pelatihan Keterampilan (*Higher Education and training*), Efisiensi pasar barang (*Goods Market Efficiency*), Efisiensi pasar tenaga kerja (*Labour Market Efficiency*), Pengembangan pasar Finansial (*Financial market development*), Kesiapan Teknologi (*Technological readiness*), Besaran pasar (*Market Size*), Kepuasan berbisnis (*Business Sophistication*) dan Inovasi (*Innovations*).

Data ini tentu menjadi hal yang menggembirakan bagi kita masyarakat Indonesia pada umumnya, dan Institusi-institusi pendidikan pada khususnya. Karena salah satu aspek yang ikut menyumbangkan peningkatan daya saing Indonesia secara internasional. Komitmen pengembangan kontribusi lembaga perguruan tinggi melalui tri dharma perguruan tinggi bisa menjadi salah satu unsur penunjang peningkatan GCI tersebut.

Hadirin yang saya hormati,

Di era millenial yang ditandai dengan revolusi industry 4.0 dan kondisi bonus demografi yang saat ini Indonesia alami menuntut kontribusi besar lembaga pendidikan tinggi untuk terus menjadi pendorong peningkatan daya saing bangsa. Sebagai sebuah institusi pendidikan, perguruan tinggi mempunyai kewajiban melakukan kajian dan penelitian untuk menggali rahasia alam. Penelitian merupakan salah satu dharma perguruan tinggi yang mempunyai peran strategis karena hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk pengembangan dharma yang lain yaitu pendidikan dan pengabdian masyarakat. Namun dalam kenyataannya, sebagian besar hasil penelitian di perguruan tinggi belum dimanfaatkan secara optimal, dan lebih banyak dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan pembelajaran, atau bahkan sekadar menghasilkan laporan penelitian. Hasil penelitian yang kemudian diterapkan di masyarakat, masih sangat sedikit. Akibatnya meskipun banyak dilakukan penelitian, namun permasalahan di masyarakat tidak banyak yang terselesaikan.

Universitas Pendidikan Ganesha sebagai bagian dari pendidikan tinggi di Indonesia terus melakukan pembenahan dengan peningkatan kuantitas dan kualitas penelitian dan implementasinya melalui pengabdian kepada masyarakat. sehingga hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembangunan nasional. Dengan demikian hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang bermutu tinggi dapat berkontribusi secara nyata kepada peningkatan daya saing bangsa. Karena secara empiris tidak dapat disangkal bahwa salah satu faktor utama pendukung kemajuan bangsa adalah inovasi yang diimplementasikan pada program-program pengabdian kepada masyarakat yang bermutu dan tepat guna. Penelitian dan pengabdian yang dijalankan oleh Perguruan Tinggi secara terus-menerus, pada saatnya akan menghasilkan berbagai inovasi yang dapat menunjang daya saing dari industri nasional. Inovasi tersebut, jika terbukti mampu mengefektifkan proses produksi atau meningkatkan produktivitas serta menurunkan biaya produksi, dampaknya adalah peningkatan daya saing produk industri nasional. Semakin banyak inovasi dilahirkan, tentu semakin unggul pula produk-produk industri nasional ketika harus berkompetisi di pasar global.

Selain itu, menjadi hal yang penting untuk dilakukan adalah diseminasi hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai usaha sosialisasi dan juga guna meningkatkan publikasi hasil karya pada prosiding maupun jurnal-jurnal nasional dan Internasional. Hal ini menjadi capaian tersendiri bagi sebuah Perguruan Tinggi maupun secara kelembagaan dan personal dosen yang ada di dalamnya. Karena bagian terpenting dari sebuah karya adalah dipublikasikan dan dipergunakan secara luas yang pada akhirnya nanti dapat diproteksi melalui HaKI, sehingga inovasi yang dilahirkan oleh anak-anak bangsa tidak mudah ditiru dan disalahgunakan.

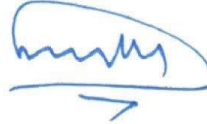
Hal inilah yang menjadi dasar apresiasi saya atas terselenggaranya kegiatan Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat yang diinisiasi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Ganesha. Harapan saya kegiatan ini menjadi wahana publikasi yang mampu meningkatkan daya saing Universitas Pendidikan Ganesha sehingga target capaian kita untuk menjadi Universitas Unggul Berlandaskan Falsafah Tri Hita Karana di Asia Tahun 2045 dapat terealisasi dengan baik.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada panitia, peserta seminar dan para undangan yang turut berpartisipasi dalam seminar kali ini dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Ganesha yang telah berusaha keras untuk menyelenggarakan kegiatan ini. Semoga seminar nasional ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, masyarakat dan kemanusiaan.

Selamat berbagi ilmu dan pengetahuan.

Om Santhi, Shanti, Shanti, Om.

Singaraja, 10 November 2018
Rektor Universitas Pendidikan Ganesha,



Dr. I Nyoman Jampel, M.Pd.
NIP. 195910101986031003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
SAMBUTAN REKTOR	v
DAFTAR ISI	viii
BIMBINGAN BELAJAR BAHASA INGGRIS GRATIS UNTUK SISWA DI DESA PEMARON, BULELENG	1
Putu Eka Dambayana Suputra, Putu Kerti Nitiasih, I Made Suta Paramarta	
PELATIHAN PENYUSUNAN ASESMEN AUTENTIK KURIKULUM 2013 PADA GURU-GURU PENGAMPU MATA PELAJARAN PRODUKTIF SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN	7
Widiartini Ni Ketut, Sudirtha I Gede, Marsiti Cok Raka Istri	
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERBASIS LINGKUNGAN PADA BUMDES DI KABUPATEN BULELENG	12
I Gusti Ayu Purnamawati, Gede Adi Yuniarta and I Putu Gede Diatmika	
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGGUNAAN PERANGKAT LUNAK ELAN UNTUK TRANSKRIPSI DATA BAHASA DALAM PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN	18
Ni Luh Putu Sri Adnyani, Ni Made Rai Wisudariani, I Made Suta Paramarta	
PELATIHAN ENGLISH FOR FRONT OFFICE BAGI STAF HUMAS DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA	28
Putu Ayu Prabawati Sudana, Anak Agung Sri Barustyawati, Made Aryawan Adijaya	
PELATIHAN PENGENALAN BUDAYA LITERASI BAHASA INGGRIS UNTUK GURU BAHASA INGGRIS SEKOLAH DASAR	34
Ni Nyoman Padmadewi, Luh Putu Artini	
PENINGKATAN KUALITAS PROSES DAN PENCAPAIAN HASIL PEMBELAJARAN DI KELAS MELALUI PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU-GURU DI KECAMATAN GOLEWA, KABUPATEN NGADA, FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR	41
Luh Putu Artini and Ni Nyoman Padmadewi	
PRODUK INDUSTRI KREATIF DENGAN MEMANFAATKAN LIMBAH PERTANIAN DI KECAMATAN PENEHEL	49
Ni Nyoman Parwati, Anantawikrama Tungga Atmadja, Trianasari T, I Made Mariawan	
PELATIHAN FOTOGRAFI BAGI SISWA MULTIMEDIA DI SMK NEGERI 2 SERIRIT	57
Gede Ratnaya, I Putu Suka Arsa, Ketut Udy Ariawan	
PELATIHAN BAHASA INGGRIS DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN SOP BAGI PRAMUWISATA POKDARWIS TIRTA BHUANA LESTARI DI DESA SEKUMPUL	63
Nyoman Dini Andiani, Ni Made Ary Widiastini, Putu Indah Rahmawati, Putu Ayu Prabawati	
PENGANEKARAGAMAN DESAIN GERABAH (SEBUAH PERINTISAN PRODUK SUVENIR IKON BALI UTARA)	71
Luh Suartini, Hardiman Hardiman and I Gusti Ngurah Sura Ardana	
PELATIHAN MENGHIAS KAIN DENGAN TEKNIK PAINTING PADA ANAK ASUH DI PSAA UDYANA WIGUNA SINGARAJA	77
Made Diah Angendari, I Dewa Ayu Made Budhyani, Putu Agus Mayuni	
PELATIHAN KETERAMPILAN PEMBUATAN BAHAN AJAR DIGITAL BERBASIS VIDEOGRAFI BAGI GURU SMP DI KECAMATAN BULELENG	85
I Gede Partha Sindu, Gede Aditra Pradnyana, I Made Putrama	
PELATIHAN KETERAMPILAN MENGOLAH KUE KERING PADA ANAK ASUH DI PANTI SOSIAL ANAK ASUHAN UDYANA WIGUNA SINGARAJA	92
Luh Masdarini	
PELATIHAN RASPBERRY PI BAGI GURU DAN SISWA TKJ DI SMK NEGERI 2 SERIRIT	99
Ketut Udy Ariawan, Agus Adiarta, I Putu Suka Arsa, I Wayan Sutaya	
PELATIHAN MERANCANG DAN MENERAPKAN MEDIA PEMBELAJARAN MATERI GEOMETRI BERBANTUAN GEOGEBRA UNTUK GURU SMP DI KABUPATEN TABANAN	105
Ketut Agustini, I Putu Wisna Ariawan and I Made Ardana	
PEMANTAPAN MATERI MODUL PELATIHAN GURU PEMBELAJAR BAGI GURU-GURU SD KELAS AWAL DI KABUPATEN BULELENG	110

I Made Ardana, I Putu Wisna Ariawan, Made Sugiarta and Ketut Agustini PENDAMPINGAN PENYUSUNAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) UNTUK ANAK AUTIS Sri Hariyani, Eva Kartika Wulan Sari	117
PENAGGULANGAN CEDERA DAN KESELAMATAN PEMBELAJARAN PENJASORKES BAGI KKGO SD DAN MGMP PJOK SMP DI KECAMATAN SERIRIT	122
Made Agus Dharmadi, Ni Nyoman Mestri Agustini, I Gusti Lanang Agung Parwata PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGAJARAN SPEAKING BERBASIS INTERNATIONAL PHONETICS ALPHABET PADA GURU-GURU BAHASA INGGRIS DI SMPN SATU ATAP SE- KECAMATAN KITAMANI	128
I Wayan Swandana, Ni Luh Putu Sri Adnyanai, Putu Adi Krisna Juniarta, Gede Mahendrayana, Kadek Sintya Dewi	
PELATIHAN PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM NASKAH DINAS	134
I Putu Mas Dewantara, I Nengah Suandi, Kadek Wirahyuni, Ade Asih Susiari Tantri PELATIHAN MEMBUAT KERAJINAN TANGAN MAKRAMA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN HIDUP DI PANTI ASUHAN WIDYA ASIH	140
I Dewa Ayu Made Budhyani, Made Diah Angendari, I Nyoman Sila PELATIHAN PENYUSUNAN ASESMEN OTENTIK KURIKULUM 2013 PADA GURU PENGAMPU MATA PELAJARAN PRODUKTIF DI SMK MATARAM	145
Cokorda Istri Raka Marsiti, Ni Made Suryani, Ni Ketut Widiartini IBM E-LEARNING BERBASIS MEDIA SOSIAL SCHOODOLOGY	152
P Wayan Arta Suyasa, Dewa Gede Hendra Divayana, I Made Putrama PELATIHAN BISNIS E-COMMERCE DAN LITERASI KEUANGAN PADA SISWA SMK DI KECAMATAN SERIRIT	157
Nyoman Trisna Herawati, Edy Sujana, Ni Wayan Yulianita Dewi PELATIHAN LITERASI INFORMASI BERBASIS THE BIG6 MODEL BAGI PEMUSTAKA PADA PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA	164
Ni Putu Pramita Utami, Ni Kadek Etik Suparmini, Made Mas Hariprawani PELATIHAN PEMBUATAN GAME SEDERHANA MENGGUNAKAN SCRATCH UNTUK GURU DAN SISWA SEKOLAH DASAR SE-KECAMATAN SUKASADA	172
Agus Aan Jiwa Permana, Luh Joni Erawati Dewi, Gede Rasben Dantes, I Ketut Purnamawan PELATIHAN PENGOLAHAN MAKANAN BERBAHAN SINGKONG PADA IBU RUMAH TANGGA DI DESA BULIAN KECAMATAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN BULELENG	179
Ni Made Suriani, Cok Istri Raka Marsiti, I Gede Sudirtha PELATIHAN MEMBUAT OBJEK TIGA DIMENSI MENGGUNAKAN BLENDER TINGKAT PEMULA DI SMKN 3 SINGARAJA	186
Elly Herliyani, Jajang Suryana, I Ketut Supir, I Gusti Nyoman Widnyana, Ketut Nala Hari Wardana, Ni Nyoman Sri Witari	
PELATIHAN PENGGUNAAN APLIKASI VIDEOSHOW SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ELEKTRONIK UNTUK GURU-GURU BAHASA INGGRIS SMA DI KECAMATAN-KECAMATAN DI BULELENG BARAT	193
Agung Barustyawati, Putu Suarcaya and I Nyoman Adil PELATIHAN MEMBUAT CAKE UBI UNTUK PEMBERDAYAAN PANGAN LOKAL DI PKBM WIDYA AKSARA	202
Risa Panti Ariani, Luh Masdarini, Ida Bagus Nyoman Sudria PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI SISTEM KEUANGAN DESA DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN PADA DESA DI KECAMATAN BUSUNGBIU	209
Ni Luh Gede Erni Sulindawati, I Gede Agus Pertama Yudiantara PELATIHAN PERANCANGAN, PEMBUATAN DAN PENGGUNAAN ALAT PERAGA MATEMATIKA SEDERHANA BAGI GURU-GURU SD	214
Gusti Ayu Mahayukti, Gusti Putu Sudiarta PEMBUATAN BUKU DIGITAL PENUNJANG PEMBELAJARAN DI SMK TI UDAYANA MENGGUNAKAN KVISOFIT FLIPBOOK MAKER	220
Dewa Gede Hendra Divayana, P Wayan Arta Suyasa and Agus Adiarta PKM PEMANFAATAN ANIMASI 3D UNTUK MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH LUAR BIASA	225
Gede Aditra Pradnyana, I Made Ardwi Pradnyana, Nyoman Sugihartini, Luh Putu Eka Damayanthi	

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PEMBIBITAN TANAMAN BUAH LOKAL KHAS BALI UNTUK MEWUJUDKAN KAWASAN AGRO EDU TOURISM DI DESA SUDAJI	234
I Gede Margunayasa, Ni Putu Sri Ratna Dewi, Ni Nyoman Yulianthini	
PELATIHAN MERENCANAKAN KEGIATAN DAN PENGEMBANGAN LABORATORIUM UNTUK MENUNJANG KOMPETENSI MANAJERIAL PENGELOLA LABORATORIUM	241
I Ketut Lasia, I Ketut Budiada, Ni Nyoman Widiasih	
MANAJEMEN PEMBINAAN OSN GEOGRAFI BAGI GURU SMA	247
Putu Indra Christiawan	
PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) INOVATIF BAGI GURU SMK	252
Luh Putu Putrini Mahadewi, Adrianus I Wayan Ilia Yuda Sukmana and Dewa Gede Agus Putra Prabawa	
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF MENGGUNAKAN PREZI DAN VIDEOSCRIBE BAGI GURU-GURU DI SMK NEGERI 1 NUSA PENIDA	256
I Gede Mahendra Darmawiguna, I Made Ardwi Pradnyana, Gede Saindra Santyadiputra, Gede Aditra Pradnyana	
DESIMINASI DAN PENDAMPINGAN DENGAN KEMITRAAN OSIS DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERLALU LINTAS PELAJAR SMA/SMK DI KECAMATAN SUKASADA	262
Ni Ketut Sari Adnyani, I Gusti Ayu Purnamawati and I Gusti Ketut Arya Sunu	
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PRAKTEK PENERAPAN MUSYAWARAH DESA ADAT SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN KETERAMPILAN HUKUM ADAT DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN ADAT BAGI MAHASISWA ILMU HUKUM FHIS UNDIKSHA	270
Ketut Sudiatmaka, Ni Ketut Sari Adnyani and I Gusti Ayu Purnamawati	
PKM KELOMPOK RELAWAN BIDANG PELAYANAN KESEHATAN PADA DAERAH RAWAN BENCANA DI KABUPATEN KARANGASEM	274
Gede Doddy Tisna, Ni Ketut Sari Adnyani and I Gusti Ayu Purnamawati	
PELATIHAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN REFLEKTIF BAGI GURU-GURU BAHASA INGGRIS SMP DI KOTA SINGARAJA	280
Ni Made Ratminingsih, I Gede Budasi, I Gede Batan	
PELATIHAN PENULISAN KARYA ILMIAH BERBASIS LITERASI INFORMASI BAGI GURU SMP SEKECAMATAN BULELENG	289
Ade Asih Susiari Tantri, Sri Indriani, Mas Dewantara, Ida Bagus Sutresna	
PELATIHAN PENGOPERASIAN E-LEARNING DI SMK NEGERI 1 KUBUTAMBAHAN	296
Nyoman Sugihartini, Nyoman Laba Jayanta, Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi	
PELATIHAN PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA PADA GURU SD DI KECAMATAN TEJAKULA	302
I Gusti Ayu Tri Agustiana, I Nyoman Tika, I Made Citra Wibawa	
PKM AGROWISATA KELOMPOK TANI DESA SIBETAN	310
Putu Adi Krisna Juniarta, I Gede Partha Sindu, Gede Mahendrayana	
PELATIHAN TEKNIK REHABILITASI TERUMBU KARANG BAGI PARA NELAYAN DI KAWASAN GILIMANUK	316
Gede Ari Yudasmara, Ni Nyoman Dian Martini, Alexander Korinus Marantika	
PENINGKATAN MINAT PEMBELAJARAN BAHASA BALI SD PANJI MELALUI PENGGUNAAN KARTU AKSARA BALI	321
Ida Ayu Putu Purnami, I Wayan Gede Wisnu, Ida Ayu Sukma Wirani	
PENERAPAN IPTEKS PADA PEMBERDAYAAN KULINER ANGKUL-ANGKUL BERORIENTASI ERGO-ENTREPRENEURSHIP UNTUK MENUNJANG WISATA RURUNG DI DESA PELIATAN UBUD GIANYAR BALI	326
I Made Sutajaya, Ni Putu Ristiati, I Wayan Sukra Warpala	
PELATIHAN PENYUSUNAN MODUL PRAKTIKUM BAGI GURU-GURU IPA SMP SATU ATAP NEGERI 1 BANJAR	334
Dewi Oktofa Rachmawati, Gusti Ayu Sri Wahyuni, Ketut Budiada	

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PENGELOLAAN BANK SOAL MELALUI PELATIHAN PENGGUNAAN APLIKASI EXAMVIEW BAGI GURU-GURU DI SMK NEGERI 1 NUSA PENIDA	340
Gede Saindra Santyadiputra, Made Juniantari, I Made Ardwi Pradnyana	
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN BERORIENTASI MULTIPLE INTELLIGENCES BAGI GURU-GURU TK DI KECAMATAN BULELENG	347
I Komang Sudarma, I Made Tegeh, I Wayan Suwatra	
PELATIHAN LESSON STUDY IPA BAGI GURU-GURU SD DI GUGUS VI KECAMATAN TABANAN	353
Ni Luh Putu Manik Widiyanti, Gusti Ayu Mahayukti, I Nyoman Murda	
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMANFAATAN APLIKASI MOBILE TRANSLITERASI TEKS LATIN KE AKSARA BALI DI SMAN 1 SUKASADA	364
Gede Indrawan, Kadek Yota Ernanda Aryanto, Sariyasa Sariyasa	
PENINGKATAN MANAJEMEN PELAYANAN AIR DESA BERBASIS SIMPAR	369
I Made Agus Wirawan, I Wayan Suwendra, I Gede Mahendra Darmawiguna	
PEMBINAAN DAN PENDAMPINGAN SISWA PESERTA OSN SMP NEGERI 1 SINGARAJA MENUJU SEKOLAH RUJUKAN DI KABUPATEN BULELENG	380
I Gede Astra Wesnawa	
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGELOLAAN AGROWISATA SALAK KELOMPOK TANI DESA SIBETAN KABUPATEN KARANGASEM	389
Putu Adi Krisna Juniarta, Gede Mahendrayana, I Wayan Swandana, Ni Made Ratminingsih	
MEDIA SODIAL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER TERPADU	395
Ni Made Sri Mertasari, I Made Candiasa, Ida Bagus Gede Purwa	
PENGEMBANGAN AGROWISATA TERINTEGRASI DI DESA BANJAR BERBASIS TRI HITA KARANA UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT	402
I Nyoman Tika, I Gusti Ayu Tri Agustiana, I Gede Astawan	
PEMANTAPAN MATERI AJAR DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PECAHAN BAGI GURU- GURU SEKOLAH DASAR GUGUS VI KECAMATAN BATURITI	411
I Made Suarsana, I Gusti Ngurah Pujawan, I Nyoman Sukarta	
MODEL-MODEL KEGIATAN PROGRAM DESA LITERASI DI DESA BATUNGSEL, KECAMATAN PUPUAN, KABUPATEN TABANAN, PROVINSI BALI	419
I Wayan Artika, I Made Sutama, I Made Astika, I Dewa Gede Budi Utama	
KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BALI AGA PADA KAWASAN UPLAND BULELENG	429
Ida Bagus Made Astawa	
PENYEGARAN PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN BERBAHASA INGGRIS OLAHRAGA BAGI PEMANDI WISATA DI KAWASAN DANAU TAMBLINGAN BULELENG - BALI	435
Ketut Sudiana	
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA (K3) PERTANIAN DI DESA SUWUG KECAMATAN SAWAN	440
Ni Putu Dewi Sri Wahyuni, I Made Kusuma Wijaya, Ni Nyoman Mestri Agustini, Made Kurnia Widiastuti Giri	
PELATIHAN DETEKSI DINI OBESITAS BAGI KADER KESEHATAN DESA DI KECAMATAN SERIRIT	445
Komang Hendra Setiawan, Ketut Indra Purnomo, Ip Adi Wibowo, Adnyana Putra	
PENYULUHAN DAN PENDAMPINGAN BAHAYA NARKOBA PADA PELAJAR SMA/SMK DI KECAMATAN ABANG, KABUPATEN KARANGASEM	451
Dewi Lestari, Putu Adi Suputra, Doddy Tisna	
PKM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PENYUSUNAN DATA KEPENDUDUKAN BAGI APARATUR DESA ADAT KAMPIAL BADUNG BALI	456
I Made Sarmita, Putu Indra Christiawan	
PELATIHAN PENGOLAHAN SAMPAH RUMAH TANGGA MENJADI KOMPOS UNTUK IBU-IBU RUMAH TANGGA DI DESA LELATENG KECAMATAN NEGARA	464
Ni Made Wiratini, I Ketut Lasia, Ida Ayu Putu Suryanti	
RURAL COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH UTILIZING LOCAL AGRICULTURE OF NTT	470
Melsiani Saduk, Duran Hore, Irene Budayawati, Feny Susana Eky	

PELATIHAN PEMANFAATAN PRODUK TUGAS AKHIR MAHASISWA MANAJEMEN INFORMATIKA DALAM BENTUK FILM KARTUN DENGAN KONTEN BUDAYA LOKAL DI SEKOLAH TK PGRI SINGARAJA	474
Ni Wayan Marti, Komang Setemen, Putu Hendra Suputra,A.A. Gede Yudhi Paramartha	
PPDM GEOWISATA BALI AGA DI DESA TRUNYAN KECAMATAN KINTAMANI-BALI	482
Gede Gunatama, Dewa Gede Hendra Divayana, I Putu Gede Parma and Ida Bagus Putu Mardana	
PPPE-KERAJINAN WOOD-HANDYCRAFT DI DESA PETANDAKAN KABUPATEN BULELENG PROVINSI BALI	492
Nyoman Sila, I Gede Aris Gunadi and Ida Bagus Putu Mardana	
PEMBELAJARAN BERBASIS STUDENT-CENTRED INSTRUCTION: PELATIHAN BAGI GURU-GURU SMP DI BULELENG	502
I Nyoman Pasek Hadisaputra, I Putu Ngurah Wage Myartawan, Dewa Ayu Eka Agustini,Nyoman Karina Wedhanti	
PKW KAWASAN GALIAN C DI DESA SONGAN A DAN SONGAN B KECAMATAN KINTAMANI-BANGLI	508
Ida Bagus Putu Mardana, Nyoman Santiyadnya, Ni Wayan Sukerti and Made Sundayana	
PENGEMBANGAN FILM ANIMASI JAYAPRANA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN LEGENDA BERBASIS BUDAYA BALI	517
I Nyoman Putu Suwindra, I Gede Mahendra Darmawiguna, I Ketut Purnamawan,I Gede Adi Yuniarta	
MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN SEBAGAI ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN BAGI GURU-GURU SD DI DESA MENGESTA	523
I Made Mariawan and Ni Nyoman Parwati	
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DRTA (DIRECT READING THINKING ACTIVITY) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS LITERASI BAHASA INGGRIS SD	530
Gede Wira Bayu, Kadek Yudiana,Gust Ngurah Sastra Agustika	
PSIKOEDUKASI BULLYING UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI GURU DALAM MENGATASI INSIDEN BULLYING	536
E. Kristanti,Y. P. V. Mambur	
PENDAMPINGAN PEMBENTUKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA MELALUI KREASI BACAAN DAN KEGIATAN MEMBACA 15 MENIT DI SD 3 BANJAR JAWA	542
Putu Kerti Nitiasih, Luh Putu Artini and Kadek Sonia Piscayanti	
PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SD DALAM PEMANFAATAN MEDIA MANIPULATIF MATEMATIKA	550
I Putu Pasek Suryawan, Made Juniantari,I Gusti Nyoman Yudi Hartawan	
ANTISIPASI BAHAYA MENULAR SEKSUAL BAGI REMAJA DALAM MEWUJUDKAN POKDARKES TRUNA-TRUNI KECAMATAN BANJAR	557
Gede Doddy Tisna, Ni Ketut Sari Adnyani, Ni Putu Dwi Sucita Darsini and Ni Putu Dewi Sri Wahyuni	
PROFIL PENGETAHUAN LANSIA TENTANG TOGA	562
Siti Maryam, Damiati Damiati,Desak Citrawathi	
MONITORING DAN EVALUASI PARTISIPATIF SUMBERDAYA LAHAN DAN AIR DI DESA PEGADUNGAN BULELENG-BALI	568
Gede Budiarta,I Gede Yudi Wisnawa	
PENGEMBANGAN DAN PENGGUNAAN PERANGKAT ASESMEN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERDASARKAN K13	577
Luh Gede Eka Wahyuni, A. A. I. Ngurah Marhaeni, A. A. Gede Yudha Paramartha, Dewa Putu Ramendra, Putu Astiti Pratiwi,Putu Indra Kusuma	
PELATIHAN TOEFL UNTUK ALUMNI UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA SINGARAJA	583
Rima Andriani Sari, Made Aryawan Adijaya,Made Dharma Susena Suyasa	
PELATIHAN PENGELOLAAN MANAJEMEN AIR BERSIH DENGAN SISTEM INFORMASI BERBASIS KOMPUTER DI DESA PANJI	590
Kadek Surya Mahedy	
PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN DAN PENGGUNAAN MEDIA RITATOON UNTUK PENGUATAN AREA AGAMA DI TK	599

I Made Tegeh, Ketut Pudjawan, I Nyoman Jampel, Gede Nurjaya and I Komang Sudarma PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MATEMATIKA SMP DI KECAMATAN TEMBUKU BANGLI MELALUI PENDALAMAN MATERI AJAR	608
I Gusti Nyoman Yudi Hartawan, I Putu Pasek Suryawan, I Nyoman Gita DIKLAT PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK MELIBATKAN GURU-GURU SMA NEGERI 6 DENPASAR	613
I Wayan Santyasa and Ketut Agustini POTENSI KEUNGGULAN BERSAING UKM EKSPORT BALI, DALAM PERSPEKTIF STAKEHOLDER DAN MARKETING	621
Ni Luh Putu Agustini Karta, Ida Ketut Kusumawijaya, I Gst Agung Sinta Diarini, Ni Made Hartini PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA BAGI KADER KESEHATAN DESA MUNDUK	629
Made Kusuma Wijaya, Ketut Indra Purnomo, Komang Hendra Setiawan IBM PELATIHAN KARTU GERAK SERI GERAK DASAR BAGI GURU PJOK KABUPATEN BULELENG	635
Made Agus Wijaya, I Nyoman Kanca, I Ketut Iwan Swadesi PELATIHAN PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) BAGI GURU PJOK SEKOLAH DASAR	642
Ni Putu Dwi Sucita Dartini, Ni Luh Putu Snyanawati, I Nyoman Sudarmada PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN ELEKTRONIK (E-MATERI) BAGI GURU SEKOLAH DASAR DI SINGARAJA	647
I Gde Wawan Sudatha, Anak Agung Gede Agung, I Made Tegeh, Ni Luh Putu Putrini Mahadewi PENGEMBANGAN SEKOLAH BERKARAKTER MEMALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMP NEGERI 1 BATURITI	653
Dewa Sanjaya, Sukadi Sukadi, Nyoman Natajaya IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI SEKOLAH KENEGARAAN Hendra Sudrajat	660
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN MODUL IPA MULTIMEDIA DENGAN PROGRAM PHET PADA GURU-GURU IPA SMP	666
Rai Sujanam, I Gede Aris Gunadi and Putu Yasa PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU PJOK	671
Iwan Swadesi and Nyoman Kanca PELATIHAN PENGEMBANGAN PAKET WISATA BAGI POKDARWIS TIRTA WARNA SARI DESA LEMUKIH	678
I Ketut Armawan, Made Dharma Susena Suyasa, Made Suardana PENULISAN KARYA ILMIAH MEMANFAATKAN APLIKASI PENGOLAH KATA	682
Kadek Yota Ernanda Aryanto, Gede Indrawan WORKSHOP PEMBUATAN DAN TEKNIK PENYAJIAN REPORTASE TINGKAT SMA/SMK SE- KECAMATAN BULELENG	688
Kadek Wirahyuni, I Nengah Suandi, Ni Made Rai Wisudariani, Ida Ayu Made Darmayanti PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG PROGRAM LANGGENG ECOTOURISM BERBASIS POTENSI LOKAL DI DESA NYAMBU, KECAMATAN KEDIRI, KABUPATEN TABANAN	694
Nyoman Wijana, Dewa Bagus Sanjaya, Dewa Nyoman Sudana PELATIHAN PEMBIBITAN DAN PENANAMAN TUMBUHAN LANGKA DI KAWASAN HUTAN WISATA DESA ADAT PENGLIPURAN UNTUK MENUNJANG PENGEMBANGAN WISATA KREATIF	701
I Gusti Agung Nyoman Setiawan, Nyoman Wijana PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENATAAN DAN PENGADMINISTRASIAN LABORATORIUM IPA DI SMP KOTA SINGARAJA	706
Sanusi Mulyadiharja, Nyoman Wijana, Ida Bagus Putrayasa PELATIHAN PEMBUATAN LAWAR, TUM, DAN ARES VEGETARIAN	710
I Wayan Suja, Ida Bagus Nyoman Sudria, I Wayan Mudianta PEMETAAN POTENSI WISATA UNTUK PENGEMBANGAN DESA WISATA MUNTIGUNUNG DI DESA TIANYAR BARAT	719
I Putu Ananda Citra	

PEMBINAAN KUALITAS DAN PRODUKTIVITAS PRODUKSI KERAJINAN PERHIASAN PERAK UKM ARIS GEROKGAK BULELENG	726
I Wayan Muderawan, I Wayan Rai and I Wayan Suja	
PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERPENDEKATAN SCIENTIFIC BAGI GURU-GURU SD DI GUGUS 5 KECAMATAN TABANAN	734
A.A.I.A Rai Sudiatmika, Gst Ayu Mahayukti, Ni Luh Putu Manik Widiyanti	
PELATIHAN MEMBUAT PAKAN IKAN LELE BERBAHAN BAKU LOKAL BAGI KELOMPOK BUDIDAYA TIRTA BARU AMBENGAN	741
Alexander Marantika, I Gede Yudi Wisnawa, Sartika Tangguda	
PELATIHAN PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA BERBASIS MASALAH BAGI GURU-GURU IPA SMP SE KECAMATAN BULELENG	748
Desak Made Citrawathi, Putu Budi Adnyana, Ni Putu Sri Ratna Dewi	
PELATIHAN PEMBUATAN SOAL INTERAKTIF BERBASIS MAKROMEDIA FLASH BAGI GURU SMP DI KECAMATAN BANJAR	754
Putu Prima Juniartina, Ni Luh Pande Latria Devi, Kompyang Selamat	
PELATIHAN PEMBELAJARAN PENEMUAN BAGI GURU BAHASA INDONESIA SMP DI KECAMATAN NUSA PENIDA KABUPATEN KLUNGKUNG	759
I Made Sutama, I Wayan Wendra, I Wayan Artika, I Made Astika, I Dewa Gede Budi Utama	
DESA BINAAN BERBASIS KEARIFAN KELEMBAGAAN KEKERABATAN DI DESA SELAT KEC. KLUNGKUNG KAB. KLUNGKUNG	766
I Wayan Mudana	
DESA REKAYASA NATURAL FIBER	772
Kadek Rihendra Dantes, I Nyoman Pasek Nugraha, Nyoman Arya Wigraha, Gede Widayana	
PELATIHAN ROBOT BIOLOID UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS KREATIF DI SMK NEGERI 3 SINGARAJA	779
Luh Putu Ary Sri Tjahyanti, Agus Adiarta, Made Santo Gitakarma	
PKW-PEMDA KAWASAN WADUK TITAB-ULARAN DALAM PENGEMBANGAN WISATA TIRTA DAN REKREASI	787
Gede Eka Budi Darmawan, Made Agus Wijaya, Ni Putu Sri Wahyuni	
PELATIHAN PENYUSUNAN RENCANA KERJA PERPUSTAKAAN UNTUK SERTIFIKASI KOMPETENSI BAGI PUSTAKAWAN DI PROPINSI BALI	794
I Ketut Artana, I Putu Sukayana, Nyoman Angela Datta	
PENGEMBANGAN PRODUK KERAJINAN ENDEK DAN SONGKET KLUNGKUNG DI PASAR MANCA NEGARA	802
Ni Ketut Sari Adnyani, Nyoman Karina Wedhanti, Ni Luh Gede Erni Sulindawati	
PELATIHAN PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DENGAN POLA LESSON STUDY DI SMP NEGERI 7 SINGARAJA	807
I Nyoman Suardana, Ni Luh Pande Latria Devi, Kompyang Selamat	
VALIDASI PETA BATAS WILAYAH DESA PASCA PEMEKARAN DESA TUA DAN BARU, KECAMATAN MARGA-TABANAN	815
I Wayan Krisna Eka Putra, Ni Made Dwi Ariani Mayasari	
KESIAPAN DESA GITGIT MENUJU DESA TANGGUH BENCANA	820
I Wayan Krisna Eka Putra, Made Aristia Prayudi, I Putu Gede Diatmika	
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MANAJEMEN USAHA BAGI KELOMPOK NELAYAN "BARU BANGKIT" DI DESA KUBUTAMBAHAN KABUPATEN BULELENG	826
Nyoman Yulianthini, Ni Made Dwi Ariyani Mayasari, Komang Krisna Heryanda	
IMPLEMENTASI PKM DALAM MENGEMBANGKAN PRODUK UNGGULAN DESA SILANGJANA	832
Ketut Gunawan, Nyoman Srilaba, Anak Angung Ngurah Adhi Jaya, Kadek Dwi Hendratma Gunawan	
PELESTARIAN TRADISI NYASTRA MELALUI PELATIHAN NYURAT LONTAR PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH	840
Ida Ayu Sukma Wirani, Ida Ayu Putu Purnami, Ida Bagus Putra Manik Aryana	
WORKSHOP PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS SEBAGAI WAHANA	
PENGEMBANGAN PROFESI GURU SMA/SMK DI KABUPATEN GIANJAR	844
Ketut Suma, I Wayan Sadia, A.A. Istri Rai Sudiatmika	

PENGEMBANGAN PRODUK EKSPOR SENI UKIR PATUNG GARUDA KHAS TEGALALANG GIANJAR	852
I Gusti Ayu Purnamawati, Elly Herliyani, Dewa Ayu Eka Agustini, Ni Ketut Sari Adnyani	
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PERANCANGAN DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA INTERAKTIF BAGI CALON PENDIDIK MATEMATIKA	856
Ratih Ayu Apsari, I Nyoman Sukajaya, Putu Kartika Dewi	
PELATIHAN PEMBUATAN VIDEO PEMBELAJARAN UNTUK GURU SD LAB UNDIKSHA	864
I Nyoman Laba Jayanta, Komang Sujendra Diputra, Ni Ketut Desia Trisiantari, I Ketut Dibia, Made Sumantri	
PELATIHAN DAN PENGELOLAAN BUMDes DI DESA DESA ANTIGA KELOD	869
Ni Kadek Sinarwati, Edy Sujana, Nyoman Trisna Herawati, Anantawkrama Tungga Atmadja	
BELAJAR DI MASYARAKAT: SEBUAH KONSEP DALAM MENINGKATKAN MUTU PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT	874
I Wayan Karyasa	
KOLABORASI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT YANG INOVATIF	880
Darsono Sigit	
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MANAJEMEN USAHA KELOMPOK PERAJIN TEMPURUNG KELAPA DI BANJAR SATRIA, KLUNGKUNG, BALI	887
Ni Luh Sayang Telagawathi	
PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF MELALUI KERAJINAN BERBAHAN KAYU SINTETIK PADA ORGANISASI PEMUDA DI DESA PECATU	897
Tri Tanami Sukraini, I Wayan Muderawan, Putu Adriani Paryustika	

BIMBINGAN BELAJAR BAHASA INGGRIS GRATIS UNTUK SISWA DI DESA PEMARON, BULELENG

Putu Eka Dambayana Suputra¹, Putu Kerti Nitiasih², I Made Suta Paramarta²

¹Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni,

^{1,2}Jurusan DIII Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan
Seni Universitas Pendidikan Ganesha

Email: eka.dambayana@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Program Bimbingan Bahasa Inggris Gratis ditujukan untuk memberikan pembelajaran dan pendampingan terhadap siswa-siswi SD di Desa Pemaron Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali. Hal ini dilakukan mengingat Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang sulit dipelajari namun sangat berguna nantinya untuk pendidikan mitra pada jenjang berikutnya. Disamping itu pula, desa Pemaron merupakan wilayah Kabupaten Buleleng yang termasuk dalam kawasan wisata Lovina. Oleh karena itu, program dimaksud sangat diperlukan oleh mitra guna menyiapkan pengetahuan dan keterampilan Berbahasa Inggris mereka untuk level pendidikan berikutnya, menumbuhkan ketertarikan dalam belajar Bahasa Inggris, dan membantu kesulitan belajar dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dari sekolah masing-masing. Metode pelaksanaan program dilakukan dengan bimbingan belajar.

Kata-kata kunci: Bahasa Inggris, bimbingan belajar, gratis.

ABSTRACT

Free EFL course aimed to assist elementary school students' learning in Pemaron village, Buleleng sub district, Buleleng regency, Bali. This social service was held since English is still considered difficult to be learned but needed by the students to sharpen their knowledge and skills for next level of their study. Besides, Pemaron is located in Lovina, one of Buleleng / North Bali's tourism areas. Thus, this program helped them to be well-prepared for their study, to increase their motivation in learning English, and to help their English learning difficulties in dealing with their homeworks. The program was held in the form of free EFL course.

Key words: course, EFL, free.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran muatan lokal khususnya di Bali yang memiliki peran penting dalam perwujudan kualitas lulusan dalam menyongsong tantangan ke depan. Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional diperlukan dalam mengenal, menerima, dan menyampaikan informasi yang berkembang dengan sangat pesat. Terlebih lagi, Bali sebagai daerah tujuan utama wisatawan manca negara. Untuk dapat berpartisipasi dalam memperoleh dan menyampaikan informasi dalam Bahasa Inggris, perlu ditanamkan pembelajaran Bahasa Inggris yang baik dan benar serta komunikatif, dalam hal ini pada level Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan hasil diskusi tim dengan pihak sekolah SD Negeri 1 Pemaron, orang tua mitra, dan mitra siswa-siswi SD yang bermukim di desa dimaksud diperoleh informasi bahwa mitra memiliki kemampuan Bahasa Inggris rata-rata menengah ke bawah, serta akses mereka untuk mendapatkan bimbingan belajar sangat terbatas karena belum ada lembaga bimbingan belajar Bahasa Inggris di wilayah desa. Orang tua pun mengakui bahwa mereka memiliki keterbatasan waktu dan tenaga jika harus mengantar anak-anak mereka untuk mengikuti bimbingan belajar tambahan ke pusat kota yang jaraknya kurang lebih 5 kilometer dari pusat desa. Disamping itu juga, kesempatan atau waktu belajar Bahasa Inggris di sekolah terbatas, berkisar 2 jam pelajaran (2 x 40 menit) per minggu.

Hal ini menyebabkan beberapa masalah dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang baik dan benar bagi mitra. Jika ada tugas atau pekerjaan rumah yang harus mereka selesaikan, mereka kesulitan dalam mengerjakannya karena beberapa hal seperti kosakata, struktur bahasa, arti kata/ kalimat, dan hal-hal terkait tidak dimengerti. Mereka juga tidak tahu harus bertanya ke mana dan kepada siapa terkait masalah mereka dalam mengerjakan tugas-tugas dan belajar serta berlatih Bahasa Inggris. Seringkali, menurut pengakuan sebagian besar mitra, mereka tidak mengerjakannya di rumah dan memilih untuk bertanya/ meminta jawaban dari teman-temannya yang telah selesai mengerjakan tugas. Terkadang, menurut para orang tua mitra, mereka juga ikut membantu anak-anak mereka dalam mengerjakannya, namun oleh karena keterbatasan pengetahuan Bahasa Inggris sebagian besar orang tua, tugas-tugas anak mereka pun tidak bisa dibantu untuk mengerjakan secara maksimal.

Tim telah melakukan Program pengabdian kepada masyarakat serupa yang telah dilaksanakan selama lima kali di beberapa tempat.

Pada periode pertama di tahun 2010, pelatihan diberikan terkait dengan *Tour Guiding* (Pemanduan Wisata) tentang pura-pura umum. Mahasiswa Jurusan Agama Hindu memperoleh pelatihan *guiding* dan keterampilan berbahasa Inggris dalam menjelaskan pura-pura umum. (Nitiasih dkk, 2010). Pada periode ke dua tahun 2011, mahasiswa kembali memperoleh pelatihan *spiritual tour guide* dengan tema *Upakara/ banten*. Pada saat pelatihan, mahasiswa dan narasumber terkait berdiskusi tentang makna, fungsi, dan tata cara upakara/ banten sebagai sarana upacara. (Suputra dkk., 2011). Pada tahun 2013, kegiatan serupa berlangsung dalam kaitannya dengan memberdayakan pemuda desa Banyupoh dalam memperkenalkan Pura Pulaki sebagai tempat wisata spiritual di desa Banyupoh. Pada tahun 2014, kegiatan dilaksanakan dengan memberdayakan pemuda desa Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali dalam memperkenalkan Pura Maduwe Karang sebagai tempat wisata spiritual di Kubutambahan. Kegiatan berlangsung dengan baik. Pada Tahun 2016, Pelatihan Spiritual Tour Guide untuk Siswa Sekolah berorientasi Pariwisata dilakukan. Mitra adalah siswa-siswi SMA Karya Wisata, di desa Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali. Kegiatan berlangsung dengan baik.

Merujuk pada fakta akademik yang bersumber dari mitra bahwa Bahasa Inggris masih merupakan bahasa asing yang sulit dipahami dan dipelajari, namun diberikan kepada siswa bahkan sejak mereka berada di bangku sekolah dasar kelas 4 sampai kelas 6 dan berlanjut di SMP; SMA; dan Perguruan Tinggi, Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Sekolah bagi siswa kelas 6 sekolah dasar, Bali sebagai daerah tujuan utama wisatawan manca negara, serta potensi Desa Pemaron sebagai wilayah atau kawasan wisata Lovina, maka Program Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Gratis Bagi Siswa-Siswi Sekolah Dasar (SD) 6 perlu untuk direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara berkesinambungan.

B. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kelompok sasaran program adalah siswa- siswi SD di desa Pemaron, Kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia. Tempat bimbingan belajar adalah di ruang kelas gedung SD Negeri 1 Pemaron, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia. Ruang kelas dimaksud merupakan ruang kelas 6 gedung sekolah.

Terkait dengan program, langkah-langkah solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mitra peserta dimaksud dibicarakan dengan mitra dan pihak sekolah yang dilaksanakan secara bersama-sama melalui Bimbingan Belajar selama 3 bulan dari tanggal 9 Juli sampai dengan 24 September 2018 sebagai berikut.

Tabel 1. Matriks Pemecahan Masalah

Permasalahan	Akar Masalah	Pendekatan Pemecahan Masalah (Solusi)
Kurang pengetahuan dan keterampilan Berbahasa Inggris yang baik dan benar	Kurangnya kesempatan belajar dan berlatih keterampilan berbahasa Inggris	Bimbingan belajar pengetahuan dan keterampilan dengan materi tambahan
Kurang akses dan bantuan Bimbingan Belajar Bahasa Inggris	Terbatasnya akses Bimbingan Belajar Bahasa Inggris t	Bimbingan belajar pengetahuan dan keterampilan Bahasa Inggris gratis

Bentuk aktivitas dilaksanakan dengan bermain sambil belajar yang merangsang mitra untuk terbiasa terhadap materi- materi belajar dan berlatih dalam Bahasa Inggris sesuai dengan konteks lingkungan pembelajaran mereka, pemberian latihan- latihan; lagu- lagu; permainan; dan gambar-gambar sederhana, serta pembelajaran dari lingkungan sosial terkait penanaman karakter yang baik. Metode pembelajaran dilakukan dengan mendorong dan membimbing mitra untuk menemukan konsep-konsep terkait materi secara mandiri, penugasan berkelompok; berpasangan; dan atau individu untuk meningkatkan pengetahuan; sikap; dan keterampilan berbahasa Inggris mereka.

Evaluasi dilakukan melalui pemantauan ketercapaian program berdasarkan indikator keberhasilan program yang telah dirancang bersama pihak sekolah dengan mitra. Evaluasi dilakukan untuk merefleksikan efektivitas dan manfaat program bagi mitra guna perbaikan pada kegiatan program berikutnya.

C. PEMBAHASAN

Terkait dengan pelaksanaan program yang telah disusun bersama mitra dan pihak sekolah sebelumnya, rincian kegiatan bimbingan belajar Bahasa Inggris gratis di desa Pemaron, Buleleng, Bali dijelaskan sebagai berikut.

Pada hari Kamis, 14 Juni 2018 Tim melakukan koordinasi lanjutan dengan Kepala Sekolah, Guru bahasa Inggris, dan 34 orang siswa. Tim diterima oleh Ibu Kepala Sekolah dan guru Bahasa Inggris untuk mempertegas maksud dan tujuan tim hadir di sekolah yakni memberikan bimbingan belajar khususnya kepada siswa kelas 6 di sekolah dimaksud. Tim juga menyampaikan kesanggupan untuk memberikan dan memfasilitasi pengadaan materi tambahan berupa teks bacaan, lagu-lagu berbahasa Inggris, media gambar, serta permainan terkait sesuai dengan program dan perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris yang telah disusun oleh guru dan pihak sekolah. Pada dasarnya, pihak sekolah menyampaikan harapan serta rasa terimakasih kepada tim yang telah bersedia membantu dan berbagi di SD Negeri 1 Pemaron.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak sekolah terkait situasi awal mitra, pada tanggal 21 Juni- 8 juli 2018 tim berkoordinasi terkait bentuk dan pola bimbingan belajar dan bantuan yang diberikan kepada mitra. Tim kemudian mencari dan atau membuat materi penunjang skill membaca bahasa Inggris dengan topik *Bedroom*, *Bathroom*, dan *Parts of Human's body*. Pada tahap koordinasi tim, disiapkan juga instrument evaluasi kuantitatif berupa lembar penilaian proses bimbingan dan kualitatif lembar observasi proses bimbingan sederhana guna mengidentifikasi tingkat keberhasilan program bimbingan dimaksud.

Tim selanjutnya melakukan orientasi awal dan pengenalan batas-batas materi yang diberikan selama bimbingan. Kegiatan juga diisi dengan memperkenalkan permainan game angka untuk mencairkan suasana dan melatih konsentrasi dan *warming up* aktivitas awal pembelajaran siswa. *Guessing game* dengan angka juga dilakukan dalam proses pengenalan materi tambahan bimbingan. Selain itu, tim juga memberikan pengenalan kosakata sederhana terkait topik bimbingan melalui media gambar dan lagu "good morning", "Kucing-Cat". Kegiatan ditutup dengan bermain tebak warna dan bernyanyi bersama.

Guru yang hadir pada saat itu tertarik dengan penggunaan lagu dan berkeinginan untuk menggunakannya dalam pembelajaran. Beliau juga mengapresiasi penggunaan permainan, dan gambar dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat membantu siswa mengenal kosakata dengan mudah dan cepat serta tanpa paksaan.

Secara umum kemampuan siswa kelas 6 rata-rata cukup baik di mana 10-15 orang mampu merespon pertanyaan dengan baik dan benar serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Mereka juga memiliki pengetahuan dan keterampilan menulis kosakata cukup baik. Hal yang memuaskan pada tahap ini adalah lagu yang diperkenalkan juga telah dihafal dengan baik oleh siswa.

Bimbingan dilanjutkan dengan materi tambahan bertema "My Bedroom". 1 orang siswa tidak hadir. Kegiatan bimbingan dimulai dengan bertanya kosakata Bahasa Inggris seputar kamar tidur siswa dan benda-benda yang ada di dalamnya. Sebanyak 12 orang siswa atau 35% siswa berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab ini. Beberapa pengucapan kosakata Bahasa Inggris siswa perlu perbaikan. Kegiatan selanjutnya adalah pendalaman pembahasan kosakata-kosakata terkait "My Bedroom". Masih sekitar 35% siswa berpartisipasi dan masih perlu perbaikan pengucapan kosakata Bahasa Inggris mereka. terkait dengan kosakata yang diberikan sebelumnya, selanjutnya siswa diberikan teks membaca dengan judul "My Bedroom" dan membahas artinya secara berkelompok. Sekitar 24 siswa (70% siswa aktif) ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca berkelompok ini. Sementara, 85% kelompok bisa menangkap makna dari bacaan dan menguasai kosakata terkait dengan cukup baik.

Program bimbingan berlanjut pada tanggal 14 Agustus 2018. Tim menyiapkan lagu dan game kosakata "My Bathroom" dengan gambar. Kegiatan diawali dengan mengingatkan kembali tentang kosakata yang mereka pelajari sebelumnya "My Bedroom". Sekitar 27-30 orang siswa (80-90% siswa) mampu menyebutkan kosakata. Kemudian, siswa secara bersama-sama menyanyikan lagu terkait kosakata dimaksud dengan bimbingan tim.

Kegiatan berlanjut pada *brainstorming* benda-benda yang ada di kamar mandi. Tutor mencoba memberi petunjuk benda-benda dengan menggambar benda di papan tulis dan meminta siswa menyebutkan benda yang digambar dalam bahasa Inggris. Sebanyak 15 siswa (45% siswa) dapat menyebutkannya satu per satu namun masih perlu perbaikan pengucapannya. Tim lalu mengajarkan lagu berbahasa Inggris dengan kosakata yang telah dibahas sebelumnya "This is, These are all things in my bathroom". Sekitar 27 siswa (80% siswa) mampu bernyanyi dengan baik dan tepat. Sebagai alat evaluasi formatif, siswa mengerjakan matching game secara berkelompok tentang kosakata bahasa Inggris sebelumnya. Semua siswa (100% siswa) dapat menjodohkan kosakata dengan tepat. Sebagai penutup, siswa diminta untuk menyanyikan lagu yang diperkenalkan

sebelumnya di depan kelas. Sekitar 24 siswa (70% siswa) ingin berpartisipasi, namun karena waktu bimbingan hampir habis, hanya 3 orang siswa menyanyikan lagu dengan baik dan benar.

Pada hari Sabtu, 25 Agustus 2018, Tim meminta informasi kepada guru terkait hasil ulangan harian siswa kelas 6 terkait dengan materi-materi tambahan yang telah diberikan sebelumnya. Hasil Ulangan harian siswa cukup baik dengan rata-rata perolehan nilai 75 (informasi sebelumnya menunjukkan bahwa KKM Bahasa Inggris kelas 6 berkisar 50-60). Hal ini menunjukkan bahwa, nilai rata-rata siswa telah melampaui nilai KKM yang telah ditetapkan pihak sekolah. Guru meyakini bantuan bimbingan belajar melalui metode lagu, bermain, dan penggunaan media gambar, serta kerja kelompok efektif untuk membantu siswa belajar Bahasa Inggris, khususnya penguasaan kosakata-kosakata baru dalam membantu keterampilan membaca teks sederhana siswa.

Terkait tema "Parts of Human's Body", kegiatan bimbingan diawali dengan *brainstorming* dengan meminta siswa menyebutkan bagian-bagian tubuh manusia dalam Bahasa Inggris yang mereka ketahui. Sebanyak 10 orang siswa (30% siswa) bisa menyebutkannya dengan benar, tapi masih perlu perbaikan dalam pengucapan. Selanjutnya siswa diminta untuk menyebutkan aktivitas-aktivitas yang bisa dilakukan dengan bagian-bagian tubuh dimaksud. Sebanyak 5 orang siswa (15% siswa) bisa mengasosiasikan kegiatan-kegiatan terkait pada tahap ini. Pada bagian inti bimbingan, salah satu siswa diminta sebagai model dan seluruh siswa mencoba mengenal bagian-bagian tubuh siswa yang ada di depan kelas. Sekitar 40% siswa mulai bisa mengenali dan menyebutkan bagian-bagian tubuh dimaksud, tapi masih perlu perbaikan pada pengucapannya). Kemudian, gambar manusia disiapkan di papan tulis. Siswa kemudian diminta untuk memberi label nama bagian tubuh yang sesuai pada gambar yang ada di papan secara bergantian. Sebanyak 22 orang siswa (65% siswa) turut berpartisipasi dalam tahap ini. Kemudian siswa secara bersama-sama menyebutkan bagian-bagian tubuh yang ada di gambar. Sebanyak 26 siswa (75% siswa) mampu menyebutkannya dengan baik.

Kegiatan bimbingan berlanjut dengan diperkenalkannya lagu tentang bagian-bagian tubuh dan siswa secara berkelompok mencoba menyanyikan lagu dimaksud. Sebanyak 90% siswa semangat untuk bernyanyi dengan kelompoknya. Meminta beberapa kelompok yang sudah bisa untuk menyanyikan lagu sambil menyentuh bagian-bagian tubuh yang terdapat di dalam lagu. Ada sekitar 6 kelompok dengan jumlah anggota masing-masing berkisar 3-4 orang menyanyikan lagu dimaksud di depan kelas diikuti dengan menyentuh bagian-bagian tubuh yang disebutkan di dalam lagu. Bimbingan diakhiri dengan permainan kompetitif "Draw and Label" secara berkelompok dengan menggambar dan memberi nama bagian-bagian tubuh yang sesuai sebanyak-banyaknya pada gambar. Rata-rata 95% kosakata yang telah diajarkan mampu ditulis dengan tepat). Masing-masing pekerjaan mereka diberikan penilaian dan ditutup dengan mengumumkan pemenang kompetisi.

Merujuk pada bentuk aktivitas yang dilaksanakan dalam bimbingan belajar Bahasa Inggris Gratis ini, ada beberapa teori pembelajaran terkait dengan segala aktivitas yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Pembahasan tentang keterkaitan antara aktivitas bimbingan belajar dengan beberapa teori belajar (Slavin, 2006) dijelaskan sebagai berikut.

Teori belajar dari Thorndike

Teori belajar ini menyatakan bahwa rasa senang atau kepuasan yang diberikan guru segera setelah respon siswa terhadap suatu stimulus menentukan keberhasilan belajar dimana kepuasan ini bisa timbul sebagai akibat adanya pujian atau reward. Penjelasan suatu konsep merujuk pada contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan dan hapalan dilakukan dengan pemberian tugas secara kelompok, berpasangan, atau pun secara individu disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat kesulitan tugas. Materi disusun secara runut dan sistematis, dari yang mudah, sedang, dan sukar sesuai dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan mitra untuk memberikan efek psikologis yang baik terutama terkait dengan kesiapan mereka dalam menerima bimbingan belajar.

Teori belajar Pavlov

Teori ini meyakini bahwa agar siswa belajar dengan baik maka harus dibiasakan, mulai dari memeriksa, menjelaskan, atau memberi feedback terhadap hasil pekerjaannya. Feedback diberikan dengan bersama-sama mitra mengoreksi dan mendiskusikan hasil pekerjaan mereka, yang mereka lakukan secara berkelompok, berpasangan, atau individu guna menumbuhkan sikap kepekaan, logis, kritis, dan berlapang dada terhadap kritik, saran, dan masukan dari teman-teman mereka, dan juga tim PKM.

Mitra mendominasi kegiatan dalam proses belajar karena bimbingan belajar ini dimaksudkan untuk membelajarkan mereka secara aktif, kreatif, dan menyenangkan dengan sedikit bantuan dari para instruktur/ tim PKM.

Teori belajar Skinner

Menurut teori ini, ganjaran dan penguatan punya peranan yang sangat penting dalam proses belajar walaupun terdapat perbedaan di antara keduanya. Ganjaran yang diberikan berupa stiker bintang yang mereka kumpulkan setiap mereka belajar dan menunjukkan pencapaian tertentu dalam pembelajarannya. Stiker ini diakumulasikan pada akhir program PkM dan bisa “ditukar” dengan hadiah-hadiah tertentu yang telah disiapkan berupa *ballpoint*, buku, dan alat tulis lainnya.

Teori belajar Bandura

Meniru merupakan esensi dasar dari teori ini. Bandura mengemukakan bahwa siswa belajar melalui meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang lain, terutama guru. Hal ini tercermin ketika tutor 1) memberikan optimum English exposure melalui lagu-lagu berbahasa Inggris, gambar-gambar terkait topik disertai dengan tulisannya, membiasakan memberikan instruksi-instruksi sederhana dalam Bahasa Inggris; 2) meminta mitra untuk mendengarkan atau mengamati dengan seksama contoh lagu, permainan, gambar/ kata dan pengucapannya secara klasikal, berkelompok, berpasangan, atau individu sebelum mereka diminta untuk menirukan dan mengulang apa yang mereka amati dan dengarkan; dan 3) memberikan tugas/ game/ kesempatan untuk menunjukkan kemampuan bernyanyi secara berkelompok, berpasangan, atau individu yang mendorong mitra untuk belajar mengatur diri mereka sendiri sesuai dengan tugas yang diberikan.

Teori Belajar Vygotsky

Konstruktivisme merupakan jiwa dari teori belajar Vygotsky. Menurut pandangan konstruktivisme, individu menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya untuk membantu memahami masalah atau materi baru

Zone of Proximal Development diadaptasi dalam pelaksanaan program di lapangan melalui pemberian pendampingan dan bimbingan oleh tutor atau teman sebaya yang telah lebih dulu menguasai materi pembelajaran dalam proses bimbingan sehingga siswa yang belum mengeti atau belum mampu menunjukkan keterampilan bahasa Inggris tertentu terbantu dengan penerapan metode ini.

Teori Belajar Ausubel

Proses pembelajaran haruslah bermakna. Pembelajaran dilakukan dengan mengajak siswa untuk mengamati objek/ gambar tertentu terkait dengan materi yang akan disajikan dan mengaitkan pengetahuan awal mereka dengan materi baru yang akan dipelajari atau dilatihkan melalui kegiatan *brainstorming*. Contohnya adalah ketika materi tentang *Bedroom* diperkenalkan, mereka diberi pertanyaan seputar tempat tidur di rumah mereka (Apakah siswa punya tempat tidur sendiri? Atau mereka berbagi dengan anggota keluarga yang lain? Apa saja yang mereka punya di dalam tempat tidur masing-masing? Dan sebagainya). *Brainstorming* merupakan dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada, yang meliputi fakta, konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa.

Teori Belajar Bruner

Terkait dengan teori belajar Bruner, siswa yang terlibat di dalam program dimaksud dibimbing dan disajikan pembelajaran melalui: 1) cara penyajian enaktif yang melibatkan anak terlibat secara langsung dalam memanipulasi objek dengan bernyanyi sambil bergerak dan menyentuh bagian-bagian tubuh mereka sendiri ketika belajar tentang *Parts of Human Body*; dan 2) cara penyajian ikonik ketika siswa diajak untuk mengamati gambar-gambar benda yang bisa mereka temui di tempat tidur dan kamar mandi. Kemudian mereka diajak untuk menyanyikan lagu-lagu tentang objek-objek tersebut yang bertujuan untuk memperkuat daya ingat mereka terkait kosakata bahasa Inggris dari objek dimaksud.

Sehubungan dengan evaluasi program, kegiatan bimbingan telah memberikan pengetahuan dan keterampilan Bahasa Inggris dengan kategori cukup baik. Hal ini terbukti dengan tersedianya materi tambahan bagi siswa yang berdampak terhadap hasil ulangan harian mereka dengan rata-rata nilai 80 (di atas KKM= 50-60); memberikan pembelajaran menyenangkan melalui lagu-lagu, gambar, dan permainan dalam Bahasa Inggris; meningkatnya motivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris karena metode/ teknik pembelajaran bimbingan yang menyenangkan sehingga siswa juga merasa bahwa Bahasa Inggris tidak sulit untuk dipelajari (Sebanyak 5 orang siswa yang tadinya sangat jarang bahkan acuh terhadap pelajaran dan materi Bahasa Inggris pada awal program, mulai mampu ikut berpartisipasi selama pelaksanaan program bimbingan. Bahkan mereka aktif bertanya atas hal yang mereka belum ketahui kepada tim. Hal ini membuktikan telah adanya perubahan sikap yang cukup baik terhadap minat belajar Bahasa Inggris secara keseluruhan).

Pada akhir program, kegiatan perpisahan yang cenderung sederhana dibarengi dengan pemberian hadiah kepada siswa yang telah berusaha untuk menjadi yang terbaik pada setiap sesi bimbingan belajar. Pemberian hadiah dimaksud untuk memberikan penghargaan serta menumbuhkan serta mempertahankan minat serta prestasi mereka dalam belajar, khususnya belajar Bahasa Inggris. Adapun hadiah yang diberikan adalah berupa alat-alat tulis seperti buku dan ballpoint.

D. SIMPULAN

Berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Gratis di Desa Pemaron” dapat disimpulkan bahwa 1) Program telah memberikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang baik dan benar kepada siswa/ mitra dengan hasil yang cukup baik; 2) Program telah memberikan materi tambahan serta waktu belajar lebih efektif dan efisien tentang pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang baik dan benar; dan 3) Program telah memberikan akses bimbingan belajar pengetahuan dan keterampilan Bahasa Inggris yang baik dan benar yang tidak berbayar/ gratis

E. DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nitiasih, Putu Kerti, I Nyoman Adijaya Putra, dan Putu Eka Dambayana Suputra. 2010. *Pelatihan Spiritual Tour Guide Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama STKIP-AH Singaraja*. Laporan P2M Tidak Dipublikasikan. Undiksha.
- Slavin, Robert E. 2006. *Educational Psychology*. Pearson Education.Inc.
- Suputra, Putu Eka Dambayana, Putu Kerti Nitiasih, I Nyoman Adijaya Putra, dan Ni Nyoman Padmadewi. 2011. *IBM Spiritual Tour Guide*. Laporan P2M Tidak Dipublikasikan. Undiksha
- Suputra, Putu Eka Dambayana, Putu Kerti Nitiasih, dan I Made Suta Paramarta. 2013. *Pelatihan Spiritual Tour Guide di Kawasan Pura Pulaki*. Laporan P2M Tidak Dipublikasikan. Undiksha
- Suputra, Putu Eka Dambayana, Putu Kerti Nitiasih, dan I Made Suta Paramarta. 2014. *Pelatihan Spiritual Tour Guide di Kawasan Pura Maduwe Karang*. Laporan P2M Tidak Dipublikasikan. Undiksha
- _____. 2011. Blogspot Desa Pemaron. <http://desa-pemaron.blogspot.co.id/> Diakses pada Senin, 23-04-2018

Pelatihan Penyusunan Asesmen Autentik Kurikulum 2013 pada Guru-Guru Pengampu Mata Pelajaran Produktif Sekolah Menengah Kejuruan

Ni Ketut Widiartini¹, I Gede Sudirtha², Cok Istri Raka Marsiti³

^{1,2,3}Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik dan Kejuruan Universitas Pendidikan Ganesha Email: ketut.widiartini@undiksha.ac.id, gede.sudirtha@undiksha.ac.id, raka.marsiti@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This community Service aims to provide training in the preparation of authentic assessments for teaching teachers in productive subjects at SMK Negeri 1 Gerung, West Lombok. This training is given to improve the human resources and creativity of the teacher in compiling the assessment. This community service activity uses lecturing method and demonstrations that are directly practiced by participants, as well as questions and answers. The lecture method is used to convey general knowledge about authentic assessments, which include how to prepare authentic assessments, compile rubrics and authentic assessment scoring. Demonstrations are used to provide direct skills regarding the preparation of authentic assessments. Questions and answers are used to complete things that have not been accommodated by the two methods previously mentioned. This training involved lecturers of the Family Welfare Education Department who collaborated with teachers who taught productive subjects at SMK 1 Gerung as the target subjects. The results of the training in the preparation of authentic assessments can be declared successful. This can be seen from: (1) the attendance of participants in accordance with the target is 90% (27 of 30 teachers), (2) the training results are declared very good in accordance with the authentic assessment assessment rubric analysis, and (3) participants are very enthusiastic in attending the training which was seen from the seriousness of participating in the training, the realization of authentic assessments along with the assessment rubric.

Keywords: *assessment rubric, productive subjects, authentic assessment*

ABSTRAK

Pengabdian pada Masyarakat (P2M) ini bertujuan untuk memberikan pelatihan penyusunan asesmen autentik pada guru-guru pengajar mata pelajaran produktif di SMK Negeri 1 Gerung Lombok Barat. Pelatihan ini diberikan untuk meningkatkan SDM dan kreativitas guru dalam menyusun instrumen penilaian. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ceramah, demonstrasi langsung dipraktikkan oleh peserta, dan tanya jawab. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara umum tentang asesmen autentik, yaitu meliputi cara penyusunan asesmen autentik, penyusunan rubrik dan penskoran asesmen autentik. Demonstrasi digunakan untuk memberikan keterampilan langsung mengenai penyusunan asesmen autentik. Tanya jawab digunakan untuk melengkapi hal-hal yang belum terakomodasi oleh kedua metode di atas. Pelatihan ini melibatkan dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang bekerja sama dengan guru-guru yang mengajar mata pelajaran produktif di SMK Negeri 1 Gerung sebagai subyek sasaran. Hasil pelatihan penyusunan asesmen autentik ini dinyatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari: (1) kehadiran peserta sesuai dengan target yaitu 90% (27 dari 30 orang guru), (2) hasil pelatihan dinyatakan sangat baik sesuai dengan analisis rubrik penilaian asesmen autentik, dan (3) peserta sangat antusias mengikuti pelatihan yang dilihat dari keseriusan mengikuti pelatihan dan terwujudnya asesmen autentik beserta rubrik penilaiannya.

Kata kunci: asesmen autentik, mata pelajaran produktif, rubrik penilaian

1. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan mempunyai tujuan khususnya yaitu untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.

Rumpun keahlian yang ada di SMK sangat bervariasi, misalnya SMK Negeri 1 Singaraja, di SMK ini keahlian yang ditonjolkan adalah bidang akutansi. SMK Negeri 2 Singaraja, keahlian yang ada yaitu tata boga, tata busana, pariwisata dan kecantikan. Demikian pula pada SMK Negeri yang lainnya yang ada di Lombok Barat dan SMK yang ada di pulau seluruh Indonesia, masing-masing sekolah ini memiliki bidang keahlian yang dikembangkan sesuai dengan kompetensinya. Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, siswa harus memiliki kesiapan pengetahuan dan keterampilan untuk pencapaian hasil belajar sesuai tujuan. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran yang dipelajari merupakan persiapan

mengikuti mata pelajaran berikutnya. Keberhasilan siswa menempuh setiap bidang mata pelajaran merupakan bekal mewujudkan keahlian di bidangnya.

Untuk dapat mencapai tujuan kompetensi tersebut, maka dipandang perlu untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar. Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar sangat berpengaruh pada keterampilan guru dalam mengajar. Misalnya, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan diberikan, guru selalu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, guru menggunakan rubrik penilaian yang benar, guru memberikan tes yang sesuai, dan guru selalu melakukan evaluasi untuk mendapatkan umpan balik terhadap proses belajar yang sudah dilakukan.

Kenyataan yang ada dilapangan bahwa kurangnya pengetahuan guru akan metode dan teknik yang dapat memotivasi siswa ataupun membuat pelajaran menjadi menyenangkan, kurangnya pengetahuan guru tentang pemanfaatan media pembelajaran yang tersedia di lingkungannya, selama ini penilaian karya siswa belum dibuatkan rubrik yang benar dan belum menggunakan asesmen autentik.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru, diketahui bahwa tes yang diberikan untuk mata pelajaran praktik rumpun busana ada yang sudah menggunakan tes kinerja dan ada yang belum. Tetapi tes kinerja yang diberikan untuk siswa belum terdapat rubrik penilaiannya. Pemahaman guru-guru akan pentingnya menyusun tes kinerja pada mata pelajaran praktik masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari penilaian yang dilakukan guru pada mata pelajaran praktik belum menggunakan rubrik dan guru menggunakan rentangan skor, kemudian skor tersebut dibuat perkiraan dengan tingkat subjektivitas yang tinggi.

Apabila hal ini dibiarkan terus menerus, akan berdampak tidak baik pada pencapaian hasil belajar siswa. Karena rubrik penilaian dapat digunakan sebagai acuan siswa dalam mengerjakan tugas praktiknya, sehingga asesmen autentik dan rubrik penilaian yang baik sangat perlu dibuat untuk mengukur pekerjaan siswa mulai dari persiapan, proses dan akhir (sampai menghasilkan karya). Misalnya, untuk dapat menghasilkan suatu busana harus diawali dengan menyimak model atau memahami model, mengukur ukuran yang diperlukan, membuat pola dasar, dan seterusnya sampai menghasilkan suatu pakaian. Kegiatan selangkah demi selangkah yang dilakukan siswa hendaknya dinilai berdasarkan rubrik yang telah disusun guru. Sehingga nilai akhir merupakan nilai gabungan dari setiap langkah-langkah yang ditempuh siswa, sampai pada hasil produknya. Penilaian yang dilakukan seperti ini sangat baik untuk mengetahui kompetensi siswa.

Pengalaman membimbing praktek PPL mahasiswa di beberapa SMK Negeri di kabupaten Buleleng memberikan gambaran bahwa guru-guru kurang memahami penyusunan tes kinerja beserta rubrik penilaiannya dan dirasakan sangat sulit untuk mengembangkan tes kinerja. Hal inilah yang memberikan gagasan untuk mengadakan pelatihan penyusunan tes kinerja beserta rubrik penilaian untuk menentukan nilai akhir perolehan siswa.

Berdasarkan kenyataan ini, maka dirasakan perlu melatih guru-guru SMK Negeri pemegang mata pelajaran produktif untuk menyusun tes kinerja beserta rubrik penilaiannya sesuai mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing guru. Disamping itu, Universitas Pendidikan Ganesha membawahi Fakultas Teknik dan Kejuruan (FTK) yang memiliki jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, 65% kurikulumnya mengajarkan praktikum dan pelaksana pengabdian (ketua dan anggota) sudah pernah melakukan penelitian terkait pengembangan tes kinerja dan rubrik penilaian untuk bidang busana. Oleh karena itu, kegiatan dalam bentuk Pengabdian Masyarakat ini sangat relevan untuk memecahkan permasalahan yang ada di SMK Negeri 1 Gerung.

SMK Negeri 1 Gerung merupakan sekolah kejuruan yang terdapat rumpun Busana Butik, Tata Boga, Akomodasi Perhotelan, dan Akutansi. Sekolah ini dari tahun ke tahun dijadikan tempat PPL untuk mahasiswa PKK prodi Tata Busana, Boga dan Pariwisata. Jumlah siswa terdiri dari 11 orang siswa kelas X, 14 orang siswa dikelas XI, dan 18 orang siswa kelas XII. Guru tetap yang berpendidikan S1 sebanyak 2 orang dan 5 orang guru kontrak di bidang busana dengan pendidikan S1, Tata Boga sebanyak 6 orang guru S1 PNS dan 7 orang guru honor berpendidikan S1, Akomodasi Perhotelan sebanyak 4 orang guru tetap berpendidikan S1 dan untuk Akutansi memiliki 3 orang guru tetap berpendidikan S1.

Mengingat sangat banyaknya mata pelajaran keterampilan dalam bidang busana, boga, akomodasi perhotelan, dan akutansi, maka para guru harus pandai dan terampil membuat alat evaluasi untuk mata pelajaran keterampilan tersebut. Penyusunan tes kinerja dan rubrik penilaian antara masing-masing mata pelajaran keterampilan tentunya berbeda-beda. Untuk itu para guru perlu memperoleh bekal dan kecakapan dalam membuat alat evaluasi terutama tes kinerja dan rubrik penilaian. Untuk dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun alat evaluasi, perlu latihan dan guru harus memiliki sumber informasi dalam menyusun tes kinerja dan rubriknya.

Khalayak sasaran yang strategis untuk masalah ini adalah guru SMK Negeri 1 Gerung yang berjumlah 27 orang guru. Dipilihnya semua guru SMK Negeri 1 Gerung, karena guru-guru SMK Negeri ini harus dapat mengembangkan kreativitasnya untuk menyusun alat evaluasi yang sesuai dan nantinya menjadi contoh untuk mahasiswa PPL dalam membuat alat evaluasi dalam bidang keterampilan masing-masing.

Pengabdian masyarakat dalam bidang pelatihan penyusunan tes kinerja belum pernah dilakukan, sehingga guru-guru pengajar mata pelajaran produktif untuk menilai suatu produk atau hasil karya siswa masih secara global. Padahal untuk dapat menilai suatu hasil karya siswa, hendaknya dinilai mulai dari tahap perencanaan, proses dan akhir. Sehingga guru dapat memantau dengan baik tugas yang diberikan dan siswa dapat memahami dengan baik tugas yang diberikan guru. Berdasarkan hasil penelitian tahun 2012, diperoleh hasil yang signifikan bahwa hasil belajar siswa dalam bidang busana (keterampilan busana) dapat meningkat, ketika siswa diberi tes kinerja. Sehingga untuk tahun 2014 dari pihak sekolah baik kepala sekolah dan guru SMK Negeri 1 Gerung memiliki keinginan dan sangat mengharapkan diadakan pelatihan penyusunan tes kinerja beserta rubrik penilaian dan cara penskoran.

Kondisi SMK Negeri 1 Gerung adalah guru-guru memiliki usia yang masih relatif muda dan memiliki peluang yang sangat besar untuk meningkatkan SDM melalui pelatihan-pelatihan dalam mengembangkan keterampilan dan kecakapan dalam bidang masing-masing. Selama ini guru-guru mata pelajaran produktif belum secara maksimal menyusun tes kinerja, hal ini disebabkan karena pemahaman mengenai tes kinerja sangat minim dan belum pernah diadakan pelatihan penyusunan tes kinerja.

Berdasarkan uraian di atas, dipandang perlu untuk melatih keterampilan dan kecakapan guru mata pelajaran produktif dalam menyusun alat evaluasi yang berbentuk tes kinerja. Jadi, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan penyusunan tes kinerja dan rubrik penilaiannya pada mata pelajaran produktif di SMK Negeri 1 Gerung agar guru-guru terampil dan kreatif untuk menyusun tes kinerjanya sesuai dengan mata pelajaran produktif yang diampu.

Tes kinerja dapat dikatakan sebagai sebuah proses pengumpulan informasi melalui observasi sistematis agar dapat membuat keputusan tentang individual seorang siswa. Tes kinerja bersandar pada penggunaan berbagai jenis asesmen, tidak hanya pada tes tunggal atau alat ukur lainnya, dan tes kinerja berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Alat utama tes kinerja adalah observasi langsung kinerja dalam bentuk tingkah laku dan produk atau hasil karya. Menurut Donna M. Martens, tes kinerja adalah elemen penting dari asesmen alternatif, dan portofolio merupakan alat atau tempat dimana informasi tes kinerja disimpan. Tes kinerja biasanya dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keperluan pengajaran atau perkembangan siswa yang bersifat observasi langsung dan berkesinambungan. Tes kinerja sangat tepat digunakan untuk mengetahui kemajuan individual siswa, bukannya untuk membandingkan kemampuan seorang siswa dengan yang lainnya.

Dengan tes kinerja, siswa diminta untuk membuat sesuatu, membuat laporan, dan mendemonstrasikan. Semua target atau tujuan pembelajaran harus dinilai dengan tes kinerja. Terlebih apabila target suatu pembelajaran menuntut siswa untuk dapat membuat sesuatu dengan keterampilan yang dimilikinya, sehingga hasil belajar siswa tersebut haruslah dinilai dengan tes kinerja. Tetapi apabila tujuan pembelajaran seperti deklaratif knowledge, pemahaman teori, atau membandingkan dua konsep mungkin lebih baik diukur atau dinilai dengan tes tradisional atau tes selain tes kinerja. Test tertulis tidak dapat mengukur sejumlah keterampilan secara langsung dan bahkan secara tidak langsung. Keterampilan dimaksud seperti kemampuan berbicara, menulis, kerja laboratorium, memainkan alat musik, senam, dan keterampilan sosial. Satu-satunya cara untuk mengukur kecakapan siswa dalam keterampilan ini adalah dengan mengobservasi performance siswa. Observasi semacam itu disebut tes kinerja.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 8 bulan yang terbagi dalam tiga tahap yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi. Tahap perencanaan telah ditetapkan hal-hal sebagai berikut: tempat atau lokasi kegiatan dipilih di SMK Negeri 1 Gerung, Lombok Barat. Jenis kegiatan berupa pelatihan penyusunan tes kinerja untuk mata pelajaran produktif. Tahap pelaksanaan berupa penyajian materi secara teori selama 1 kali pertemuan dan dilanjutkan dengan pelatihan penyusunan tes kinerja beserta rubrik penilaiannya dan 2 kali pelaksanaan pendampingan ke sekolah, serta tahap terakhir adalah evaluasi akhir dan pelaporan.

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah para guru yang mengajar mata pelajaran produktif di SMK Negeri 1 Gerung, Lombok Barat.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat (P2M) menggunakan metode dalam bentuk pelatihan penyusunan tes kinerja melalui ceramah, diskusi, praktek penyusunan tes kinerja, dan tanya jawab.

Kegiatan ini direncanakan selama 8 bulan. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatannya sebagai berikut ini.

Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara umum tentang tes kinerja dan manfaat yang didapat dengan menggunakan tes kinerja untuk menilai suatu produk.

Diskusi digunakan untuk memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk saling bertukar pendapat, guna menambah pengetahuannya tentang tes kinerja.

Tanya jawab digunakan untuk melengkapi hal-hal yang belum terakomodasi oleh kedua metode di atas.

Tugas latihan penyusunan tes kinerja digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam menyusun tes kinerja pada masing-masing mata pelajaran yang diampu.

Evaluasi hasil akhir.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan penyusunan tes kinerja mata pelajaran produktif di SMK Negeri 1 Gerung dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 25 April 2014. Kegiatan dimulai pukul 07.30 sampai dengan pukul 15.00 WITA. Kegiatan diawali dengan mengumpulkan peserta di ruang Tata Hidang SMK Negeri 1 Gerung yang sekaligus sebagai tempat pelatihan. Target peserta 30 orang dan yang hadir sebanyak 27 orang guru (90%) yang terdiri dari guru-guru pengampu mata pelajaran produktif SMK Negeri 1 Gerung yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Untuk pendampingan dilakukan pada tanggal 20 Mei dan 30 Mei 2014 di SMK Negeri 1 Gerung.

Pembekalan materi dilakukan oleh instruktur yang dibantu anggota untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan asesmen kinerja melalui metode ceramah. Peserta terlihat antusias mengikuti kegiatan ini, dan mereka sangat tertarik untuk mencoba. Selanjutnya instruktur membagi kelompok menjadi empat kelompok sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kelompok tersebut adalah kelompok busana, boga, akomodasi perhotelan, dan kelompok akutansi.

Kegiatan berkelompok dalam menyusun tes kinerja beserta rubrik penilaian berbeda-beda disesuaikan dengan mata pelajaran. Adapun kegiatan yang dilakukan pada proses penyusunan tes kinerja pada dasarnya sama, yaitu peserta diberi kesempatan untuk memilih mata pelajaran produktif yang akan dibuatkan tes kinerja dan rubriknya. Setiap peserta dibebaskan menyusun tes kinerja sesuai dengan contoh yang sudah disiapkan pelatih atau membuat kreasi sendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Setiap kelompok peserta yang sudah menyelesaikan penyusunan tes kinerjanya, diberi kesempatan untuk bertanya dan menyempurnakan hasil pekerjaannya.

Berdasarkan hasil kegiatan P2M, kegiatan pengabdian ini mendapat respon yang positif dari para peserta, guru-guru dan kepala sekolah SMK Negeri 1 Gerung, dimana para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan dan hasilnya juga sangat baik. Hal ini dikarenakan kebutuhan pengetahuan guru mata pelajaran produktif dalam hal penyusunan tes kinerja sangat mendesak. Sehingga dengan adanya pelatihan ini dirasakan sangat bermanfaat dan berguna untuk meningkatkan SDM guru-guru di SMK Negeri 1 Gerung dalam hal menyusun tes kinerja.

Langkah-langkah atau prosedur yang harus dilakukan guru-guru sebelum menyusun tes kinerja adalah: (1) mengetahui materi pelajaran yang akan dibuatkan tes kinerja, (2) menyiapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar, (3) membuat indikator pencapaian pelajaran, (4) membuat kisi-kisi soal, (5) menyusun butir soal tes kinerja, (6) menyusun rubrik penilaian, dan (7) membuat konfersi penilaian akhir.

Hasil kegiatan pelatihan penyusunan tes kinerja secara umum dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari persentase kehadiran peserta mencapai 90%.

Penyusunan tes kinerja selama ini masih dirasakan sulit dan kurang praktis untuk disusun. Hal ini yang mengakibatkan guru enggan untuk menyusun tes kinerja. Setelah mendapat pelatihan, diharapkan guru-guru mulai melatih dan membiasakan diri untuk menggunakan tes kinerja untuk penilaian pada mata pelajaran produktif. Latihan yang dilakukan secara rutin akan dapat mengasah keterampilan dalam mengembangkan dan menyusun tes kinerja.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut ini. Pelaksanaan kegiatan pelatihan penyusunan tes kinerja pada mata pelajaran produktif dalam kategori sangat baik. Proses penyusunan tes kinerja dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pemberian materi dan latihan penyusunan tes kinerja, tahap ke dua dan ke tiga adalah pendampingan ke sekolah SMK Negeri 1 Gerung. Tanggapan guru terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan penyusunan tes kinerja ini sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator kehadiran guru mencapai 81% dari target, dan selama kegiatan berlangsung mereka sangat antusias mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan.

Kegiatan P2M di SMK Negeri 1 Gerung mendapat respon yang positif. Tentunya hal ini bisa ditindaklanjuti pada waktu berikutnya dengan bidang-bidang yang lain, misalnya pelatihan pengembangan asesmen autentik yang lainnya, sehingga guru mata pelajaran produktif memiliki keterampilan yang mencukupi untuk membuat penilaian yang lebih baik.

Daftar Rujukan

- Airasian, Peter W. Classroom Assessment. New York: McGraw-Hill. Inc., 1990.
Nitko, Anthony J. Educational Assessment. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1996.
Rasyid, Harun. Penilaian Hasil Belajar. Bandung: Wacana Prima, 2008.
Setiadi, Hari. Assessment Berbasis Kelas: Penilaian Kinerja. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
Silverius, Suke. Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik. Jakarta: PT Grasindo, 1991.
Widiartini, Ni Ketut. "Pengaruh Umpan Balik Tes Formatif dan Model Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Membuat Pola Busana dengan Mengontrol Bakat Artistik", Disertasi. Jakarta: PPs. UNJ, 2013.

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERBASIS LINGKUNGAN PADA BUMDES DI KABUPATEN BULELENG

I Gusti Ayu Purnamawati¹, Gede Adi Yuniarta², I Putu Gede Diatmika³

^{1 2 3}Jurusan D3 Akuntansi FE UNDIKSHA;
Email: ayupurnama07@yahoo.com

ABSTRACT

In general, the community service program aims to provide Training and Assistance for the Preparation of Environmental Based Financial Reports as a Management Strategy and the Form of Social Responsibility Implementation in BUMDes in Buleleng Regency. The method used in this activity is a direct practice method where the material or questions have been adjusted to the conditions of the BUMDes activities. the results of the activity showed that: In this training activity, the managers of BUMDes in Buleleng Regency were collaboratively involved from the beginning to the end of the activity with a 95% achievement level.

Keywords: Financial Report, Green Accounting, BUMDes

ABSTRAK

Secara umum program pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Lingkungan Sebagai Strategi Pengelolaan dan Wujud Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Buleleng. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode praktik langsung dimana materi atau soal-soal telah disesuaikan dengan kondisi kegiatan BUMDes. hasil kegiatan menunjukkan bahwa: Pada kegiatan pelatihan ini, para pengelola BUMDes di Kabupaten Buleleng dilibatkan secara kolaboratif dari awal sampai akhir kegiatan dengan tingkat ketercapaian 95%.

Kata kunci: Laporan Keuangan, Green Accounting, Badan Usaha Milik Desa

1. Pendahuluan

Pengembangan basis ekonomi di pedesaan sudah semenjak lama dijalankan oleh pemerintah melalui berbagai program. Namun, upaya itu belum membuahkan hasil yang memuaskan sebagaimana diinginkan bersama. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan kurang berhasilnya program-program tersebut. Salah satu faktor yang paling dominan adalah intervensi pemerintah terlalu besar, akibatnya justru menghambat daya kreativitas dan inovasi masyarakat desa dalam mengelola dan menjalankan mesin ekonomi di pedesaan. Sistem dan mekanisme kelembagaan ekonomi di pedesaan tidak berjalan efektif dan berimplikasi pada ketergantungan terhadap bantuan pemerintah sehingga mematikan semangat kemandirian. Berdasarkan asumsi itulah maka sudah seharusnya eksistensi desa mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah pusat dengan lahirnya kebijakan-kebijakan terkait dengan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan dengan cara menghimpun dan melembagakan kegiatan ekonomi masyarakat.

Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) guna mewadahi aktivitas perekonomian masyarakat desa. Pengertian BUMDes atau Badan Usaha Milik Desa menurut Permendagri No. 39 Tahun 2010 tentang BUMDes adalah usaha desa yang dibentuk atau didirikan oleh pemerintah desa yang kepemilikan modal dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat. Pengelolaan BUMDes sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat desa, yaitu dari desa, oleh desa, dan untuk desa. Cara kerja BUMDES adalah dengan jalan menampung kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat dalam sebuah bentuk kelembagaan atau badan usaha yang dikelola secara profesional, namun tetap bersandar pada potensi asli desa. Hal ini dapat menjadikan usaha masyarakat lebih produktif dan efektif. BUMDes dengan demikian merupakan payung bagi semua kegiatan ekonomi di desa.

BUMDes tidak hanya memperhatikan pada manajemen dan laba yang diperoleh saja. Perusahaan khususnya BUMDes juga perlu memberikan perhatian serius terhadap lingkungan tempat BUMDes itu beroperasi. Tentunya keberadaan BUMDes sebagai salah satu badan usaha desa tidak lepas dari segala bentuk operasional yang dilakukan terkait dengan dampak yang ditimbulkan, salah satunya dampak terhadap lingkungan. Semakin berkembangnya kegiatan yang dilakukan oleh BUMDes

dalam menghasilkan laba secara otomatis menimbulkan konsekuensi lingkungan hidup sekitarnya. BUMDes di bidang lingkungan menjadi sorotan utama berkaitan dengan program pemerintah dalam meningkatkan ekonomi produktif dengan tetap berwawasan lingkungan. BUMDes yang demikian kita dapat jumpai seperti adanya Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) yang berupaya untuk memberdayakan sampah menjadi hal yang berguna bagi masyarakat dan desa. Sampah yang sudah tidak memiliki nilai ekonomis, kini dapat dioptimalkan menjadi sesuatu yang berguna melalui keberadaan BUMDes. Tempat pengolahan sampah terpadu adalah tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah (UU No. 18 Tahun 2008). Dengan TPST masyarakat dapat mengelola sampahnya secara swadaya dan swakelola tidak lagi ketergantungan dengan pemerintah. Diharapkan dengan TPST ini, akan memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat serta dapat menciptakan usaha bersama pengelolaan sampah, sehingga dapat menjadi pendapatan untuk kas warga dan lapangan pekerjaan bagi warga miskin atau pengangguran. Desa Tajun merupakan salah satu dari 13 desa di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Letak desa yang sangat sejuk yaitu di daerah perbukitan dengan banyak ada perkebunan. Jumlah Penduduk Desa Tajun awal Tahun 2015 adalah sekitar 1800 KK atau 6815 Jiwa dengan rincian jumlah laki-laki sebanyak 3228 Jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 3161 Jiwa. Bila ditinjau dari segi mata pencaharian penduduk Desa Tajun sebagian besar sebagai Petani walaupun ada beberapa sebagai PNS, Pegawai Swasta dan Pedang, serta ada juga yang memiliki Industri Rumah Tangga seperti Anyaman Bambu, membuat kue sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

BUMDes Desa Tajun khususnya dalam hal penanganan sampah menjadi sorotan yang sangat menarik untuk dikaji, karena berkaitan dengan permasalahan sampah yang kian marak diperbincangkan. Timbulan sampah di daerah pegunungan berbeda dengan timbulan sampah di daerah pantai. Daerah pegunungan pada umumnya didominasi oleh pertanian atau perkebunan seperti di Desa Tajun, sehingga timbulan sampahnya lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Banyak upaya dan inovasi yang dilakukan pemerintah guna mengurangi volume jumlah sampah yang kian semakin meningkat. Akuntansi lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan akuntansi lingkungan. Pengelolaan limbah yang dilakukan memerlukan pengukuran, penilaian, pengungkapan dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan. Penerapan akuntansi lingkungan juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar biaya lingkungan yang dikeluarkan dalam mengelola limbah tersebut dengan menggunakan sistem akuntansi sehingga dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan, dapat mengontrol tanggung jawab perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar perusahaan, serta dapat membuat laporan biaya lingkungan untuk dijadikan suatu pedoman manajemen dalam pengambilan keputusan.



Gambar 1.

Gedung BUMDes Mandala Giri Amertha



Gambar 2.

Pemilahan sampah oleh petugas unit TPST Mandala Giri Amertha

Terkait peraturan BUMDes yaitu Permendagri No.37 Tahun 2007 yang mengharuskan BUMDes untuk transparan dalam pelaporan segala biaya-biaya yang dikeluarkan selama operasional, termasuk biaya lingkungan. Peraturan tersebut secara langsung juga mengharuskan untuk adanya laporan pertanggungjawaban dan sebagai sarana evaluasi untuk kegiatan selanjutnya. Dengan diterapkannya akuntansi lingkungan dalam segala aktivitas operasional yang ada di BUMDes maka secara langsung berorientasi pada kepentingan 3P yakni *profit* (keuntungan), *people* (masyarakat sekitar) dan *planet* (kelestarian lingkungan).

Dalam program pengabdian masyarakat ini akan lebih mengkaji penerapan akuntansi lingkungan pada sektor perusahaan desa. Dalam mewujudkan visi utamanya, BUMDes tentunya selalu menimbulkan masalah akibat operasional kegiatannya. Seperti unit TPST dalam BUMDes Desa Tajun ini mengolah sampah organik untuk dijadikan kompos bagi kesejahteraan warga sekitar. Tentunya limbah buangan berupa sampah-sampah non-organik yang tidak diolah, seperti kaca, plastik, maupun bahan non-organik lainnya yang memerlukan penanganan kedepannya.

2. Metode

Pelatihan dan pendampingan pengelola BUMDes di Kabupaten Buleleng dalam menerapkan akuntansi lingkungan dan menyusun laporan keuangan akan diawali dengan orientasi lapangan, dilanjutkan dengan identifikasi masalah, studi literatur, dan oprasionalisasi kegiatan. Orientasi lapangan dan identifikasi masalah adalah cara untuk lebih mengenali masalah yang dihadapi oleh para pengelola BUMDes di Kabupaten Buleleng, sehingga dari sana bisa dicarikan alternatif pemecahan masalahnya. Kegiatan selanjutnya adalah mencari solusi terhadap permasalahan yang dialami oleh para pengelola BUMDes di Kabupaten Buleleng melalui studi literatur. Terakhir adalah pelaksanaan program sebagaimana telah disepakati bersama. Untuk memperlancar pelatihan, maka para pengelola BUMDes akan dibentuk sebuah kelompok yang akan mendapatkan paket pelatihan dengan materi kegiatan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan, maka akan dilakukan evaluasi minimal 3 (tiga) kali, yaitu evaluasi proses, evaluasi akhir, dan evaluasi tindak lanjut.

Pada kegiatan pelatihan dan pendampingan ini, pengelola BUMDes yang ada di Kabupaten Buleleng akan dilibatkan secara kolaboratif dari awal sampai akhir kegiatan. Para pengelola BUMDes akan dilibatkan dalam merencanakan program, penjadwalan kegiatan, ikut serta dalam pelatihan sampai pada tahap uji coba produk pelatihan. Untuk uji coba produk hasil pelatihan ini akan dilakukan pada semua jenis usaha yang mendapatkan pelatihan dan pendampingan.

3. Hasil dan Pembahasan

Jenis dan pengembangan usaha yang di lakukan BUM Desa Mandala Giri amertha berkaitan dengan aspek akuntansi berbasis lingkungan. Sangat terlihat pada point ke delapan, yang menyatakan tentang lingkup pekerjaan umum membutuhkan biaya yang tidak sedikit dalam kegiatan operasinya. Atas sikap penanganan dan antisipasi BUM Desa Mandala Giri Amertha terhadap masalah pekerjaan umum menjadi poin penting, tidak terlepas dari biaya-biaya yang dikeluarkan. Sampah yang sudah termasuk ke dalam kategori limbah tidak berdaya guna bagi masyarakat awam di rubah menjadi sesuatu yang bermanfaat oleh BUM Desa Mandala Giri Amertha melalui unit TPST. Biaya operasional yang dicatat oleh unit TPST Mandala Giri Amertha merupakan biaya-biaya yang timbul dalam hal pengelolaan limbah desa. Seluruh biaya yang dikeluarkan baik dari biaya tenaga kerja hingga biaya operasional lainnya merupakan biaya yang dikeluarkan guna menganggulangi pencemaran lingkungan dengan cara mengelola limbah yang dihasilkan oleh aktivitas BUM Desa dan limbah yang dihasilkan masyarakat Desa Tajun. Pencatatan biaya-biaya lingkungan dalam laporan aktivitas tersebut yang telah dilaksanakan oleh BUMDes Desa Tajun adalah sebagai berikut: (1) Biaya tenaga kerja, merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak BUM Desa dalam pengelolaan sampah organik menjadi kompos, biaya pengangkut sampah, biaya tenaga kerja pengelola, biaya tenaga pembakar sampah dan biaya bagi tukang yang mengatur tempat pengumpulan sampah. (2) Biaya operasional kendaraan, merupakan biaya yang dikeluarkan oleh BUM Desa dalam mengoperasikan kendaraan seperti motor roda tiga dan pick-up. Biaya ini meliputi pembelian bahan bakar bagi kendaraan. (3) Biaya pemeliharaan dan perbaikan mesin dan kendaraan, merupakan biaya yang dikeluarkan BUM Desa dalm hal menjaga keberlanjutan mesin dan kendaraan operasi. Misalnya saja, jasa reparasi atau service mesin dan kendaraan operasi. (4) Biaya operasional lain, merupakan biaya yang tidak dicatat oleh pihak BUM Desa secara spesifik karena biaya ini terjadi secara insidental, misalnya saja biaya untuk pembakaran sampah atau limbah non- organik yang tidak berdayaguna, serta biaya pengalihan asap pembakaran agar tidak menyebabkan polusi. Tujuan dari akuntansi lingkungan dengan melihat aktivitas yang dilakukan oleh unit TPST maka dapat dijelaskan bahwa aktivitas tersebut bukan tanpa mengeluarkan biaya. Unit TPST Mandala Giri Amertha menerapkan akuntansi lingkungan sebagai wujud dari pertanggungjawaban operasional mereka terkait dengan pengolahan limbah desa. BUM Desa Mandala Giri Amertha menerapkan akuntansi lingkungan untuk menganalisis komponen biaya lingkungan terkait

pengolahan limbah serta untuk menganalisis perlakuan akuntansi biaya lingkungan terhadap pengelolaan limbah.

4. Simpulan

Berdasarkan pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat diberikan yaitu, diharapkan BUM Desa Mandala Giri Amertha Desa Tajun khususnya unit TPST Mandala Giri Amertha untuk membuat laporan keuangan terkait biaya lingkungan yang lebih spesifik dalam laporan keuangan terpisah dan sederhana. Hal ini diperlukan, sehingga lebih mudah untuk mengidentifikasi biaya-biaya yang terjadi terkait lingkungan tempat BUM Desa itu beroperasi. Selain itu, pada saat pembakaran sampah mohon untuk lebih memperhatikan lokasi pembakaran, sehingga tidak merusak lingkungan dan membahayakan masyarakat akibat polusi udara.

Daftar Rujukan

- Agustia, Dian. 2010. "Pelaporan Biaya Lingkungan Sebagai Alat Bantu Bagi Pengambilan Keputusan yang Berkaitan Dengan Pengelolaan Lingkungan". *Jurnal Akuntansi: Akrual*, Vol.1, No.2 (hlm. 80-100).
- Anggit, Daru. 2012. "Pengukuran Kinerja Dengan Pendekatan *Balanced Scorecard* Pada Rumah Sakit Umum Daerah Kebumen". *Tesis* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aniela, Yoshi. 2012. Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, Januari 2012.
- Bapemas, J. T. 2016. *Standar Pelayanan Publik Pengembangan BUMDes*.
- Dewi, Rosdiana. 2015. "Implikasi Market Value, Varian Return, Laba Per Saham, Volume Perdagangan Dan Dividen Terhadap Bid Ask Spread Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ 45 Periode 2010-2012". *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Elyafei, S. 2013. *Penerapan Akuntansi Lingkungan di RSUD Tarakan Jakarta*. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Ghozali dan Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Handayani, Ari Retno. 2010. "Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Economic Performance Serta Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Hamid. 2010. *Akuntansi Lingkungan Dalam Ranah Kesehatan Masyarakat*. Denpasar: Muda Jaya.
- Haryanto. 2003. "Penerapan Akuntansi Lingkungan Dalam RSUD Muhammadiyah Jogjakarta". *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: UMY.
- Hansen, Don R. dan Mowen, Maryanne M. 2011. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hidayatullah, Syarif Moh. 2015. " Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Untuk Mengetahui Proses Pengelolaan Limbah dan Tanggung Jawab Sosial Pada Rumah Sakit IBNU Sina Kota Gresik". *Skripsi*. Jurusan Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hilman, Masnellyarti. 2007. Lingkungan Kita Memprihatinkan. *Akuntan Indonesia*, (online). Edisi No.3. Halaman 16-19. www.iaiglobal.or.id/data/referensi/ai_edisi_03.pdf (diakses 10 September 2016).
- Idris, 2012. Akuntansi Lingkungan Sebagai Instrumen Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan Terhadap Lingkungan di Era Green Market. *Jurnal Economac*, Vol.2, No.2.

- Ismail, M., A, Seetharaman, & Saravanan. 2007. Environmental Accounting as a Tool for Environmental Management System. *Jasem*, (online). Vol. 11(2). Juni 2007: 137-145. <http://www.bioline.org.br/pdf?ja07038>. (diakses 12 September 2016).
- Indriartono, Nur dan Supomo 2010. PSAK Nomor 45 Tentang *Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba*. Jakarta: Salemba Empat.
- Istijanto. 2006. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Kusumaningtias, Rohmawati. 2013. *Green Accounting Mengapa dan Bagaimana*. Papers. Sancel
- Lindrianasari. 2007. "Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia" *JAAI*, Vol.11, No.2.
- Mandira, Robin Gita. 2014. Analisis Sistem Pengendalian Intern Pemberian Kredit Pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mandala Giri Amertha di Desa Tajun. *Jurnal Akuntansi Program S1*, Vol. 2, No.1, hlm: 1-2.
- Margareta, Veny S. 2012. "Penerapan Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Umum Medika Sari". *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Miles, M.B dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru (Tjetjep Rohendi Rohidi Penerjemah)*. Jakarta: UI Press.
- Mobus, J. L. 2005. "Mandatory Environmental Disclosure in Legitimacy Theory Context" *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 18(1):492-517.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya (Edisi kelima)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Murni, S. 2011. *Akuntansi Sosial: Suatu Tinjauan Mengenai Pengakuan, Pengukuran, dan Pelaporan Eksternalities dalam Laporan Keuangan*. Jurnal Penelitian Jurnal Akuntansi dan Investasi Jurusan Akuntansi FE UM.
- Nilasari, Fitri. 2014. "Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah PG Djatiroto". *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Universitas Jember.
- Noviani, Aminah. 2014. "Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2, No.2 (hlm.1-16).
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 37 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa*.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa*, 2010.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 158).
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* Rajawali Press, Jakarta.
- Robbins. P.S.. 2002, *Prinsip-prinsip Perlaku Organisasi*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Sutoro, Eko. 2013. "Pemberdayaan Masyarakat Desa". *Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa*, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda, Desember 2013.
- Suartana, I Wayan. 2010. Akuntansi Lingkungan dan *Tripple Bottom Line Accounting*: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. *Jurnal Bumi Lestari*, Vol.10, No.1, hlm: 105 - 112.
- Suaryana, Agung. 2011. Implementasi Akuntansi Sosial dan Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 6, No.1.

Susanti. 2014. "Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada RK CHaritas Palembang". *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Palembang: Universitas Truna Merdeka.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Undang-undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125).

Undang-undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059.

Widyani, R dan Tety, S. 2014. *Prinsip Pengawetan Pangan*. Bandung: Swagati Press.

Wijanarko. 2012. Analisis Penerapan Akuntansi Sosial dan Lingkungan Pada Usaha Krupuk Sukun Di Desa Tegalwajo, Banyuwangi. *Jurnal Akuntansi*, Vol.1, No.2, hlm: 1-2.

Wijanarko. 2012. *Ketahanan Ekonomi Nasional Lewat BUMDes*. Jakarta: Konsesus.

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGGUNAAN PERANGKAT LUNAK ELAN UNTUK TRANSKRIPSI DATA BAHASA DALAM PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN

Ni Luh Putu Sri Adnyani¹, Ni Made Rai Wisudariani², I Made Suta Paramarta³

Universitas Pendidikan Ganesha; ² Universitas Pendidikan Ganesha; ³ Universitas Pendidikan Ganesha
Email: niluhputusriadnyani@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this community service program is to introduce high school and vocational school teachers to the use of ELAN software in language research methods. In detail, the purposes of this program are 1) introducing ELAN software to language teachers in Kecamatan Karangasem, 2) training teachers to annotate language data using ELAN, 3) training teachers to transcribe language data using ELAN, 4) training teachers to export data that has been transcribed in ELAN into the Shoebox program, and 5) assisting teachers in operating ELAN for linguistic research. Training and mentoring teachers in using ELAN software for transcription of language data were carried out in several stages of activities, namely the preparation stage, the planning stage, which consisted of training and mentoring, and reporting the activities. The training program was held in May 2018. The conclusions obtained from this program are 1) Elan software is very useful for high school and vocational school teachers in Karangasem District in analyzing linguistic data and 2) training on the use of ELAN software is very useful for teachers in improving the quality of their research proposals.

Keywords: ELAN, training, research proposal

ABSTRAK

Tujuan kegiatan ini adalah mengenalkan para guru terhadap penggunaan perangkat lunak ELAN dalam metode penelitian bahasa. Secara rinci, tujuan kegiatan P2M ini, yakni 1) memperkenalkan perangkat lunak ELAN kepada guru-guru bahasa di Kecamatan Karangasem, 2) melatih guru untuk menganotasi data bahasa menggunakan ELAN, 3) melatih guru untuk mentranskripsi data bahasa menggunakan ELAN, 4) melatih guru untuk mengeksport data yang sudah ditranskripsi dalam ELAN kedalam program Shoebox, 5) mendampingi guru dalam mengoperasikan ELAN untuk penelitian kebahasaan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan penggunaan perangkat lunak Elan untuk transkripsi data bahasa dalam penyusunan proposal penelitian untuk guru-guru bahasa sma/smk se-kecamatan Karangasem dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, yang terdiri atas tahap pelatihan dan pendampingan, dan tahap pelaporan kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan ini adalah 1) perangkat lunak Elan sangat bermanfaat bagi para guru-guru SMA dan SMK di Kecamatan Karangasem dalam menganalisis data kebahasaan dan 2) pelatihan penggunaan perangkat Elan sangat bermanfaat bagi para guru dalam meningkatkan kualitas proposal penelitian yang mereka susun khususnya dalam analisis data penelitian pada bagian metode penelitian.

Kata kunci: ELAN, pelatihan, pendampingan, metode penelitian

1. Pendahuluan

Dalam Bab XI Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 20 Undang- Undnag No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Pasal 52 Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru dijelaskan bahwa selain merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, guru juga bertugas untuk melakukan penelitian serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada kegiatan pokok yang sesuai.

Guru juga bertugas untuk mengembangkan diri, melaksanakan publikasi ilmiah serta melakukan presentasi ilmiah juga dijelaskan dalam Permendiknas No. 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Dengan demikian, salah satu tugas pokok guru adalah melaksanakan penelitian yang merupakan suatu bentuk karya ilmiah yang hasilnya bisa diseminarkan dalam suatu forum atau konferensi ilmiah. Di samping itu, hasil penelitian guru juga dapat dipublikasikan dalam bentuk karya ilmiah baik di tingkat lokal, nasional bahkan internasional.

Mengingat pentingnya pelaksanaan penelitian oleh guru, maka perlu kiranya guru-guru dibimbing dan didampingi dalam penyusunan proposal penelitian sehingga para guru dapat menghasilkan sebuah karya penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Salah satu bimbingan yang dapat dilakukan adalah bagaimana menyusun dan menuliskan metode penelitian. Dengan metode penelitian

yang tepat maka akan dihasilkan sebuah temuan ilmiah yang berguna bagi masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan.

Seperti diamanatkan oleh Undang-Undang bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, maka dalam penyusunan metode penelitian, juga diharapkan guru mampu untuk menerapkan dan mengikuti perkembangan teknologi. Dampak dari pesatnya perkembangan kemajuan teknologi yang dapat diaplikasikan dalam penelitian juga dapat diterapkan dan dilakukan oleh guru-guru yang berada di wilayah Kecamatan Karangasem.

Dengan perkembangan teknologi saat ini, ada berbagai perangkat lunak yang dikembangkan guna menunjang proses penelitian ilmiah salah satunya adalah program ELAN (EUDICO Linguistics Annotator) yang dapat digunakan untuk mentranskripsi dan menganalisis data-data dalam bidang bahasa. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memberi pelatihan kepada guru-guru tentang bagaimana menggunakan program tersebut dalam penelitian kebahasaan dan mendampingi guru secara berkelanjutan dalam pengaplikasian program tersebut. Hal ini untuk menunjang kegiatan ilmiah guru sehingga guru-guru mampu menghasilkan suatu karya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa salah satu tugas guru adalah mengembangkan diri, melaksanakan publikasi ilmiah serta melakukan presentasi ilmiah yang dijelaskan dalam Permendiknas No. 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Dengan demikian, salah satu tugas pokok guru adalah melaksanakan penelitian yang merupakan suatu bentuk karya ilmiah yang hasilnya bisa diseminarkan dalam suatu forum atau konferensi ilmiah. Di samping itu, guru juga diharapkan mampu untuk mengembangkan potensi diri dengan mengikuti perkembangan teknologi.

Selama ini sekolah-sekolah SMA/SMK sudah mengikuti perkembangan teknologi dan diaplikasikan dalam proses belajar mengajar di sekolah begitu juga dengan SMA/SMK yang berlokasi di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Di kecamatan Karangasem terdapat 16 SMA/SMK, 8 SMA, 1 MAN, dan 7 SMK dengan jumlah guru bahasa Inggris 38, guru bahasa Indonesia 32 orang, guru bahasa Bali 22 orang. Jumlah seluruh guru bahasa 92 orang guru. Dari 92 orang guru hanya 6 orang guru yang memiliki golongan IV. Hal ini dikarenakan minimnya penelitian maupun publikasi ilmiah yang dihasilkan oleh para guru.

Hasil wawancara dengan Kepala MGMP bahasa Indonesia dan bahasa Inggris beserta sejumlah guru bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang mengajar di SMA Negeri 1 Amlapura, SMKN 1 Amlapura, SMK PGRI Amlapura penerapan teknologi yang dilakukan biasanya masih seputar pengajaran, misalnya dengan diaplikasikannya program E-Learning Moodle dan Edmodo. Sementara itu, penerapan teknologi di bidang penelitian khususnya pengaplikasian perangkat lunak ELAN dalam metode penelitian khususnya dalam proses transkripsi dan analisis data belum ada yang menggunakan. Pun mendengar nama perangkat tersebut mereka belum pernah.

Selama ini para dosen khususnya dosen di lingkungan Universitas Pendidikan Bahasa sudah sering melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang sasarannya adalah para guru. Namun, kegiatan pengabdian yang dilaksanakan selama ini biasanya ditujukan untuk menunjang proses pembelajaran, seperti memberikan pelatihan penyusunan instrumen asesmen (Sadia, Tika, & Suma, 2015), pembuatan media pembelajaran (Mardani, 2016), pembelajaran inovatif (Artini, 2016), software edukasi (Barustyawati, 2016). Sedangkan dalam menunjang kegiatan penelitian guru, kegiatan pengabdian biasanya difokuskan pada pelatihan penelitian tindakan sekolah (Nitiasih, 2013), penelitian tindakan kelas (Mahayanti, Ratminingsih, Batan, & Utami, 2016). Di antara kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan belum ada kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam menggunakan perangkat lunak dalam metode penelitian khususnya dalam pengaplikasian ELAN dalam mentranskripsi dan menganalisis data bahasa. Di samping itu

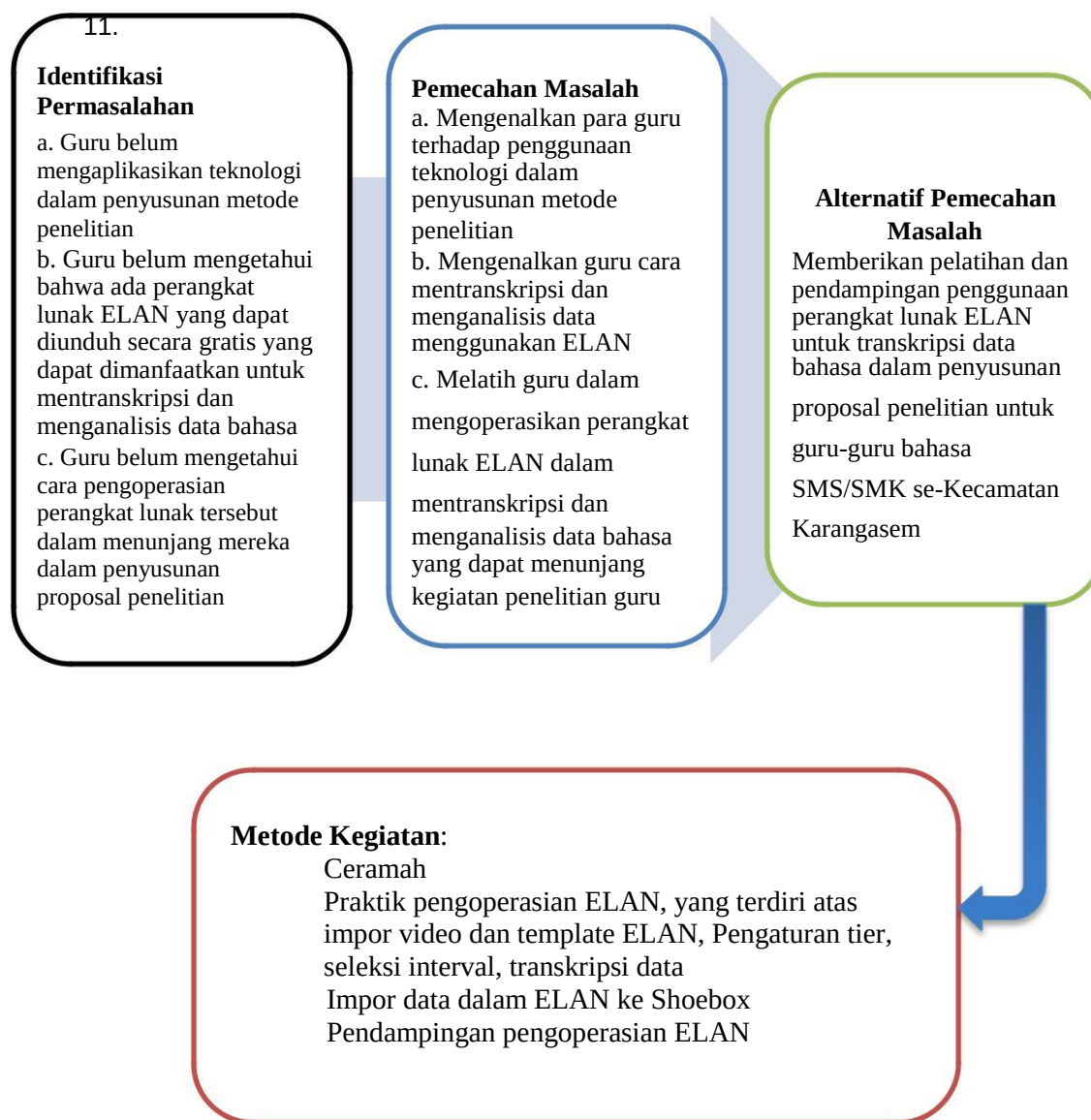
Berdasarkan hasil paparan di atas dan hasil wawancara yang telah dilaksanakan baik kepada guru bahasa Inggris maupun guru bahasa Indonesia, maka guru-guru bahasa di Kecamatan Karangasem sangat memerlukan pelatihan penggunaan perangkat lunak ELAN dalam mentranskripsi dan menganalisis data kebahasaan ketika para guru melaksanakan penelitian di bidang bahasa.

ELAN dapat digunakan untuk mentranskripsi data audio dan video. Perangkat ini sangat fleksibel dan dapat digunakan untuk mentranskripsi data percakapan secara verbal maupun non verbal. Elan juga sangat praktis untuk digunakan dalam menganalisa percakapan-percakapan yang melibatkan lebih dari dua orang. Program ini juga bisa diekspor ke program-program lain untuk menampilkan hasil transkripsi data seperti misalnya program *Shoebox*. Oleh karena itu, ELAN sangat penting untuk diketahui oleh para guru dan digunakan guna menunjang para guru untuk menghasilkan karya ilmiah yang baik.

2. Metode

Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya bahwa guru-guru bahasa di Kecamatan Karangasem belum mengetahui keberadaan perangkat lunak ELAN yang sebenarnya dapat digunakan dalam mentranskripsi dan menganalisis data bahasa, maka alternatif pemecahan masalah yang akan dilaksanakan dalam kegiatan P2M ini dapat diamati melalui Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pemecahan Masalah

b. Khalayak Sasaran

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah kegiatan yang ditujukan untuk membantu para guru bahasa dalam menyusun metode penelitian di bidang bahasa guna menunjang tugas guru dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu, khalayak sasaran strategis dan tepat yang dilibatkan adalah para guru bahasa di SMA/SMK se- Kecamatan Karangasem. Jumlah seluruh guru bahasa di Kecamatan Karangasem sebanyak 92 orang guru. Dari 92 orang guru, 25 orang guru akan menjadi khalayak sasaran dalam pelatihan dan pendampingan ini. Kedua puluh lima orang peserta akan dipilih dengan melihat rasio guru bahasa pada masing- masing sekolah. Lima sekolah negeri yang ada di Kecamatan Karangasem diminta untuk mengirimkan 3 orang peserta (1 orang guru bahasa Indonesia, 1 orang guru

bahasa Inggris, dan 1 orang guru bahasa Bali). 10 sekolah swasta diminta mengirimkan satu orang peserta guru bahasa.

c. Keterkaitan

Kegiatan P2M ini berjudul pelatihan dan pendampingan penggunaan perangkat lunak ELAN untuk transkripsi data bahasa dalam penyusunan proposal penelitian untuk guru-guru bahasa SMA/SMK se-Kecamatan Karangasem. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka institusi yang terkait dalam kegiatan ini adalah Program Studi D III Bahasa Inggris, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Undiksha, Dinas Pendidikan Kabupaten Karangasem, serta SMA dan SMK di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

Program Studi D III Bahasa Inggris dan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia berperan dalam menyediakan SDM nara sumber pelatihan. Pengalaman yang diperoleh para dosen yang menjadi nara sumber dalam kegiatan ini dapat digunakan sebagai penunjang dalam pelaksanaan perkuliahan metode penelitian dan penulisan ilmiah.

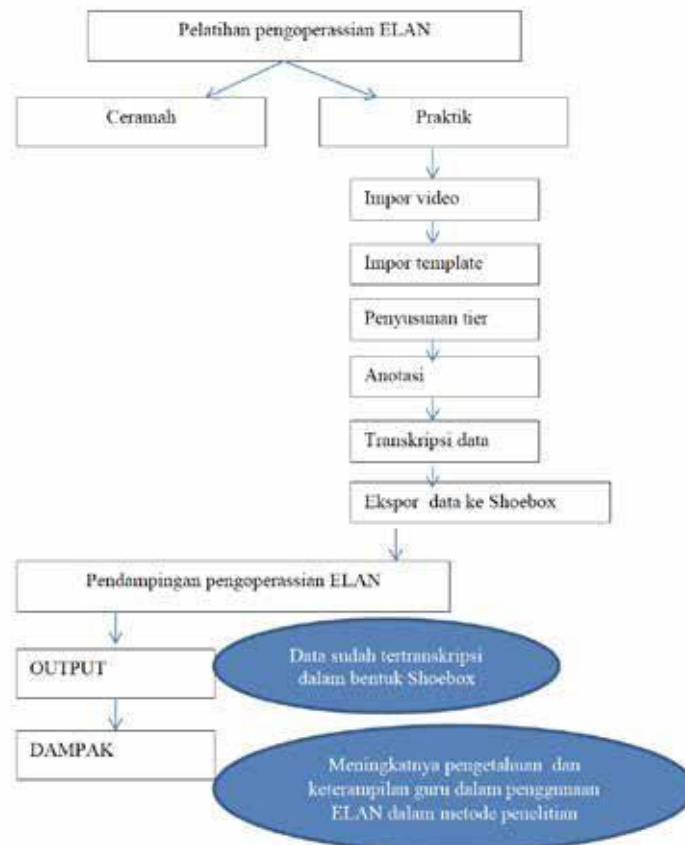
Dana yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini berasal dari PNBP Undiksha yang dikelola melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Undiksha yang kemudian diserahkan kepada pelaksana P2M. LPPM Undiksha juga berperan dalam penyedia tim reviewer, tim monitoring dan tim evaluasi kegiatan.

Dinas Pendidikan Kabupaten Karangasem berperan dalam menentukan guru-guru yang akan dikirim dan diikutsetakan dalam kegiatan P2M ini. Manfaat yang dapat diperoleh adalah terjalannya kerjasama Akademik antara Undiksha dan Dinas Pendidikan Kabupaten Karangasem.

Sekolah SMA dan SMK di Kecamatan Karangasem berperan sebagai lembaga yang memberi ijin terhadap guru-guru dari sekolahnya yang nantinya akan terlibat dalam pelaksanaan P2M ini. Khusus untuk SMK PGRI Amlapura merupakan lembaga yang menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan ini.

d. Metode Kegiatan

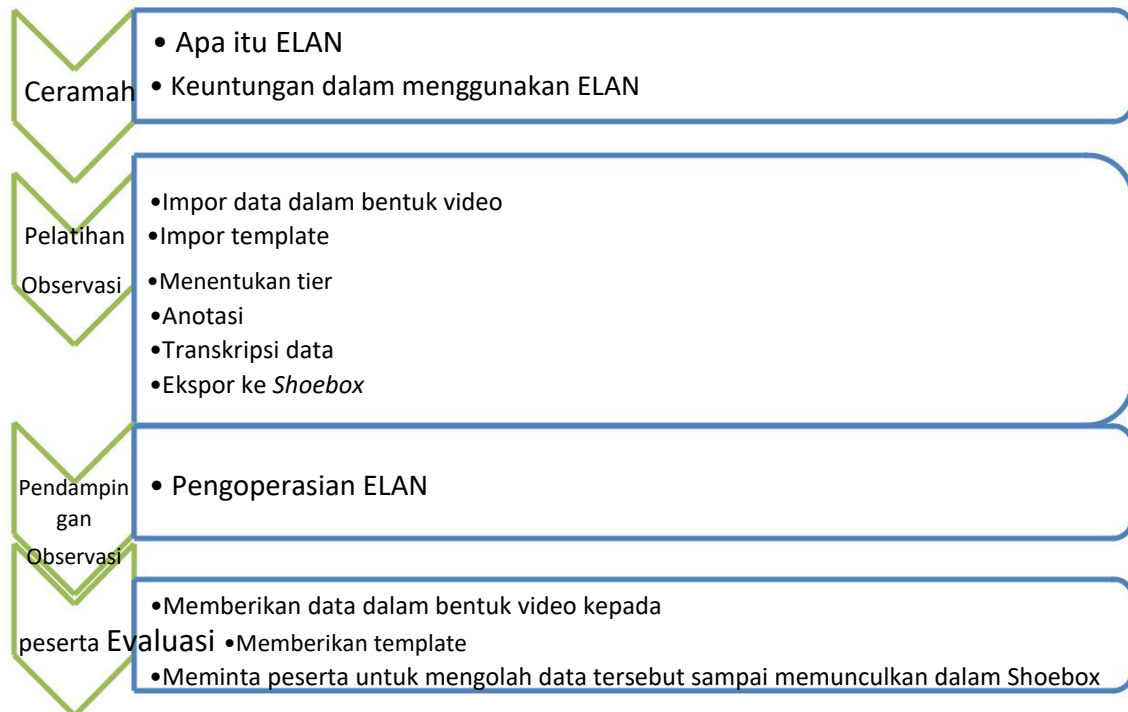
Dengan melihat permasalahan yang dihadapi oleh pihak mitra, maka solusi yang ditawarkan adalah mengadakan pelatihan dan pendampingan dalam menggunakan ELAN untuk transkripsi dan analisis data bahasa dengan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dapat diamati seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Langkah-Langkah Kegiatan

e. Rancangan Evaluasi

Pada kegiatan P2M ini prosedur evaluasi yang akan dilaksanakan dapat diamati pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan Evaluasi P2M

Pada tahap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan observasi terhadap ketekunan dan keriusan peserta dalam mengikuti pelatihan. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Kemudian untuk mengetahui apakah peserta mampu mengoperasikan ELAN, peserta diberikan data dalam bentuk video dan template ELAN kemudian nara sumber meminta peserta untuk mentranskripsi data dalam video tersebut dan menampilkannya dalam *Shoebox*. Jika minimal 70% dari jumlah peserta yang hadir mampu menampilkan data dalam *Shoebox*, maka kegiatan P2M ini dapat dianggap berhasil.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan penggunaan perangkat lunak Elan untuk transkripsi data bahasa dalam penyusunan proposal penelitian untuk guru-guru bahasa sma/smk se-kecamatan Karangasem dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, yang terdiri atas tahap pelatihan dan pendampingan, dan tahap pelaporan kegiatan.

a. Tahap Persiapan

Setelah penandatanganan kontrak pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 8 Mei 2018, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mulai mengadakan beberapa kegiatan persiapan. Kegiatan persiapan diawali dengan melaksanakan rapat tim pelaksana untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan, menentukan nara sumber yang bertugas untuk memberi pelatihan, membentuk tim panitia lokal, serta merencanakan teknis pelaksanaan kegiatan mempersiapkan materi pelatihan mempersiapkan alat-alat dan perangkat lunak yang akan digunakan sebagai bahan pelatihan, dan melakukan koordinasi dengan panitia lokal

Pada tanggal 11 Mei 2018, ketua pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengirim surat yang diketahui oleh ketua LPPM Universitas Pendidikan Ganesha kepada Kepala SMK PGRI Amlapura,

Drs. I Ketut Sutarsa untuk permohonan peminjaman tempat pelaksanaan pelatihan serta permohonan kesediaan sebagai panitia lokal. Pada hari Senin, tanggal 14 Mei 2018 diperoleh konfirmasi bahwa, SMK PGRI Amlapura bersedia menyediakan tempat pelaksanaan pengabdian serta menyetujui pelaksanaan pelatihan untuk diselenggarakan pada hari Jumat, 25 Mei 2018. Di samping itu, kepala SMK PGRI Amlapura juga menyetujui untuk menjadi panitia lokal dengan melibatkan 5 orang guru dan pegawai yang siap ditugaskan dalam membantu terlaksananya pelatihan yang diusulkan. Adapun guru dan pegawai yang dilibatkan sebagai panitia lokal, yakni

- I Komang Astra Negara, S.Pd.
- I Wayan Gede Artawa, S.Pd.
- I Kade Kamastika, S.T
- I Wayan Subadri
- I Putu Buda

Setelah panitia lokal dibentuk, tim pelaksana dari Universitas Pendidikan Ganesha mengirim surat undangan kepada kepala SMK dan SMA di Kecamatan Karangasem untuk menugaskan guru bahasa Inggris, guru bahasa Indonesia, dan guru bahasa Bali sebagai peserta pelatihan. Seluruh surat undangan dikirim ke panitia lokal, kemudian panitia lokal bertugas untuk menyerahkan surat-surat undangan tersebut ke masing-masing kepala sekolah. Adapun kepala sekolah yang memberi konfirmasi menugaskan guru sebagai peserta pelatihan berasal dari sekolah, yaitu

- SMAN 1 Amlapura
- SMAN 2 Amlapura
- SMAN 3 Amlapura
- SMA PGRI Amlapura
- SMA Parisada
- SMK Saraswati
- SMK PGRI Amlapura
- SMK TI Bali Global Karangasem
- SMKN 1 Amlapura

(10) SMK Widya Wisata Graha

Setelah konfirmasi diperoleh dari SMK PGRI Amlapura sebagai tuan rumah atau penyedia tempat serta dari calon peserta pelatihan yang diminta untuk membawa laptop ketika mengikuti pelatihan, selanjutnya panitia lokal mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan pelatihan, yakni, menyiapkan ruangan yang dilengkapi dengan laptop, speaker, LCD, dan spanduk, menyiapkan meja registrasi, serta menyiapkan keperluan konsumsi. Setelah semua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan disiapkan dan tidak ditemui masalah atau kendala yang berarti, sehari sebelum pelaksanaan pelatihan panitia lokal dan tim pelaksana pengabdian dari Universitas Pendidikan Ganesha berkomunikasi dan saling melaporkan persiapan yang telah dilakukan oleh masing-masing tim.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai dilaksanakan, maka pelatihan penggunaan perangkat lunak Elan dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 25 Mei 2018. Pelaksanaan kegiatan juga melibatkan unsur pegawai dan mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha. Acara dimulai dengan pembukaan melalui sambutan Kepala SMK PGRI Amlapura. Selanjutnya, acara inti berisi ceramah tentang apa itu Elan dan kegunaannya yang dilanjutkan dengan praktek penggunaan Elan. Sebelum para peserta memulai praktek, nara sumber menyampaikan bahwa setiap peserta harus menginstal *software* Elan yang sudah disiapkan oleh nara sumber atau peserta bisa langsung mengunduhnya dari laman <https://tla.mpi.nl/tools/tla-tools/elan/download/>. Nara sumber juga sudah menyiapkan sebuah video (data) dalam format MP4 yang digunakan sebagai materi pelatihan yang akan dianotasi melalui Elan.

Secara singkat, langkah-langkah penggunaan Elan yang disampaikan kepada para peserta pelatihan, yakni

Sebelum memulai memasukkan data dalam Elan, yang harus dilakukan adalah: mempersiapkan **FOLDER** yang didalamnya berisi video/data yang akan ditranskrip dan *template* Elan, jadi dalam folder harus ada video, template dan Elan. Sebab, jika mereka tidak dalam satu folder maka Elan tidak akan bisa dioperasikan.

Memulai Elan:

- Buka Elan
- File-New
- Masukkan video dan template

d. Klik OK

Klik kanan pada tier kemudian *Sort Tier By Hierarchy*

Jika ingin mengubah nama *Tier*, klik kanan pilih *Change attribute*

Yang perlu diingat, *Parent tier* dari *Sp-Phonetic* adalah *Sp-transkrip*

Parent tier dari *Sp-Transkrip* adalah *default*

Cara menambah *Tier*, yakni: cari menu *Tier*, klik *add new Tier*, kemudian isi kolom dengan identitas *Tier*.

Memulai transkrip

Select video

Klik dua kali pada tempat untuk menulis transkrip

Setelah semua ditranskrip, Klik *File*, pilih *Export As: Shoebox*

Secara lebih lengkap, tata cara pengoperasian Elan dapat dilihat pada laman <https://tla.mpi.nl/tools/tla-tools/elan/download/>. Berikut ini adalah beberapa foto kegiatan pelaksanaan pelatihan. Dalam pelaksanaan pelatihan, ada beberapa kendala yang dihadapi, yakni beberapa peserta tidak bisa memunculkan transkripsi dalam Elan. Seharusnya, setelah melakukan transkrip akan muncul data seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Contoh tampilan anotasi dalam Elan

Namun, pada beberapa peserta, hasil transkripsi tidak muncul, yang muncul hanya berupa garis lurus. Dengan kata lain, ujaran-ujaran yang telah ditranskripsi tidak dapat dibaca. Menghadapi masalah tersebut, nara sumber meminta waktu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan akan melanjutkannya melalui proses pendampingan. Berikut ini adalah beberapa foto-foto kegiatan pelaksanaan pelatihan.



Gambar 5. Acara Pembukaan Pelatihan Elan



Gambar 8. Penyerahan kenang-kenangan kepada Kepala SMK PGRI Amlapura

Pelaksanaan pelatihan diikuti dengan kegiatan lanjutan, yakni pendampingan kepada peserta dalam mengaplikasikan *software* Elan dalam mentranskripsi data kebahasaan.

c. Tahap Pelaporan Kegiatan

Sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan sesuai dengan kontrak pengabdian kepada masyarakat yang telah ditandatangani oleh ketua pelaksana, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat berkewajiban untuk menyusun laporan kegiatan. Penyusunan laporan kegiatan diawali dengan rapat refleksi pelaksanaan kegiatan dengan melihat kelebihan dan kekurangan serta kendala-kendala yang dihadapi di lapangan. Kendala-kendala yang dihadapi didiskusikan cara pemecahannya sehingga hasil pelatihan dicapai secara optimal. Kemudian laporan kegiatan disusun oleh ketua pelaksana dengan data-data pendukung seperti foto-foto kegiatan, arsip pelaksanaan kegiatan, serta laporan keuangan disiapkan oleh anggota tim pelaksana.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan ini adalah Perangkat lunak Elan sangat bermanfaat bagi para guru-guru SMA dan SMK di Kecamatan Karangasem dalam menganalisis data kebahasaan. Pelatihan penggunaan perangkat Elan sangat bermanfaat bagi para guru dalam meningkatkan kualitas proposal penelitian yang mereka susun khususnya dalam analisis data penelitian pada bagian metode penelitian.

Saran

Dalam pelaksanaan pelatihan ada kendala yang dihadapi, yakni beberapa transkripsi data yang telah dilakukan oleh peserta tidak bisa dimunculkan dalam Elan. Hal ini perlu penanganan berkelanjutan baik berupa pendampingan secara tatap muka, maupun pendampingan jarak jauh melalui sistem *online*.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, L. P. (2016). *Pelatihan Pembelajaran Inovatif Berbasis Karakter Berdasarkan Kurikulum 2013 bagi Guru-Guru Bahasa Inggris SMP, SMA dan SMK se-Kabupaten Manggarai Barat*. Singaraja. Barustyawati, A.A. Sri; Myartawan, I Putu Ngurah Wage; Hadisaputra, I. N. P. (2016). *Pelatihan Penggunaan Educational Software (software Edukasi) Untuk Guru-guru Bahasa Inggris Smp Di Kabupaten Gianyar*. Singaraja.
- Hulsbosch, M., Somasundaram, A., & Archive, T. L. (2017). ELAN - Linguistic Annotator. Retrieved from <https://tla.mpi.nl/tools/tla-tools/elan/>
- Mahayanti, Ni Wayan Surya; Utami, I. A. M. I. (2017b). Pelatihan dan Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru Bahasa Inggris SMP di Kecamatan Sukasada, 6(2), 145–155.
- Mardani, D. M. S. (2016). *“Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran dengan Menggunakan Animasi Flash bagi Guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Sukasada .”* Singaraja.
- Nitiasih, P. K. (2013). *Pelatihan Penelitian Tindakan Sekolah Melalui Implementasi “Reflective Model” Pada Pengawas dan Kepala Sekolah SD Di Kecamatan Buleleng*. Singaraja.
- PERATURAN MANTERI PENDIDIKAN NASIONAL NOMOR 35 TAHUN 2010 TENTANG PETUNJUK TEKNIS PELAKSANAAN JABATAN FUNGSIONAL GURU DAN ANGKA KREDITRNYA (2010).
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 74 TAHUN 2008 TENTANG GURU (2008). Retrieved from www.hukumonline.com
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN (2005). Retrieved from www.hukumonline.com
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (2003).

Pelatihan *English for Front Office* bagi Staf Humas di Lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha

Putu Ayu Prabawati Sudana, S.Pd., M.Hum.¹, Anak Agung Sri Barustyawati, S.Pd.,
M.Hum.², Made Aryawan Adijaya, S.Pd., M.Pd.³

¹Jurusan Diploma III Bahasa Inggris FBS Undiksha; ² Jurusan Diploma III Bahasa Inggris FBS Undiksha; ³ Jurusan Diploma III Bahasa Inggris FBS Undiksha
Email: prabawati.sudana@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The community service program conducted was training on English for Front Office for Receptionists at Undiksha. The training was conducted on August 22 and 23, 2018 at UPT Bahasa Undiksha. There were 20 participants participating in the training. On the first day, the program was held from 08.30 until 16.00. The training on that day was divided into 4 sessions, For the first until the third sessions, the material was about "Being a Receptionist", where participants were given materials on etiquette of a receptionist, working procedures, the equipment that he/she had to have during work and knowledge on grooming, cross cultural understanding, and some basic language expressions in English used in handling guests at Front Office. In the fourth session, the materials given were about "Being a Telephone Operator", where participants were given materials on etiquette as telephone operators, working procedures, work equipment and some basic language expressions in English for working as telephone operators. On the second day, the participants did simulations on becoming receptionist (receiving guests, receiving messages, directing guests) and telephone operators (receiving, transferring calls and making outgoing calls).

Keywords: training, English for Front Office, Front Officers

ABSTRAK

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan berupa pelatihan *English for Front Office* bagi staf Humas di Lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 22 sampai 23 Agustus 2018 bertempat di ruang kelas Jimbaran di UPT Bahasa Undiksha dan diikuti 20 orang peserta. Pada hari pertama, kegiatan berlangsung dari pukul 08.30 sampai 16.00 dengan dibagi menjadi 4 sesi kegiatan. Dalam sesi pertama sampai ketiga, materi pokok adalah "Menjadi *Receptionist*" dimana peserta diberikan materi tentang etika, prosedur kerja, perlengkapan yang harus ada bagi seorang *receptionist* serta pengetahuan tentang *grooming* dan pengetahuan budaya negara lain dan bahasa Inggris yang digunakan dalam konteks bekerja sebagai *receptionist*. Pada sesi keempat, materi yang diberikan adalah "Menjadi Operator Telepon" dimana peserta diberikan materi tentang etika, prosedur kerja, perlengkapan yang harus ada serta bahasa Inggris yang digunakan dalam konteks bertelepon. Pada hari kedua yaitu Kamis, 23 Agustus 2018, peserta melaksanakan praktek/simulasi dalam menjadi *receptionist* (menerima tamu, menerima pesan, mengarahkan tamu) dan menjadi operator telepon (menerima, mentransfer telepon dan menelepon ke luar lembaga).

Kata kunci: pelatihan, *English for Front Office*, Humas

1. Pendahuluan

Kantor depan atau *front office* memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah perusahaan. Kantor depan sendiri adalah area dimana pengunjung tiba dan pertama kali bertemu dengan seorang staf di tempat usaha (Wikipedia). Posisi staf kantor depan adalah posisi yang langsung berhubungan dengan tamu sehingga sangat penting untuk menumbuhkan kesan yang baik tentang instansi/perusahaan tersebut. Jika dilihat dari konteks hotel, menurut Bagyono (2006), *front office* atau kantor depan merupakan sebuah departemen hotel yang terletak di depan, merupakan area paling sibuk, paling mudah dicari dan paling dapat dilihat oleh tamu dan pengunjung. Sebagai area yang pertama kali ditemui tamu, tentu saja bagian ini memiliki arti yang sangat signifikan untuk bisa mendapatkan kesan yang baik bagi tamu yang datang. Menurut Sugiarto (1997), 8 peran penting kantor depan adalah sebagai wakil manajemen, sebagai *sales person*, sebagai pemberi informasi, sebagai penyimpan data, sebagai *diplomatic agent*, sebagai *public relation*, sebagai koordinator kegiatan pelayanan, sebagai pemecah masalah.

Di Undiksha, setiap fakultas dan pasca sarjana serta rektorat memiliki staf humas yang bertugas sebagai *receptionist* pada bagian kantor depan. Menurut Stephenson (1971) dalam Ruslan

(2016), humas dalam prakteknya merupakan seni keterampilan untuk memberikan pelayanan tertentu berdasarkan kualifikasi pendidikan dan pelatihan serta memiliki pengetahuan memadai yang harus sesuai dengan standar etika profesi. Lebih lanjut, Ruslan (2016) dalam bukunya "Etika Kehumasan Konspesi&Aplikasi" mengungkapkan bahwa humas profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut: memiliki skil atau kemampuan dan pengetahuan yang tinggi sebagai hasil pendidikan atau pelatihan, memiliki kode etik sebagai sebuah standar moral, memiliki tanggung jawab profesi dan integritas pribadi yang tinggi, baik itu terhadap diri sendiri, publik, klien dan perusahaan/instansi/lembaga tempatnya bertugas, memiliki jiwa pengabdian kepada publik atau masyarakat dengan penuh dedikasi, memiliki kemampuan mengelola organisasi humas yang mempunyai kemampuan dalam perencanaan program kerja yang jelas, strategis dan mandiri, menjadi anggota salah satu organisasi profesi sebagai wadah untuk menjaga eksistensi, mempertahankan kehormatan dan menertibkan perilaku standar profesi.

Dari pernyataan tentang kantor depan dan humas di atas, dapat kita simpulkan pentingnya tugas humas pada kantor depan dalam suatu instansi/perusahaan/lembaga menuntut staf humas yang ditugaskan pada bagian tersebut memiliki pengetahuan atau wawasan dan skil bekerja yang memadai sehingga humas sebagai wajah dari perusahaan/instansi/lembaga akan bisa memberikan kesan positif bagi masyarakat atau tamu/klien. Para staf humas harus paham dan menaati tupoksi kerja mereka, SOP kerja, aturan *grooming* (berpenampilan/berpakaian), aturan *hospitality* (keramahan terhadap tamu) dan bisa menggunakan bahasa Inggris untuk kepentingan Kantor Depan (*English for Front Office*). Terkait *grooming*, Soenarno (2006: 94) dalam bukunya dengan judul "*Front Office Management*" mengartikan *grooming* sebagai kerapian, baik di dalam maupun di luar. Yang dimaksud dengan kerapian di dalam yaitu sifat peduli akan kebersihan dan kerapian, sifat menyenangkan kerapian atau kebersihan atau keindahan, sedangkan yang dimaksud dengan di luar adalah penampilan dari seseorang, baik dalam berpakaian maupun berdandan. Seorang humas yang dalam lembaga Undiksha berfungsi sebagai *Front Officer* tentunya harus memiliki *grooming* yang bagus. Mereka harus rapi dan bersih, berpakaian, mengenakan aksesoris dan berdandan sesuai dengan aturan dan bagus, sehingga bisa menampilkan kesan yang baik dan profesional bagi lembaga. *Grooming* mencakup banyak hal, yaitu rambut, perhiasan dan jam tangan, kuku, gigi, make up, parfum, seragam, pakaian dalam, sepatu, kaos kaki, *stocking* dan lain-lainnya. Selain *grooming*, keterampilan menggunakan bahasa Inggris diperlukan karena Undiksha adalah lembaga yang banyak membina kerja sama dengan universitas-universitas di luar negeri. Undiksha sering menyelenggarakan kegiatan-kegiatan akademik seperti seminar, workshop, konferensi dan simposium yang melibatkan pembicara atau nara sumber dan banyak peserta dari manca negara. Undiksha juga memiliki banyak MoU dengan universitas-universitas di luar negeri, yang tepatnya berjumlah 44 pada tahun 2017. MoU ini memberikan peluang bagi Undiksha untuk bekerja sama dalam banyak hal dengan universitas di luar negeri, antara lain dalam hal penelitian, *credit earning* (mahasiswa asing mengambil mata kuliah di Undiksha atau sebaliknya), PPL luar negeri, PKL luar negeri, pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing), dan berbagai kegiatan lainnya. Mulai tahun ajaran 2017, juga sudah terdapat mahasiswa asing yang mengambil program reguler di Undiksha.

Banyaknya kerja sama dengan universitas-universitas luar negeri menuntut bagian-bagian yang akan berhubungan langsung dengan tamu, yang termasuk di dalamnya tamu asing, untuk bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Bagian humas juga termasuk di dalamnya karena humas adalah kantor depan dari lembaga, jadi tamu/klien/pengunjung akan berkomunikasi dengan humas terlebih dahulu sebelum berkomunikasi dengan bagian yang lain. Untuk dapat berkomunikasi dengan tamu asing, bagian humas tentunya harus mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris, setidaknya untuk kepentingan kantor depan (*Front Office*). Jika tamu yang datang berkepentingan untuk berkomunikasi dengan lebih detail dengan bagian lain dalam lembaga, setidaknya bagian humas akan mampu menangani tamu sampai pada menjembatani komunikasi antara tamu tersebut dengan bagian yang dituju. Namun, belum semua staf humas fakultas atau pasca atau rektorat mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Memang di antara para pegawai yang ditugaskan sebagai staf humas, tidak ada yang merupakan lulusan dari jurusan bahasa Inggris atau pariwisata. Namun, tentu saja ini tidak berarti mereka tidak bisa menguasai bahasa Inggris untuk kantor depan. Mereka akan bisa belajar melalui pelatihan yang diusulkan oleh pelaksana. Dalam berkomunikasi dengan tamu asing, tidak hanya bahasa, namun perlu juga diketahui pengetahuan tentang lintas budaya, sehingga komunikasi dengan tamu asing akan berjalan lancar dan efektif. Pengetahuan lintas budaya penting karena masing-masing negara punya budaya berbeda dan pandangan berbeda tentang yang mana yang pantas atau tidak pantas dan yang mana yang baik dan tidak baik. Belajar tentang pengetahuan lintas budaya tersebut penting untuk menghindari kesalah pahaman dalam

berkomunikasi. Para staf humas juga belum pernah mendapat pelatihan tentang hal tersebut, sehingga adanya pelatihan yang juga mencakup hal tersebut akan sangat penting bagi mereka.

2. Metode

Metode kegiatan dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah pelatihan *English for Front Office* bagi staf humas di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha, antara lain staf humas fakultas, staf humas pasca sarjana, dan staf humas rektorat, serta para sekretaris pribadi pimpinan termasuk Dekan (jika ada). Adapun cakupan materi dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu materi tentang menjadi *receptionist* dan materi untuk menjadi operator telepon. Dalam masing-masing materi disampaikan tentang etika, grooming, pengetahuan lintas budaya, peralatan atau perlengkapan bekerja dan beberapa hal terkait lainnya.

Kerangka dasar dari pemecahan masalah dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah memberikan pelatihan *English for Front Office* kepada staf humas di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha. Gambaran pelaksanaannya adalah sebagai berikut: a. Persiapan

Tahapan persiapan pertama meliputi mendata peserta yang akan mengikuti pelatihan dan kesiapan instruktur, menyusun jadwal kegiatan dan mempersiapkan tempat untuk kegiatan berlangsung, serta mempersiapkan persyaratan administrasi berupa surat permohonan peserta kepada para pimpinan. Adapun peserta yang diundang merupakan para staf humas fakultas, staf humas pasca, para sekretaris pimpinan mulai dari wakil rektor sampai dekan. Peserta yang akhirnya mengikuti pelatihan adalah sebanyak 20 orang yang terdiri atas staf humas fakultas, staf humas pasca, staf humas rektorat dan sekretaris wakil rektor.

b. Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari, yaitu pada hari Rabu sampai dengan Kamis, tanggal 22 sampai 23 Agustus 2018. Berikut adalah gambaran pelaksanaan kegiatannya.

Tabel 1 Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Hari	Materi Pelatihan	Nara Sumber
1	1. Menjadi Receptionist	1. Putu Ayu Prabawati Sudana
	a. Menerima tamu: etika, <i>language expressions</i> yang digunakan	2. I Made Aryawan Adijaya
1	b. Menyajikan makanan dan minuman: etika, <i>language expressions</i> yang digunakan	3. Anak Agung Sri Barustyawati
	c. Menerima pesan: etika, <i>language expressions</i> yang digunakan, nomor dalam bahasa Inggris, menangani <i>emergency</i> atau situasi darurat	
	d. <i>Grooming</i>	
	e. Pengetahuan tentang budaya negara lain	
	f. Menangani keluhan	
	g. Studi kasus	
	h. Simulasi	
	2. Menjadi operator telepon	1. Putu Ayu Prabawati Sudana
	a. Menerima telepon masuk: etika, perlengkapan, <i>language expressions</i> yang digunakan	2. I Made Aryawan Adijaya
	b. Menelepon keluar: etika, perlengkapan, <i>language expressions</i> yang digunakan	3. Anak Agung Sri Barustyawati
2	c. Menerima pesan: etika, perlengkapan, <i>language expressions</i> yang digunakan	
	d. Latihan mengeja kata	
	e. Studi kasus	
	f. Simulasi	
2	Simulasi dan pendampingan	1. Putu Ayu Prabawati Sudana
	a. Menjadi receptionist	2. I Made Aryawan Adijaya
	- Menerima tamu	
	- Menerima pesan	

- Mengarahkan tamu
- b. Menjadi operator telepon
 - Meneriam telepon
 - Menelepon keluar
 - Menerima pesan

3. Anak Agung Sri
Barustyawati

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan adalah pelatihan *English for Front Office* bagi staf humas di lingkungan Undiksha. Pelatihan dilaksanakan dengan mengambil tempat di ruang Jimbaran UPT Bahasa Undiksha. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari yaitu hari Rabu dan Kamis, 22 dan 23 Agustus 2018. Pelatihan pada hari Rabu, 22 Agustus 2018 diisi dengan pembukaan, penjabaran teori, studi kasus dan simulasi. Pada hari tersebut pelatihan dilaksanakan dari pukul 08.30 sampai 16.00 WITA. Hari tersebut merupakan hari libur nasional. Pelaksanaan hari pertama memang direncanakan dilaksanakan pada hari libur karena para peserta merupakan staf humas yang harus bertugas, terlebih ada beberapa fakultas dan pada pasca sarjana, hanya terdapat 1 orang staf humas yang bertugas. Dengan demikian, pelaksanaan pada hari libur memberikan kesempatan bagi para staf humas untuk mengikuti pelatihan secara penuh. Pelatihan pada hari kedua yaitu Kamis, 23 Agustus 2018 diisi dengan kegiatan simulasi, evaluasi serta pendampingan. Pelatihan hari kedua berlangsung dari pukul 07.30 sampai dengan 14.00. Hari kedua tersebut merupakan hari kerja biasa, sehingga pelaksana memberikan kesempatan bagi para staf humas untuk bergiliran dalam melaksanakan simulasi. Bagi staf humas yang bertugas hanya seorang diri, datang untuk melaksanakan simulasi pada pukul 07.30 – 08.30. Waktu tersebut merupakan rentang waktu sebelum absen pagi dan sebelum kegiatan mulai di tempat kerja masing-masing. Adapun terdapat 20 orang staf humas yang hadir dalam pelaksanaan. Adapun nama-nama staf humas yang hadir adalah sebagai berikut.

Peserta Pelatihan

Dewa Ayu Putu Alit Candra Dewi, staf humas FTK
 Luh Diah Asrini, staf humas FTK
 Made Winda Senitasari, S.E., staf humas FE
 Ida Ayu Permata Sastri, S.E., staf humas FE
 Ni Luh Nora Widari, S.E., staf humas FHIS
 Putu Sukayasa, S.E., staf humas FHIS
 Gede Artawan, S.Pd., staf humas FMIPA
 Ni Made Sri Purnia Dewi, S.Pd. H., staf humas FOK
 Ketut Suartana, staf humas FBS
 Nyoman Ely Ariany, staf humas FBS
 Luh Susanti, staf pegawai FBS
 Ni Kadek Ayu Sri Ardani, staf humas, FIP
 Ulan Sari, staf humas FIP
 I Nyoman Tri Esa Putra, staf humas pasca sarjana
 Ni Gusti Ayu Putu Sari Oktapiani, staf humas FOK
 Ni Nyoman Arwati, staf humas FIP
 Putu Sisca Agustin, staf humas restorat
 Made Marianti, kasubag humas Undiksha
 Made Mastiani, sekretaris Warek 3
 Luh Werdiasih, staf pegawai UPT Bahasa

Pembahasan

Tahapan pertama dari kegiatan ini adalah tahapan persiapan. Tahapan persiapan meliputi mendata peserta yang akan mengikuti pelatihan, menyusun jadwal dan mempersiapkan tempat pelatihan. Setelah berkoordinasi antara sesama pelaksana dan peserta pelatihan, ditentukan kegiatan dilaksanakan di kelas Jimbaran UPT Bahasa Undiksha dan waktu pelaksanaan adalah hari Rabu dan Kamis, tanggal 22 sampai 23 Agustus 2018. Beberapa hal lain yang juga dilakukan pada tahap persiapan antara lain:

Menghubungi para peserta untuk mendapatkan kepastian peserta dan nama-nama lengkap mereka untuk penulisan sertifikat
Menghubungi pengelola dan pegawai UPT Bahasa perihal peminjaman ruangan dan peralatan
Pemesanan dan pemasangan spanduk
Pembelian ATK yang digunakan
Pemesana konsumsi kegiatan

Kegiatan Pelatihan

1. Pelatihan hari pertama, Rabu, 22 Agustus 2018

Kegiatan dilaksanakan di UPT Bahasa Undiksha. Kegiatan dimulai pada pukul 08.30 dengan presensi atau registrasi peserta. Setelah itu, pukul 08.30 dilaksanakan pembukaan. Kegiatan secara resmi dibuka oleh Bapak Prof. Dr. Nyoman Wijana, M.Si. yang merupakan ketua bagian P2M LPPM Undiksha. Setelah acara pembukaan, kegiatan dimulai sekitar pukul 09.00

Sesi I, Pukul 09.00 – 10.30

Pada sesi pertama kegiatan pelatihan, disampaikan materi “Menjadi *Receptionist*”. Dalam sesi pertama ini beberapa hal yang disampaikan kepada para peserta adalah sebagai berikut:

Peranan penting seorang *receptionist*

Menerima tamu: etika, aspek-aspek non verbal dalam berkomunikasi, *language expressions*, *terms of address*, cara menyapa orang asing

Menyajikan refreshment: etika, *language expressions* yang digunakan

Menerima pesan: etika, *language expressions* yang digunakan, nomor dalam bahasa Inggris

Sesi II, Pukul 10.30 – 12.00

Pada sesi kedua kegiatan pelatihan, masih disampaikan materi “Menjadi *Receptionist*”. Dalam sesi kedua ini beberapa hal yang disampaikan kepada para peserta adalah sebagai berikut:

Menangani keadaan darurat: ancaman bom, pencurian, menangani orang gila, kecelakaan, kebakaran, gempa bumi, telepon-telepon penting

Grooming atau berpenampilan yang baik: pakaian, rambut, kebersihan personal

Menangani keluhan

Makan siang: 12.00 – 12.30

Sesi III, Pukul 12.30 – 14.00

Pada sesi ketiga, topik utama masih tentang “Menjadi *Receptionist*”. Dalam sesi ini, yang disampaikan kepada peserta antara lain:

Ringkasan tentang materi yang telah diberikan

Simulasi menerima tamu dan menerima pesan

Studi kasus

Sesi IV, Pukul 14.00 – 16.00

Pada sesi keempat ini, topik utama adalah “Menjadi Operator Telepon”. Dalam sesi ini, yang disampaikan kepada peserta antara lain:

Peranan penting operator telepon

Menerima pesan: etika, perlengkapan, menyampaikan jawaban taktis, *language expressions* yang digunakan

Menelepon keluar: etika, *language expressions* yang digunakan

Mengeja kata

Menerima pesan: etika, perlengkapan yang perlu ada, *language expressions* yang digunakan

Simulasi

Studi kasus

2. Pelatihan hari kedua, Kamis, 23 Agustus 2018

Kegiatan dilaksanakan di UPT Bahasa Undiksha. Kegiatan dimulai pada pukul 07.30 dengan presensi atau registrasi peserta dan selanjutnya dilaksanakan simulasi. Hari tersebut merupakan hari kerja biasa. Jadi peserta dapat melaksanakan simulasi pada waktu yang mereka sempat dan bisa bergiliran dengan rekan sesama staf humas sehingga kantor depan tempat mereka bekerja tidak kosong. Simulasi yang dilaksanakan antara lain:

A. Sebagai *Receptionist*

Menerima tamu (yang dicari ada, yang dicari tidak ada), aspek penting: etika, cara menyapa, bahasa

Siapa?

Apa keperluannya?

Tindak lanjuti

Menerima tamu asing (yang dicari ada, yang dicari tidak ada), aspek penting: etika, cara menyapa, bahasa

Siapa?

Apa keperluannya?

Tindak lanjuti

B. Sebagai Operator telepon

Menerima telepon dalam bahasa Indonesia, aspek penting: etika, cara menyapa, bahasa

Menerima

Menyambungkan

Menerima telepon dalam bahasa Inggris, aspek penting: etika, cara menyapa, bahasa

Menerima

Menyambungkan

Semua peserta mengikuti kegiatan secara penuh selama 2 hari seperti terlihat dalam daftar peserta pelatihan. Seluruh peserta juga aktif dalam bertanya dan antusias dalam mengikuti pelatihan.

4. Simpulan

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan berupa pelatihan *English for Front Office* bagi staf Humas di Lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha. Pelatihan dilaksanakan pada hari Rabu sampai Kamis, tanggal 22 sampai 23 Agustus 2018 bertempat di ruang kelas Jimbaran di UPT Bahasa Undiksha. Pada hari pertama, kegiatan berlangsung dari pukul 08.30 sampai 16.00 dengan dibagi menjadi 4 sesi kegiatan. Pada hari kedua, kegiatan dilaksanakan dari pukul 07.30 menyesuaikan dengan keleluasaan waktu staf humas untuk bisa melaksanakan simulasi. Selama dua hari kegiatan, peserta mengikuti dengan penuh perhatian dan antusiasme. Mereka juga aktif bertanya dan ikut urun pendapat terutama dalam studi kasus yang diberikan selama pelatihan. Saran yang dapat diberikan setelah pelaksanaan adalah: alangkah baiknya para staf humas mendapatkan pelatihan atau training sesaat setelah mereka ditugaskan sebagai humas dan mereka memiliki SOP yang lengkap tentang semua aspek dalam pekerjaan mereka termasuk juga tentang *grooming*, termasuk pakaian dan penataan rambut serta penggunaan sepatu. Pelatihan tentang prosedur kerja dan etika juga harus dapat dilakukan secara berkala untuk mempertahankan kualitas kerja para staf humas. Dengan demikian, siapapun yang menjadi staf humas Undiksha, sekalipun bukan merupakan lulusan dari jurusan perhotelan/sekretaris atau yang terkait, akan dapat menjadi staf humas yang handal bagi Undiksha.

Daftar Rujukan

Bagyono. 2006. *Teori dan Praktek Hotel Front Office*. Bandung: Alfabeta

Ismail, A. 2002. *Front Office Operations and Management*. New York: Thomson Delmar

Ruslan, R. 2001. *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa

Soenarno, A. 2006. *Front Office Management*. Yogyakarta: Andi

Sugiarto, E. 1997. *Operasional Kantor Depan Hotel*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Tama

_____. 2016. *Hospitality*. Tersedia pada <https://en.wikipedia.org/wiki/hospitality>. Diakses pada 1 Desember 2017

Pelatihan Pengenalan Budaya Literasi Bahasa Inggris untuk Guru Bahasa Inggris Sekolah Dasar

Ni Nyoman Padmadewi¹, Luh Putu Artini²,

Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja; ² Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
Email: nym.padmadewi@undiksha.ac.id

ABSTRACT

English literacy is highly important in this globalization era. However, there is no guideline available yet on how English literacy should be introduced and developed for elementary school students. Padmadewi and Artini conducted research in 2017, and developed a guideline of introducing English literacy for elementary school students. The result shows that the guideline is very effective to improve student's English literacy, and to develop love-reading character. For that reason, the guideline must be socialized to the English teachers of elementary schools. The socialization was conducted through a seminar and a workshop toward 24 elementary teachers from Buleleng and other regencies in Bali. The results show that the teachers can improve their knowledge and insight about literacy and also on strategies of introducing real-world literacy. The teachers also feel more confident to carry out literacy programs in their schools.

Keywords: guideline, English literacy, elementary schools

ABSTRAK

Literasi Bahasa Inggris sangat penting di jaman global ini. Tetapi panduan pengenalan budaya literasi Bahasa Inggris untuk sekolah dasar belum ada. Padmadewi dan Artini mengembangkan panduan mengenalkan budaya literasi bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar tahun 2017. Panduan ini sudah diujicobakan. Hasilnya menunjukkan bahwa panduan pengembangan budaya literasi Bahasa Inggris sangat efektif untuk meningkatkan literasi Bahasa Inggris siswa dan efektif menumbuhkan karakter suka membaca. Oleh sebab itu, panduan ini perlu diimbaskan kepada guru-guru Bahasa Inggris Sekolah Dasar di Bali agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan bagaimana mengenalkan budaya bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Pelatihan ini dilakukan melalui seminar dan lokakarya terhadap 24 peserta guru SD yang mengajar Bahasa Inggris di Kabupaten Buleleng dan kabupaten lain di Bali. Program pengabdian ini berhasil menambah wawasan guru tentang budaya literasi Bahasa Inggris dan strategi menekankan *real-world literacy* di kelas. Guru juga merasa lebih percaya diri untuk melaksanakan budaya literasi bahasa Inggris di sekolah mereka.

Kata kunci: panduan, Literasi Bahasa Inggris, sekolah dasar

1. Pendahuluan

Literasi dipahami sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Para ahli mendefinisikan literasi dengan berbagai definisi. Literasi bisa diartikan sebagai keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca (Haryanti, 2014); sebagai kemampuan untuk menkonstruksi makna melalui membaca dan menulis (Owocki, 2001; Morrow, 2007; Neuman dan Roskos, 1993); sebagai kemampuan sosial dan budaya maupun sebagai kemampuan kognitif (McLane and McNamee, 1990).

Literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis merupakan literasi dasar yang melandasi berkembangnya literasi-literasi lain, seperti literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi kesehatan dan literasi-literasi lainnya.

Sudah menjadi fenomena nasional bahwa literasi bahasa Inggris siswa Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Hasil tes standar internasional, Program of International Students Assessment (PISA) menunjukkan bahwa sejak tahun 2000, siswa Indonesia selalu ada dalam ranking 20% terakhir. Hasil PISA (the Programme for International Student Assessment), mulai tahun 2000 sampai tahun 2012 kurang memuaskan: tahun 2000 nilai rata-rata siswa Indonesia dalam hal membaca adalah 371 (nilai rata-rata internasional 500) berada pada ranking ke 39 dari 41 negara, di tahun 2003, nilai rata-rata membaca 382, ranking ke 39 dari 40 negara, tahun 2006, nilai rata-rata membaca adalah 393, ada pada ranking 48 dari 56 negara, tahun 2009 nilai membacanya 402 ranking 57 dari 65 negara. Sedangkan pada tahun 2012 nilai rata-rata membaca siswa cuma 396, ada pada ranking 64 dari 65 negara (www.indonesiapisacentre.com, seperti diakses pada tanggal 20/4/2016).

Kebijakan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang disepakati untuk dilakukan di kawasan negara-negara ASEAN memberikan peluang dan sekaligus ancaman. Kebijakan ini memberikan

peluang jika sumber daya manusia (SDM) memiliki kompetensi untuk mampu berkolaborasi sehingga memungkinkan untuk bisa berkontribusi secara internasional. Tetapi jika SDM Indonesia tidak memiliki kompetensi, maka peluang-peluang yang ada di dalam negeri akan diisi oleh SDM dari luar negeri. Dengan kata lain kebijakan MEA memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dan sekaligus menjadi ajang untuk menjadi kompetitif.

Tuntutan masyarakat eksternal MEA, dan fenomena tentang rendahnya literasi siswa Indonesia seperti yang diukur oleh PISA tersebut harus direspon oleh semua pihak termasuk pihak guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat berat untuk menyiapkan SDM agar memiliki kompetensi seperti yang diharapkan. Para guru, baik itu guru dari tingkatan pendidikan paling rendah sampai yang paling tinggi di pihak perguruan tinggi, harus melakukan upaya agar SDM yang disiapkan mampu untuk mengikuti perkembangan tersebut.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak tahun 2016 yang bertujuan untuk melatih siswa membaca setiap saat dan salah satu kegiatannya misalnya membaca setiap hari sekitar 15 menit tentang topik di luar pelajaran sebelum memulai pelajaran. Tetapi GLS ini baru dibuat untuk literasi Bahasa Indonesia. Literasi Bahasa Inggris belum mendapat perhatian sama sekali, padahal PISA yang dilakukan secara berkala dilakukan untuk literasi Bahasa Inggris dan hasilnya menentukan martabat bangsa dan kedudukan bangsa Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain.

Bahasa Inggris diperkenalkan mulai dari Sekolah Dasar bahkan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini. Oleh sebab itu, guru-guru Bahasa Inggris harus memiliki keterampilan untuk mengajar para siswa tidak hanya untuk mampu mendapatkan nilai yang memadai dalam pelajaran Bahasa Inggris tetapi harus mampu mengajarkan siswa untuk memiliki dasar-dasar literasi berbahasa Inggris. Tetapi fenomena yang banyak terjadi di lapangan adalah guru-guru Bahasa Inggris lebih banyak menekankan pada "*school-only literacy*" yang berbasis materi yang ada di buku, dan kurang menghubungkan dengan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris dengan menggunakan materi-materi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (*real-world literacy*). Ini berdampak pada siswa memiliki nilai Bahasa Inggris yang tinggi tetapi tidak memiliki kompetensi untuk menggunakan Bahasa Inggris di lapangan.

Pentingnya dan manfaat literasi Bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar juga dikonfirmasi dalam beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang terkait dengan topik ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Padmadewi (2016) yang meneliti tentang teknik-teknik yang bisa dikembangkan oleh guru agar siswa belajar menjadi siswa mandiri (*autonomous learners*) yang mengetahui apa yang harus dipelajari, dan bagaimana cara belajar, dan apa sumber belajarnya. Penelitian oleh Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini (2017) menghasilkan model pengenalan budaya literasi. Penelitian ini menginspirasi untuk melakukan kegiatan P2M ini. Pelatihan sejenis juga dilakukan oleh Slameto, Sulasmono dan Wardani (2017) yang menulis tentang peningkatan kinerja guru melalui pelatihan beserta faktor penentunya, dan dinyatakan bahwa adanya peningkatan kinerja guru setelah mengikuti pelatihan.

Mengingat pentingnya literasi bagi siswa dan menyadari kenyataan rendahnya literasi siswa Indonesia, maka perlu upaya dilakukan untuk memecahkan masalah ini. Oleh sebab itu, peran lembaga pendidikan yang mencetak guru seperti Universitas Pendidikan Ganesha sangat dibutuhkan untuk melakukan upaya-upaya peningkatan kemampuan para guru Bahasa Inggris di lapangan agar mereka memiliki keterampilan untuk meletakkan dasar-dasar literasi Bahasa Inggris untuk siswa di Sekolah Dasar agar para guru memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang pembelajaran inovatif untuk mengajarkan dasar-dasar literasi di SD. Sehubungan dengan hal ini, Program Studi S2 Pendidikan Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat memberikan pelatihan pembelajaran literasi Bahasa Inggris kepada para guru SD di kabupaten Buleleng dan kabupaten lain di Bali. Kegiatan sejenis sudah dilakukan setahun yang lalu untuk guru-guru SMP Kabupaten Buleleng. Hasilnya adalah mereka semua sangat senang dan merasa bahwa kompetensi untuk mengajarkan literasi meningkat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelajaran Bahasa Inggris diajarkan di banyak sekolah-dasar di Bali. Oleh sebab itu para guru di SD perlu diberikan pelatihan tentang bagaimana pembelajaran literasi harus dikenalkan. Di samping itu, Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini telah berhasil melakukan penelitian dan menghasilkan model pengenalan budaya literasi Bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar (Padmadewi dan Artini, 2017). Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini sangat relevan untuk disosialisasikan kepada para guru SD yang situasinya sangat mendesak untuk dibantu. Mengacu pada analisis situasi di atas, maka tujuan dari P2M ini adalah mengadakan pelatihan untuk mensosialisasikan pengenalan budaya literasi Bahasa Inggris kepada guru-guru

Bahasa Inggris di Sekolah Dasar di Bali agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana budaya literasi Bahasa Inggris diperkenalkan kepada siswa.

2. Metode

Pelaksanaan P2M ini dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak yang ikut berkontribusi mensukseskan kegiatan ini. Pelaksanaannya diawali dengan justifikasi pemilihan objek. Pelatihan tentang pengenalan budaya literasi Bahasa Inggris sebagai objek pelatihan diprioritaskan dalam P2M ini karena merupakan fondasi dasar yang dibutuhkan generasi muda penerus bangsa ketika mereka mengawali belajar Bahasa Inggris. Para guru di SD harus dibekali dengan keterampilan dan kompetensi untuk meletakkan dasar-dasar literasi Bahasa Inggris. Topik ini sangat penting dan mendesak untuk dilakukan karena pentingnya Bahasa Inggris untuk setiap generasi penerus bangsa sangat disadari dan dibutuhkan pada jaman globalisasi saat ini terutama dengan adanya kebijakan MEA. Kompetensi berbahasa Inggris ini merupakan pintu yang mengantarkan generasi muda untuk bisa memahami pengetahuan dan dunia dengan wawasan yang luas. Oleh karena itu, maka pelatihan tentang teknik pembelajaran literasi Bahasa Inggris dianggap sangat perlu diberikan kepada para guru-guru Bahasa Inggris di kabupaten Buleleng dan kabupaten lain di Bali.

Tahapan kedua adalah menentukan subjek sasaran. Subjek sasaran adalah guru-guru Bahasa Inggris SD Negeri yang ada di Kabupaten Buleleng dan kabupaten lain di Bali. Jumlah guru bahasa Inggris yang terlibat adalah 24 orang, dan diharapkan mereka dapat memberikan pengimbasan kepada yang lain di sekolah/gugus masing-masing. Pelatihan ini bermaksud memberikan semacam orientasi profesional agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memantapkan penanaman literasi dasar dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Diharapkan dengan keterampilan ini, guru memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang metode pembelajaran literasi Bahasa Inggris.

Tahap berikutnya adalah membuat Kerangka Pemecahan Masalah dengan tahapan yang jelas. Pelaksanaan pelatihan diawali dengan mengidentifikasi masalah yang dialami kelompok masyarakat (khalayak sasaran). Dengan mengidentifikasi masalah yang dialami, kemudian dirancang kegiatan. Metode pelaksanaannya dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang diikuti oleh para guru-guru yang terlibat. Rancangan pelaksanaan program dan evaluasi terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Dalam tahap persiapan, hal-hal yang harus diperhatikan adalah menyusun program kerja dan diskripsi kerja untuk anggota tim, penyusunan indikator dan instrumen (berupa kuesioner asesmen diri), penetapan tim pelaksana program sesuai dengan kepakarannya, dan diskusi/pembekalan tim dalam hal pelaksanaan teknis. Sedangkan tahap pelaksanaannya meliputi pelatihan pengenalan Budaya Literasi Bahasa Inggris SD. Evaluasi dan indikator pencapaian ditentukan oleh adanya peningkatan pandangan dan pemahaman dari guru-guru bahasa Inggris tentang teknik pembelajaran literasi Bahasa Inggris untuk para guru SD di Kabupaten Buleleng .

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan sosialisasi panduan pengenalan budaya literasi Bahasa Inggris dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama memberikan orientasi pengenalan konsep tentang budaya literasi, dan yang kedua pengenalan strategi pelaksanaan pengenalan budaya literasi, dan yang ketiga adalah workshop simulasi pengenalan budaya literasi Bahasa Inggris. Workshop diberikan untuk memberikan conth langsung bagaimana teknik dan strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran literasi Bahasa Inggris (Gambar 1).



Gambar 1: Suasana pelatihan pengenalan budaya literasi Bahasa Inggris

Workshop diberikan secara lengkap yang mencakup contoh strategi melaksanakan kegiatan literasi dari tingkat awal, dasar, menengah dan lanjut. Dan setelah orientasi dan workshop selesai dilakukan, peserta diberikan kuesioner untuk melihat pandangan mereka tentang pengenalan budaya literasi dan pemahaman mereka tentang pengenalan budaya literasi bahasa Inggris. Kuesioner yang

sama juga diberikan pada awal kegiatan. Analisis dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan pandangan dan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan.

Tabel 1 Pandangan guru tentang budaya literasi Bahasa Inggris sebelum mendapatkan pelatihan

No	Pernyataan	Rentangan Nilai				
		0	1	2	3	4
1.	Apakah Anda paham tentang literasi Bahasa Inggris?	12.5%	50%	29%	8,5%	0
2.	Apakah Anda sudah pernah mendapat pelatihan tentang literasi Bahasa Inggris?	79%	21%	0	0	0
3.	Menurut Anda apakah sekolah Anda sudah melaksanakan literasi Bahasa Inggris?	62,5%	21%	8%	8.5%	0
4.	Apakah Anda paham apa itu budaya literasi Bahasa Inggris?	17%	46%	29%	8%	0
5.	Apakah Anda paham bagaimana mengenalkan budaya literasi Bahasa Inggris?	29%	42%	29%	0	0
6.	Apakah Anda paham tingkatan literasi dan cara mengenalkan budaya literasinya?	42%	54%	4%	0	0
7.	Apakah Anda tahu aktivitas-aktivitas yang digunakan untuk mengenalkan literasi Bahasa Inggris untuk siswa Anda.	58%	42%	0	0	0
8.	Seberapa sulit bagi Anda menerapkan budaya literasi kepada siswa?	25%	33%	25%	13%	4%
9.	Apakah Anda tahu prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam mengenalkan budaya literasi Bahasa Inggris?	67%	25%	4,5%	4,5%	0
10.	Apakah Anda yakin Anda berhasil melaksanakan budaya literasi Bahasa Inggris?	41%	17%	25%	17%	0
	Apakah Anda paham membuat program literasi :					
	a. Perencanaan	92%	8%	0	0	0
	b. Melaksanakan proses belajar mengajar	92%	8%	0	0	0
	c. Penilaian	100%	0	0	0	0

Keterangan: 0= tidak paham/sulit – 4 =sangat paham/sulit sekali

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan di awal kegiatan, tampak bahwa sebagian besar responden menjawab dengan nilai 0 atau dibawah 2 yang menunjukkan bahwa mereka tidak atau belum memahami literasi pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini bisa dipahami dan sesuai dengan analisis situasi yang telah dilakukan di lapangan bahwa literasi bahasa inggris masih belum diterapkan oleh kebanyakan sekolah dan sebagian besar menganggap topik itu belum dikenal sehingga pemahaman mereka rendah. Tetapi dengan pelatihan yang difasilitasi yang diikuti dengan contoh nyata dan simulasi bertahap, pemahaman dan pandangan para peserta menjadi berubah seperti dinyatakan dalam Table 4.2.

Tabel 2. Pandangan guru tentang pengenalan budaya literasi Bahasa Inggris setelah selesai mengikuti Pelatihan

No	Pernyataan	Rentangan Nilai				
		0	1	2	3	4
1.	Apakah Anda paham tentang literasi Bahasa Inggris?				58%	42%
3.	Menurut Anda apakah sekolah Anda sekarang siap melaksanakan literasi Bahasa Inggris?			8%	83%	9%
4.	Apakah Anda paham apa itu budaya literasi Bahasa Inggris?				17%	83%
5.	Apakah Anda paham bagaimana mengenalkan budaya literasi Bahasa Inggris?				92%	8%
6.	Apakah Anda paham tingkatan literasi dan cara mengenalkan budaya literasinya?			8%	83%	9%
7.	Apakah Anda tahu aktivitas-aktivitas yang digunakan untuk mengenalkan literasi Bahasa Inggris untuk siswa Anda.			4%	79%	17%
8.	Seberapa sulit bagi Anda menerapkan budaya literasi kepada siswa?	63%	29%		8%	
9.	Apakah Anda tahu prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam				4%	96%

mengenalkan budaya literasi Bahasa Inggris?			
10.	Apakah Anda yakin Anda berhasil melaksanakan budaya literasi 4% 83% 13% Bahasa Inggris?		
Apakah Anda paham membuat program literasi :			
a. Perencanaan			92% 8%
b. Melaksanakan proses belajar mengajar			92% 8%
c. Penilaian			4% 83% 13%

Hasil analisis data kuesioner yang diberikan pada akhir pelatihan menyatakan bahwa pandangan dan pemahaman peserta pelatihan banyak berubah. Table 4.2 menunjukkan perubahan pandangan peserta. Jawaban terhadap pertanyaan dalam kuesioner dijawab sebagian besar dengan angka 3 atau 4 itu berarti bahwa pemahaman peserta tentang literasi sudah meningkat. Pertanyaan tentang seberapa sulit peserta menerapkan budaya literasi dijawab oleh sebagian besar peserta dengan nilai 0 atau 1 yang artinya bahwa mereka menganggap tidak sulit.

Peningkatan dan pengembangan tenaga kerja (termasuk guru) berkualitas bisa dilakukan dengan salah satunya melalui pelatihan (Effendi, 2017). Sejalan dengan pendapat ini dinyatakan bahwa pelatihan tentang pengenalan budaya literasi Bahasa Inggris berlangsung dengan sukses dan peserta menunjukkan pandangan yang lebih baik serta pemahaman yang lebih tinggi dari sebelumnya. Pengaruh pelatihan secara nyata bisa diidentifikasi melalui perubahan yang ditunjukkan oleh peserta pelatihan. Pengaruh pelatihan berdampak pada perubahan pandangan dan pemahaman dari dan sebelum pelatihan diberikan, serta perubahan perilaku sebelum dan sesudah pelatihan.

Hasil kuesioner sebagian besar memberikan nilai 3 ke atas artinya bahwa pandangan peserta positif dan pemahamannya menjadi lebih baik. Hal ini dinyatakan oleh pertanyaan no 8 yang menanyakan tentang seberapa sulit bagi Anda menerapkan budaya literasi kepada siswa. Jawaban peserta sebagian besar atau 69% menyatakan tidak sulit (0), dan 20% menyatakan agak sulit. Pandangan dan pemahaman ini berubah setelah pelatihan diberikan dengan cara yang berbeda: yaitu orientasi tentang literasi, konsep dasar dan permasalahannya, 2) model pengenalan budaya literasi yang bisa diperkenalkan kepada siswa di sekolah, 3) pemberian contoh dan model berbasis simulasi, dan 4) memberikan contoh-contoh lebih detail secara teknis tentang pelaksanaan implementasi di kelas untuk diterapkan di tiap-tiap level literasi yang berbeda.

Menurut Hamalik (2001) dalam Effendi (2017) pelatihan dimaknai sebagai suatu proses tindakan yang diberikan kepada orang lain dalam bentuk bantuan kepada orang lain oleh nara sumber profesional dalam waktu tertentu untuk meningkatkan kemampuan peserta. Dalam kegiatan ini, proses pelatihan berlangsung sangat intensif dari sisi materi yang disampaikan karena menyajikan materi secara holistik mulai dari konsep dasar, pengenalan ide dan pemberian contoh secara berjenjang. Di samping dari segi materi, media pendukung juga dibuat bervariasi. Setiap peserta mendapatkan buku panduan (Gambar 2) untuk dipakai sebagai acuan dalam melaksanakan program literasi. Peningkatan pemahaman dan pandangan peserta juga disebabkan oleh media yang dipakai dalam pelatihan. Nara sumber menggunakan media foto dan materi autentik yang bisa memudahkan peserta untuk memahami materi abstrak yang diberikan dan membuat pembelajarannya menjadi lebih menarik.



Gambar2: Buku Panduan Pengenalan Budaya Literasi yang dibagikan kepada peserta

Dalam kegiatan P2M ini, konsep literasi yang dilatih adalah literasi dasar dalam bahasa Inggris yang menyangkut kemampuan untuk membaca dan menulis. Hal ini sangat penting karena kenyataan di lapangan banyak siswa yang memang belum memiliki keterampilan dasar yang

memadai dalam hal membaca dan menulis. Ada beberapa teknik pembelajaran literasi yang disosialisasikan kepada guru peserta pelatihan agar mereka mampu memberikan siswa wawasan dan pemahaman tentang literasi. Guru sebagai orang yang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan hal ini perlu mengetahui beberapa teknik inovatif agar literasi siswa meningkat. Hal ini perlu mendapatkan penekanan karena guru selama ini lebih banyak mengajar berdasarkan buku ajar dan kurang mengarahkan pembelajaran yang ada di buku untuk bisa menggunakan Bahasa Inggris secara kontekstual. Beberapa contoh teknik pembelajaran yang bisa digunakan guru dalam meningkatkan literasi siswa adalah *literacy scavenger hunt*, *exhibition-literacy based task*, *cooperative reading stories*, *novel study*, *reading response journal*, *door decorating contest for literacy*. Banyak ada kegiatan-kegiatan lain yang diperkenalkan yang bisa digunakan dalam mengajarkan literasi. Berbagai masukan diberikan saat simulasi agar guru memiliki '*adaptive skill*' dimana mereka belajar untuk mengadaptasi teknik pembelajaran yang mereka baca dan ketahui untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas yang diajarnya.

Berdasarkan hasil observasi selama pelatihan, workshop yang diberikan mampu membuat peserta untuk melakukan *scavenger hunt*, *literacy based task*, *cooperative reading story*, dan mampu membuat *reading response journal*. Dengan wawancara secara informal juga menunjukkan bahwa kegiatan berbasis literasi juga mampu dilakukan oleh sebegini peserta. Keyakinan dan penampilan peserta selama pelatihan lebih meyakinkan akan peningkatan pemahaman peserta dan keyakinan akan kemampuan mereka untuk melaksanakan program literasi di sekolah masing-masing.

Kesuksesan pelatihan juga disebabkan oleh strategi pelaksanaan pelatihan yang dilakukan. Menurut Mangkuprawira (2003) dalam Dian Sari (2016) peserta akan mengikuti pelatihan dengan efektif jika pelatihan dilaksanakan mengikuti prinsip pelatihan yang terdiri dari 1) partisipasi, 2) pendalaman, 3) relevansi, 4) pengalihan dan 5) umpan balik. Dalam kegiatan ini kelima prinsip tersebut telah dilakukan dalam pelatihan ini sehingga hasilnya memang efektif bisa meningkatkan pandangan peserta. Pelatihan menggunakan teknik semiloka yaitu diawali oleh seminar dan dilanjutkan dengan workshop. Pelatihan menggunakan semiloka seperti ini tidak hanya membantu peserta untuk mendapatkan orientasi teori tetapi secara bersama-sama mempraktekkan strategi pembelajaran literasi Bahasa Inggris sehingga peserta pelatihan secara langsung mempraktekkan strategi pembelajaran literasi Bahasa Inggris dan mendapatkan umpan balik dari nara sumber. Ini yang meyakinkan peserta bahwa mereka bisa melaksanakan pembelajaran literasi bahasa Inggris di sekolah mereka masing-masing. Hasil senada juga ditemukan oleh Hidayat dan Nurasyiah (2017) yang menemukan bahwa pendidikan dan latihan bisa meningkatkan prestasi kerja karyawan. Meskipun dilakukan pada bidang kajian yang berbeda (Ekonomi) tetapi sistem pelatihan melalui orientasi teori (pendidikan) yang disertai latihan memiliki mekanisme yang sama dengan yang dilakukan pada kegiatan di artikel ini.

Meskipun pelatihan ini memberi hasil yang positif dan memberikan pengaruh yang efektif meningkatkan pandangan dan pemahaman peserta, kegiatan ini perlu tindak lanjut kegiatan untuk melatih peserta memodifikasi atau menyesuaikan teknik pembelajaran yang dilatihkan dalam pelatihan agar sesuai dengan situasi dan kebutuhan sekolah masing-masing.

4. Simpulan

Pelatihan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta tentang literasi dan mengubah pandangan peserta tentang pembelajaran literasi Bahasa Inggris dari merasa tidak paham berubah menjadi paham dan yakin. Sistem pelatihan yang dilakukan secara intensif dalam bentuk semiloka yang diikuti dengan simulasi-simulasi terbukti bisa memberikan pemahaman yang baik tentang teknik pembelajaran literasi. Penggunaan media, contoh-contoh, dan pemberian panduan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran literasi Bahasa Inggris untuk digunakan di sekolah masing-masing menambah keyakinan peserta akan kemampuan mereka untuk mengenalkan budaya literasi Bahasa Inggris di sekolah masing-masing.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, M & Totok Bintoro. 2000. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problem dalam Belajar : Pedoman Guru*. Jakarta : proyek Peningkatan Mutu SLTP. Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Abrami, P.C & Chambers, B. 1996. Research on cooperative learning and achievement : comments on Slavin. *Contemporary Educational Psychology*, 21. 70-79
- Alberta. 2004. Learning and Teaching Resources Branch : Focus on Inquiry: a teacher's guide to implementing inquiry-based learning". (available at <https://education.alberta.ca/media/313361/focusoninquiry.pdf>) (diunduh 24 November 2014)
- Borich, Gary D.2013. *Effective Teaching Method*. New York: electronic Publishing Service.
- Bridges, D. 1990. The character of discussion : A focus on students. In W. Willen (Ed.) *Teaching and Learning through Discussion* (pp.15-28) Norwood, NJ : Ablex
- Brookfield, S.D. 1990. *The Skillful Teacher : On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom*. San Fransisco : Jossey-Bass
- Dian Sari, Rakhma (2016) Pengembangan model pelatihan tenaga kerja sector informal di Dinas Tenaga Kerja transmigrasi dan Kependudukan Propinsi Jawa Timur. *Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol.4 , Nomor 2 . ISSN 2303-341X
- Effendi, Y.K. (2017) Pelaksanaan program pendidikan pelatihandi dinas tenaga kerja transmigrasi dan kependudukan pemerintah provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. X, No.2
- Frederick, P.J. 1994. Classroom Discussions. In K.W. Prichard and R. McLaren Sawyer (Eds) *Handbook of College Teaching: Theory and Application*. Westport, Connecticut : Greenwood Press.
- Hidayat and Nurasyiah (2017) Pengaruh diklat (pendidikan dan pelatihan) terhadap prestasi kerja karyawan di Bank BPR Rokan Hulu. *Jurnal Ilmu Cano Ekonomos*, Vol.6, No 1
- Hudson, P. 1991. A comparison of two group methods of teaching communication skills to high school students. *Journal of Specialists in Group Work*, 16 (4), 255-263
- Johnson, D.W., Johnson, R.T. & Johnson-Holubec, E.J. 1993. *Cooperation in the Classroom* (6th ed). Edina, MA : Interaction Book
- Johnson, D.W., Johnson, R.T. 1994. *Learning together and alone. Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (4th ed). Needham Heights, MA : Allyn and Bacon.
- Jones, B.F., Palinscar, S., Ogle, D.S. & Carr, E.G. (Eds). 1987. *Strategic Teaching And Learning : Cognitive Instrcution in the Content Areas*. Alexandria, VA : Association for Supervision and Curriculum Development.
- Killen, Roy. 1998. *Effective Teaching Strategies*. Katoomba NSW: Social Science Press
- Padmadewi, Ni Nyoman dan Artini, Luh Putu (2017) Pengembangan Model Budaya Literasi Bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar di Bali. (Laporan Penelitian Hibah Pascasarjana 2017)
- Ricards, Jack.C dan Rodgers, Theodore S. 2001. *Approaches and Method in language Teaching*. Cambridge: Cambridge university Press
- Slamento, Sulasmono, B.S.; Wardani, K.W. (2017). Peningkatan kinerja guru melalui pelatihan beserta faktor penentunya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol 27, No.2. e-ISSN: 2541-4569
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning : Theory, Research and Practice*. Englewood Cliffs, N.J. : Prentice Hall.
- Spronken, Rachel & Smith. 2007. Experiencing the Process of Knowledge Creation: the Nature and Use of Inquiry-Based Learning in Higher Education (<https://ako.aotearoa.ac.nz/sites/default/files/u14/IBL%20-%20Report%20-%20Appendix%20A%20-%20Reviuw.pdf>) (Diunduh November 14, 2014).
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Tantra, D.K. 2005. Peningkatan Profesionalisme Guru dengan Paradigma Baru (makalah disampaikan dalam workshop menumbuhkan komitmen guru dan pegawai SMA Negeri 3 Denpasar, pada tanggal 3 Januari 2005 di Candikuning Tabanan.
- Whitman, C.1990. Break a leg. Touch a mind : Using teacher-created skits. *Social Science Record*, 27 (2), 57-59.

PENINGKATAN KUALITAS PROSES DAN PENCAPAIAN HASIL PEMBELAJARAN DI KELAS MELALUI PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Luh Putu Artini¹, Ni Nyoman Padmadewi²

¹Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA; ²Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA
Email: putu.artini@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Systematic efforts are needed to support teachers to anticipate instructional changes to adapt to the expectations of the 21st century learning. One of them is by building habituation in doing 'self reflection' towards on teaching and making necessary action for improvement. Structured cyclic activities in therefore need to be conducted in the form of classroom action research (CAR). Massive trainings on CAR have been provided for teachers all around Indonesia, however, not much have been done in the schools in the outback of East Indonesia. Based on this phenomenon, a community service that specifically targeting teachers in the levels of elementary, junior, senior, and vocational schools in Ngada Regency, North Eastern Part of Indonesia. This project was conducted in collaboration with a local teacher training institution Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti. The program lasted for 2 days and was attended by 300 teachers, much more than the anticipated number. The program was very successful as indicated by the results of the questionnaire administration that shows enthusiasm and confidence of the participants about the concept of CAR and positive attitude towards implementing CAR in their classrooms.

Keywords: Classroom action research, quality process, learning achievement

ABSTRAK

Upaya-upaya yang sistematis perlu dilakukan untuk membantu para pendidik (guru) untuk mewujudkan perubahan pembelajaran yang menyasar pada ketrampilan yang diperlukan pada era globalisasi. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan membiasakan adanya 'self-reflection' pada guru-guru dalam tugas mengajarnya dan melakukan perbaikan berdasarkan refleksi tersebut. Kegiatan terstruktur yang bersifat siklus dalam mengajar diwujudkan dalam kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelatihan-pelatihan PTK sudah dilakukan secara masif di Indonesia, tetapi masih banyak sekolah-sekolah di daerah-daerah yang terpencil yang belum mendapat pelayanan peningkatan profesionalitas melalui PTK. Berdasarkan kondisi ini maka kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menyasar guru-guru SD, SMP, SMA dan SMK di Kabupaten Ngada, NTT dengan menggandeng Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti sebagai lembaga Mitra. Kegiatan 2 hari tersebut diikuti oleh 300 guru, jauh melampaui target jumlah yang direncanakan. Kegiatan tersebut berlangsung sukses dilihat dari antusiasme peserta dan terjadi perubahan pemahaman dan sikap terhadap PTK dilihat dari hasil analisis angket yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan berlangsung.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, kualitas proses, hasil pembelajaran

1. Pendahuluan

Kurikulum 2013 dengan versi terbaru pada tahun 2017 memiliki standar proses dan pendekatan pembelajaran yang menuntut guru untuk kreatif dalam menerapkan pembelajaran inovatif. Pembelajaran inovatif harus berorientasi pada prinsip-prinsip belajar abad 21 yang terdiri dari 4C: Collaboration (Kolaborasi), Critical thinking (berfikir kritis), creative thinking (berfikir kreatif), dan communication (berkomunikasi). Apapun mata pelajaran yang diampu oleh guru, harusnya mempertimbangkan trend pembelajaran tersebut. Materi sebagai salah satu perangkat pembelajaran terpenting harus disusun sedemikian rupa sehingga peserta didik dibimbing untuk benar-benar memiliki pemahaman terhadap konsep dan implementasi dari materi yang diajarkan.

Untuk bisa menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan trend abad 21, para guru harus memiliki wawasan yang luas serta ketrampilan yang memadai dalam hal strategi pembelajaran inovatif serta mampu mendeteksi secara dini permasalahan riil di alam kelas. Kemampuan mendeteksi masalah akan menjadi dasar untuk pembuatan keputusan tentang strategi apa yang harus digunakan agar kualitas proses pembelajaran dan hasil pencapaian belajar bisa ditingkatkan. Inilah sebabnya pengembangan profesionalitas guru akhir-akhir ini difokuskan pada pemahaman kurikulum terbaru, trend pembelajaran abad 21, strategi pembelajaran inovatif dan penelitian tindakan kelas.

Untuk memberi dampak terhadap ketrampilan berkolaborasi, berfikir kritis, kreatif dan komunikatif, pembelajaran yang dirancang guru harus kreatif dan inovatif (Oxford, 1997). Selanjutnya kreatifitas tersebut dituangkan dalam RPP, diimplementasikan di kelas, dan diamati serta dilakukan refleksi agar selanjutnya bisa dibuat keputusan strategi apa yang bisa digunakan untuk lebih meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pembelajaran yang bersiklus ini sangat penting dilakukan sehingga siswa selalu difasilitasi untuk belajar dengan cara berkolaborasi dan masing-masing tertantang untuk berfikir secara kritis dan kreatif.

Jadi bisa dibayangkan bahwa di dalam kelas -kelas di abad 21 ini ada proses pembelajaran yang melibatkan kegiatan yang bervariasi, baik mandiri, berpasangan, maupun berkelompok; ada kegiatan merencanakan, mengimplementasikan serta mengevaluasi. Semua ini menanamkan dasar - dasar pembelajaran sistematis yang melatih adanya suatu kerjasama yang efektif, curah pendapat, saling menghargai pendapat, membuat perencanaan dan mengelola waktu, melakukan pembagian tugas, memiliki dan merencanakan target bersama, serta melakukan evaluasi terhadap keberhasilan belajar (Rotherham & Willingham, 2009). Setiap metode yang dipilih oleh guru hendaknya bertujuan untuk membantu siswa untuk mencapai tujuan kurikulum dengan cara yang efektif dan bermakna. Misalnya untuk meningkatkan ketrampilan berfikir kritis, siswa diberikan 'driving question' yaitu pertanyaan-pertanyaan yang membuat siswa menjadi kritis dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lain yang membuat mereka mengembangkan rasa ingin tahunya dan berupaya untuk menemukan informasi baru. Selain itu mereka ditantang untuk melakukan constructive investigation yaitu kegiatan yang melibatkan siswa melakukan hal-hal positif yang bertujuan untuk mengembangkan belajarnya, dengan cara mencari sumber belajar.

Beberapa metode yang disarankan untuk diterapkan oleh guru dalam rangka menunjang pencapaian trend belajar abad 21 antara lain: 1) pembelajaran berbasis project (PBL) yaitu pembelajaran yang memotivasi siswa untuk saling berkolaborasi untuk menghasilkan suatu project; 2) Pembelajaran berbasis inkuiri, yaitu pembelajaran yang juga menuntut adanya kolaborasi siswa dalam kelompok untuk melakukan suatu investigasi sehingga ditemukannya suatu informasi atau pengetahuan baru; 3) pembelajaran berbasis masalah, yaitu pembelajaran yang dimotivasi dengan pemberian suatu masalah dan siswa saling bekerjasama untuk mempelajari hal-hal yang relevan agar bisa memecahkan masalah tersebut. Semua metode ini selalu melibatkan siswa untuk berfikir kritis dan kreatif serta saling berkomunikasi satu sama lainnya.

Pembelajaran abad 21 menuntut guru untuk selalu kreatif dan inovatif dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas. Sesungguhnya ada beberapa faktor penting penentu keberhasilan pendidikan, yaitu: Guru dan Proses Mengajar (*teacher and teaching*), Pebelajar (*learner*), Proses Belajar (*learning*) dan Konteks Belajar (*Learning Context*) (Artini, 2006). Dari semua faktor tersebut, guru dan proses mengajar ditulis pertama karena dianggap sebagai factor terpenting. Guru memiliki kekuasaan resmi (*formal authority*) dalam menentukan materi, silabus, metode, sumber belajar. Di tangan guru kurikulum diolah menjadi langkah-langkah nyata dalam pembelajaran di kelas yang akan menentukan kualitas luaran nantinya. Inilah sebabnya guru menjadi pusat dari perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan di suatu negara.

Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran mengalami perubahan dari pembelajaran yang berpusat pada konten menjadi pembelajaran yang berpusat pada kompetensi, penguatan pendidikan karakter dan pengembangan literasi. Oleh sebab itu pemahaman guru tentang harapan kurikulum baru perlu ditingkatkan dan ketrampilan menyelenggarakan pembelajaran yang menasar pada pencapaian tujuan kurikulum perlu dilatihkan. Salah satu hal yang paling perlu dilatihkan adalah tentang strategi inovatif dalam pembelajaran di kelas dan implementasinya dalam format Penelitian Tindakan Kelas.

Pembelajaran inovatif adalah cara pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dimana terjalin *multi-direction communication system* antara guru dan pebelajar, serta antara pebelajar dengan pebelajar. Adapun ciri-ciri dari pembelajaran inovatif di sekolah, menurut McKeachie (1998), adalah:

Menerapkan asas demokrasi: pebelajar mendapat hak untuk berbicara dan berkomentar sementara guru berkewajiban mendengarkan dan memberi tanggapan

Subyek belajar harus diberi pengalaman belajar karena melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, memotivasi dan menantang peserta didik akan lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar sehingga kompetensi yang ditargetkan bisa tercapai. Secara bersamaan dengan pencapaian kompetensi, peserta didik juga bisa diharapkan mengambangkankarakter seperti misalnya bersemangat / bekerja keras, senang belajar, keinginan berprestasi, bekerja dalam kelompok, saling menghargai, dan sebagainya.

Guru memiliki peran sebagai fasilitator dan motivator yang menyediakan kebutuhan belajar mereka melalui perencanaan yang baik dan profesional.

Aesmen dilakukan secara proses dan produk sehingga peserta didik bisa melakukan refleksi tentang apa yang harus dipertahankan atau ditingkatkan.

Keempat karakteristik pembelajaran di sekolah di atas menunjukkan adanya pergeseran makna 'ceramah' konvensional (yang berpusat pada guru) ke makna pembelajaran yang inovatif (guru dan pebelajar sama-sama berperan aktif). Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Brown & Atkins (1991) yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah memposisikan pebelajar dan guru /sebagai agen belajar (*learning agents*) dimana masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab sendiri-sendiri yang secara bersamaan akan membentuk hasil belajar yang telah ditetapkan.

Menurut Brown & Atkins (1990), menggunakan strategi yang inovatif adalah tugas yang *intellectually demanding* (guru harus memiliki pemahaman yang mendalam dan luas tentang mata pembelajaran yang diampu dan pengetahuan dan ketrampilan menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran, *socially challenging* (mempertanggungjawabkan kepada masyarakat tentang upaya yang sudah dilakukan oleh guru dalam mendidik generasi penerus bangsa serta mampu merencanakan dampak dari upaya pembelajaran yang dilakukan tersebut).

Setiap guru dituntut untuk memiliki kemampuan menyelenggarakan pembelajaran inovatif di kelas. Inovasi harus didasari oleh masalah dan kebutuhan riil di kelas. Guru harus bisa merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan menentukan metode dan strategi belajar efektif yang membuat siswanya bisa belajar secara efektif dan menyenangkan.

Pebelajar (learner) sendiri juga merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar. Masing-masing siswa hadir di kelas dengan beberapa 'atribut' yang memang sudah melekat pada mereka sebagai makhluk individu dan sosial. Mereka membawa perbedaan yang bersifat internal seperti misalnya: umur, IQ, aptitude, motivasi, attitude, kepribadian, dan cognitive styles. Perbedaan ini tentu tidak bisa diabaikan begitu saja dalam PBM. Menurut teori ini pebelajar dianggap sebagai salah satu dari tiga variabel bebas yang berperan besar dalam menentukan hasil belajar (adapun dua variabel bebas lainnya guru+PBM dan konteks belajar). Hasil Belajar (Learning Outcome) sebagai variabel terikat meliputi ketrampilan berbahasa yang mencakup mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Belajar (*learning*) didefinisikan sebagai suatu proses yang bisa dilakukan secara tidak sadar (subconscious) maupun sadar (conscious) . Proses yang dilakukan secara tidak sadar maksudnya adalah belajar yang terjadi secara alamiah tanpa disadari sepenuhnya oleh pebelajar bahwa mereka sebenarnya sedang belajar. Sebaliknya, proses yang conscious (sadar) adalah proses belajar yang secara sadar dilakukan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan atau strategi untuk mempelajari sesuatu.

Trend baru dalam pembelajaran dewasa ini menyebabkan perlunya berbagai pelatihan dan pengembangan profesionalitas guru secara berkelanjutan. Sementara guru-guru dari sekolah-sekolah yang berada di wilayah Indonesia bagian barat, pelatihan, seminar, lokakarya, *professional development* maupun bentuk kegiatan lain yang mengambil topik pembelajaran inovatif dan Penelitian Tindakan Kelas sudah sangat sering dilakukan. Bisa dikatakan bahwa hampir semua guru pada wilayah ini sudah tersentuh kegiatan sosialisasi maupun pelatihan tentang pembelajaran inovatif. Namun demikian, sekolah-sekolah di berbagai wilayah di NTT belum banyak tersentuh oleh kegiatan pelatihan maupun *professional development* tentang pembelajaran inovatif dan PTK.

Program-program pelatihan bagi guru-guru di Nusa Tenggara Timur, khususnya di Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada, Flores NTT sangat diperlukan karena dua alasan utama. Pertama, memang karena alasan kurangnya kegiatan pelatihan dan *professional development* yang menyasar guru-guru dan calon guru di daerah ini. Kedua, Kabupaten Ngada adalah kabupaten yang memiliki potensi wisata

yang sangat prospektif dalam meningkatkan ekonomi kerakyatan dalam masa kedepan. Berbagai potensi alam dan adat istiadat atau budaya merupakan asset besar bagi kabupaten ini untuk mengembangkan ekonomi kreatifnya di bidang pariwisata. Dengan demikian kebutuhan untuk sumber daya manusia yang berkualitas sangat mendesak.

Kebutuhan guru-guru di wilayah Kabupaten Ngada untuk mendapat pelatihan Penelitian Tindakan Kelas tercermin dari surat permintaan dari sebuah LPTK yang berlokasi di Kabupaten Ngada untuk menyelenggarakan pelatihan di Kabupaten tersebut. Komunikasi pribadi dengan pihak Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, yang berlokasi di Kabupaten Ngada, NTT, sudah terjadi secara intens sebelum tanggal pelatihan ditetapkan. STKIP ini merupakan sebuah LPTK yang relatif masih baru yang dengan serius menyatakan keinginan untuk bekerjasama dalam mengadakan kegiatan P2M yang khusus menasar guru-guru dan calon guru SD, SMP, dan SMA.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, Kabupaten Ngada, khususnya Kecamatan Golewa, merupakan sebuah wilayah di Flores yang memiliki potensi pariwisata yang sangat menjanjikan dengan alam dan adat istiadat yang sangat indah. Untuk menunjang perkembangan ekonomi kerakyatan di bidang pariwisata, diperlukan adanya sumber budaya manusia yang berkualitas. Kualitas SDM bisa dibangun melalui pendidikan berkualitas. Para guru yang memegang peran terpenting dalam menterjemahkan suatu pendidikan yang berkualitas perlu mendapatkan pelatihan dalam rangka peningkatan profesionalitas mereka dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk ini, mereka perlu pelatihan dengan materi: pembelajaran inovatif dan Penelitian Tindakan Kelas. Adapun target capaian

dari kegiatan ini adalah: **1)** Mengenal dan menerapkan jenis-jenis strategi inovatif yang sesuai dengan konsep dan standar proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 yang menargetkan pencapaian kognitif, skills, dan sekaligus mencapai penguatan karakter dan peningkatan literasi; **2)** Mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah riil di dalam kelas yang bisa diatasi dengan sebuah PTK; Mengembangkan rancangan PTK yang menerapkan strategi pembelajaran inovatif untuk mengatasi permasalahan riil di dalam kelas; Melaksanakan PTK secara berkelanjutan, integral dengan proses pembelajaran di sekolah dan ilmiah (mengikuti prosedur sebuah penelitian)

2. Metode

Bentuk aktivitas dirancang menggunakan strategi pelatihan (*training*) dalam bentuk 'pelatihan, mengingat para calon peserta sedikit tidaknya telah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengimplementasikan berbagai model dan strategi pembelajaran serta penelitian tindakan kelas. Tahapan-tahapan aktivitas secara umum menggunakan strategi pembelajaran yaitu: penyediaan informasi, pengintegrasian informasi menjadi suatu pemahaman, perekaman informasi, pelatihan informasi, dan simulasi dan diskusi. Oleh karena itu, pelatihan ini dimulai dengan pemberian informasi secara kelompok, pembahasan tentang trend pembelajaran abad 21, pembelajaran inovatif, dan penelitian tindakan kelas dari berbagai mata pelajaran, mengenali masalah riil, menyesuaikan masalah riil dengan pilihan strategi pembelajaran, melakukan penelitian tindakan kelas.

Adapun langkah terakhir adalah proses evaluasi dan refleksi terhadap efektivitas program. Selanjutnya, se usai kegiatan pelatihan, diharapkan semua pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta bisa dipergunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan optimalisasi hasil/pencapaian belajar bagi para siswa.

Tujuan pelatihan ini adalah untuk memberdayakan guru tentang penelitian tindakan kelas (PTK). Pemilihan topik ini untuk dilakukan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat karena pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan PTK sangat membantu peningkatan profesionalisme guru karena guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses dan hasil pembelajaran. Di samping itu PTK juga dapat menumbuhkan-kembangkan budaya meneliti para pendidik agar lebih proaktif mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan produktivitas meneliti para pendidik, khususnya dalam mencari solusi masalah-masalah pembelajaran dan meningkatkan kolaborasi antar pendidik dalam memecahkan masalah pembelajaran.

3. Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan pelatihan PTK dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu 1) seminar orientasi tentang PTK, 2) workshop penyusunan proposal dan 3) pendampingan /konsultasi secara online. Berikut ini paparan tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan PTK yang dijelaskan secara rinci:

a. Seminar Orientasi PTK

Seminar orientasi PTK dilakukan melalui ceramah dan jumlah peserta melebihi target yang direncanakan. Jumlah peserta sekitar 300 orang dari target yang direncanakan cuma 50 orang. Dengan jumlah yang banyak orientasi tentang PTK dilakukan secara klasikal dengan menggunakan power point (PPT). Konsep dasar PTK dimulai dengan menjelaskan asal muasal dan konsep dasar PTK agar para guru apa itu PTK. Hal ini sangat penting agar guru memiliki pemahaman yang jelas tentang konsep dasar PTK. Ada 3 karakteristik PTK yang dijelaskan, yaitu: (1) *Inkuiri* (PTK harus dilaksanakan dengan berdasar pada masalah riil yang terjadi di lapangan dan dialami oleh guru dan siswa peserta didik); (2) *Reflektif* (PTK dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan dan proses perbaikan pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan); dan (3) *Kolaboratif* (PTK dilaksanakan secara kolaboratif bersama pendidik lain). Setelah peserta memahami karakteristik dari PTK, maka pelatihan dilanjutkan dengan menjelaskan tentang prinsip dasar PTK. Ada beberapa prinsip dasar yang dijelaskan kepada peserta pelatihan yaitu : 1) berkelanjutan (PTK merupakan suatu pelaksanaan kegiatan pemecahan masalah guru yang dilakukan secara berkelanjutan dalam suatu siklus sampai masalah yang diangkat dalam PTK berhasil dipecahkan dan indikator kesuksesan yang dirancang terpenuhi); 2) integral (PTK merupakan bagian yang terintegrasi dari pembelajaran, dan dilaksanakan sebagai bagian keseharian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah); 3) ilmiah (PTK dilaksanakan untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi. Diagnosis dilakukan secara cermat, dan solusi tindakan dipilih sesuai dengan masalah nyata yang terjadi); 4) motivasi (PTK dilaksanakan atas kesadaran diri sendiri dari guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan); 5) lingkup (PTK dilaksanakan untuk pemecahan masalah pembelajaran di dalam kelas dalam rangka peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran). Prinsip dasar ini sangat penting dipahami oleh peserta pelatihan untuk menghindari terbentuknya miskonsepsi dalam melaksanakan PTK dan agar konsep tentang PTK itu sendiri menjadi semakin jelas.

Setelah konsep dasar dipahami, maka seminar PTK dilanjutkan dengan memberikan orintasi tentang berbagai teknik pembelajaran inovatif. Hal ini sangat penting bagi guru karena mereka harus memiliki pemahaman tentang berbagai teknik pembelajaran yang bisa dipilih sebagai solusi atau tindakan dalam memecahkan masalah. Inovasi bisa dilakukan dengan tiga cara yaitu: (1) Mengadopsi teknik pembelajaran yang sudah ada; (2) Mengadaptasi teknik pembelajaran lain; dan (3) Meciptakan teknik pembelajaran baru. Dengan mengajarkan ketiga cara tersebut diharapkan guru memahami dan memilih cara mana yang bisa dilakukan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran dalam PTK (Brown, 2004).

Di samping menjelaskan bagaimana caranya berinovasi, peserta pelatihan juga diberikan informasi tentang berbagi strategi sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Diantaranya adalah pembelajaran inovatif yang berbasis kerangka pendidikan abad 21. Keterampilan pembelajaran abad 21 terdiri dari 4 hal yaitu: Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas, dan Pemikiran kritis. Empat hal dalam Keterampilan Pembelajaran abad 21 ini sangat penting diketahui oleh guru karena keempat keterampilan pembelajaran abad 21 harus diadopsi dalam melaksanakan pembelajaran di Indonesia. Untuk lebih mudah memahami, peserta diberikan contoh-contoh nyata tentang pembelajaran inovatif berbasiskan 4 C tersebut dan disertai dengan simulasi.

Hal-hal yang bisa diobservasi dari simulasi ini, peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Semua terlihat senang dan menikmati proses pelaksanaan pembelajaran. Contoh foto berikut menunjukkan bahwa semua peserta terlihat "on-task" terlibat secara aktif mempraktekkan apa yang disuruh. Mereka harus memprkatekkan keterampilan bertanya untuk menggali peserta. Tujuannya untuk melatih berkomunikasi, memprkatekkan cara berpikir kritis lewat bertanya dan berkolaborasi untuk mengkomunikasikan informasi yang dikumpulkan untuk disampaikan kepada peserta lain.

b. Workshop Penyusunan Proposal

Bagian lain yang sangat penting adalah pemberian workshop untuk peserta dalam hal penyusunan proposal. Bagian ini memerlukan waktu yang cukup banyak untuk melatih peserta dalam

hal pembuatan proposal. Tetapi workshop berorientasi pada contoh-contoh agar memudahkan peserta untuk membuat proposal. Peserta dilatih langkah demi langkah dimulai dari membuat paragraf tentang masalah dan data pendukungnya. Untuk memudahkan peserta, contoh paragraph yang kurang baik yang tanpa data pendukung juga diberikan contoh tambahan tentang cara membuat latar belakang dan contoh latar belakang tanpa data pendukung. Dengan contoh tersebut peserta bisa memahami kelemahan-kelemahan dalam membuat latar belakang. Slide berikut adalah contoh paragraf tentang masalah yang dialami yang disertai dengan data pendukung. Dengan memberi contoh perbandingan paragraf tentang menyatakan masalah yang benar dan kurang benar, peserta akan bisa mengikuti contoh yang ada sehingga bisa lebih cepat bisa memahami cara pembuatan proposal. Ada delapan bagian yang harus ada dalam membuat latar belakang proposal PTK yaitu 1) paragraph pengantar, 2) masalah yang ingin dipecahkan, 3) data pendukung, 4) diagnose penyebab masalah, 5) tindakan yang diusulkan sebagai 'obat', 6) alasan pemilihan tindakan, 7) tujuan penelitian dan 8) bagian penutup. Kedelapan langkah tersebut dikembangkan menjadi latar belakang sesuai dengan kebutuhan. Jika latar belakang harus lebih panjang, maka bagian-bagian dari latar belakang tersebut bisa dinyatakan dalam beberapa paragraf. Dengan menjelaskan langkah-langkah tersebut, peserta menjadi lebih jelas bagaimana cara membuat latar belakang.

Dengan contoh-contoh yang diberikan di atas, para peserta menjadi yakin dan merasa yakin bahwa mereka akan mampu membuat latar belakang dengan baik. Membuat landasan teori dan kajian pustaka juga merupakan bagian yang harus diketahui peserta. Dalam pelatihan peserta juga dilatih untuk mencari materi secara online untuk memudahkan mereka mencari materi yang harus mereka masukkan dalam proposal. Bagian lain yang juga dipelajari oleh peserta adalah cara membuat metode. Peserta dilatih dengan memberikan contoh-contoh nyata dan lewat diskusi. Karena waktu yang terbatas, peserta dibagi dalam beberapa kelompok dan peserta membuat proposal dalam kelompok. Dengan pengerjaan lewat kelompok, mereka bisa membuat draft proposal sampai tuntas sehingga nantinya bisa membuat proposal di rumah secara independen.

c. Pendampingan/Konsultasi secara Online

Karena waktu yang diberikan sangat terbatas, maka pendampingan dilanjutkan dengan memberikan pelayanan secara online. Peserta bisa menghubungi dan berkonsultasi kepada instruktur secara online untuk mendiskusikan hal-hal yang masih dianggap menyulitkan. Hasil pelatihan PTK yang bisa diobservasi yang dialami oleh sebagian besar peserta adalah sebagai berikut.

Asesmen pencapaian program:

Berdasarkan hasil pengamatan langsung terhadap penampilan (performance) para peserta dalam kegiatan kelompok maupun simulasi dapat dinyatakan bahwa semua program sangat berhasil karena semua peserta sangat antusias dan serius dalam melaksanakan setiap tugas yang dilaksanakan selama pelatihan.

Asesmen untuk mengetahui kemampuan peserta melakukan PTK dilaksanakan dengan menganalisis rancangan PTK yang disusun oleh peserta pelatihan dan juga melalui pengamatan saat mereka melakukan simulasi.

Kemampuan peserta dalam membuat rancangan PTK dinyatakan secara ringkas dalam Tabel 01 berikut.

Tabel 01. Hasil Pelatihan PTK

No	Masalah yang dialami peserta	sebelum pelatihan	Sesudah pelatihan
1	Rumusan masalah PTK	Kurang memahami masalah-masalah yang harus ditangani melalui PTK	Sudah bisa merumuskan masalah PTK
2.	Tujuan PTK	Beberapa peserta masih salah membuat tujuan PTK	Semua peserta bisa membuat tujuan PTK.
3.	Latar belakang PTK	Latar belakang kurang koheren	Latar belakang runtut dan koheren.

4.	Landasan Teori dan kajian pustaka	Peserta belum bisa memanfaatkan informasi online untuk mendapatkan sumber materi.	Peserta mengetahui cara yang bisa dipakai untuk mencari materi online.
5	Metode	Belum memahami cara membuat metode.	Mampu membuat metode dengan baik
		- Cara menulis desain	-Desain jelas
		- Subjek dan objek penelitian	- Subjek dan objek penelitian jelas
		- Proses pengumpulan data	- Proses pengumpulan data jelas
		- Instrumen dalam PTK	- Instrumen jelas
6	Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran inovatif	- Indikator dan kriteria keberhasilan	- Indikator kesuksesan jelas.
		Melalui kegiatan tanya jawab diketahui bahwa guru kurang mengenal strategi pembelajaran inovatif.	Para peserta lebih mengenal variasi-variasi pembelajaran inovatif , ini bisa dilihat dari tindakan yang dipilih peserta untuk memecahkan masalah dalam rancangan PTK yang dibuat peserta

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa pelatihan sangat efektif karena peserta mampu meningkatkan pemahamannya dan berdasarkan pengakuan mereka, mereka sudah memiliki pemahaman yang cukup jelas. Hal ini juga ditunjukkan dengan hasil presentasi masing-masing kelompok tentang draft proposal PTK yang mereka buat. Meskipun proposal mereka masih berupa draft dan memerlukan pengembangan terutama bagian landasan teori dan kajian pustaka karena keterbatasan waktu yang mereka miliki, kualitas draft mereka sudah menunjukan outline proposal PTK yang benar. Ini memberi harapan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran karena penelitian guru memegang peranan yang semakin penting di masyarakat sebagai upaya untuk mengeksplorasi dan meningkatkan inkuiri (Hong dan Lawrence, 2011). Bagi SEAMEO, tujuan PTK adalah untuk memperdalam pemahaman guru dan kemampuan untuk diagnosis masalah mereka sendiri. Hal ini dipertegas dengan pelatihan yang telah terjadi bahwa PTK yang dilakukan memang telah terbukti memperdalam wawasan dan pemahaman guru. Tujuan PTK dipertegas dan dirinci secara lebih detil oleh Cohen (1989) dalam Khasinah (2013). Dinyatakan bahwa tujuan PTK adalah sebagai berikut 1) alat untuk mendiagnose masalah dalam situasi tertentu, 2) alat untuk melakukan in- service training oleh sebab itu melengkapi peserta dengan pengetahuan dan keterampilan baru dan metode baru, mempertajam kekuatan menganalisis dan meningkatkan kesaaran diri mereka, 3) alat untuk memperkenalkan dan menambahkan pendekatan inovatif dalam pembelajaran dan pengajaran dalam sistem yang sedang berlangsung yang biasanya sedang mengalami perubahan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil asesmen terhadap pelaksanaan PTK dapat disimpulkan bahwa pelatihan PTK yang dilakukan sangat berhasil yang ditunjukkan dengan indikator yaitu : (i) Sikap peserta dalam mengikuti pelatihan sngat serius dan selalu fokus dalam melaksanakan setiap tugas yang diberikan instruktur selama pelatihan; (ii) Semangat dan antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan; (iii) Kemampuan peserta dalam membuat rancangan PTK; (iv) Variasi strategi pembelajaran yang dipilih peserta sebagai solusi masalah pembelajaran mulai inovatif dalam rancangan PTK yang dibuat peserta.

Berdasarkan hasil pelatihan yang dilaksanakan, disarankan sebagai berikut.

Guru agar secara konsisten melaksanakan PTK sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar yang dilakukan.

Pengawas dan Kepala Sekolah agar selalu mengupayakan untuk memberikan

pelatihn PTK untuk memberdayakan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK

Daftar Pustaka

- Artini, L.P. (2006). Learning English in Bali: Investigating Beliefs and Language Learning Strategies Unpublished PhD Thesis. Newcastle University.
- Brown, H. (2004) Action Research in the Classroom : A process that feeds the spirit of the Adolescent. *International Journal of Qualitative Methods* 3 (1) April 2004
- Classroom Action Research www.seameo-innotech.org (diunduh pada tanggal 25 Mei 2018)
- Elliott, S.N. (2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Boston: Mc.Graw Hill.
- Oxford, R.L. (1997). Cooperative learning, collaborative learning, and interaction: three communicative strands in the classroom. *The Modern Language Journal*, 81 (4), 443-456.
- Rotherham, A. J., & Willingham, D. (2009). 21st century. *Educational leadership*, 67(1), 16-21.
- Brookfield S.D. (2009) Self-Directed Learning. In: Maclean R., Wilson D. (eds.) *International Handbook of Education for the Changing World of Work*. Springer: Dordrecht.
- Chun, D. and Barbara, UC S. *Classroom-Based Action Research* Day4_action_research_2011.pdf(https://m.facebook.com/login.php?sso_diabled=1&r_dr#)
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching*. Harlow: Pearson Longman.
- Hong, C.E and Lawrence, S.A. (2011) Action research in teacher education: classroom inquiry, reflection, and data-driven decision making. *Journal of Inquiry & Action in Education*, 4 (2) pp: 1-17
- Khasinah, S. (2013) Classroom Action Research. *Jurnal Pionir*, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013.

Produk Industri Kreatif Dengan Memanfaatkan Limbah Pertanian di Kecamatan Penebel

Ni Nyoman Parwati¹, Anantawikrama Tungga Atmadja², Trianasari³, I Made Mariawan⁴

¹Jurusan Matematika, FMIPA, Undiksha, ²Jurusan Akuntansi, FE, Undiksha, ³Jurusan D3 Perhotelan, FE, Undiksha.

⁴Jurusan Pendidikan Fisika, FMIPA, Undiksha

e-mail: nyoman.parwati@undiksha.ac.id, ananta@undiksha.ac.id, triana@undiksha.ac.id,
made.mariawan@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The natural potential in the form of agricultural waste in Penebel Sub district to date is very abundant and cannot be utilized as a source of local economy. The purposes of community service activities are improving the knowledge and skills of the community in the field of creative economy by utilizing agricultural waste. The method of implementation of activities using PAP (Participatory Assessment and Planning), which consists of four main steps, namely: (1) find the problem, (2) identify potential, (3) analyze the problems and potential, and (4) choose the solution to solve the problem. Data were analyzed descriptively. The results of these activities are creation of creative economic products as art crafts based on agricultural waste. Art works that were successfully created were souvenir items for tourists and items for Balinese traditional ceremonial equipment, such as bokoran and dulang. All of products produced have met good quality.

Keywords: agricultural waste processing, creative economy, local economy

ABSTRAK

Potensi alam berupa limbah pertanian di Kecamatan Penebel sampai saat ini keberadaannya sangat berlimpah dan belum bisa dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi lokal. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat di bidang industri kreatif dengan memanfaatkan limbah pertanian. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan metode PAP (Participatory Assessment and Planning) yang terdiri dari empat langkah pokok, yaitu: (1) menemukan masalah, (2) menemu kenali potensi, (3) menganalisis masalah dan potensi, dan (4) memilih solusi untuk memecahkan masalah. Data dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Hasil kegiatan ini adalah adanya produk industri kreatif berupa kerajinan seni berbahan dasar limbah pertanian. Kerajinan seni yang berhasil diciptakan adalah barang-barang souvenir untuk wisatawan dan barang-barang untuk peralatan upacara adat Bali, seperti bokoran dan dulang. Semua produk yang dihasilkan telah memenuhi kualitas baik.

Kata-kata kunci: ekonomi lokal, industri kreatif, pengolahan limbah pertanian

Pendahuluan

Kecamatan Penebel merupakan salah satu wilayah yang terletak di kabupaten Tabanan. Batas-batas wilayah kecamatan Penebel adalah sebagai berikut. Sebelah utara perbukitan yang berbatasan dengan kabupaten Buleleng, sebelah timur kecamatan Baturiti, sebelah selatan kecamatan Marga, dan sebelah barat kecamatan Selemadeg. Luas wilayah kecamatan penebel adalah 14.198 Ha, berada pada ketinggian 159-1.087 di atas permukaan laut. Seluas 4.437 Ha merupakan area persawahan, 384 Ha area perkebunan, sisanya untuk kebermanfaatan yang lain, seperti: perumahan, jalan, dan sungai (BPS kabupaten Tabanan, 2015). Karakteristik wilayah kecamatan Penebel adalah wilayah kepulauan yang mempunyai topografi yang landai sampai dengan bergelombang yang terdiri dari daerah perbukitan dan lahan persawahan.

Berdasarkan karakteristik seperti itu, maka lahan yang ada di wilayah Kecamatan Penebel, banyak dimanfaatkan untuk usaha tanaman pertanian, perikanan, peternakan, dan perkebunan. Pemanfaatan potensi lahan pada masing-masing sub sektor pertanian secara umum adalah sebagai berikut. *Sub Sektor Peternakan*, komoditas ternak yang diusahakan/dipelihara oleh masyarakat, meliputi: ternak sapi, ternak babi, ayam ras, dan ayam buras. Hijauan makanan ternak yang tersedia yang ditanam dan dipelihara secara intensif dalam rangka mendukung usaha ternaknya adalah: rumput gajah dan rumput lapangan sebagai

pakan sapi; umbi talas, labu siam, pepaya, dan batang pisang sebagai pakan babi; serta gamal dan lamtoro sebagai sumber leguminosa. Hijauan penunjang lainnya adalah limbah pertanian padi yaitu jerami, jagung, daun ubi jalar, daun singkong, kulit kakao, pelepah kelapa, daun dedap, dan daun waru.

Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura, pada sub sektor ini, sebagian besar pemanfaatan lahan diusahakan untuk tanaman pangan padi sebagai tanaman utama, selebihnya diusahakan untuk tanaman jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, sayur-sayuran, pisang, dan tanaman hortikultura lainnya. Jenis tanaman padi yang berkembang dengan baik adalah tanaman padi lokal dengan umur tanam sekitar 6 bulan. Salah satu desa yang terletak di Kecamatan Penebel adalah Desa Mengesta. Desa Mengesta terkenal sebagai penghasil beras merah lokal jenis cendana dan beras putih mansur. Sementara di Desa Penebel, tanaman padi yang dikembangkan adalah padi C4 dan sejenisnya dengan umur tanam sekitar 4 bulan.

Berdasarkan RTRW kab.Tabanan 2015-2020, wilayah kecamatan Penebel di bagian utara meliputi beberapa subak (organisasi pertanian tradisional Bali), salah satunya subak Wongaya Betan desa Mengesta dijadikan sebagai pusat gerbang pangan kabupaten Tabanan. Desa Mengesta merupakan daerah pertanian yang memiliki karakteristik khusus karena memiliki panorama alam berupa barisan pegunungan dan hamparan sawah terasering yang indah dengan luas sekitar 4.437 hektar. Desa Mengesta merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah warisan budaya dunia (WBD) Jatiluwih.

Walaupun telah ditetapkan sebagai wilayah WBD, namun hasil pengelolaannya belum dirasakan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Sementara itu, banyak potensi yang ada belum dikembangkan sebagai sumber-sumber penghasilan tambahan. Sebagai contoh, limbah pertanian (jerami dan sekam) dengan jumlah yang berlimpah, selama ini hanya dibakar di tempat, sehingga menimbulkan permasalahan baru yaitu terjadinya polusi udara. Kehidupan para petani di wilayah ini sebagian besar berada dalam status ekonomi menengah ke bawah dan banyak yang cenderung berada di bawah garis kemiskinan. Menurut data statistik, keberadaan mereka berjumlah sekitar 93.200 orang atau 3,95% (BPS kab.Tabanan, 2015).

Melihat kondisi masyarakat seperti tersebut di atas dan melihat potensi yang ada, melalui kegiatan IbW atau program kemitraan wilayah (PKW) ini diupayakan suatu solusi untuk mengatasi masalah yang ada yaitu mengembangkan industri kreatif untuk menciptakan sumber penghasilan tambahan. Industri kreatif adalah bagian dari ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif tidak bisa dilepaskan dari budaya yang berlaku dalam masyarakat setempat (kearifan lokal masyarakat). Kearifan lokal adalah tata nilai atau kebiasaan-kebiasaan yang dianut oleh masyarakat setempat yang diwariskan secara turun temurun dalam waktu yang relatif lama (Parwati & Trianasari, 2016). Industri kreatif yang maksud dalam hal ini adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan, sebagai lapangan pekerjaan dengan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut (Indonesia Kreatif, 2014).

Industri kreatif yang dikembangkan melalui program IbW ini berbasis kearifan lokal, yaitu mengolah limbah pertanian menjadi barang-barang kerajinan, seperti souvenir untuk wisatawan yang berkunjung dan barang kerajinan berupa bokoran dan dulang untuk upacara keagamaan di Bali khususnya. Hal ini perlu dilakukan karena wilayah ini sedang berkembang menjadi daerah pariwisata desa. Dengan berkembangnya sumber-sumber penghasilan tambahan ini diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Pelaksanaan program IbW ini berdasarkan kondisi riil yang ada dan permasalahan-permasalahan yang muncul di masyarakat seperti diuraikan dalam pendahuluan. Berawal dari masalah riil tersebut, maka tim pengusul program IbW, bersama Bapelitbang kabupaten Tabanan dan tokoh-tokoh masyarakat di kecamatan Penebel memilih Desa Mengesta dan Desa Penebel untuk pelaksanaan kegiatan. Pemda Tabanan berkomitmen untuk menjaga kelestarian wilayah WBD di Kabupaten Tabanan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal Bali, yaitu menerapkan konsep Tri Hita Karana (keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan) (RTRW kab.Tabanan, 2015-2020).

Berdasarkan pertimbangan dan usulan beberapa tokoh masyarakat pada pelaksanaan program IbW ini disepakati untuk menangani permasalahan pengolahan limbah pertanian yang keberadaannya sangat berlimpah pada saat musim panen. Keinginan untuk memanfaatkan limbah pertanian agar menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis sudah ada, namun karena pengetahuan dan keterampilan masyarakat di wilayah ini dibidang pengolahan limbah masih kurang, maka potensi yang ada belum bisa dikembangkan. Selain itu usah-usaha yang telah ada belum bisa dikelola secara merata, sehingga berdampak pada adanya kecemburuan sosial diantara beberapa warga. Selain itu permasalahan lain yang ditangani dalam kegiatan

IbW ini adalah: (1) rendahnya tingkat pendidikan yang bisa dicapai oleh masyarakat karena kemampuan ekonomi yang rendah, di samping itu juga terjadi kesenjangan tingkat pendidikan yang cukup tajam, (2) kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam mengembangkan usaha-usaha industri kreatif, (3) kelompok-kelompok tani dan kelompok-kelompok industri kreatif yang ada tidak dikelola secara optimal dan belum mendapatkan solusi untuk bisa dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan utama, (5) rendahnya kesadaran masyarakat tentang kebersihan dan pelestarian lingkungan, (6) munculnya konflik-konflik sosio-ekonomi karena terjadi kesenjangan tingkat penghasilan masyarakat (Renstrades, 2015-2020).

Dengan mempertimbangkan masalah-masalah yang muncul di wilayah IbW ini, maka tim pengusul bersama pemkab Tabanan dan tokoh-tokoh masyarakat menyepakati untuk mengembangkan potensi yang ada dengan melaksanakan program IbW berupa pelatihan dan pendampingan, khususnya dalam pengolahan limbah pertanian. Menerapkan ipteks dalam pelaksanaan, pengolahan hasil pertanian, dan pengolahan limbah pertanian menjadi usaha-usaha industri kreatif yang mampu menopang pertumbuhan ekonomi masyarakat. Selain itu, perlu dikembangkan industri kreatif dalam bidang produksi souvenir, karena wilayah IbW ini merupakan daerah yang sedang berkembang menjadi daerah pariwisata, khususnya pariwisata pendidikan.

1. Metode

Langkah-langkah pelaksanaan program menggunakan metode PAP (*Participatory Assessment and Planning*) yang terdiri dari empat langkah pokok, yaitu (1) menemukan masalah, (2) menemu kenali potensi, menganalisis masalah dan potensi, dan (4) memilih solusi pemecahan masalah (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65, 2013; Rangkuti, 2005). Metode ini dipilih sesuai dengan target luaran yang ingin dicapai. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan seperti pada tabel 1.

Tabel 1: Langkah-langkah Pelaksanaan Program dengan Metode PAP

Menemukan Masalah	Menemu Kenali Potensi	Menganalisis Masalah dan Potensi	Menetapkan Solusi
1. Melakukan Refleksi terhadap Pelaksanaan IbW tahun-tahun sebelumnya: Permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut. (1) Kualitas ekonomi masyarakat, rata-rata tergolong ekonomi menengah ke bawah, bahkan ada yang tergolong miskin (3,95%). (2) Banyak potensi sumber daya alam yang ada belum dikembangkan sebagai sumber-sumber penghasilan tambahan. (3) Kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam mengembangkan usaha-usaha industri kreatif. (4) Munculnya konflik-konflik sosio-ekonomi karena terjadi kesenjangan tingkat penghasilan masyarakat	1. Tersedia limbah pertanian yang berlimpah yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian tambahan. 2. SDM yang ada sangat potensial untuk mengembangkan industri kreatif dengan memanfaatkan limbah pertanian. 3. Wilayah sasaran sedang berkembang menjadi daerah pariwisata pendidikan.	1. Rendahnya kualitas ekonomi masyarakat sasaran ditangani dengan membuat usaha-usaha industri kreatif dengan memanfaatkan limbah pertanian. 2. Mengembangkan usaha industri kreatif dibidang kerajinan dan barang-barang souvenir untuk para wisatawan dan kerajinan barang-barang untuk upacara adat Bali. 3. Usaha yang dikembangkan bisa dijadikan sebagai salah satu sumber belajar bagi wisatawan yang berkunjung, di samping sumber-sumber belajar yang sudah berhasil dibentuk pada kegiatan selama dua tahun sebelumnya.	1. Melakukan pelatihan dan pendampingan dalam mengolah limbah pertanian menjadi barang-barang kerajinan dan souvenir menggunakan teknologi nano-komposit. 2. Melaksanakan pendampingan terhadap sumber-sumber belajar yang telah terbentuk terkait dengan pelaksanaan promosi usaha, dalam rangka meningkatkan omzet produksi dan omzet penghasilan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan wawancara. Data yang dikumpulkan dalam kegiatan IbW ini adalah data tentang 1) kualitas pemahaman dan keterampilan mitra dalam membuat barang-barang kerajinan berbahan dasar limbah pertanian dengan memanfaatkan

teknologi nano-komposit dan (2) banyaknya versi produk yang berhasil dibuat dengan kualitas baik.

Angket pemahaman dan keterampilan mitra dalam membuat barang-barang kerajinan, meliputi: pemahaman terhadap fungsi masing-masing bahan dasar, ketepatan dan keterampilan dalam membuat komposisi campuran bahan- bahan dasar, keterampilan dalam mencetak produk, keterampilan dalam finalisasi produk dasar, dan keterampilan dalam membuat *lay-out* produk (mendesain, memilih, dan mengaplikasikan warna).

Versi produk yang dibuat dilihat berdasarkan observasi terhadap kreativitas dalam merancang jenis-jenis/desain produk yang memiliki peluang pasar potensial, serta banyaknya jenis produk yang dihasilkan. Pemahaman dan keterampilan mitra dalam membuat produk diukur menggunakan angket. Angket dibuat menggunakan skala *Likert* dengan rentangan skor 1 sampai 5, terdiri dari 10 item pernyataan. Skor 1 sangat tidak setuju, skor 2 tidak setuju, skor 3 ragu-ragu, skor 4 setuju, dan skor 5 sangat setuju.

Sebagai subjek dalam kegiatan ini adalah 30 orang anggota masyarakat yang terlibat dalam pengembangan industri kreatif dan tokoh-tokoh masyarakat di Kecamatan Penebel, Tabanan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Banyaknya anggota sampel, yaitu: kelompok pertanian 10 orang, kelompok wanita tani 10 orang, dan masyarakat lainnya 10 orang .

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kualitatif. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung rata-rata skor pemahaman dan keterampilan masyarakat yang diperoleh terhadap angket yang diberikan. Kategori pemahaman dan keterampilan masyarakat dikonversi sebagai berikut.

$$\text{Selisih per kategori} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{banyak kategori}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Dengan demikian diperoleh pedoman konversi seperti tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Konversi Pemahaman dan Keterampilan Masyarakat dalam Membuat Produk

Rata-rata Skor ($\bar{X}$)	Kategori
$4,2 \leq \bar{X}$	Sangat positif
$3,4 \leq \bar{X} < 4,2$	positif
$2,6 \leq \bar{X} < 3,4$	cukup
$1,8 \leq \bar{X} < 2,6$	negatif
$1,0 \leq \bar{X} < 1,8$	Sangat negatif

(Modifikasi Skala Likert)

Analisis kualitatif dilakukan melalui rangkaian kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penafsiran data, dan menarik kesimpulan (Huberman dan Miles, 1992). Dalam analisis data ini, data disusun dengan menggolongkan dalam kategori, konsep, proposisi atau tema-tema tertentu. Setelah itu diadakan interpretasi, yakni memberikan makna dan menjelaskan kategori, pola dan mencari keterkaitan dalam upaya membuat kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Produk Industri Kreatif (Kerajinan Seni) Berbahan Dasar Limbah Pertanian

1.1 Kualitas pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pembuatan produk industri kreatif (kerajinan seni)

Kualitas pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam hal ini dicari menggunakan angket dan observasi. Hasil angket menunjukkan, kualitas pemahaman masyarakat/subjek kegiatan berkategori baik. Berdasarkan hasil observasi terlihat, masyarakat sasaran memiliki keterampilan yang baik dalam membuat produk kerajinan.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Mengolah Jerami dan Sekam dihadiri oleh Kabag. Ekonomi Bapelitbang Kab. Tabanan (tanda panah)

1.2 Versi dan Kualitas produk yang dihasilkan

Kerajinan seni yang berhasil diciptakan ada dua versi, yaitu barang-barang souvenir untuk wisatawan dan barang-barang untuk peralatan upacara adat Bali. Barang-barang souvenir yang berhasil dibuat dalam bentuk barong dan ukiran (dengan panjang sekitar 15 cm) dengan kualitas baik. Barang-barang untuk peralatan upacara adat yang berhasil dibuat adalah bokoran dan dulang dengan kualitas baik. Contoh produk pada gambar 2.



Gambar 2. (a) Jenis Souvenir bentuk barong (belum dicat), Produk Barang Peralatan Upacara Adat Bali (sudah *finishing*) (b) bokoran dan (c) dulang dengan Bahan Jerami dan Sekam

(2) Tanggapan Masyarakat terhadap Pengembangan Industri Kreatif

Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan industri kreatif dicari menggunakan angket terhadap 30 orang responden. Responden ini dipilih dari masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pelatihan industri kreatif di desa sasaran. Berdasarkan hasil penyebaran angket tanggapan masyarakat terhadap pengembangan industri kreatif di daerah sasaran, diperoleh hasil seperti tabel 3.

Tabel 3. Persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Industri Kreatif

Rata-rata Skor ($\bar{X}$)	Banyak Responden (orang)	Kategori
$4,2 \leq \bar{X}$	15	Sangat positif

$3,4 \leq \bar{X} < 4,2$	10	Positif
$2,6 \leq \bar{X} < 3,4$	5	Cukup
$1,8 \leq \bar{X} < 2,6$	0	Negatif
$1,0 \leq \bar{X} < 1,8$	0	Sangat negatif
Total:	30	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa banyaknya responden yang memiliki persepsi minimal “positif” adalah 25 orang (83%). Ada 5 orang responden yang memiliki persepsi cukup dan tidak ada yang memiliki persepsi negatif maupun sangat negatif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan program diperoleh Kualitas kehidupan kemasyarakatan sebagian besar berada dalam kategori positif dan sangat positif. Apabila dicermati dalam pelaksanaan program IbW di desa Mengesta dan Penebel khususnya, masyarakat yang ada di wilayah tersebut benar-benar diberdayakan secara maksimal. Pemberdayaan ini, mulai dari sebagai pusat-pusat sumber belajar, sebagai pemilik sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan pariwisata pendidikan, dan sebagai pemandu di tempat tujuan wisata. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Abubakar et al. (2014); Bhuiyana, Islam, Siwar,

Ismail (2010) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pariwisata harus melibatkan peran serta masyarakat sekitar secara maksimal.

Strategi pengembangan ekonomi kreatif yang dilakukan melalui kegiatan IbW ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Evi Fitriana & Ridlwan (2017); Agung (2015); Rini & Siti (2010), dalam pengembangan industri kreatif sebagai penggerak sektor wisata, sebagai berikut. 1) Mengoptimalkan potensi lokal. 2) Memperkuat keberadaan kluster-kluster industri kreatif (kelompok-kelompok masyarakat).

Mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif. 4) Melakukan pemetaan aset yang dapat mendukung munculnya ekonomi kreatif. 5) Mengembangkan pendekatan regional, yaitu membangun jaringan antar kluster-kluster industri kreatif. 6) Mengidentifikasi kepemimpinan (leadership) untuk menjaga keberlangsungan dari ekonomi kreatif, termasuk melibatkan unsur birokrasi sebagai bagian dari leadership dan fasilitator. 7) Membangun dan memperluas jaringan di seluruh sektor. 8) Mengembangkan dan mengimplementasikan strategi, termasuk mensosialisasikan kebijakan terkait dengan pengembangan ekonomi kreatif kepada pengrajin.

Industri kreatif yang dikembangkan melalui kegiatan IbM ini adalah membuat barang-barang kerajinan berlandaskan falsafah *Tri Hita Karana* (THK). Konsep THK merupakan salah satu pedoman hidup yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali secara turun temurun. THK mempunyai makna menjaga keharmonisan antara tiga aspek, yaitu: manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan agar dapat hidup secara rukun dan damai. Dalam pelaksanaan program berbasis THK diperlukan aspek-aspek untuk mendukung pengembangan tersebut. Aspek-aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut. (a) *Aspek parahyangan*, meliputi ruang/wilayah untuk tempat-tempat suci/pemujaan. (b) *Aspek pawongan*, meliputi ruang/wilayah manusia dan masyarakat, dan (c) *aspek palemahan*, meliputi ruang/wilayah lahan pertanian dan lahan-lahan konservatif seperti sawah, ladang, tebing, jurang, sungai, bantaran sungai, gunung/bukit dan hutan (Parwati & Trianasari, 2017; Suhartini, 2009).

Dalam rangka mengimplementasikan falsafah THK, kerajinan yang dikembangkan dengan memanfaatkan limbah pertanian yang diperoleh dari persawahan di desa sasaran. Selama ini keberadaan limbah-limbah pertanian tersebut langsung dibakar di tempat, sehingga menimbulkan polusi udara dan tidak baik digunakan sebagai pupuk karena banyak unsur-unsurnya yang dikandung hilang oleh proses pembakaran. Dengan memanfaatkan limbah tersebut sebagai barang kerajinan, akan menjaga kelestarian lingkungan karena mengurangi polusi udara. Industri kreatif yang berkembang menambah sumber penghasilan masyarakat yang berkontribusi pada peningkatan keharmonisan hidup antar anggota kelompok industri kreatif itu khususnya dan masyarakat desa umumnya. Barang kerajinan yang dihasilkan

berupa dulang dan bokoran sebagai sarana melakukan persembahyangan, sehingga meningkatkan kesadaran dan wujud bakti kepada Tuhan.

Industri kreatif dilaksanakan menggunakan sistem berkelompok, selama tiga tahun pelaksanaan program IbW kelompok-kelompok industri kreatif yang berhasil dibentuk meliputi: kelompok seni, kelompok pertanian, dan kelompok pengolah hasil dan pengolah limbah pertanian (kelompok wanita tani). Kelompok-kelompok usaha yang telah terbentuk, selama ini dikelola sebagai pusat-pusat belajar dalam melaksanakan program pariwisata pendidikan di wilayah sasaran. Kelompok-kelompok tersebut telah memiliki aturan operasional usaha yang jelas dan transparan, serta dilakukan pembagian hasil usaha berdasarkan kesepakatan anggota kelompoknya. Dengan pelaksanaan seperti ini, mereka dapat memperoleh hasil usaha yang merata untuk setiap anggota kelompok. Kualitas kehidupan sosial diantara anggota kelompok tercipta dengan baik dan bersifat terbuka. Hal ini merupakan salah satu unsur dari konsep Tri Hita Karana terkait dengan menjaga keharmonisan hubungan antar sesama (Parwati & Trianasari, 2017).

Seiring dengan pelaksanaan program pariwisata pendidikan di daerah ini, kesadaran dan kualitas pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan semakin meningkat. Kebiasaan-kebiasaan yang mulai berkembang adalah menjaga kebersihan lingkungan rumah, karena adanya kunjungan wisatawan ke rumah mereka. Selain itu, dilakukan usaha pembuatan pupuk organik dengan memanfaatkan limbah ternak dan limbah pertanian, sehingga mengurangi pencemaran lingkungan. Pemanfaatan pupuk organik dalam pertanian, mampu memperbaiki kualitas tanah yang rusak akibat pemakaian pupuk anorganik yang berkepanjangan (Siegmeier, Blumenstein, & Möller, 2015). Terjadi peningkatan hasil pertanian, khususnya padi yang merupakan komoditas unggulan wilayah ini. Budidaya padi dengan sistem organik meningkatkan kualitas padi yang dihasilkan dan meningkatkan nilai jual produk padi di wilayah ini (Siegmeier et al., 2015). Sejak diterapkan sistem pertanian organik, burung-burung *kokokan* (bangau) mulai berdatangan yang sejak bertahun-tahun tidak pernah muncul di wilayah ini. Kehadiran burung-burung tersebut disamping membantu petani dalam mengatasi hama serangga, juga menambah indah panorama alam di wilayah ini. Dari nampak terjadi upaya-upaya pelestarian lingkungan yang merupakan wujud dari konsep THK menjaga keharmonisan hubungan dengan lingkungan alam.

Dalam atraksi wisata kunjungan ke rumah-rumah penduduk, para wisatawan disajikan atraksi tentang tradisi masyarakat menurut agama Hindu. Para wisatawan menyaksikan cara membuat *canang sari* atau banten-banten untuk acara ritual agama Hindu yang dilakukan sehari-hari. Wisatawan bisa belajar cara membuat canang/banten, belajar memasak makanan tradisional Bali. Menjaga kebersihan tempat suci (*merajan*) karena para wisatawan biasanya melihat semua jenis bangunan yang ada di rumah-rumah penduduk tersebut. Tradisi-tradisi keagamaan tetap terjaga dan dilestarikan terkait dengan membuat upacara persembahyangan sebelum dan sesudah panen padi, sebagai wujud rasa syukur kehadapan Tuhan karena telah diberkahi hasil panen yang berlimpah. Hal ini menunjukkan kualitas kehidupan spiritual semakin baik dan dapat dilestarikan. Hal ini wujud dari konsep THK menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan.

Terjadinya peningkatan ekonomi lokal yaitu rata-rata peningkatan pendapatan masyarakat (khususnya yang terlibat sebagai sumber-sumber belajar) dari sebelum dilaksanakan program pariwisata pendidikan dengan sesudah pelaksanaannya. Hal ini terjadi karena adanya sumber-sumber penghasilan tambahan yang diperoleh oleh masyarakat sebagai akibat dari adanya kunjungan wisatawan ke wilayah ini, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Dengan adanya kunjungan wisatawan, masyarakat lokal bisa menawarkan hasil-hasil produk pertanian organik yang berkualitas baik, berupa: beras merah, beras hitam, beras coklat/kuning yang tidak/jarang dibudidayakan di daerah lainnya. Selain itu, masyarakat di wilayah ini juga bisa menawarkan produk-produk olahan hasil pertanian, seperti: barang-barang kerajinan yang terbuat dari limbah pertanian, wisata kuliner khas daerah ini dengan menyajikan nasi aneka warna dan teh beras merah.

4. Simpulan

Pelaksanaan program IbW di Kecamatan Penebel, yang dilaksanakan selama tiga tahun, memberikan dampak yang positif bagi kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut. pada tahun ketiga, kerajinan seni yang berhasil diciptakan adalah barang-barang souvenir untuk wisatawan dan barang-barang untuk peralatan upacara adat Bali, seperti bokoran dan dulang. Bertambahnya upaya-upaya yang dilakukan masyarakat terkait penerapan konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini

dilihat dari upaya-upaya pelestarian lingkungan, keharmonisan hubungan dengan sesama, dan kehidupan religius keagamaan berjalan semakin baik. Selain dampak positif, ada juga dampak negatif yang ditimbulkan dan yang perlu mendapatkan penanganan lebih lanjut dari berbagai pihak. Dampak negatif tersebut, diantaranya: adanya kecemburuan sosial dari masyarakat yang belum dapat menikmati dampak ekonomi yang ditimbulkan; adanya aturan-aturan adat yang mengikat yang sering menjadi penghambat dalam pelaksanaan program.

Daftar Rujukan

- Abubakar, A. M., Shneikat, B. H. T., & Oday, A. 2014. Motivational factors for educational tourism: A case study in Northern Cyprus. *Tourism Management Perspectives*, 11, 58–62. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2014.04.002>
- Agung, A. A.G. 2015. "Pengembangan Model Wisata Edukasi-Ekonomi berbasis Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4, 585-597
- Bhuiyana, M. A. H., Islam, R., Siwar, C., & Ismail, S. M. 2010. Educational tourism and forest conservation: Diversification for child education. In *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (Vol. 7, pp. 19–23). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.003>
- Evi Fitriana, M. & Ridwan, K. 2017. Pengembangan Ekowisata Berbasis Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal di Palangkaraya. *Proceeding of Community Development*. Volume 1: 269-278; DOI: <https://doi.org/10.30874/comdev.2017.32>.
- Indonesia Kreatif. 2014. *Apa Itu Ekonomi Kreatif*. Disadur 24 Oktober, 2017, dari Indonesia Kreatif: [http://gov.indonesiakreatif.net/ekonomi-kreatif/Kementrian Ekonomi dan Pariwisata Republik Indonesia](http://gov.indonesiakreatif.net/ekonomi-kreatif/Kementrian%20Ekonomi%20dan%20Pariwisata%20Republik%20Indonesia).
- Kesuma, A.I. 2016. "Membangun Ekowisata dan Ekonomi Kreatif Berbasis Masyarakat dan Kearifan Lokal dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean". *Prosiding Seminar Nasional*. Palopo: UNCP Press.
- Miles, M.B. & Huberman, A. M. Terjemahan oleh Cecep Rohindi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nuryanti, W. 1996. Heritage and postmodern tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 249–260. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(95\)00062-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00062-3)
- Parwati, N. N., & Trianasari. 2017. Educational Tourism Based On Tri Hita Karana. *Binus Business Review*, 7(3)(November 2016), 307–314. <https://doi.org/10.21512/bbr.v7i3.1815>
- Rini, P. & Siti, C. 2010. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal oleh Pemuda dalam Rangka Menjawab Tantangan Ekonomi Global". *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*, 1, 12-24.
- Siegmeier, T., Blumenstein, B., & Möller, D. 2015. Farm biogas production in organic agriculture: System implications. *Agricultural Systems*, 139, 196–209. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2015.07.006>
- Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan SDA dan lingkungan. *Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA*, 206–218.
- Swarbrooke, J. 2002. Development and Management of Visitor Attractions. *Development and Management of Visitor Attractions*, 371–393. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-5169-1.50049-2>
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. 2006. Heritage Tourism in the 21st Century: Valued Traditions and New Perspectives. *Journal of Heritage Tourism*, 1(November), 1–16. <https://doi.org/10.1080/17438730608668462>
- Whitfield, J., Dioko, L. D. A. N., Webber, D., & Zhang, L. 2014. Attracting convention and exhibition attendance to complex MICE venues: Emerging data from Macao. *International Journal of Tourism Research*, 16(2), 169–179. <https://doi.org/10.1002/jtr.1911>

PELATIHAN FOTOGRAFI BAGI SISWA MULTIMEDIA DI SMK NEGERI 2 SERIRIT

I Gede Ratnaya¹, I Putu Suka Arsa², Ketut Udy Ariawan³

^{1,2} Prodi S1 Pendidikan Teknik Elektro FTK Undiksha; ³ Prodi D3 Teknik Elektronika FTK Undiksha Email:
ratnayagede@yahoo.com, arsaganasha@yahoo.co.id, udyariawan@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The lack of facilities and infrastructure as well as students' knowledge in the field of photography, especially in the use of DSLR cameras at SMK Negeri 2 Seririt becomes the basis of the dedication team to organize community service activities in the form of providing training on basic photography techniques. The methods applied in the implementation of this service are in the forms of skills training through lectures, demonstrations, question and answer, and direct practice in the field (photo hunting). At the end of the activity a final evaluation was held. This evaluation is measured based on participants' activities during the training. Success can be seen from the attendance and activities of participants during the activity, both asking questions, answering questions, and discussing. This service activity is said to be successful if at least 85% of the targets are present, and at least 85% of the participants who attend participate in the activity in full. This activity has been able to provide very large and well-targeted benefits for Multimedia students at SMK Negeri 2 Seririt. This form of training is a very effective form to provide refresher and add new insights and knowledge in the field of information technology beyond the learning process received at school.

Keywords: training, multimedia, photography, digital cameras

ABSTRAK

Minimnya sarana dan prasarana serta pengetahuan siswa dalam bidang fotografi, khususnya dalam penggunaan kamera DSLR di SMK Negeri 2 Seririt sehingga hal ini menjadi dasar tim pengabdian untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian dalam bentuk memberikan pelatihan tentang teknik dasar fotografi. Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah metode dalam bentuk pelatihan keterampilan melalui ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan praktik langsung di lapangan (hunting foto). Pada akhir kegiatan diadakan evaluasi akhir. Evaluasi ini diukur berdasarkan aktivitas peserta selama pelatihan berlangsung. Keberhasilan dapat dilihat dari kehadiran dan aktivitas peserta selama kegiatan baik bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi. Kegiatan pengabdian ini dikatakan berhasil jika minimal 85% sasaran hadir, dan minimal 85% peserta yang hadir mengikuti kegiatan secara penuh. Kegiatan pengabdian ini telah mampu memberikan manfaat yang sangat besar dan tepat sasaran bagi siswa Multimedia di SMK Negeri 2 Seririt sebagai peserta pelatihan. Bentuk pelatihan seperti ini merupakan bentuk yang sangat efektif untuk memberikan penyegaran dan menambah wawasan serta pengetahuan baru di bidang teknologi informasi di luar proses pembelajaran yang diterima di sekolah..

Kata kunci: pelatihan, multimedia, fotografi, kamera digital

1. Pendahuluan

Sumber daya manusia dituntut untuk memiliki keunggulan dalam persaingan global. Usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangat diperlukan, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan berperan untuk mewujudkan manusia yang berkualitas, sebab pendidikan dipandang mampu untuk merubah manusia menjadi lebih baik. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 1. (Depdiknas, 2003) pendidikan didefinisikan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”

Berawal dari kesadaran bahwa selama ini sesungguhnya pembangunan pendidikan mengenai multimedia kita masih menghadapi berbagai kendala yang dapat mempengaruhi penurunan kualitas tingkat kreatifitas siswa ditingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) . Situasi ini dikhawatirkan dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia dari siswa dalam negeri. Adapun salah satu upaya untuk membangun kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas media pengajaran di sekolah, diantaranya adalah dengan mengajarkan mereka dalam membuat karya kreatif dengan pendekatan fotografi. (Chrissandy, 2016)

Pada era modern seperti saat ini, perkembangan teknologi berjalan pesat di segala bidang. Tentu saja ini berdampak semakin memudahkan segala kebutuhan dan keinginan manusia dan akan terus berkembang setiap detiknya. Dahulu, manusia menggunakan kamera manual dan film seluloid untuk pengambilan gambar. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, kamera manual digantikan dengan kamera digital.

Kamera digital relatif lebih mudah digunakan dan tidak merepotkan karena tidak lagi menggunakan film seluloid untuk menangkap gambar, melainkan menggunakan sensor digital yang terdapat di dalam body kamera. Selain itu juga, kamera digital menggunakan memory card sebagai media penyimpanannya sehingga dapat memudahkan untuk mengambil gambar dalam jumlah yang banyak tanpa harus mengganti film seluloid. Dengan adanya perkembangan teknologi pada bidang fotografi membuat kamera Single Lens Reflex (SLR) manual mulai digantikan kamera Digital Single Lens Reflex (DSLR). Penggunaan kamera DSLR dinilai memang jauh lebih efisien, berbagai fitur tidak dijumpai pada kamera SLR manual seperti automatic focusing, automatic shutter speed, pengatur white balance, dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja membuat orang beralih pada kamera DSLR.

Melalui fotografi peristiwa historis direkam menjadi sebuah dokumen sejarah suatu bangsa. Begitu banyak peran fotografi dalam berbagai sisi kehidupan, dan hal tersebut merupakan sebuah peluang bagi seseorang yang memiliki ketrampilan di bidang fotografi untuk dijadikan sebuah profesi dalam dunia usaha, bidang jurnalistik, dan seni. (Putro, 2012)

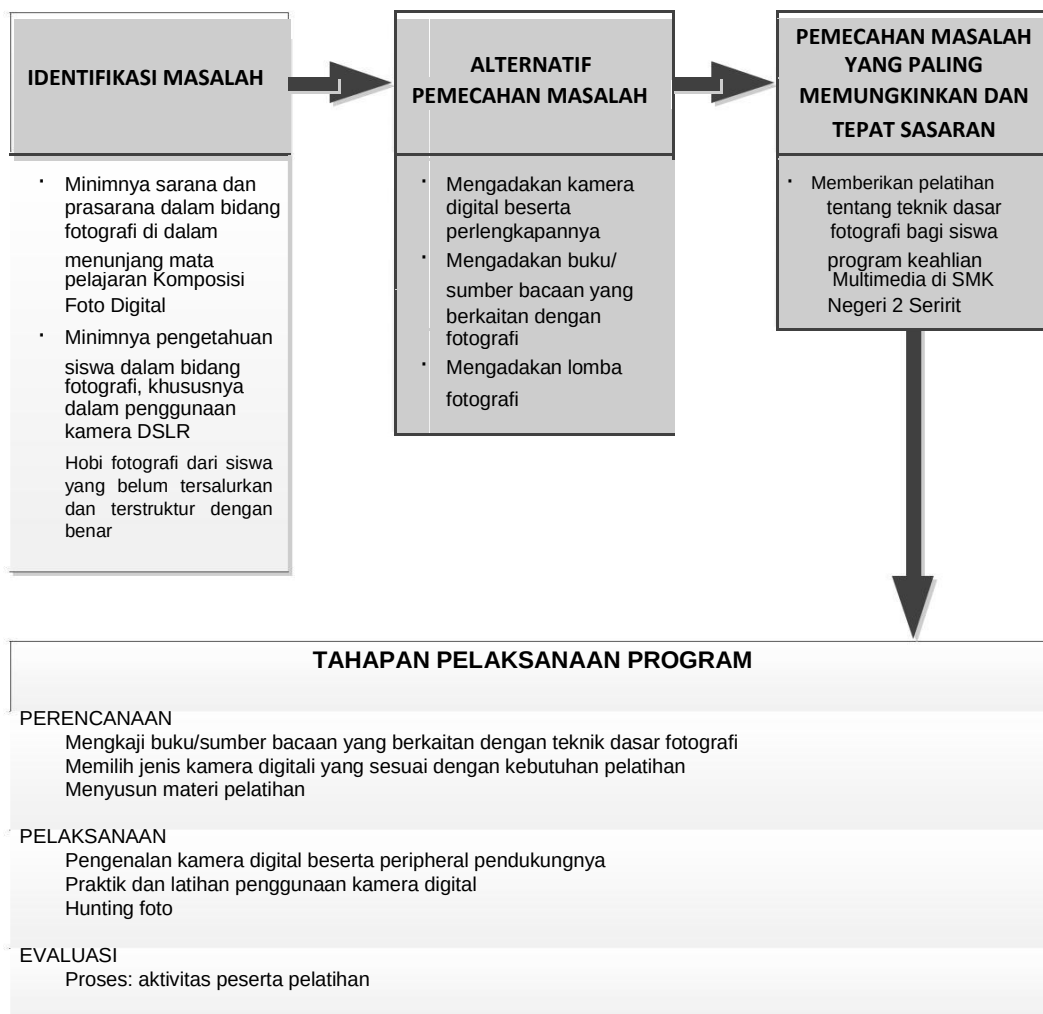
Menilik lebih jauh tentang kamera DSLR, masalah yang sering terjadi pada pengguna yang masih pemula adalah pada masalah teknik dasar fotografi kamera DSLR. Pengguna awal kamera biasanya masih belum memahami apa fungsi dari ISO, kecepatan shutter, bukaan diafragma, dan lain sebagainya, sehingga gambar yang ditangkap melalui kamera menjadi kurang bagus. Hal yang seperti ini juga banyak dijumpai pada siswa-siswi SMK program keahlian Multimedia yang pertama kali belajar menggunakan kamera DSLR pada praktik mata pelajaran Komposisi Foto Digital.

Begitu juga halnya siswa-siswi dari program keahlian Multimedia di SMK Negeri 2 Seririt, masih terlihat sangat kurang dalam hal penggunaan kamera DSLR. Keterbatasan alat dan waktu praktik merupakan kendala utama yang membuat siswa menjadi sukar untuk memahami bagaimana teknik fotografi yang baik menggunakan kamera DSLR. Pembelajaran dilakukan di luar ruangan dan hanya tersedia satu kamera untuk satu kelas pada saat praktik Mata Pelajaran Komposisi Foto Digital. Sejumlah siswa dalam satu kelas harus bergantian untuk sekedar mengambil gambar salah satu objek. Ditambah lagi dengan jam praktik yang terbatas membuat tidak semua siswa dapat mencoba langsung bagaimana mengambil gambar menggunakan kamera DSLR, sehingga siswa menjadi kurang memahami bagaimana cara pengambilan gambar dan penggunaan kamera yang benar.

Selain itu juga, berdasarkan wawancara tim pengabdian dengan kepala sekolah dan guru-guru Multimedia di SMK Negeri 2 Seririt menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti Mata Pelajaran Komposisi Foto Digital masih kurang memuaskan karena memiliki kendala khususnya dalam hal penguasaan teknik dasar fotografi.

2. Metode

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini secara umum ditujukan bagi siswa di SMK Negeri 2 Seririt. Siswa pada program keahlian Multimedia sebanyak 1 kelas, berjumlah 22 orang. Menindaklanjuti keterbatasan dan kesulitan yang dialami siswa program keahlian Multimedia di SMK Negeri 2 Seririt terhadap pengetahuan tentang teknik dasar fotografi, serta ditambah lagi dengan hobi fotografi dari siswa yang belum tersalurkan dan terstruktur dengan benar, maka disusunlah kerangka pemecahan masalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan P2M ini adalah metode dalam bentuk pelatihan keterampilan melalui ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatannya:

Ceramah, diskusi, dan tanya jawab digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara umum tentang Fotografi. Penyampaian informasi ini diberikan oleh Bapak Dr. I Putu Suka Arsa (owner Tabloid Pendidikan Indonesia) dan Bapak Gede Agus Juniarta, S.Si. (owner De Bengong Creative Lab) sebagai narasumber.

Demonstrasi dan praktik digunakan untuk memberikan keterampilan langsung mengenai proses penggunaan Kamera DSLR, dengan melibatkan seluruh peserta pelatihan. Dalam pelaksanaannya, peserta pelatihan secara bersama-sama dalam bentuk kerja kelompok mencoba setting kamera dan melakukan hunting foto di seputaran lingkungan sekolah.

Aspek yang dirancang dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu aktivitas peserta selama pelatihan berlangsung. Keberhasilan dapat dilihat dari kehadiran dan aktivitas peserta selama kegiatan baik bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi. Kegiatan dikatakan berhasil jika minimal 85% sasaran hadir, dan minimal 85% peserta yang hadir mengikuti kegiatan secara penuh.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini sudah terlaksana dengan sangat baik, yang meliputi:

Penyusunan Materi Pelatihan

Tim pengabdian menyusun analisis kebutuhan terhadap materi pelatihan yang akan diberikan kepada peserta. Analisis kebutuhan ini selanjutnya dikoordinasikan dengan narasumber pelatihan untuk selanjutnya dikembangkan menjadi materi pelatihan. Materi pelatihan yang disusun berjudul "Perkembangan Fotografi Jurnalistik" yang dibawakan oleh Dr. I Putu Suka Arsa, S.T., M.T. (owner Tabloid Pendidikan Indonesia) sebagai Narasumber 1, dan materi pelatihan berjudul "Teknik Dasar

Fotografi” yang dibawa oleh Gede Agus Juniarta, S.Si. (owner De Bengong Creative Lab) sebagai Narasumber 2.

Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 31 Juli - 03 Agustus 2018, yang diikuti oleh 22 orang siswa dari program keahlian Multimedia di SMK Negeri 2 Seririt sebagai peserta pelatihan.

Kegiatan ini dilaksanakan di ruang Lab. Komputer Multimedia SMK Negeri 2 Seririt. Acara dibuka langsung oleh Bapak Kepala SMK Negeri 2 Seririt, yaitu Bapak I Made Sirsa, S.Pd., M.Pd., dalam sambutannya beliau menyambut positif dan berterima kasih kepada Undiksha telah menyasar sekolah di SMK Negeri 2 Seririt sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Beliau berharap kerjasama ini terus berlanjut untuk tahun-tahun yang akan datang.



Gambar 2. Acara Pembukaan Kegiatan Pengabdian

Acara berikutnya adalah pemaparan materi oleh narasumber dengan didampingi oleh tim pengabdian. Narasumber menyampaikan materi secara lugas dan terstruktur sehingga peserta dapat mengikuti apa yang disajikan dengan baik.



Gambar 3. Pemaparan Materi

Setelah pemaparan materi, dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik mengenai penggunaan kamera digital, hunting foto di lingkungan sekolah untuk menerapkan teori teknik pengambilan gambar dan teknik pencahayaan, sampai dengan praktik editing foto menggunakan software Adobe Photoshop dan Corel Draw.



Gambar 4. Hasil Hunting Foto

Setelah dilaksanakan selama 4 hari dengan durasi pelaksanaan pelatihan selama 8 jam/hari, acara pelatihan ditutup kembali oleh Kepala SMK Negeri 2 Seririt selaku tuan rumah kegiatan. Dalam sambutannya beliau menyatakan harapan kepada guru dan siswa untuk menindaklanjuti kegiatan ini yang dibuktikan dengan terus berlatih dan meningkatkan kompetensinya sebagai pengguna teknologi terbaru dalam dunia multimedia, khususnya fotografi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini telah berjalan dengan baik dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang fotografi. Pelatihan yang dilaksanakan selama 4 hari dengan durasi pelaksanaan selama 8 jam/hari, diikuti peserta dari awal pelatihan berjumlah 22 peserta dan seluruhnya mengikuti kegiatan secara penuh sampai pada akhir pelatihan. Selama kegiatan pelatihan, mereka juga sangat antusias menyimak penjelasan narasumber dan aktif dalam menyelesaikan/menanggapi permasalahan-permasalahan yang dilontarkan narasumber. Peserta juga aktif bertanya atau menyampaikan masalah terkait soal-soal troubleshooting kamera digital. Secara keseluruhan pelatihan telah berlangsung dengan baik dan lancar. Peserta merespon positif terhadap kegiatan ini dan pada akhir kegiatan secara lisan mereka menyampaikan harapan agar dilibatkan dalam kegiatan yang sejenis dan dalam waktu yang lebih lama.

4. Simpulan

Dari hasil evaluasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa program ini telah mampu memberikan manfaat yang sangat besar dan tepat sasaran bagi siswa program keahlian Multimedia di SMK Negeri 2 Seririt yang menjadi khalayak sasaran dalam kegiatan ini. Bentuk pelatihan seperti ini merupakan bentuk yang sangat efektif untuk memberikan penyegaran dan tambahan wawasan serta pengetahuan baru di bidang teknologi informasi di luar proses pembelajaran yang diterima di sekolah.

Daftar Rujukan

- Chrissandy, R. (2016). Pelatihan Dasar-dasar Fotografi sebagai Media untuk Meningkatkan Pemahaman Kesenirupaian Siswa-Siswi SMA / SMU Negeri 96 Jakarta, 760–766.
- Depdiknas. (2003). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1–33.
- Putro, G. N. (2012). *Studi Tentang Model Pembelajaran Fotografi di SMK Negeri 11 Malang*. Universitas Negeri Malang.

- Wijayanto, M. R. A. (2015). *Peningkatan Keterampilan Fotografi Kamera DSLR dengan Metode Drill dan Pendekatan Scientific pada Mata Pelajaran Komposisi Foto Digital Siswa Kelas XI Multimedia SMK Negeri 1 Klaten*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wisnu Adi Putra, K., Resika Arthana, I. K., & Saindra Santyadiputra, G. (2015). Pengembangan Media Edukasi Sistem Operasi Jaringan Untuk Kelas XI TKJ Studi Kasus di SMK Negeri 2 Seririt Berbasis Android. *Karmapati*, 4.

P2M PELATIHAN BAHASA INGGRIS DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN SOP BAGI PRAMUWISATA PADA KELOMPOK SADAR WISATA

Nyoman Dini Andiani¹, Ni Made Ary Widiastini², Putu Indah Rahmawati², Putu Ayu Prabawati²

¹S3 Pariwisata, Program Pascasarjana Universitas Udayana, ²Jurusan Perhotelan, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha

E-mail: demelovedini@gmail.com, ary.widiastini@gmail.com, putuindah@yahoo.co.id, putuayuprabawati@gmail.com

ABSTRACT

The aim of English language training and preparation of SOPs for Guides in the Tourism Awareness Group in Sekumpul Village is to improve the ability of partner groups, in English and the ability to serve tourists with Standard Operating Procedures. Given the increasing number of members who joined Pokdarwis, demanding ability for these members. Local people preparation is the main object on this project. The solution to the problem solving that is needed and at the same time the outcome of the activities that will be provided to this partner group is by providing training in using English in accordance with its objectives, namely English for special purpose and assistance in preparing tourist service guidelines for guides. The output of this activity is a mini dictionary and a guideline pocket book as a guide for trekking in Sekumpul water. This training activity uses participatory and observational methods.

Keywords: workshop, training, pokdarwis

ABSTRAK

Kegiatan P2M pelatihan Bahasa Inggris dan pendampingan penyusunan SOP bagi Pramuwisata pada Kelompok Sadar Wisata Pokdarwis Tirta Bhuana Lestari Desa Sekumpul, dilaksanakan dengan tujuan mampu meningkatkan kemampuan kelompok mitra, dalam berbahasa Inggris dan kemampuan dalam melayani wisatawan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur. Mengingat dengan bertambahnya anggota yang bergabung dalam Pokdarwis, menuntut kemampuan bagi anggota tersebut. Persiapan SDM menjadi kunci utama setelah kegiatan pengabdian pada tahun 2017 berupa pembuatan paket potensi wisata. Adapun solusi pemecahan masalah yang dibutuhkan dan sekaligus luaran kegiatan yang akan di berikan pada kelompok mitra ini adalah dengan memberikan pelatihan penggunaan bahasa inggris sesuai dengan tujuannya yaitu english for special purpose serta pendampingan penyusunan pedoman pelayanan wisatawan bagi pramuwisata. Luaran dari kegiatan ini adalah kamus mini english for special purpose dan buku saku pedoman sebagai pramuwisata treking air terju Sekumpul. Kegiatan pelatihan ini menggunakan metode pelaksanaan partisipatif dan observatif.

Kata kunci: Pelatihan, pendampingan, pokdarwis

Pendahuluan

Kelompok-kelompok yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat dalam memelihara, menjaga dan melestarikan kekayaan alam dan budaya inilah yang disebut dengan Kelompok Sadar Wisata atau disingkat POKDARWIS. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu alternatif pengembangan pariwisata terkait dengan kampanye sadar wisata. Kelompok Sadar Wisata yang saat ini ada di Kabupaten Buleleng setiap tahun terus bertambah, saat ini di Kabupaten Buleleng telah terdapat 27 Pokdarwis yang tersebar di beberapa wilayah desa, dan di antaranya berada di 10 desa wisata yang ada di kabupaten Buleleng. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dimiliki Kabupaten Buleleng tersebar di sepanjang wilayah Kabupaten Buleleng. Salah satu pokdarwis yang ada di wilayah kabupaten Buleleng yaitu pokdarwis yang berada di Desa Sekumpul yang bernama Pokdarwis Titha Bhuana Lestari, dengan SK yang dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 05/ Disbudpart / 2005 tgl 17 Mei 2005. Desa sekumpul memiliki luas dan batas wilayah 272 Ha. Desa Sekumpul ini berbatasan dengan wilayah Sebelah Utara : Wilayah Desa Bebetin, Sebelah Selatan : Wilayah Desa Lemukih, Sebelah Barat : Tukad Penarukan, Sebelah Timur : Wilayah Desa Galungan.

Keberadaan Pokdarwis Tirta Buana Lestari di Desa Sekumpul ini, sebagian besar aktivitas Pokdarwisnya adalah mengelola air terjun Sekumpul atau juga dikenal dengan nama Air Terjun Gerombong. Air terjun ini memiliki ketinggian sekitar 100 meter dan terdiri beberapa air terjun setidaknya ada tujuh air terjun yang letaknya terpisah-pisah dan berjauhan. Air Terjun Sekumpul tidak begitu jauh dari Air Terjun Lemukih, kira-kira hanya berjarak 2 km. Dari Air Terjun Lemukih tinggal berjalan lurus sejauh 1 km. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang terdapat di Desa Sekumpul bernama Tirta Bhuana Lestari. Berdasarkan hasil pengabdian pertama tahun 2017 tingkat keterampilan dalam mendesign produk wisata telah dilakukan dengan konsep pemetaan yang jelas, dan anggota Darwis telah mampu menghasilkan peta paket wisata, yang tidak hanya paket wisata trekking, namun bisa membuat paket wisata yang lain dari pada yang lain, dan mampu menarik minat wisatawan untuk menyaksikan keunikan potensi alam dan potensi budaya. Terkait dengan pengembangan kegiatan kepariwisataan di Desa Sekumpul yang tergabung dalam suatu kelompok Sadar Wisata, maka saat ini jumlah anggota yang awalnya di tahun 2016 berjumlah 25 orang, saat ini telah ada penambahan lagi 10 orang. Dengan penambahan anggota tersebut, menjadi pertimbangan untuk tetap memberikan kualitas layanan kepada wisatawan untuk bisa berkomunikasi berbahasa Inggris yang baik dan memberikan pelayanan yang profesional.

Dapat diketahui pada tabel 1 hanya 8 orang yang mampu menguasai bahasa asing (bahasa Inggris) dan 3 orang yang memiliki keterampilan dalam menggunakan media elektronik yaitu komputer dan internet.

Tabel 1 Daftar nama-nama anggota POKDARWIS Yang memiliki kemampuan khusus

No	Nama	Nama Keahlian	Komputer
			Bahasa Inggris
1	Komang Hermawan	Komputer dan Bahasa Inggris	
2	Made Soma Antara	Bahasa Inggris	
3	Kadek Agus Budi Utama	Komputer dan Bahasa Inggris	
4	Putu Angga Pratama	Bahasa Inggris	
5	Made Rencana	Bahasa Inggris	
6	Nyoman Arcana	Bahasa Inggris	

Sumber : Olahan Data, 2018

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka untuk mampu memberikan pelayanan yang lebih berkualitas, mengingat adanya penambahan gate atau pintu masuk menuju air terjun, maka potensi anggota Darwis ini perlu ditingkatkan secara terus menerus guna memberikan pelayanan yang maksimal kepada wisman maupun wisdom, sehingga dalam kegiatan P2M kali ini lebih dikonsentrasikan dalam peningkatan mutu anggota Darwis yang menjadi pramuwisata, yang merupakan garda depan untuk melayani dan memberikan kepuasan pelayanan kepada tamu yang berkunjung. Melalui pelatihan bahasa Inggris dan pendampingan penyusunan SOP bagi pramuwisata di Pokdarwis Tirta Bhuana Lestari Desa Sekumpul.

2. Metode

Adapun metode pelaksanaan realisasi Program P2M dalam peningkatan kemampuan anggota Pokdarwis berbahasa Inggris khususnya Bahasa Inggris yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan (English for special purpose) dan pemahaman terhadap pentingnya SOP yang bisa dilakukan oleh para pramuwisata. adalah:

Melakukan pendekatan kepada Pokdarwis Tirta Bhuana Lestari Desa Sekumpul, dan menjelaskan tentang teknis pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan.

Melakukan kegiatan bersama menyusun materi materi yang ingin dijadikan fokus dalam kegiatan pelatihan Bahasa Inggris. Hal ini diperlukan, sehingga output keterampilan Bahasa Inggris yang dimiliki oleh anggota Darwis tepat sasaran.

Mengadakan pertemuan partisipatif dalam memberikan pelatihan bahasa inggris tersebut serta diikuti setelahnya pendampingan penyusunan SOP. Dimana kegiatan tersebut baik pelatihan maupun pendampingan akan dilakukan di aula desa dan berdasarkan kesepakatan pada waktu pertemuan yang akan datang

Melakukan simulasi pelatihan penggunaan Bahasa inggris, serta simulasi pengaplikasian SOP yang berhasil dirancang.

Dengan hasil simulasi tersebut akan di evaluasi dilanjutkan dengan perbaikan dan penyempurnaan pada hasil output luaran kegiatan yaitu buku saku berupa kamus Bahasa inggris khususnya English for special purposes dan buku saku SOP pramuwisata. Dan pada tahap ini bisa juga ditindak lanjuti dengan menyeleksi beberapa anggota yang selama pelatihan memiliki kemampuan maksimal dan *interest* yang baik terhadap bahasa inggris.

Hasil dan Pembahasan

Beberapa program kegiatan P2M dan lbM yang telah diketuai oleh Nyoman Dini Andiani S.ST.Par.,M.Par dkk dari tahun 2011 sampai tahun 2007, menunjukan bahwa pentingnya Pokdarwis dalam memajukan perkembangan pariwisata di setiap desa yang memiliki Pokdarwis, program program yang ditawarkanpun menjadi lanjutan inisiasi program program sebelumnya. Tingkat keberhasilan kegiatan di beberapa Pokdarwis menunjukan bahwa dari ke 30 Pokdarwis yang ada di kabupaten Buleleng memerlukan adanya sentuhan dari pihak akademisi, untuk menjembatani dalam memecahkan segala bentuk permasalahan yang ada dilapangan, baik dari segi manajerial, keuangan, penambahan pengetahuan produk wisata, pengetahuan tentang wisatawan dan lain sebagainya. Beberapa tingkat evaluasi keberhasilan kegiatan pelatihan dan pendampingan pada Pokdarwis yang telah dilakukan dari tahun 2011 sampai terakhir tahun 2017, digunakan sebagai acuan dalam merancang program dalam kegiatan Pengabdian pada Masyarakat tahun 2018, sehingga target luaran yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan mitra.

Beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh mitra yaitu oleh Pokdarwis Buana Lestari adalah kegiatan tracking, wisata *tracking* adalah suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan di suatu daerah, baik itu hutan, pedesaan, pegunungan dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk menikmati potensi yang ada di daerah tersebut. *Tracking* menurut Brosur *The Journey to a Spiritual Mountain* dalam Yuliwati (2002:27) adalah wisata jalan-jalan di alam pedesaan sambil berpetualang menikmati keindahan alam. Dalam hal ini kegiatan *tracking* yang dilakukan di Ddesa Sekumpul adalah kegiatan perjalanan di alam pedesaan dengan melewati route areal kawasan rumah penduduk, persawahan terasering, perkebunan, hutan, yang akan di tata sedemikian rupa sehingga wisatawan mampu menikmati keindahan alam dan aktivitas masyarakat yang masih sangat tradisional sampai pada point terakhir yaitu keindahan air terjun yang ditawarkan. Kegiatan trekking yang ditawarkan oleh Desa Ssekumpul merupakan **model pengembangan pariwisata alternative**, pendekatan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut. Pilihan bentuk pariwisata yang akan dikembangkan konsekuensi biaya yang harus dibayar dari pengembangan pariwisata massal yang berorientasi pada kuantitas dan pertumbuhan setinggi-tingginya seperti *over carrying capacity*, degradasi lingkungan, dan kesenjangan antar lapisan masyarakat. Hal ini menyebabkan munculnya bentuk pilihan pengembangan pariwisata yang didasarkan pada semangat konservasi, seperti jenis pariwisata *smale scale tourism*, atau *going ethnic society* yang semuanya menuju pada pencarian konsep *alternatif tourism* yang dinilai tepat dengan model pembangunan pariwisata berlanjut dan berwawasan lingkungan, dengan prioritas utama pada kepedulian lingkungan (Sukarsa, 1999: 71).

Terdapat berbagai variasi pengertian pariwisata alternatif antara lain:

Alternative tourism is applied to tourism which does not damage the environment, is ecologically sound, and avoids the negative impacts of many large scale of tourism developments undertaken in areas which have not previously been developed (Kozlowski, 1985, Taris, 1985)

Alternative tourism is thought to consist of smaller developments or attractions for tourist which are set in and organized by villages or communities (Saglio 1979, Bilsen 1987, Gonzalves 1984).

Pengertian pariwisata alternatif menurut Kodyat (Gunawan, ed 1997:78) mempunyai pengertian ganda sebagai berikut :

Sebagai salah satu bentuk kepariwisataan yang timbul sebagai reaksi terhadap dampak negatif pengembangan pariwisata konvensional (*mass tourism*)

Sebagai bentuk kepariwisataan yang berbeda, yang merupakan pilihan lain pariwisata konvensional untuk menunjang kelestarian lingkungan.

Beberapa ahli pariwisata memberikan pengertian *green tourism*, *soft tourism*, *responsible tourism*, serta beberapa istilah lain. Namun, mungkin yang lebih tepat adalah *alternative tourism* yaitu suatu bentuk pariwisata yang sensitif dengan tujuan mengurangi dampak negatif di bidang sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan serta meningkatkan keuntungan dari kegiatan wisata tersebut. Wisata alternatif ini merupakan kombinasi dari berbagai jenis wisata yaitu wisata petualangan, wisata alam, wisata komunitas dan ekowisata.

Ekowisata (*ecotourism*) yaitu jenis wisata yang mengandalkan keanekaragaman hayati sebagai daya tarik utamanya.

Wisata petualangan (*adventure*) yaitu jenis wisata yang melibatkan aktivitas fisik, pendidikan, dan kontak dengan alam.

Wisata alam (*nature*) yaitu suatu bentuk kegiatan wisata yang berpusat pada studi dan observasi terhadap flora dan fauna.

Wisata komunitas (*community*) yaitu bentuk wisata yang dikelola oleh masyarakat lokal, yang bertujuan untuk mempelajari budaya masyarakat setempat. (Gunawan, 1999: 32-33)

Pembahasan

Melalui kegiatan pelatihan English for special purpose yang di fokuskan pada konten percakapannya, maka Pokdarwis memiliki keterampilan menggunakan Bahasa Inggris serta mampu mengaplikasikan SOP yang dihasilkan. Sehingga yang dimaksud target dalam kegiatan pengabdian ini khususnya kegiatan pelatihan English for special purpose adalah anggota kelompok sadar wisata Tirta Bhuana Lestari yang ada di Desa Sekumpul, dimana yang mengikuti pelatihan hanya berjumlah 15 orang dari jumlah keanggotaan yang berjumlah 35 orang. Sedangkan target dari kegiatan Pemberian pendampingan penyusunan SOP terkait dengan SOP seorang pramuwisata adalah pihak manajemen dari pengelola kelompok Pokdarwis Tirta Bhuana Lestari yang duduk di struktural keanggotaan Pokdarwis untuk bersama sama menghasilkan draft SOP bagi pramuwisata.

Dengan membuka dua gate, saat ini banyak pemuda pemudi yang bergabung menjadi anggota Darwis, sehingga anggotanya bertambah menjadi 35 orang. Dengan *background* seadannya kemampuan mereka dalam memberikan penjelasan dengan Bahasa Inggris masih sangat minim, sehingga ketua Pokdarwis memerlukan bantuan tim P2M untuk memberikan pelatihan kepada para anggotanya. Sehingga luaran dari kegiatan ini adalah

Dari kegiatan pelatihan bahasa Inggris maka luarannya berupa keterampilan anggota Kelompok Sadar Wisata Tirta Bhuana Lestari dalam menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Sampai saat laporan ini dibuat kegiatan keterampilan para guide lokal bertambah, karena di lihat dari respon salah satu wisatawan yang terlihat puas dengan pelayanan yang diberikan oleh guide lokal saat simulasi pada hari Rabu tanggal 22 Agustus 2018. Hasil kegiatan ini juga menghasilkan luaran mini kamus

2. Dari kegiatan pendampingan, luaran yang kedua yang dihasilkan dimaksudkan untuk memberikan pemahaman pihak pengelola bahwa dengan tuntutan adanya sertifikasi kompetensi, pramuwisata yang berasal dari kalangan Pokdarwis sendiri, sangat memerlukan adanya SOP

yang setidaknya bisa dijadikan panduan dasar dalam memandu wisatawan. Sehingga saat pendampingan dilakukan menghasilkan SOP yang di gunakan oleh pramuwisata di Desa Sekumpul yang disesuaikan dengan karakteristik anggota Pokdarwis. Hasil kegiatan ini juga menghasilkan luaran buku saku yang berisikan SOP

Untuk mencapai target luaran tersebut, Program P2M kegiatan berupa pelatihan bahasa inggris dan pendampingan penyusunan SOP bagi pramuwisata Pokdarwis Tirta Bhuana Lestari Desa Sekumpul dirancang secara bertahap mulai dari pembekalan pemahaman materi dalam merancang SOP pada tahap pendampingan. Pembinaan pun dilakukan secara terus menerus tanpa batas yang ditentukan sampai kelompok tersebut benar-benar bisa mempraktekan hasil latihannya dan hasil SOP yang disusunnya. Program kegiatan P2M yang memberikan pelatihan bahasa inggris dan pendampingan penyusunan SOP bagi pramuwisata di Pokdarwis Tirta Bhuana Lestari Desa Sekumpul, di tunjukan pada tabel berikut.

Tabel 2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan Program P2M kegiatan Pelatihan Bahasa Inggris Dan Pendampingan Penyusunan SOP Bagi Pramuwisata Pokdarwis Tirta Bhuana Lestari Desa Sekumpul

No	Kegiatan P2M	Tempat	Waktu
1	Diskusi awal guna mempersiapkan perangkat, tempat, dan waktu pelaksanaan program Serta Mengkomunikasikan rancangan pelatihan secara teknis kepada mitra dan tempat latihan implementasi	Posko pintu masuk Terjun Sekumpul	Juni
2	Pembukaan Kegiatan dan pemberian pemahaman tentang produk yang akan di hasilkan.	Wantilan Desa	Juli
3	Melakukan kegiatan pelatihan Bahasa Inggris Tahap Pertama dan pemberian pemahaman apa itu SOP	Wantilan Desa	Agustus
4	Melakukan kegiatan pelatihan Bahasa Inggris Tahap Ke 2 dan pemberian pendampingan menai materi materi apa saja yang akan di ulas dalam penyusunan SOP	Secepat Rumah anggota darwis dekat Posko	Agustus
5	Melakukan kegiatan pelatihan Bahasa Inggris Tahap Ke 3 dan pembuatan kesepakatan tentan SOP yang sudah di rancang	Secepat Rumah anggota darwis dekat Posko	Agustus
6	Melakukan simulasi pelatihan penggunaan Bahasa inggris, serta simulasi pengaplikasian SOP	Lokasi treking	Agustus
7	Hasil simulasi tersebut akan di evaluasi dilanjutkan dengan perbaikan dan penyempurnaan pada hasil output luaran kegiatan yaitu buku saku berupa kamus Bahasa inggris khususnya English for special purposes dan buku saku SOP pramuwisata DAN Memilih para peserta yang memiliki kemampuan baik	Wantilan Desa	September
8	Menyerahkan hasil luaran kegiatan	Wantilan Desa	September
9	Penyusunan draft laporan	-	Oktober
10	Seminar draft laporan hasil pelaksanaan program	Sanur	November

Sumber: diolah oleh pengusul program, 2018.

Model Kegiatan Pembinaan Bagi Pokdarwis



Gambar 1 dan 2. Kegiatan Observasi awal dan Kegiatan Awal Pelatihan

Kegiatan pembinaan terhadap Pokdarwis perlu dilakukan dengan optimal. Menjelang kegiatan pembukaan dan sosialisasi program secara resmi terhadap seluruh anggota kelompok mitra Pokdarwis Tirta Bhuna Lestari di Desa Sekumpul, tim pelaksana melakukan kunjungan awal langsung bertemu dengan Bapak Komang Hermawan selaku ketua Pokdarwis, guna menyampaikan hal hal teknis yang akan dilakukan guna menindak lanjuti kegiatan P2M yang akan dilakukan bagi mitra kelompok Pokdarwis. Setelah berbincang dengan Ketua Pokdarwis, kemudian tim pengabdian diajak melihat aula tempat pembukaan kegiatan. Setelah itu menuju gate atau pintu masuk yang baru di buat dan bersama mahasiswa dari NYP Singapura bertemu dengan anggota darwis untuk memberikan cendramata, karena saat kegiatan yang akan dilakukan akan dibantu oleh mahasiswa mahasiswi dari Singapura.

Pada tanggal 13 Juli pukul 19.00 wita, tepatnya di aula yang bersebelahan dengan kantor Kepala Desa Sekumpul dilakukan kegiatan penyampaian dan sosialisasi kembali secara resmi, mengenai program yang dilaksanakan. Pelatihan ini dilakukan pada petang menjelang malam, mengingat saat kegiatan itulah para anggota Pokdarwis baru berhenti melakukan aktivitasnya menjadi guide local. Pelatihan ini diikuti oleh 15 peserta. Dalam kegiatan resmi di aula ini dihadiri oleh Kasubdid Bidang SDP Bapak Sempiden, Bapak Kepala Desa Sekumpul, Bapak Kelian Desa Adat Sekumpul dan Ketua Kelompok Sadar Wisata. Bapak Kepala Desa dan anggota Pokdarwis menyambut baik kegiatan ini dan pada pertemuan ini dihasilkan kesepakatan bahwa pada pertemuan selanjutnya anggota Pokdarwis akan memberikan informasi mengenai apa saja yang diperlukan untuk pengembangan materi pelatihan bahasa Inggris (English for special Purposes). Sehingga pada pertemuan ini sangat jelas didapatkan gambaran mengenai jenis program yang dilaksanakan, dan kegiatan kegiatan yang dilakukan nantinya. Kegiatan ini berakhir pada pukul 21.00 wita. Seluruh anggota tidak ada yang mendahului pulang, semua peserta kegiatan berada di aula sampai acara berakhir.

Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan bahasa Inggris yang dilakukan tanggal 27 Juli 2018, lokasi kegiatan dilakukan di aula wantilan sebelah selatan kantor kepala desa. Kegiatan ini bermaksud untuk mengumpulkan informasi dari para anggota Kelompok Sadar Wisata agar pelatihan bahasa Inggris yang dimaksud tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan.

Gambar 3 dan 4. Suasana saat pemberian pelatihan di aula dan gazebo rumah anggota

Hasil pelatihan ini akan dibuatkan draft untuk pegangan para anggota darwis nantinya saat pelatihan bahasa inggris berikutnya. Anggota Pokdarwis memberikan informasi tentang hal hal yang sering 2 ditanyakan oleh tamu, dan juga beberapa hal yang biasanya dijelaskan para anggota darwis saat mengantar tamu ke tempat trekking. Kegiatan berlangsung sangat baik dan peserta sangat antusias menyampaikan pendapatnya. Berikut adalah gambar hasil draft buku serta hasil akhir buku saku yang telah dibuat.



Gambar 5 dan 6. Design cover buku saku

Setelah dilakukannya pelatihan bahasa inggris maka dilanjutkan dengan melakukan diskusi penggunaan English For Special Purposes dan diskusi pembuatan SOP. Dengan kesepakatan bersama kegiatan pelatihan dan pendampingan ini diakhiri dengan kegiatan praktek di lokasi yang melibatkan wisatawan. Berikut juga di tampilkan kegiatan simulasi bersama.



Gambar 7 dan 8. Acara akan melakukan kegiatan sumulasi bersama dan penyerahan hasil.

5. Penutup

Dapat disimpulkan melalui kegiatan pelatihan bahasa inggris menghasilkan luaran berupa kamus mini bahasa inggris dan juga buku saku yang berisikan SOP Pramuwisata. Mitra memiliki kemampuan berbahasa inggris yang diukur dari penilaian wisatawan terhadap kepuasan wisatawan saat dilayani serta wisatawan merasa nyaman selama ditemani oleh anggota Darwis. Kegiatan pelatihan dan pendampingan diharapkan bisa dilanjutkan di bidang pelatihan penggunaan I.T untuk menunjang kegiatan pemasaran berbasis online.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2015. *Data Monografi Desa Sekumpul*, Kabupaten Buleleng.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng 2017. *Data Nama-nama DTW di Kabupaten Buleleng*. Buleleng.
- Eadington and Smith. 1992. *The Emergence of Alternatif Form of Tourism*
- France, Lesley. 1997. *The Earthscan Reader in Sustainable Tourism*. London : Earthscan Publications Limited.
- Greenwood, D. 1989. "Culture by the pound : an anthropological perspective on tourism as culture commoditization", dalam *Host and Guests: the anthropology of tourism*. 2nd end, Smith, V (editor). Philadelphia: University of Pennsylvania Press
- Gorda, IGN. 2004. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Ekonomil*. Denpasar : Penerbit Widya Kriya Gemetama.
- Hadinato, Kusdianto. 2000. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata Pedesaan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Hakim, Luchman. 2004. *Dasar-dasar Ekowisata*. Malang: Penerbit Banyu Media.
- Hasibuan, Malayu. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayati, Denny. 2003. *Ekowisata, Pembelajaran dari Kalimantan Timur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wahab, Salah, 1989, *Pemasaran Pariwisata*, Jakarta : PT Pradnya Paramita.

PENGANEKARAGAMAN DESAIN GERABAH (SEBUAH PERINTISAN PRODUK SUVENIR IKON BALI UTARA)

Luh Suartini, Hardiman¹, I Gusti Ngurah Sura Ardana²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS Undiksha

Email: luh.suartini@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Hingga dewasa ini di Bali Utara belum mempunyai suvenir yang khas dengan ikonnya. Sementara itu Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) di Bali Utara memungkinkan untuk memproduksi suvenir ikon yang khas. Yang kini diperlukan adalah sebuah tindakan guna mewujudkan produksi suvenir ikon Bali Utara. Salah satu bentuk perwujudannya ini adalah Pengabdian Pada Masyarakat dengan tujuan: 1. Membantu masyarakat, khususnya pengrajin gerabah desa Banyuning, Buleleng dalam hal mengembangkan potensi kesenirupaan yang dimilikinya; 2. Mendorong percepatan pertumbuhan kreativitas dan inovasi dalam hal desain produk yang berkembang di komunitas pengrajin gerabah desa Banyuning, Buleleng; 3. Mengembangkan potensi desa Banyuning, Buleleng berupa Sumber Daya Manusia sekaligus pula memanfaatkan Sumber Daya Alam yang dimiliki; dan 4. Mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat desa dalam hal mensejahterakan kehidupannya.

Hasil P2M ini adalah: 1. Produk kerajinan suvenir Bali Utara dengan ikon berupa lumba-lumba, singa bersayap, kelinci, kura-kura, kepiting, bintang laut, ikan, bunga batun timun, dan bunga emas-emasan; dan, 2. Promosi berupa pameran yang diselenggarakan pada tanggal 3-5 Oktober 2018 di ruang pameran seni rupa FBS Undiksha.

Kata kunci: penganeekaragaman, desain, gerabah, suvenir, ikon Bali Utara.

ABSTRACT

Until now, in North Bali, there is no unique souvenir with its icon. Meanwhile Human Resources (HR) and Natural Resources (SDA) in North Bali make it possible to produce unique iconic souvenirs. What is now needed is an action to realize the souvenir production of North Bali icons. One form of this manifestation is Community Service with the aim of: 1. Helping the community, especially the Banyuning pottery craftsmen, Buleleng in terms of developing the potential of their artistry; 2. Encouraging the acceleration of the growth of creativity and innovation in terms of product design that develops in the Banyuning village pottery craftsmen community, Buleleng; 3. Developing the potential of Banyuning village, Buleleng in the form of Human Resources as well as utilizing the natural resources possessed; and 4. Encouraging the realization of the independence of village communities in terms of the welfare of their lives.

The P2M results are: 1. North Bali souvenir craft products with icons in the form of dolphins, winged lions, rabbits, turtles, crabs, starfish, fish, cucumber batun flowers, and golden-emerald flowers; and, 2. Promotion in the form of exhibitions held on 3-5 October 2018 in the FBS Undiksha art exhibition room.

Keywords: diversification, design, pottery, souvenir, North Bali icon.

1. Pendahuluan

Di desa Banyuning, Buleleng terdapat puluhan pengrajin gerabah yang secara rutin memproduksi benda-benda kebutuhan upacara keagamaan. Inilah Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki desa Banyuning. Para pengrajin ini secara sosial budaya hidup berdampingan dengan pengrajin lain, seperti pengrajin kayu, pengrajin peralatan musik tradisional, seniman drama tradisional, seniman musik dan tari tradisional, dan lain-lain. Desa ini dikenal dengan sebutan "Kampung Seni Banyuning". Lingkung seni semacam ini adalah medan sosial seni yang cukup lengkap. Inilah, yang menurut Bourdieu (2012) disebut sebagai modal budaya.

Modal budaya ini diperkuat pula oleh tersedianya bahan pembuatan gerabah yang berlimpah di desa Banyuning dan desa-desa sekitarnya. Tanah liat sebagai Sumber Daya Alam (SDA) adalah bahan dasar (media) pembuatan gerabah (Mahendra, dkk., 2014.; Dewi, dkk., 2015; Umrah, dkk. 2016; dan Septiari, dkk., 2016). SDA ini dalam batasan Bourdieu disebut sebagai modal ekonomi. SDA dan SDM yang terdapat di desa Banyuning ini sayang pemanfaatannya belum optimal. Produksi kerajinan yang dihasilkan sebagian besar berupa benda kebutuhan upacara keagamaan belaka seperti *cubek* (ulekan tempat tulang mayat), *kekeb* (tempat api), *coblong* (tempat air suci), *caratan* (tempat air suci), *payuk* (wadah air), dan lain-lain. Sebagian kecil lainnya berupa benda-benda hias non fungsional yang

jumlahnya masih sangat terbatas. Sebagian yang lain lagi adalah gerabah produk P2M IbM 2017 berupa elemen estetik rumah etnik.

Para pengrajin gerabah di desa Banyuning memiliki motivasi yang cukup kuat untuk maju. Mereka tidak hanya terbatas memproduksi benda-benda upacara keagamaan yang dari bentuk dan fungsinya sudah mentradisi. Sebagian di antara para pengrajin gerabah di desa Banyuning ini terbiasa melakukan eksperimen dan eksplorasi jenis dan bentuk gerabah. Mereka misalnya berkreasi membuat alternatif benda fungsional dan non fungsional seperti pot bunga, guci, dan benda-benda lainnya. Mereka juga sangat responsif ketika kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan skim IbM berjudul "Elemen Estetik Rumah Etnik" yang diselenggarakan oleh Luh Suartini dkk.

Kegiatan P2M IbM yang berlangsung tahun 2017 itu menghasilkan: (1) produk kerajinan berupa relief untuk dinding interior atau eksterior rumah etnik, guci dengan varian bentuk dan dekorasinya, piring, mangkok, dan vas bunga dengan variasi ukuran dan dekorasinya. dan (2) tatakelola dan pelaksanaan pameran produk kerajinan gerabah elemen estetik rumah etnik (Suartini, 2017:305). Selama proses dan setelah pelaksanaan P2M tersebut para pengrajin gerabah di desa Banyuning memiliki keinginan untuk terus berkreasi menciptakan produk-produk baru sambil juga menciptakan pasar-pasar baru. Motivasi yang dimiliki para pengrajin ini adalah modal budaya yang bisa menggerakkan modal ekonomi di desa Banyuning ini. SDM yang memiliki motivasi yang kuat untuk maju, dan SDA yang berlimpah di desa Banyuning dan sekitarnya adalah prospek potensi desa yang harus dipelihara secara bersungguh-sungguh dan terarah dengan baik.

Sementara itu, di Bali Utara pertumbuhan industri pariwisata cukup menjanjikan. Beberapa daerah kunjungan wisata terus dikembangkan guna pemenuhan hasrat wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Sejalan dengan itu jenis dan bentuk produk budaya pun dikembangkan secara menerus juga untuk kebutuhan industri pariwisata. Para wisatawan yang datang ke Bali semakin banyak yang memfokuskan kunjungannya ke daerah Bali Utara. Jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang datang ke daerah Bali Utara pada tahun 2016 sebanyak 805. 458 (<http://www.nusabali.com/berita/13448/2017-buleleng-targetkan-900000-wisatawan> diakses tanggal 03 Desember 2017 pukul 18.02 Wita).

Jumlah wisatawan ini adalah sebuah potensi pasar untuk produk souvenir. Para wisatawan sudah barang tentu membutuhkan penanda bahwa mereka telah sampai pada suatu daerah wisata tertentu. Penanda ini umumnya berupa souvenir yang bisa dibawa pulang ke daerah atau negaranya masing-masing.

Sayangnya souvenir yang bisa dibawa pulang ke daerah atau negara masing-masing itu di Buleleng belum tersedia. Padahal Buleleng sesungguhnya memiliki potensi yang cukup memadai untuk memproduksi souvenir khas Bali Utara. Salah satu jenis souvenir yang bisa dikembangkan adalah kerajinan gerabah.

Sementara ini gerabah yang diproduksi di desa Banyuning ini sebagian besar berupa benda-benda upacara keagamaan. Sementara itu juga, hasil P2M IbM tahun 2017 adalah elemen estetik interior dan eksterior rumah etnik. Tentu saja elemen estetik ini tidak termasuk jenis benda souvenir. Yang kini dibutuhkan adalah produk souvenir gerabah yang jenis dan bentuknya memperlihatkan identitas Buleleng.

Identitas Buleleng adalah ikon-ikon visual yang mencitrakan Buleleng, sebutlah misalnya singa, lumba-lumba, flora dan fauna laut, sapi, kera, jalak Bali, dan lain-lain. Ikon-ikon ini dijadikan tema atau *subject matter* produk souvenir berbahan dasar gerabah. Bisa dipastikan, ikon-ikon ini setelah diolah dengan pendekatan desain yang sesuai dengan fungsinya sebagai benda hiasan akan memiliki daya tarik.

2. Metode

P2M ini memiliki dua fokus kegiatan, yakni pembuatan produk gerabah souvenir dan tatakelola pelaksanaan pameran produk gerabah souvenir. Bertimbang pada dua fokus tersebut, maka metode yang paling tepat guna mewujudkan hal ini adalah workshop. Ketua (Luh Suartini) dan salah seorang anggota pelaksana P2M ini (I Gusti Ngurah Sura Ardana) di samping berkedudukan sebagai dosen di Jurusan Pendidikan Seni Rupa Undiksha juga berprofesi sebagai praktisi dalam bidang seni rupa dan kerajinan. Anggota pelaksana yang lain (Hardiman) selain sebagai dosen di Jurusan Pendidikan Seni Rupa Undiksha juga berprofesi sebagai kurator seni rupa yang biasa melakukan tatakelola dan pelaksanaan pameran

3. Hasil dan Pembahasan

Sejalan dengan tujuan P2M ini, maka prosedur perwujudannyamelalui langkah-langkah: 1. Identifikasi tema, 2. Pembuatan desain, 3. Pembuatan *prototype* produk, 4. Produksi kerajinan, dan 5. Pameran.

3.1 Identifikasi Tema

Obyek berupa flora dan fauna yang bisa dikategorikan mewakili ikon Bali Utara dapat diidentifikasi menjadi antara lain, fauna: lumba-lumba, singa bersayap, kepiting, bintang laut, kelinci, sapi, kera, jalak Bali, kura-kura, ikan hias laut dan lain-lain. Flora: daun lontar, bunga batun timun, bunga emas-emasan, bunga flamboyan dan lain-lain.

Hasil identifikasi ini kemudian dipelajari bentuk dan strukturnya guna dibuatkan desain kerajinan.

3.2 Pembuatan Desain

Flora dan fauna ikon Bali Utara sebagaimana yang disebutkan di atas setelah dipelajari bentuk dan strukturnya kemudian dipilih bentuk dan struktur tertentu yang memungkinkan dialihkan menjadi produk kerajinan dengan bahan dasar gerabah. Hasil pemilihan bentuk dan struktur tadi berupa lumba-lumba, kepiting, bintang laut, kelinci ikan laut, kura-kura, singa bersayap, bunga batun timun, dan bunga emas-emasan. Pertimbangan pilihan ini berdasarkan pada kemungkinan produksi dengan teknik cetak tekan. Teknik ini harus memperlihatkan struktur yang tidak mengunci, dengan demikian produksi dengan teknik cetak tekan bisa dilaksanakan dengan baik. Beberapa desain tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1.
Desain Produk Kerajinan Ikon Bali Utara

3.3 Pembuatan *Prototype* Produk

Sejalan dengan kriteria pembuatan desain sebagaimana yang diuraikan di atas, maka tahap berikutnya adalah pembuatan *prototype* produk. Satu desain dibuatkan beberapa varian produk baik berupa perbedaan ukuran maupun perbedaan dekorasi. Setelah melalui tahap evaluasi *prototype* produk maka ditetapkanlah produk tertentu untuk diproduksi sesuai dengan kebutuhan pameran.

3.4 Produksi Kerajinan

Prototype produk ditetapkan sebagai model untuk kemudian dibuatkan acuan cetaknya dengan bahan gipsung. Acuan cetak ini digunakan untuk menggandakan produk kerajinan sesuai dengan jumlah yang diinginkan. Setelah *body* kerajinan dibakar barulah dibuatkan

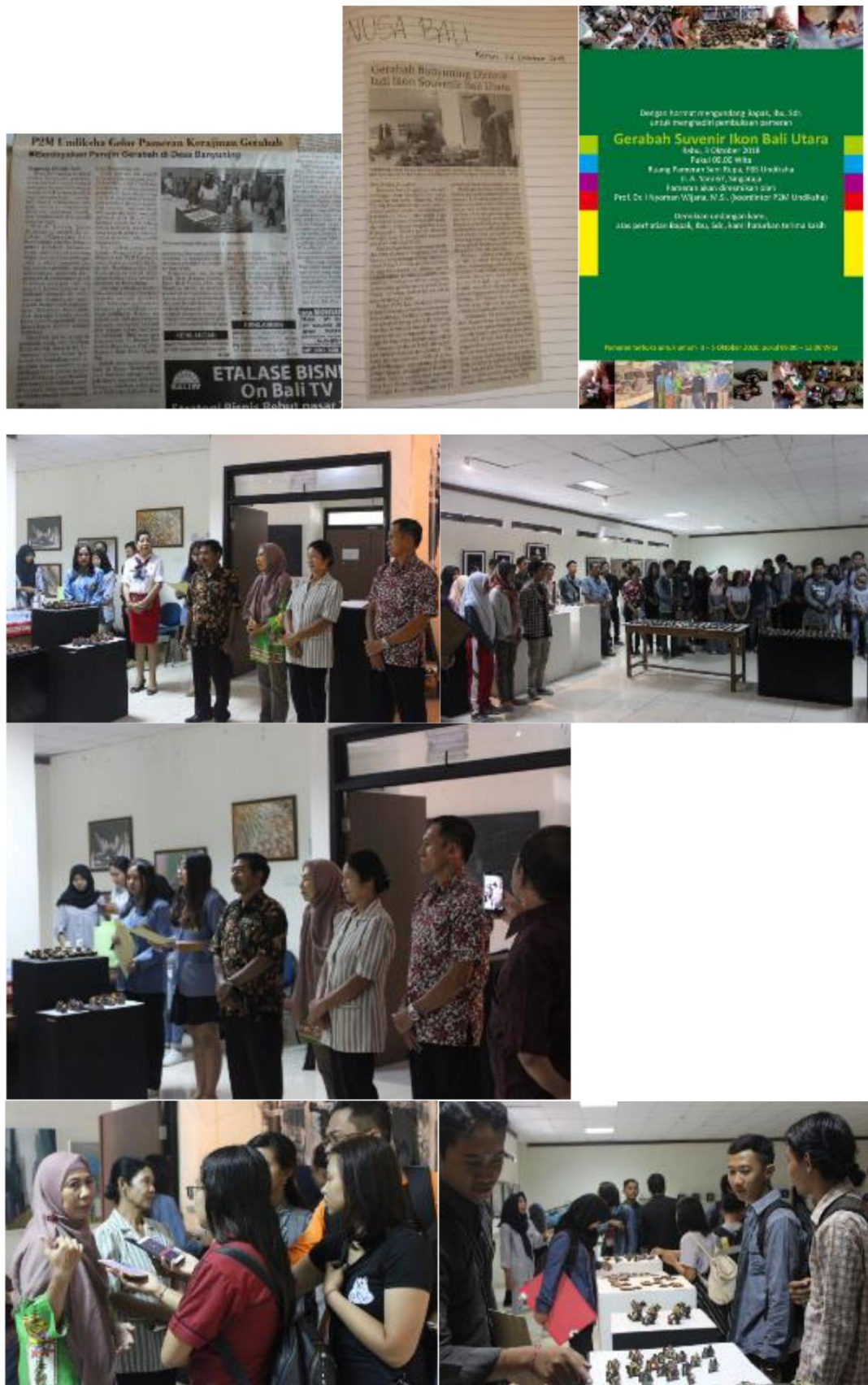
dekorasinya. Proses pembuatan dan hasil akhir produk kerajinan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2
Proses Pembuatan dan Hasil Akhir Produk Kerajinan

3.5 Pameran

Seluruh produk kerajinan gerabah ini kemudian dipasarkan dan dipublikasikan melalui pameran yang terbuka untuk dikunjungi oleh masyarakat luas, pada tanggal 3- 5 Oktober 2018 di ruang Pameran FBS Undiksha . Tujuan pameran ini adalah untuk memperkenalkan dan mempublikasikan produk baru kerajinan gerabah desa Banyuning berupa ikon Bali Utara lihat Gambar 3.



Gambar 3
Undangan, Publikasi, dan Suasana Pameran

4. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa rangkaian Pengabdian pada Masyarakat ini disusun melalui tahapan identifikasi tema, pembuatan desain, pembuatan *prototype* produk, produksi kerajinan, dan pameran. Penganekaragaman Desain Gerabah ini jelas menunjukkan sebagai sebuah perintisan produk suvenir ikon Bali Utara. Di kemudian hari diharapkan suvenir ini betul-betul bisa menjadi ikon Bali Utara.

5. Saran

Sejalan dengan pencapaian teknis dan estetis yang diperoleh pengrajin, juga respon dari pengunjung pameran, maka kegiatan P2M desa binaan dengan topik Penganekaragaman Desain Gerabah (Sebuah Perintisan Produk Suvenir Ikon Bali Utara) perlu dilanjutkan pada tahun yang akan datang dengan fokus pada produksi yang lebih banyak dan promosi yang lebih luas agar produk gerabah ini benar-benar segera terwujud sebagai suvenir ikon Bali Utara.

Daftar Pustaka

- Dewi, Nila Kusuma, Luh Suartini, I Nyoman Rediasa, 2016. "Kerajinan Gerabah Tinggang Di Desa Bangmulek, Kecamatan Kediri, Lombok Barat", *Jurnal Jurusan Pendidikan Seni Rupa ejournal.Undiksha.ac.id*, Hlm. (t.h).
- Mahendra, Luh Suartini, Gede Eka Harsana Koriawan, 2014. "Kerajinan Gerabah Desa Penujak Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat", *Jurnal Jurusan Pendidikan Seni Rupa ejournal.Undiksha.ac.id*, Hlm. (t.h).
- Umrah, Luh Suartini, I Ketut Sudita, 2016. "Gerabah Perkakas Rumah Tangga Di Desa Pengebur Kecaatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah", *Jurnal Jurusan Pendidikan Seni Rupa ejournal.Undiksha.ac.id*, Hlm. (t.h).
- Utomo, Agus Mulyadi, 2007. *Wawasan dan Tinjauan Seni Keramik*. Denpasar: ISI
- Septiari, Ni Wayan, Luh Suartini, Gede Eka Harsana Koriawan, 2016." Teknik Oksidasi di Gaya Ceramic and Design, Desa Sayan Kutuh, Ubud, Gianyar" *Jurnal Jurusan Pendidikan Seni Rupa ejournal.Undiksha.ac.id*, Hlm. (t.h).
- Suartini, Luh, 2014. *Seni Kriya Keramik*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press
- Suartini, Luh, 2013. "Seni (Kriya) Keramik: Dari Benda Fungsional ke Pernyataan Seni Kontemporer" *Jurnal Prasi*, Vol. 8 No. 15. Hlm. 43-49
- Suartini, Luh. 2017. "Elemen Estetik Rumah Etnik" Prosiding Senadimas Undiksha. Singaraja: LPPPM Undiksha, Hal. 305-312.

PELATIHAN MENGHIAS KAIN DENGAN TEKNIK PAINTING PADA ANAK ASUH DI PSAA UDYANA WIGUNA SINGARAJA

Made Diah Angendari¹, I Dewa Ayu Made Budhyani², Putu Agus Mayuni³

¹Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FTK Undiksha; ² Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FTK Undiksha ³ Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FTK Undiksha Email: diah.angendari@undiksha.ac.id

Abstract

This Community Service aims to provide training and know the response of foster children in the Social Care of Udyana Wiguna Singaraja's Children in training in decorating cloth with painting techniques. This activity method uses the lecture method, demonstration, question and answer and training to decorate the cloth with painting techniques, by decorating handkerchiefs, scarves and bags. This training involved lecturers from the Family Welfare Education Department who collaborated with PSAA Udyana Wiguna Singaraja involving 25 students. The result of community service is the implementation of cloth decorating training activities with painting techniques on foster children of Udyana Wiguna Singaraja's social care institution. Foster children decorate handkerchiefs, bags and scarves with painting techniques. Overall got a score of 83.03 including in the good category. The response of foster children to the implementation of this training activity was very good. This can be seen from the presence of students and during the activity the students are very enthusiastic in following the activities from beginning to end.

Keywords: *painting techniques, fabric, decorate.*

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan mengetahui tanggapan anak asuh Panti Sosial Anak Asuhan Udyana Wiguna Singaraja dalam pelatihan menghias kain dengan teknik painting. Metode kegiatan ini menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab serta pelatihan menghias kain dengan teknik painting, dengan menghias sapu tangan, selendang, dan tas. Pelatihan ini melibatkan dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang bekerjasama dengan PSAA Udyana Wiguna Singaraja yang melibatkan siswa berjumlah 25 orang. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan menghias kain dengan teknik painting pada anak asuh panti sosial anak asuhan Udyana Wiguna Singaraja sudah terlaksana dengan baik. Anak asuh menghias saputangan, tas dan selendang dengan teknik painting. Secara keseluruhan mendapat nilai 83,03 termasuk kategori baik. Tanggapan anak asuh terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran siswa dan selama kegiatan berlangsung siswa sangat antusias mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir.

Kata Kunci: teknik painting, kain, menghias.

Pendahuluan

Ketrampilan merupakan bekal yang sangat berharga di masa yang akan datang bagi setiap anak karena manusia yang terampil selalu dapat mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan riil dalam kehidupannya. Dengan demikian seseorang yang mempunyai ketrampilan hidup yang tinggi akan berpeluang besar untuk mendapat keuntungan yang tidak sedikit di masa yang akan datang. Ketrampilan hidup di bidang busana khususnya kerajinan tangan merupakan ketrampilan yang luwes diterapkan di dalam berbagai keadaan. Ketrampilan ini dapat sebagai sarana atau modal untuk menjalankan usaha di bidang ketrampilan tangan.

Di masa pembangunan sekarang nilai ekonomi semakin berperan, maka kerajinan tangan dipandang sebagai aset yang menguntungkan untuk dikembangkan. Dengan kata lain, kerajinan tangan dipandang memiliki potensi ekonomi dalam perdagangan dan dunia pariwisata. Oleh karena itu, kegiatan kerajinan ini digalakkan dan diharapkan mampu meningkatkan devisa negara, sekaligus dapat memperluas lapangan kerja dan dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan anak-anak asuh PSSA Udyana Wiguna Singaraja ketika sudah lulus.

Panti Sosial Anak Asuhan (PSAA) Udyana Wiguna Singaraja salah satu Panti Sosial Anak Asuhan yang ada di Kabupaten Buleleng yang berlokasi di jl. Dewi Sartika Singaraja. PSAA ini berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Bali yang menampung anak-anak yang tidak memiliki orang tua ataupun anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi. Di PSAA ini terdapat 48 orang anak asuh yang memiliki jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas

(SMA). Anak Asuh yang berpendidikan SD ada 3 orang, SMP ada 24 orang, dan SMA/SMK ada 21 orang.

Selama ini kegiatan anak asuh di PSAA Udyana Wiguna Singaraja tersebut hanya kegiatan di sekolah formal. Padahal mereka sangat dituntut untuk secepatnya mampu hidup mandiri karena tidak mungkin selamanya mereka berada di panti asuhan. Untuk membekali anak-anak agar dapat hidup mandiri setelah lepas dari panti asuhan, anak asuh perlu dibekali dengan berbagai keterampilan. Dan di tempat tersebut juga terdapat alat-alat menjahit yang belum digunakan secara optimal seperti mesin jahit, gunting kain, gunting benang, meteran, kuas lukis, palet dan lain-lain.

Adapun program pelatihan yang akan diberikan adalah menghias kain dengan teknik painting. Teknik *painting* bisa diartikan secara bebas sebagai teknik membuat motif atau menghias kain dengan cara melukis langsung di atas kain (Wahyu Puspitowati. 2006). Bedanya dengan melukis di atas kanvas, melukis di atas kain menggunakan cat khusus yang tahan di cuci dan di setrika. Jadi, melukis di atas kain ini bukan menggunakan cat minyak. Teknik ini lebih mudah dari pada menyablon, sebab tidak memerlukan cat khusus seperti pada proses penyablonan. Teknik ini juga tidak serumit teknik *air brush*, namun hasilnya juga tidak sesepektakuler *air brush*. Dipilihnya teknik painting karena teknik lukis ini sedang trend di masyarakat, bahan utama berupa kain dan cat tekstilnya mudah di dapat begitu juga alat-alat yang digunakan dalam teknik painting. Melukis atau menggambar bisa dikerjakan pada berbagai media. Salah satunya adalah kain atau tekstil yang biasa dipakai untuk membuat busana dan perlengkapan interior (Garnadi, Yati Mariana. 2007). Yang akan dihias berupa sapu tangan, selendang, tas dan sepatu. Teknik hias painting bisa diterapkan pada semua kain atau produk lainnya sehingga nantinya siswa bisa menerapkan teknik painting pada benda-benda lainnya.

Universitas Pendidikan Ganesha, membawahi Fakultas Teknik dan Kejuruan (FTK) yang memiliki jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Pada sub program Tata Busana 65% kurikulumnya mengajarkan praktikum aneka jenis ketrampilan. Oleh karena itu kegiatan dalam bentuk Pengabdian Masyarakat ini sangat relevan untuk memecahkan permasalahan yang ada di PSSA Udiyana Wiguna Singaraja.

Berdasarkan analisis situasi di atas, dipandang perlu untuk memberdayakan anak-anak asuh PSAA Udyana Singaraja untuk meningkatkan ketrampilan di bidang busana (kerajinan tangan). Mengingat mereka sudah memiliki ketrampilan dasar melukis, membuat ketrampilan dan tersedianya alat-alat melukis di PSAA. Hal yang dapat kita lakukan dalam pembinaan anak-anak asuh adalah melakukan pendampingan pada mereka dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia, sehingga pada waktunya nanti mereka bisa memasuki atau justru dapat menciptakan lapangan kerja. Keterampilan bidang busana yang diberikan adalah menghias kain dengan teknik painting, kain yang dihias berupa sapu tangan, selendang, dan tas Teknik painting yang akan diajarkan saat ini sedang trend di pasaran yang diterapkan pada busana, tas, dan lain-lain, dan teknik painting sangat gampang dibuat karena siswa sudah punya dasar melukis di kertas dan produk yang dibuat laku dijual dipasaran. Teknik ini juga bisa diterapkan pada bidang yang lainnya. Oleh karena itu kegiatan dalam bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat ini sangat relevan untuk memecahkan permasalahan yang ada di PSAA Udiyana Wiguna Singaraja.

METODE PELAKSANAAN

Perguruan tinggi melalui penerapan dharma ke 3 yaitu Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan kontribusi untuk memecahkan permasalahan yang ada di panti social. Realisasi pemecahan masalah dilakukan melalui peningkatan ketrampilan dalam pelatihan menghias kain dengan teknik painting yang siap jual yang mampu menumbuhkan jiwa wirausaha.

Dengan adanya pelatihan ini diharapkan anak asuh PSAA Udyana Wiguna Singaraja dapat menerapkan berbagai ketrampilan yang akan diberikan, dan selalu menggali ide baru untuk berinovasi dalam berkarya. Selanjutnya dengan penguasaan wawasan dan ketrampilan tersebut para siswa lebih siap untuk mandiri, dan menjadi insan yang produktif.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 8 bulan yang terbagi dalam empat tahap yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) pendampingan dan (4) tahap evaluasi. Tahap

perencanaan telah ditetapkan hal-hal sebagai berikut: tempat/lokasi kegiatan dipilih di Panti Sosial Anak Asuhan Udyana Singaraja Bali, yang terletak di Jl Dewi Sartika Selatan Singaraja. Jenis kegiatan berupa pelatihan menghias kain dengan teknik painting. Tahap pelaksanaan berupa (1) penyajian materi secara teori (2) dilanjutkan dengan menghias kain dengan teknik painting, kain yang dihias berupa sapu tangan, selendang, tas (3) tahap pengawasan dan pendampingan.

Pelatihan ini melibatkan dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Tata Busana) bekerja sama dengan Panti Sosial Anak Asuh (PSAA) Udyana Wiguna Singaraja yang melibatkan . siswa SMP dan SMA/SMK sebagai subyek sasaran dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang. Dipilihnya siswa setingkat SMP dan SMA/SMK, sebab mereka tergolong usia yang sangat produktif baik dilihat dari kecepatan kerja, kecepatan belajar, tingkat antusiasme, memiliki daya kreativitas yang tinggi, mereka sudah memiliki ketrampilan memadai untuk tumbuh menjadi insan mandiri dan produktif.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menggunakan metode dalam bentuk pelatihan keterampilan melalui ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan pelatihan dilaksanak selama 8 bulan. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatannya :1) Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara umum tentang pengertian painting, alat-alat yang digunakan, bahan-bahan yang digunakan serta proses pembuatannya.2) Demonstrasi digunakan untuk memberikan keterampilan langsung mengenai proses pembuatan menghias kain dengan teknik painting, dan proses pembuatan teknik painting yang diterapkan pada sapu tangan, selendang, dan tas. 3) Tanya jawab digunakan untuk melengkapi hal-hal yang belum terakomodasi oleh kedua metode di atas. 4) Pelatihan menghias kain dengan teknik painting yang diterapkan pada sapu tangan, selendang, tas dan sepatu. ditujukan kepada siswa dengan melibatkan seluruh peserta pelatihan. 5) Evaluasi hasil akhir.

Tingkat keberhasilan pelatihan ini dilakukan melalui pengamatan langsung melalui penilaian kinerja dan hasil produk pada peserta dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam menghias kain dengan teknik painting dilakukan oleh instruktur dengan mengacu pada indikator yang tercantun dalam rubrik yang telah disiapkan.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan Menghias Kain dengan Teknik Painting pada Anak Asuh di Panti Sosial Anak Asuhan (PSAA) Udiyana Wiguna Singaraja

Kegiatan menghias kain dengan teknik painting pada anak asuh di panti sosial anak asuhan Udiyana Wiguna Singaraja dilaksanakan selama 1 hari yaitu pada hari Minggu tanggal 29 Juli 2018. Kegiatan dimulai pukul 08.00 wita sampai dengan pukul 12.00 wita. Kegiatan diawali dengan mengumpulkan peserta di ruang aula. Target sasaran adalah melibatkan siswa SMP dan SMA yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki sebanyak 25 orang.

Kegiatan pelatihan ini dibantu oleh instruktur dari dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Busana serta mahasiswa Tata Busana Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga menyiapkan dan menata alat-alat dan bahan- bahan yang digunakan dalam pelatihan menghias kain dengan teknik painting. Alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan adalah sebagai berikut: a) alat-alat yang digunakan adalah: kuas, palet, gelas air, lap/tissue, alas lukis, karbon jahit b) bahan-bahan yang digunakan adalah kain berupa sapu tangan, tas, dan selendang, cat tekstil, air.



Gambar 1 Alat dan Bahan Painting

Sumber: Dokumen Penulis

Kegiatan selanjutnya adalah menjelaskan bahan-bahan yang digunakan, alat-alat yang digunakan beserta fungsinya, benda-benda (produk yang akan dibuat) serta langkah-langkah/cara pembuatan benda-benda yang akan dibuat. Adapun produk dihias dengan teknik painting adalah terdiri dari sapu tangan, tas dan selendang.

Selanjutnya adalah pelatihan menghias kain dengan teknik painting, siswa dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok menghias benda yang berbeda. Kelompok 1 yang terdiri dari 9 orang menghias saputangan, kelompok 2 terdiri dari 8 orang menghias tas, dan kelompok 3 terdiri dari 8 orang menghias selendang.

Pada kegiatan pelatihan ini siswa dituntun oleh instruktur menghias benda-benda sesuai kelompoknya, Teknik painting yang digunakan dalam menghias benda dibuat sesuai dengan kreasi masing-masing siswa. Adapun langkah-langkahnya secara umum adalah sebagai berikut, siswa melihat contoh produk yang akan dibuat, memilih dan menyiapkan bahan yang akan dipakai, membuat desain motif painting, menjiplak motif pada bahan kain, memberi warna (melukis), finising.

Kegiatan kelompok 1 adalah menghias saputangan dengan teknik painting, adapun bahan dan alat yang digunakan adalah saputangan dari bahan katun, cat tekstil, kuas, palet, tempat air, dan alat melukis. Sedangkan langkah-langkahnya adalah, 1) menyiapkan alat dan bahan, 2) membuat desain motif, 3) menjiplak motif ke saputangan dengan bantuan karbon jahit, 4) proses painting (melukis) dengan mewarnai motif yang besar terlebih dahulu dilanjutkan dengan mewarnai motif yang kecil, memberi gradasi warna, dan finising dengan merapikan pinggiran lukisan agar kelihatan rapi.



Gambar 2 Sapu Tangan Dihias dengan Teknik Painting

Sumber: Dokumen Penulis

Kelompok 2 adalah menghias tas dengan teknik painting, adapun bahan dan alat yang digunakan adalah tas yang terbuat dari bahan kain blacu, cat tekstil, kuas, palet, tempat air dan alat melukis. Langkah-langkahnya adalah, 1) menyiapkan alat dan bahan, 2) membuat desain motif/sketsa,

menjiplak motif ke tas dengan bantuan karbon jahit, 4) proses painting (melukis) dimulai dengan mewarnai motif yang besar kemudian dilanjutkan dengan memberi warna motif yang kecil, 5) proses finising dengan merapihan hasil akhir lukisan.



Gambar 3 Tas Dihias dengan Teknik Painting

Sumber: Dokumen Penulis

Kelompok 3 menghias selendang, selendang dihias pada kedua ujungnya dengan motif, warna dan ukuran yang sama. Adapun bahan dan alat yang digunakan adalah selendang dengan bahan sifon, cat tekstil, kuas, palet, tempat air dan alas melukis. Adapun langkah-langkahnya adalah, 1) menyiapkan alat dan bahan, 2) membuat desain motif/sketsa, 3) menjiplak motif ke tas dengan bantuan karbon jahit,

proses painting (melukis) dimulai dengan mewarnai motif yang besar kemudian dilanjutkan dengan memberi warna motif yang kecil, 5) proses finising dengan merapikan hasil akhir lukisan.



Gambar 4 Selendang yang Dihias dengan Teknik Painting

Sumber: Dokumen Penulis

Selama pelatihan siswa-siswa tidak bisa melukis semua benda yang disediakan, sehingga dalam kegiatan ini dilaksanakan pendampingan bagi siswa-siswa yang berminat menghias produk yang lainnya. Dalam pendampingan ini hanya melibatkan siswa yang berminat dan memiliki ketrampilan dalam melukis. Para siswa diberikan kebebasan melukis sesuai yang mereka inginkan. Motif yang dibuat kebanyakan bersumber dari tumbuhan, hewan dan kartun.

Hasil kegiatan pelatihan menghias kain dengan teknik painting pada anak-anak panti asuhan Udiyana Wiguna Singaraja secara umum dapat dikatakan berhasil karena siswa-siswa bisa membuat/menghias kain dengan teknik painting dan menyelesaikan dengan baik dan tepat waktu. Hasil kegiatan siswa dinilai berdasarkan tujuh indikator yaitu: persiapan pemilihan bahan, dan alat teknik painting, penggunaan peralatan teknik painting yang benar, ketepatan langkah-langkah menghias kain dengan teknik painting, kreatifitas motif painting, kombinasi/perpaduan warna painting, kesesuaian motif dengan bidang yang dihias, kerapian penerapan teknik painting.

Hasil menghias sapu tangan, tas dan selendang dengan teknik painting dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Kegiatan Menghias Sapu Tangan, Tas dan Selendang dengan Teknik Painting

No	Saputangan	Tas	Selendang
1	75	82,3	81,3
2	75	75	78
3	83,3	90	84,4
4	86,1	93,6	93,8
5	83,3	90	90,6
6	80,6	82,3	81,3
7	75	82,3	81,3
Jumlah	201	190	189
Nilai	79,76	84,9	84,4
Kriteria	Baik	Sangat Baik	Baik

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dikatakan bahwa pada persiapan bahan dan alat menghias sapu tangan dengan teknik painting memperoleh nilai 75 dalam kategori baik, ketepatan menggunakan peralatan painting memperoleh nilai 75 kategori baik, ketepatan langkah-langkah menghias sapu tangan dengan teknik painting memperoleh nilai 83,3 kategori baik, kreatifitas motif painting memperoleh nilai 86,1 kategori sangat baik, kombinasi/perpaduan warna painting memperoleh nilai 83,3 kategori baik, kesuaian motif dengan bidang yang dihias memperoleh nilai 80,6 kategori baik, dan kerapian penerapan teknik painting memperoleh nilai 75 kategori baik. Keseluruhan dari tujuh kriteria yang dinilai memperoleh nilai 79,8 kategori baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa menghias kain berupa sapu tangan dengan teknik painting kategori baik dan berhasil sesuai dengan harapan.

Hasil menghias tas berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dikatakan bahwa pada persiapan bahan dan alat menghias tas dengan teknik painting memperoleh nilai 82,3 dalam kategori baik, ketepatan menggunakan peralatan painting memperoleh nilai 75 kategori baik, ketepatan langkah-langkah menghias sapu tangan dengan teknik painting memperoleh nilai 90 kategori sangat baik, kreatifitas motif painting memperoleh nilai 93,6 kategori sangat baik, kombinasi/perpaduan warna painting memperoleh nilai 90 kategori sangat baik, kesuaian motif dengan bidang yang dihias memperoleh nilai 82,3 kategori baik, dan kerapian penerapan teknik painting memperoleh nilai 82,3 kategori baik. Keseluruhan dari tujuh kriteria yang dinilai memperoleh nilai 84,9 kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa menghias kain berupa tas dengan teknik painting kategori baik dan berhasil sesuai dengan harapan.

Data menghias selendang pada Tabel 1 dapat dikatakan bahwa pada persiapan bahan dan alat menghias selendang dengan teknik painting memperoleh nilai 81,3 dalam kategori baik, ketepatan menggunakan peralatan painting memperoleh nilai 78 kategori baik, ketepatan langkah-langkah menghias sapu tangan dengan teknik painting memperoleh nilai 84,4 kategori baik, kreatifitas motif painting memperoleh nilai 93,8 kategori sangat baik, kombinasi/perpaduan warna painting memperoleh nilai 90,6 kategori sangat baik, kesuaian motif dengan bidang yang dihias memperoleh nilai 81,3

kategori baik, dan kerapian penerapan teknik painting memperoleh nilai 81,3 kategori baik. Keseluruhan dari tujuh kriteria yang dinilai memperoleh nilai 84,4 kategori baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa menghias kain berupa selendang dengan teknik painting kategori baik dan berhasil sesuai dengan harapan.

Secara keseluruhan dari kegiatan pelatihan menghias kain dengan teknik painting dapat dikatakan berhasil, baik dalam menghias saputangan, tas dan selendang. Secara keseluruhan hasil dari ke tiga produk yang dihias dengan jumlah 25 orang peserta dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel.2 Hasil kegiatan Pelatihan Menghias Kain dengan Teknik Painting pada Anak Asuh di Panti Asuhan Udiyana Wiguna Singaraja

Produk yang Dihias	Jumlah Nilai	Kategori
Saputangan	79,8	Baik
Tas	84,9	Sangat Baik

Selendang	84,4	Baik
Jumlah	83,03	Baik

Berdasarkan Tabel 2 hasil kegiatan pelatihan menghias kain dengan teknik painting pada anak asuh di panti asuhan Udiyana Wiguna Singaraja dengan nilai 83,03 kategori baik dan berhasil sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Hasil kegiatan pelatihan menghias kain dengan teknik painting pada anak asuh di panti asuhan Udiyana Wiguna Singaraja secara umum dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari persentase kehadiran peserta mencapai 100%, dari yang ditargetkan sebanyak 20 orang dan yang ikut pelatihan sebanyak 25 orang.



Gambar 5 Kegiatan Pelatihan Menghias Kain dengan Teknik Painting
Sumber: Dokumen Penulis

Anak-anak panti asuhan Udiyana Wiguna Singaraja sangat antusias mengikuti pelatihan, mereka dengan tertib dan tekun menghias produk dengan teknik painting yang diajarkan oleh instruktur. Mulai dari menjelaskan bahan, alat, proses pembuatan, produk yang dihias, persiapan bahan, persiapan alat, pembuatan motif/desain motif, menjiplak motif, memberi warna/melukis dan finising. Semua langkah-langkah dan proses menghias kain dengan teknik painting pada bahan saputangan, tas, dan selendang dilakukan dengan baik dan sungguh-sungguh. Mereka akan bertanya bila ada hal yang belum dimengerti.

Anak-anak panti asuhan Udiyana Wiguna Singaraja beserta pegawai dan pembina berharap untuk mendapatkan pelatihan dengan tema yang berbeda dan berkelanjutan, karena menurut mereka ketrampilan yang diberikan sangat bermanfaat bagi mereka sebagai bekal hidup setelah mereka setelah tamat dari sekolah dan keluar dari panti asuhan untuk kembali ke keluarganya dan masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dipaparkan pada hasil, bahwa kegiatan pengabdian ini mendapat respon yang positif dari para pimpinan, pegawai, pembina dan anak-anak panti asuhan Udiyana Wiguna Singaraja, dimana para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan, dan hasilnya juga baik, begitu juga dengan pembina dan pegawai yang dengan senang hati membantu dalam proses awal sampai akhir. Pihak panti asuhan sangat terbuka dan merespon positif kegiataan pelatihan yang dilaksanakan, dan menyarankan agar pelatihan dilaksanakan setiap tahun dengan materi yang berbeda.

Menghias produk berupa saputangan, tas dan selendang yang dihias dengan teknik painting yang dibuat oleh anak-anak panti asuhan sesuai dengan harapan instruktur, anak-anak panti asuhan Udiyana Wiguna Singaraja dengan baik melaksanakan pelatihan, dan mengikuti arahan instruktur. Anak-anak mengerjakan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah dan contoh yang disiapkan instruktur. Produk-produk yang dibuat diharapkan dapat dikembangkan ke media yang lainnya, misalnya menghias bidang/produk yang lain seperti busana, sepatu, syal, dompet, jilbab, dan lenan rumah tangga berupa taplak meja, sarung bantal kursi, tutup kulkas, tutup tv, gorden, dll. Teknik painting juga bisa diterapkan pada berbagai jenis kain. Menurut Noviana Wahyu (2012) bahan denim bisa

dipakai untuk bahan dasar untuk menghias kain dengan Teknik painting. Motif yang dibuat juga bermacam-macam baik itu motif tumbuhan, binatang dan kartun. Menurut Suhersono Hery (2005) motif terdiri dari motif flora, motif fauna, motif geometris dan motif manusia. Semua motif tersebut bias digunakan sebagai motif dalam penerapan Teknik painting pada kain.

Pelatihan menghias kain dengan teknik painting ini tidak terlalu sulit, karena anak-anak sudah memiliki teknik dasar melukis. Berbeda dengan melukis di atas kanvas yang umumnya sebagai hiasan dinding, melukis di atas berbagai jenis kain lebih santai dan tidak memerlukan keahlian atau bakat yang besar (Garnadi, Yati Mariana, 2005).

Pelatihan ini memberikan manfaat kepada anak-anak sebagai lahan untuk berwirausaha, karena anak-anak memiliki ketrampilan dalam menghias kain dengan teknik painting yang diterapkan pada produk saputangan, tas dan selendang dengan berbagai jenis kain, sehingga bisa mengembangkan dan memproduksi produk ini untuk bisa dipasarkan. Menghias kain dengan teknik painting dapat dibuat kapan saja karena produk ini dapat menghasilkan penghasilan. Adapun manfaat dari menghias kain dengan teknik painting adalah 1) mengisi waktu luang, melatih kreatifitas, melatih kesabaran, menghemat pengeluaran untuk membeli barang-barang tertentu, sebagai ladang bisnis yang menjanjikan, mengajarkan akan untuk mengikuti instruksi, melatih kemampuan motorik anak, dan membangun rasa percaya diri.

Disisi lain masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan, misalnya menentukan waktu, karena pelatihan yang dilakukan harus sesuai dengan waktu luang siswa, karena siswa ada yang sekolah pagi dan ada yang siang hari.

Penutup

Pelaksanaan kegiatan pelatihan menghias kain dengan teknik painting pada anak asuh di panti Sosia Anak Asuhan Udiyana Wiguna Singaraja sudah terlaksana dengan baik. Siswa menghias saputangan, tas dan selendang dengan teknik painting. Aspek yang dinilai adalah persiapan pemilihan bahan, dan alat teknik painting, penggunaan peralatan teknik painting yang benar, ketepatan langkah-langkah menghias kain dengan teknik painting, kreatifitas motif painting, kombinasi/perpaduan warna painting, kesesuaian motif dengan bidang yang dihias, kerapian penerapan teknik painting. Hasil dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah pelatihan menghias kain dengan teknik painting mendapat nilai 83,03 kategori baik.

Tanggapan siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan menghias kain dengan teknik painting adalah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator kehadiran siswa mencapai 100% dari target, dan selama kegiatan berlangsung mereka sangat antusias mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada anak asuh di Panti Sosial Anak Asuh Udiyana Wiguna Singaraja, mendapat respon yang positif, tentunya hal ini bisa ditindaklanjuti pada waktu berikutnya, dengan bidang-bidang yang lain misalnya menjahit, pembuatan motif dengan teknik jumpitan, menghias dengan teknik sulam pita dan juga bidang tata rias, sehingga siswa memiliki ketrampilan yang mencukupi untuk bekal hidupnya nanti setelah tamat sekolah dan keluar dari panti asuhan.

Daftar Pustaka

- Garnadi, Yati Mariana. 2005. *Melukis di atas Kain*. Jakarta. Dian Rakyat.
- Garnadi, Yati Mariana. 2007. *Melukis di Atas Sutra*. Jakarta. Dian Rakyat.
- Noviana Wahyu. 2012. Penerapan Teknik Painting pada Busana Pesta Berbahan Denim. *Jurnal Tata Busana*. Vol 3 No 3.
- Suhersono Hery. 2005. *Desain Bordir Motif Flora*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyu Puspitowati. 2006. *Melukis Kain*. Jakarta. PT. Gramedia.

Pelatihan Keterampilan Pembuatan Bahan Ajar Digital Berbasis Videografis Bagi Guru SMP Di Kecamatan Buleleng

I Gede Partha Sindu¹, Gede Aditra Pradnyana², I Made Putrama³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Teknik Informatika FTK UNDIKSHA

Email: partha.sindu@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Digital teaching material is one of the current solutions that is able to make it easy for teachers to create, deliver, and distribute knowledge to students in schools and between teacher communities. The purpose of this community service is to provide knowledge about videographic based digital teaching materials using VideoScribe to junior high school teachers in Buleleng sub-district. The activity method is Workshop on the use of media or videographic applications with VideoScribe. Based on the evaluation process by filling out the questionnaire at the end of the training, the results included 70% of the trainees stated that the Graphic Video training using Sparkol VideoScribe was very useful, and 30% was useful in accordance with the needs of the graphic video obtained when analyzing the situation. As many as 100% of respondents stated that the training activities carried out could increase participants' understanding of the use of Graphic Videos.

Keywords: Video Graphic, Animation, Digital teaching materials

ABSTRAK

Bahan ajar digital merupakan salah satu solusi saat ini yang mampu memberikan kemudahan bagi guru untuk membuat, menyampaikan, dan mendistribusikan pengetahuan kepada peserta didik di sekolah maupun antar komunitas guru. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah Memberikan pengetahuan mengenai bahan ajar digital berbasis videografis menggunakan VideoScribe kepada guru-guru SMP di Kecamatan Buleleng. Metode kegiatan adalah Workshop penggunaan media atau aplikasi videografis dengan VideoScribe. Berdasarkan proses evaluasi dengan pengisian kuisioner di akhir pelatihan, diperoleh hasil antara lain 70% peserta pelatihan menyatakan bahwa kegiatan pelatihan Video Grafis menggunakan Sparkol VideoScribe ini sangat bermanfaat, dan 30% bermanfaat hal ini sesuai kebutuhan penerapan video grafis yang diperoleh pada saat melakukan analisis situasi. Sebanyak 100% responden menyatakan bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai penggunaan Video Grafis.

Kata kunci: VideoGrafis, Animasi, bahan ajar digital

1. Pendahuluan

Perkembangan era digital yang diawali munculnya berbagai macam jenis teknologi digital di Indonesia begitu pesat sampai menyentuh ke segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi digital, khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah merambah berbagai bidang kehidupan tidak terkecuali bidang pendidikan dan pengajaran. Metode Pendidikan dan pengajaran yang sebelumnya mengandalkan papan tulis dan kapur atau board maker dirasa kurang memberikan semangat antusiasme belajar bagi peserta didik terutama pada materi yang sulit dipahami. Menjawab tantangan permasalahan Pendidikan dan pengajaran tersebut, maka solusinya dengan memanfaatkan teknologi digital dalam bentuk bahan ajar digital.

Bahan ajar digital merupakan salah satu solusi saat ini yang mampu memberikan kemudahan bagi guru untuk membuat, menyampaikan, dan mendistribusikan pengetahuan kepada peserta didik di sekolah maupun antar komunitas guru. Videografis merupakan media atau aplikasi untuk merangkum atau mengkombinasikan gambar, suara maupun video ke dalam bentuk digital dengan menggunakan animasi 2 dimensi dan animasi 3 dimensi. Berdasarkan hal tersebut diperlukan suatu pelatihan bagi guru-guru untuk membuat bahan ajar digital dengan memanfaatkan berbagai macam aplikasi sehingga memberikan kemudahan dan kelancaran dalam aktivitas belajar mengajar yang tidak mengenal jarak dan waktu. Berbagai macam jenis aplikasi yang berbayar maupun tidak berbayar (free) dapat digunakan oleh guru dalam membuat materi pembelajaran. Salah satu contoh aplikasi yang dapat digunakan dalam membuat bahan ajar digital berbasis videografis adalah aplikasi VideoScribe. Aplikasi VideoScribe ini berbasis Videografis yang memiliki kemampuan dalam mengolah dan mengkombinasikan gambar maupun video.

Menurut Wikipedia (2013) VideoScribe diluncurkan pada tahun 2012 oleh Sparkol yang merupakan salah satu perusahaan di Inggris. Videoscrabe memiliki dua jenis dan dua versi yaitu Jenis

pertama online, dan jenis selanjutnya offline. Sebagai media pembelajaran, maka videoscribe juga memiliki karakteristiknya sendiri. Berdasarkan taksonomi media pembelajaran yang dibuat oleh R. Gagne, (1965) maka videoscribe dapat dimasukkan ke dalam jenis media pembelajaran machine of learning (mesin pembelajaran). Hal tersebut disebabkan karena videoscribe merupakan media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman secara langsung melalui komputer dan internet serta dapat pula menggabungkan beberapa unsur media seperti teks, audio, maupun animasi. Menurut Zakiiaydia (2014) Videoscribe bisa digunakan untuk keperluan bisnis online seperti ide marketing bisa diaplikasikan. Selain itu Videoscribe bisa digunakan untuk pendidik/Guru atau Dosen sebagai pengantar pembelajaran. Menurut Khoirudin (2017) Kelebihan Videoscribe dilihat dari karakteristiknya sebagai media pembelajaran berbasis audio visual sekaligus sebagai mesin pembelajaran adalah mampu menggabungkan beberapa unsur media seperti teks, audio, maupun gambar dalam satu media secara online; Mampu memberikan stimulus yang baik kepada siswa; Mampu memusatkan perhatian siswa pada saat kegiatan belajar mengajar sehingga pesan dapat tersampaikan dengan lebih efektif.

Fakta yang ada dilapangan, kemampuan guru-guru dalam memperoleh informasi terkait penggunaan bahan ajar digital menggunakan berbagai macam aplikasi masih kurang. Selain itu guru-guru cenderung menggunakan aplikasi ataupun bahan ajar yang sudah ada tanpa mengembangkan kreativitas dalam pembuatan bahan ajar. Hal ini tentunya akan berdampak pada proses penyiapan materi pelajaran yang monoton tanpa adanya unsur inovasi dalam pengembangan bahan ajar. Dengan demikian permasalahan kurangnya inovasi dalam menyiapkan materi pelajaran berupa materi ajar digital akan dijumpai dimana saja di Indonesia, termasuk di Kecamatan Buleleng. Dengan manfaat yang begitu banyak, penggunaan VideoScribe dalam proses belajar mengajar di SMP di Kecamatan Buleleng sangatlah rendah. Disisi lain, penggunaan VideoScribe dalam proses belajar mengajar ini sangatlah berbanding terbalik dengan penggunaan media sosial oleh guru dan siswa di SMP. Dalam kesehariannya, baik di sekolah maupun di rumah, guru maupun siswa kerap sekali menggunakan media sosial, seperti facebook, twitter, path, dan lain-lain, untuk berinteraksi, berbagi informasi, bahkan membicarakan seputar pembelajaran di sekolah. Tetapi memanfaatkan VideoScribe dalam mendukung proses pembelajaran masih jarang digunakan terutama oleh para Guru SMP. Berdasarkan pemaparan di atas, pengenalan, dan penggunaan VideoScribe bagi guru SMP di Kecamatan Buleleng dalam proses belajar mengajar sangatlah tepat untuk dilakukan. Keterampilan penggunaan VideoScribe yang dimiliki oleh Guru SMP tentu akan sangat mempermudah dalam proses pembelajaran. Implementasi penggunaan VideoScribe sebagai bahan ajar digital juga akan memberikan sarana komunikasi, memusatkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran, dan mampu meningkatkan pemahaman materi pelajaran bagi siswa.

Sparkol Videoscribe merupakan sebuah media pembelajaran video animasi yang terdiri dari rangkain gambar yang disusun menjadi sebuah video utuh. Sparkol Videoscribe memiliki keunikan tersendiri yaitu mampu membuat ilustrasi yang menggambarkan peta konsep seperti catatan yang dibuat guru di papan tulis. Sparkol videoscribe dengan karakteristik yang unik, mampu menyajikan konten pembelajaran dengan memadukan gambar, suara, video dan desain yang menarik sehingga siswa mampu menikmati proses pembelajaran. Tampilan halaman Sparkol Videoscribe ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tampilan Halaman Awal Sparkol Videoscribe

2. Metode

Metode kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah dalam bentuk ceramah, diskusi, dan praktek.

Adapun alur pelaksanaan kegiatan dari pelatihan pembuatan bahan ajar digital berbasis videografis menggunakan VideoScribe bagi guru-guru SMP di Kecamatan Buleleng dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan Gambar 2., alur pelaksanaan kegiatan dari pelatihan pembuatan bahan ajar digital berbasis videografis menggunakan VideoScribe secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap Penentuan Target Kegiatan.

Pada tahap ini ditentukan target dari kegiatan pelatihan pembuatan bahan ajar digital berbasis videografis menggunakan VideoScribe untuk guru-guru SMP di Kecamatan Buleleng

Tahap Penentuan Kuota Peserta

Setelah target kegiatan telah ditentukan, selanjutnya dilakukan penentuan jumlah kuota dari masing – masing SMP yang telah ditentukan. Dimana kuota peserta untuk masing – masing SMP adalah 10 guru

Tahap Penyebaran Surat Undangan

Setelah tahap penentuan kuota peserta, langkah selanjutnya adalah penyebaran surat undangan ke SMP di Kecamatan Buleleng dengan kuota peserta sesuai dengan yang telah ditentukan.

Tahap Prosedur Peminjaman Tempat Pelatihan

Sejalan dengan pelaksanaan tahap penentuan kuota peserta, juga dilakukan tahap penentuan tempat/lokasi pelatihan dan prosedur peminjamannya. Dimana lokasi yang dipilih adalah lab komputer Jurusan Pendidikan Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha

Tahap Persiapan Tempat Pelatihan

Setelah tahap prosedur peminjaman tempat pelatihan dilakukan dan telah disetujui, selanjutnya dilakukan proses persiapan tempat pelatihan. Pada proses ini dilakukan pengecekan komputer, koneksi internet, LCD, dan lain-lain.

Tahap Penyusunan Materi dan Modul Pelatihan

Sejalan dengan pelaksanaan tahap penentuan kuota peserta, juga dilakukan tahap penyusunan materi dan modul pelatihan pembuatan bahan ajar digital berbasis videografis menggunakan VideoScribe.

Tahap Pencetakan Modul Pelatihan

Modul pelatihan yang telah selesai disusun, selanjutnya dicetak sesuai dengan maksimal kuota peserta pelatihan (maksimal 30 orang).

Tahap Perencanaan dan Penentuan Jadwal Pelatihan

Setelah tahap penyebaran surat undangan, tahap persiapan tempat pelatihan dan tahap pencetakan modul pelatihan telah dilakukan, maka selanjutnya ditentukan susunan acara dari pelatihan. Dimana rencana pelatihan dilakukan sebanyak dua sesi yaitu pada hari sabtu dan minggu dengan alokasi waktu selama 5 jam/sesi.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pada tahap ini proses pelatihan pembuatan bahan ajar digital berbasis videografis menggunakan VideoScribe mulai dilakukan. Pelaksanaan pelatihan dimulai dari proses mengisi daftar hadir oleh peserta pelatihan, proses pengenalan, proses penyampaian materi yang diikuti dengan praktek.

10. Tahap Evaluasi Pelatihan

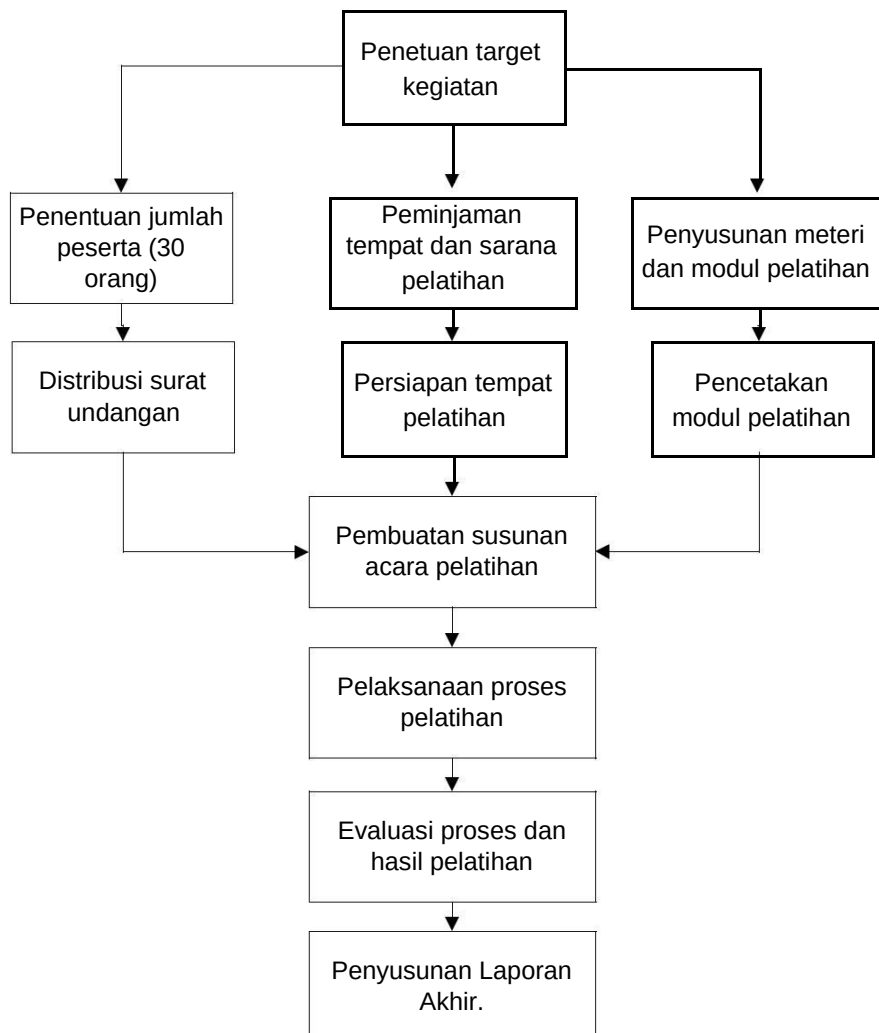
Pada tahap ini dilakukan proses evaluasi hasil dari pelatihan yang telah dilakukan. Proses evaluasi ini dilakukan di akhir pertemuan (sesi ke dua). Tujuan dari proses evaluasi ini adalah untuk mengetahui respon dari peserta pelatihan dan capaian yang didapatkan dalam proses pelatihan ini.

11. Tahap Pencetakan dan Pengiriman Sertifikat

Pada tahap ini dilakukan proses pencetakan sertifikat sesuai dengan daftar hadir dari peserta pelatihan. Sertifikat yang telah dicetak, selanjutnya dikirimkan ke masing – masing SMP maksimal 1 minggu setelah pelatihan dilakukan.

12. Tahap Penyusunan Laporan P2M Akhir

Hasil akhir dari pelatihan seperti dokumentasi (photo pelaksanaan) dan respon peserta, di jadikan sebagai laporan akhir dari pelaksanaan P2M.



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan 1

Pelatihan dilakukan selama 2 hari dimana hari pertama lebih fokus dalam memberikan informasi mengenai pemanfaatan media atau aplikasi videografis dengan VideoScribe, pengenalan VideoScribe, proses praktikum menggunakan aplikasi videografis dengan VideoScribe, sampai pada pengenalan

fitur-fitur dan keunggulan aplikasi videografis dengan VideoScribe. Pada hari kedua, pelatihan akan fokus terhadap pengemasan konten pembelajaran, melakukan praktek dan simulasi proses pembelajaran dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada pada VideoScribe. Modul pelatihan akan diberikan kepada peserta sebagai alat bantu dalam kegiatan praktek di laboratorium.

Kegiatan pelatihan penggunaan Video Grafis menggunakan Sparkol VideoScribe ini dilakukan pada tanggal 27 Juli 2018. Kegiatan diawali dengan proses registrasi peserta. Peserta yang melakukan proses registrasi berjumlah 30 orang guru SMP yang melakukan konfirmasi kehadiran.



Gambar 3. Pemaparan Materi Oleh Narasumber



Gambar 4. Pendampingan Teknis Penggunaan Video Grafis

Setelah proses registrasi dilanjutkan dengan kegiatan pembukaan oleh ketua pelaksana kegiatan. Dalam membuka kegiatan, ketua pelaksana kegiatan menyampaikan beberapa hal antara lain sumber dana kegiatan pelatihan, memperkenalkan tempat pelatihan, dan pentingnya kegiatan pelatihan yang dilaksanakan.

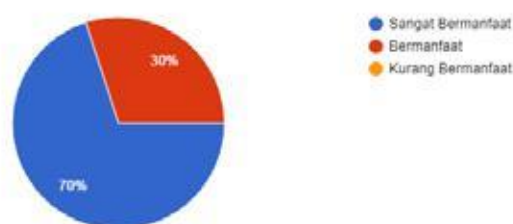
Setelah acara pembukaan dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh narasumber Bapak Gede Arna Jude Saskara, S.T., M.T. Materi yang dipaparkan mengenai pengenalan dan pentingnya Video Grafis dalam proses pembelajaran. Setelah pemaparan selesai dilakukan pemaparan materi dan pendampingan teknis mengenai penggunaan Video Grafis menggunakan Sparkol VideoScribe. Pada sesi ini kegiatan dipandu oleh instruktur dengan berpedoman pada modul yang telah diberikan. Untuk memperlancar kegiatan pelatihan, setiap guru juga didampingi oleh mahasiswa. Materi penggunaan Video Grafis menggunakan Sparkol VideoScribe yang disampaikan dan dilatih antara lain :

- Pembuatan akun Video Scribe
- Memulai Video Scribe
- Mengatur Lembar Kerja Video Scribe
- Menambahkan Teks pada Canvas
- Mengatur properti project
- Menambahkan gambar pada Canvas

g. Menyimpan dan mempublish project

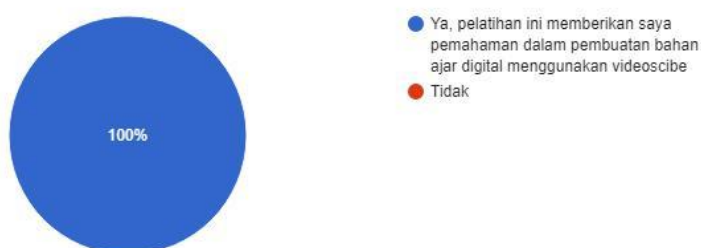
Secara umum, kegiatan pelatihan berlangsung dengan baik. Para guru terlihat sangat bersemangat saat mulai ikut mempraktekkan penggunaan Video Grafis menggunakan Sparkol VideoScribe pada komputer masing-masing. Dari observasi yang dilakukan, peserta paling antusias saat mempraktekkan fitur mempublish project yang ada pada Sparkol VideoScribe. Peserta sangat bersemangat saat saling menampilkan hasil project pembuatan video grafis. Selain itu dari hasil observasi juga diperoleh bahwa diskusi sering terjadi saat pembahasan pengaturan properti project. Sesi pelatihan dan pendampingan teknis penggunaan Edmodo ini diselingi dengan ISHOMA.

Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan P2M ini bermanfaat bagi Bapak/Ibu?
20 responses



Gambar 5. Kebermanfaatan Program P2M

Apakah pelaksanaan pelatihan ini meningkatkan pemahaman Bapak/Ibu dalam memahami proses pembuatan bah...is videografis dengan videoscribe?
20 responses



Gambar 6. Pemahaman Video Grafis

Akhir dari kegiatan pelatihan ditutup dengan pengisian E- Kuisisioner (kuisisioner *online*) oleh peserta kegiatan pada komputer masing-masing. E-Kuisisioner dibuat menggunakan Google Form. E-Kuisisioner digunakan untuk mendapatkan respon peserta serta evaluasi dari kegiatan pelatihan yang telah dilakukan.

Sebanyak 70% peserta pelatihan menyatakan bahwa kegiatan pelatihan Video Grafis menggunakan Sparkol VideoScribe ini sangat bermanfaat, dan 30% bermanfaat hal ini sesuai kebutuhan penerapan video grafis yang diperoleh pada saat melakukan analisis situasi. Sebanyak 100% responden menyatakan bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai penggunaan Video Grafis

4. Simpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

- a. VideoScribe dapat digunakan sebagai media interaktif dalam mendukung. Pelatihan penggunaan VideoScribe penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai bahan ajar digital berbasis videografis menggunakan VideoScribe kepada guru-guru SMP di Kecamatan Buleleng

Berdasarkan proses evaluasi dengan pengisian kuisisioner di akhir pelatihan, diperoleh hasil antara lain 70% peserta pelatihan menyatakan bahwa kegiatan pelatihan Video Grafis menggunakan Sparkol VideoScribe ini sangat bermanfaat, dan 30% bermanfaat hal ini sesuai

kebutuhan penerapan video grafis yang diperoleh pada saat melakukan analisis situasi. Sebanyak 100% responden menyatakan bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai penggunaan Video Grafis.

Daftar Rujukan

- Adirakasiwi, A. G. & Warmi, A. 2017. Pelatihan pembuatan bahan ajar berbantuan software geogebra bagi guru-guru SMPN satu atap Kabupaten Karawang. Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SENADIMAS) 2017.
- Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia, (2015). Profil Pengguna Internet Indonesia 2014. Jakarta : Puskakom UI, Katalog Dalam Terbitan
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng. (2014). Statistik Daerah Kecamatan Buleleng 2014. Katalog BPS.
- Khoirudin, A. 2017. Media Pembelajaran dengan Sparkol Video Scribe. Tersedia pada : <http://obilearning.blogspot.co.id/2017/05/membuat-media-pembelajaran-dengan-video.html>
- Meirani Harsasi. 2017. Pengembangan Computer-Assisted Instruction Sebagai Bahan Ajar Pada Universitas Terbuka. journals.telkomuniversity.ac.id. Tersedia pada [http://journals.telkomuniversity.ac.id /knip/article/download/486/362](http://journals.telkomuniversity.ac.id/knip/article/download/486/362)
- Rahayu, A. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Sparkol Videoscribe pada Mata Pelajaran Korespondensi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Tersedia pada : <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/TM/article/view/64619>
- Ratiyani, I., Subchan, W., & Hariyadi, S. 2014. Pengembangan bahan ajar digital dan aplikasinya dalam model siklus pembelajaran 5e (learning cycle 5e) terhadap aktivitas dan hasil belajar (siswa kelas VII di SMP Negeri 10 Probolinggo tahun pelajaran 2012/2013). 3 (1), 79-88. Tersedia pada <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/download/725/543/>
- Sugihartini, N., Agustini, K., & Pradnyana, I M. A. 2017. Pelatihan video editing tingkat Smk se-kota Singaraja (kajian respon pelatihan). Seminar Nasional Vokasi Dan Teknologi (Semnasvoktek) 2017
- Sutrisno, T. & Agung, Y. A. 2016. PENGEMBANGAN MEDIA VIDEOSCRIBE BERBASIS E-LEARNING PADA MATA PELAJARAN KOMUNIKASI DATA DAN INTERFACE DI SMK SUNAN DRAJAT LAMONGAN. Jurnal Pendidikan Teknik Elektro. 05 (03). 1068 – 1074. Tersedia pada : [http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/ article/21188/44/article.pdf](http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/21188/44/article.pdf)
- Yoppy Sazaki. 2016. Pelatihan Pengenalan Pembuatan Media Pembelajaran Menggunakan Animasi Videoscribe Sparkol Untuk Guru SMA Negeri 19 Palembang. Annual Research Seminar (ARS). Tersedia pada : [http://seminar.ilkom.unsri.ac.id/ index.php/ars/article/view/920](http://seminar.ilkom.unsri.ac.id/index.php/ars/article/view/920)
- Wikipedia. 2016. <https://en.wikipedia.org/wiki/VideoScribe>
- Zaki, M. 2014. Apa Itu Videoscribe?. Tersedia pada : <http://zakiiaydia.com/apa-itu-videoscribe/>

PELATIHAN KETERAMPILAN MENGOLAH KUE KERING PADA ANAK ASUH DI PANTI SOSIAL ANAK ASUHAN UDYANA WIGUNA SINGARAJA

Luh Masdarini

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, FTK Undiksha, Jl. Udayana Singaraja
e-mail: luhmasdarini@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian pada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada anak asuh PSAA Udyana Wiguna Singaraja tentang pengolahan kue kering yang meliputi nastar, batang keju (*kastengels*), semprit, dan putri salju. Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan keterampilan melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Evaluasi dilakukan selama proses pelatihan berlangsung sesuai metode dan materi yang diberikan. Tingkat keberhasilan program pelatihan ini dilakukan melalui evaluasi pada tingkat kehadiran, motivasi peserta, dan tingkat keterampilan (kinerja) siswa dalam proses persiapan hingga penyelesaian produk. Hasil pelatihan keterampilan pada anak asuh PSAA Udyana Wiguna Singaraja dinyatakan berhasil. Hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa tingkat kehadiran peserta 100% hingga pelatihan berakhir. Hasil pelatihan keterampilan pada tahap persiapan hingga penyelesaian produk tergolong berhasil dengan persentase 85,4 % dan berada dalam kategori sangat baik, dalam hal ini semua peserta mampu membuat produk sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Di samping itu para peserta juga sangat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir. Hal ini nampak melalui interaksi intensif yang terjadi antara peserta dengan instruktur, serta semua peserta menyatakan senang dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan yang diberikan. Hal ini menunjukkan respon peserta terhadap kegiatan pelatihan sangat positif.

Kata-kata kunci: Keterampilan, mengolah, kue kering

ABSTRACT

Community Service aims to provide skills to PSAA foster children Udyana Wiguna Singaraja about pastry processing which includes nastar, cheese stems (*kastengels*), syringes, and snow princesses. This activity uses skills training methods through lectures, demonstrations, and question and answer. Evaluations carried out during the training process take place according to the methods and materials provided. The success rate of this training program is carried out through an evaluation of the attendance level, motivation of the participants, and the level of skills (performance) of students in the preparation process to the completion of the product. The results of skills training in PSAA foster children Udyana Wiguna Singaraja was declared successful. This can be shown that the attendance level is 100% until the training ends. The results of skills training in the preparation to completion stages of the product are classified as successful with a percentage of 85.4% and are in a very good category, in this case all participants are able to make products according to the expected criteria. In addition the participants were also very enthusiastic and active in participating in training activities from start to finish. This is evident through intensive interactions between participants and instructors, and all participants expressed their pleasure in the implementation of the training activities provided. This shows the response of participants to training activities is very positive.

Key words: Skill, processing, cookies

1. Pendahuluan

Panti Sosial Anak Asuhan (PSAA) Udyana Wiguna adalah salah satu Panti Sosial Anak Asuhan yang ada di Kabupaten Buleleng yang berlokasi di Jl. Dewi Sartika Singaraja. PSAA ini berada di bawah naungan Dinas Sosial Propinsi Bali yang menampung anak-anak yang tidak memiliki orang tua ataupun anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi. Di PSAA ini terdapat 50 orang anak asuh yang memiliki jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Anak asuh yang berpendidikan SD ada 7 orang, SMP ada 23 orang, dan SMA/SMK ada 20 orang, sehingga jumlah keseluruhannya berjumlah 50 orang.

Sebagai pribadi yang kurang mampu secara ekonomi maka mereka pada umumnya sering merasa tidak percaya diri dan cenderung menutup diri dari lingkungannya. Di tambah dengan pandangan masyarakat yang kurang menghargai anak-anak panti cenderung menambah beban permasalahan bagi mereka. Seharusnya dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada pada mereka hendaknya disikapi secara positif karena setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan, dalam hal ini kelebihan yang dimiliki hendaknya dapat dikembangkan seoptimal mungkin dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi keluarga, lingkungan, masyarakat, serta pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut dipandang perlu untuk memberdayakan anak-anak panti untuk meningkatkan keterampilan khususnya dalam pengolahan makanan, mengingat mereka sudah memiliki keterampilan dasar pada bidang tersebut, dan tersedianya fasilitas peralatan baik peralatan pengolahan makanan maupun peralatan kerajinan tangan. Hal yang dapat kita lakukan dalam pembinaan anak-anak panti adalah melakukan pendampingan pada mereka dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia, sehingga pada waktunya nanti mereka bisa memasuki atau justru dapat menciptakan lapangan kerja (Sutrisno dalam Angendari 2012).

Khalayak sasaran yang strategis untuk kegiatan ini adalah anak asuh PSAA Udyana Wiguna Singaraja yang berjumlah 30 orang, yang sedang mengenyam pendidikan SMP sebanyak 15 orang dan 15 orang, Dipilihnya anak asuh setingkat SMP dan SMA, sebab mereka tergolong usia yang sangat produktif baik dilihat dari kecepatan kerja, kecepatan belajar, tingkat antusiasme, memiliki daya kreativitas yang tinggi, mereka sudah memiliki ketrampilan memadai untuk tumbuh menjadi insan mandiri dan produktif.

Pelatihan ini merupakan pelatihan yang ke dua kalinya dilakukan, dimana sebelumnya telah dilakukan pelatihan pertama tentang keterampilan pada bidang yang sama yaitu pelatihan mengolah pepaya menjadi produk makanan awetan.. Adapun respon atau tanggapan anak asuh sebagai peserta terhadap kegiatan pelatihan sebelumnya adalah sangat positif dan antusias. Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan anak asuh dalam mengikuti pelatihan dan mereka mengharapkan bisa kembali diberikan pelatihan yang sejenis. Kondisi PSAA Udyana Wiguna adalah memiliki fasilitas berupa alat-alat memasak yang belum digunakan secara optimal, dan anak asuh sudah memiliki ketrampilan dasar di bidang boga

Berdasarkan analisis situasi di atas, dipandang perlu untuk memberdayakan anak-anak asuh PSAA Udyana Wiguna Singaraja untuk meningkatkan keterampilan di bidang boga, yang dapat dijadikan bekal setelah mereka lulus sekolah dan menjadi bagian dari masyarakat dan kedepannya mampu menjadi insan yang mandiri. Keterampilan bidang boga yang diberikan berupa pembuatan kue kering berupa semprit, nastar, kastengel, dan putri salju. Produk olahan tersebut, saat ini sangat laku di pasaran baik untuk kebutuhan masyarakat lokal maupun kebutuhan pariwisata sebagai suatu oleh-oleh. Melalui kegiatan ini akan diperoleh beberapa keunggulan yaitu bagi anak asuh, keterampilan yang diperoleh dapat dijadikan bekal setelah lulus untuk membuka usaha sekaligus menciptakan lapangan kerja Hal yang dapat dilakukan dalam pembinaan anak-anak asuh adalah melakukan pendampingan pada mereka dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Oleh karena itu kegiatan dalam bentuk Pengabdian Masyarakat ini sangat relevan untuk memecahkan permasalahan yang ada di PSAA Udyana Wiguna Singaraja.

2. Metode

Realisasi pemecahan masalah terhadap kerangka pemecahan masalah dilakukan melalui peningkatan keterampilan dalam pelatihan bidang boga berupa pembuatan kue kering yang meliputi nastar, batang keju (*kastengels*), semprit, dan putri salju.

Dengan adanya pelatihan ini diharapkan anak asuh Panti Sosial Anak Asuhan Udyana Wiguna Singaraja terutama yang berpendidikan SMP dan SMA dapat menerapkan berbagai keterampilan yang akan diberikan, dan selalu menggali ide baru untuk berinovasi dalam berkarya. Selanjutnya dengan penguasaan wawasan dan

keterampilan tersebut para peserta lebih siap untuk mandiri, dan menjadi insan yang produktif.

Kegiatan penganbndian ini dilaksanakan selama 8 bulan yang terbagi dalam tiga tahap yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi. Tahap perencanaan telah ditetapkan hal-hal sebagai berikut: tempat/lokasi kegiatan dipilih di Panti Sosial Anak Asuhan (PSAA) Udyana Wiguna Singaraja Bali, yang terletak di Jl Dewi Sartika Singaraja. Jenis kegiatan berupa pelatihan membuat kue kering yang berupa nastar, batang keju (*kastengels*), semprit, dan putri salju. Tahap pelaksanaan berupa penyajian materi secara teori selama 1 hari dilanjutkan dengan membuat produk keterampilan berupa kue kering. Tahap yang terakhir adalah evaluasi akhir dan pelaporan.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat (P2M) menggunakan metode dalam bentuk pelatihan keterampilan melalui ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan yaitu :

Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara umum tentang kue kering yang meliputi: tinjauan tentang kue kering dan jenis-jenis produk kue kering, bahan-bahan dan peralatan yang dipergunakan serta teknik pengolahan yang digunakan dalam pembuatan kue kering.

Demonstrasi digunakan untuk memberikan keterampilan langsung mengenai proses pembuatan kue kering berupa nastar, batang keju (*kastengels*), coklat chip (*chocolate chips*), dan putri salju.

Tanya jawab digunakan untuk melengkapi hal-hal yang belum terakomodasi oleh kedua metode di atas.

4. Pelatihan pembuatan kue kering menjadi produk nastar, batang keju (*kastengels*), coklat chip (*chocolate chips*), dan putri salju dengan melibatkan seluruh peserta pelatihan.

Evaluasi hasil akhir.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kegiatan P2M

Pelatihan ini dilaksanakan, selama 2 hari yaitu pada hari Minggu, 29 Juli 2018 dengan pemberian materi secara teoritis, dan hari Minggu, 5 Agustus 2018 pemberian pelatihan keterampilan mengolah kue kering. Kegiatan dimulai dari pukul 08.00 sampai dengan 13.00 wita dan diikuti oleh 30 orang peserta anak asuh PSAA Udyana Wiguna Singaraja. Kegiatan diawali dengan mengumpulkan peserta di aula PSAA Udyana Wiguna Singaraja untuk memberikan materi secara teoritis, selanjutnya untuk kegiatan pelatihan keterampilan peserta dibagi menjadi 8 kelompok, dua kelompok mengerjakan pembuatan nastar, dua kelompok mengerjakan pembuatan batang keju (*kastengels*), dua kelompok mengerjakan pembuatan semprit, dan dua kelompok lagi mengerjakan pembuatan putri salju.

Selama kegiatan pelatihan berlangsung semua peserta tetap semangat mengikuti kegiatan pelatihan sampai selesai. Hal yang cukup menarik yaitu sebagian besar peserta tertarik untuk mencoba menerapkan kegiatan pelatihan membuat produk makanan kue kering menjadi suatu bentuk wira usaha. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini mampu memberikan kontribusi positif pada anak asuh PSAA Udyana Wiguna Singaraja. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan lancar dan tidak mengalami suatu hambatan.

Setelah terlaksananya kegiatan pelatihan ini, kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi guna memperoleh gambaran yang jelas tentang tingkat keberhasilan pelatihan pembuatan kue kering tersebut. Tingkat keberhasilan pelatihan ini dilakukan melalui pengamatan langsung yang dilakukan oleh instruktur melalui penilaian kinerja para peserta dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembuatan produk kue kering dengan mengacu pada indikator yang tercantum dalam rubrik yang telah disiapkan. Selain pengamatan langsung melalui penilaian kinerja para peserta, tingkat keberhasilan program pelatihan ini juga dilakukan melalui evaluasi pada tingkat kehadiran dan respon peserta.

Hasil kegiatan pelatihan secara umum dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari presensi kehadiran peserta yang mencapai 100% serta adanya keantusiasan

peserta mengikuti kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir. Sedangkan berdasarkan kemampuan peserta dalam persiapan, proses kerja, hasil akhir, dan inventarisasi alat setelah selesai pelatihan (berkemas) dari masing-masing produk dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.1.1 Rekapitulasi Data Hasil Kegiatan Pelatihan Pengolahan Nastar

No Peserta	Persiapan	Proses Kerja	Hasil Akhir	Berkemas
1	4	3	4	3
2	4	4	4	4
3	3	2	3	3
4	3	3	3	4
5	4	4	4	4
6	3	4	3	4
7	4	3	3	4
8	4	3	4	3
Total	29	26	28	29
%	90,6%	81,2%	87,5%	90,6%



Gb. 1 Kegiatan Pelatihan Pengolahan Kue Nastar

Berdasarkan data pada Tabel 3.1.1 tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa tahap persiapan pelatihan pengolahan nastar dengan persentase 90,6% berada dalam katagori sangat baik. Pada tahap proses kerja diperoleh persentase 81,2% berada dalam kategori baik, tahap hasil akhir diperoleh 87,5% berada dalam kategori sangat baik, dan tahap berkemas diperoleh persentase 90,6% berada dalam kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan pengolahan kue kering berupa nastar berhasil sangat baik sesuai harapan

Tabel 3.1.2 Rekapitulasi Data Hasil Kegiatan Pelatihan Pengolahan Batang Keju (Kastengels)

No Peserta	Persiapan	Proses Kerja	Hasil Akhir	Berkemas
1	3	4	3	3
2	4	3	4	4
3	3	3	4	3
4	4	3	4	4
5	4	4	4	4
6	3	4	3	4
7	4	4	4	4
8	3	3	3	4
Total	28	28	29	30
%	87,5%	87,5%	90,6%	93,7%



Gb.2 Kegiatan Pelatihan Pengolahan Kue Batang Keju

Berdasarkan data pada tabel 3.1.2 tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa tahap persiapan pelatihan pengolahan batang keju (*kastengels*) dengan persentase 87,5% berada dalam katagori sangat baik. Pada tahap proses kerja diperoleh persentase 87,5% berada dalam kategori sangat baik, tahap hasil akhir diperoleh 90,6% berada dalam kategori sangat baik, dan tahap berkemas diperoleh persentase 93,7% berada dalam kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan pengolahan kue kering berupa batang keju (*kastengels*) dikatakan berhasil sangat baik sesuai harapan.

Tabel 3.1.3 Rekapitulasi Data Hasil Kegiatan Pelatihan Pengolahan Semprit

No Peserta	Persiapan	Proses Kerja	Hasil Akhir	Berkemas
1	3	3	3	3
2	2	2	4	4
3	3	3	3	3
4	3	2	3	4
5	3	3	4	4
6	3	3	3	4
7	3	3	3	4
Total	20	19	23	26
%	62,5%	59%	82%	92,8%



Gb.3 Kegiatan Pelatihan Pengolahan Kue Batang Keju

Berdasarkan data pada Tabel 3.1.3 tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa tahap persiapan pelatihan pengolahan semprit dengan persentase 62,5% berada dalam katagori cukup baik. Pada tahap proses kerja diperoleh persentase 59% berada dalam kategori cukup baik, tahap hasil akhir diperoleh persentase 82% berada dalam kategori baik, dan tahap berkemas diperoleh persentase 92,8% berada dalam kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan pengolahan kue kering berupa semprit dikatakan berhasil dengan baik sesuai harapan.

Tabel 3.1.4 Rekapitulasi Data Hasil Kegiatan Pelatihan Pengolahan Putri Salju

No Peserta	Persiapan	Proses Kerja	Hasil Akhir	Berkemas
1	3	4	4	3
2	4	3	4	4
3	3	4	3	3
4	3	4	4	4
5	3	4	4	4
6	4	3	4	4
7	3	4	4	4
Total	23	26	27	26
%	82%	92,8%	96,4%	92,8%



Gb. 4 Kegiatan Pelatihan Pengolahan Putri Salju

Berdasarkan data pada tabel 3.1.4 tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa tahap persiapan pelatihan pengolahan putrid salju dengan persentase 82% berada dalam katagori baik. Pada tahap proses kerja diperoleh persentase 92,8% berada dalam kategori sangat baik, tahap hasil akhir diperoleh persentase 96,4% berada dalam kategori sangat baik, dan tahap berkemas diperoleh persentase 92,8% berada dalam kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan pengolahan kue kering berupa putri salju dikatakan berhasil dengan sangat baik sesuai harapan

Pembahasan

Secara umum kue kering merupakan hidangan ringan yang berukuran kecil yang tidak memerlukan pengembangan dalam volume besar yang terbuat dari adonan pasir (Suhardjito, 2006). Menurut Wahidin (2014) "Adonan pasir adalah adonan yang proses pembuatannya menggunakan dua buah pisau yang dicincang-cincang kecil hingga menyerupai butiran pasir dan diselesaikan dengan cara dibakar/dioven

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan yang telah dipaparkan di atas, dapat dinyatakan bahwa kegiatan pelatihan pengolahan kue kering berjalan dengan lancar dan mendapat respon yang positif dari peserta. Hasil pengamatan para instruktur menunjukkan bahwa peserta pelatihan menunjukkan kinerja yang baik mulai dari persiapan sampai akhir pelaksanaan kegiatan, dan sebagian besar mampu membuat produk sesuai dengan yang diharapkan. Pada tahap persiapan secara umum peserta mampu mempersiapkan dengan cekatan dan rapi segala keperluan yang dibutuhkan untuk kegiatan baik berupa bahan maupun alat hanya peserta yang membuat kue semprit saja yang menunjukkan persiapan yang kurang. Pada tahap pelaksanaan (proses kerja) peserta mampu bekerja dengan terampil dan cekatan sehingga mampu menghasilkan produk olahan kue kering sesuai dengan kriteria yang diharapkan, hanya peserta yang membuat kue semprit saja yang kurang terampil dalam membentuk atau mencetak kue semprit. Hal ini disebabkan oleh cetakan yang licin dan susah dipegang sehingga produk akhir kue kurang sempurna. Hal ini didukung oleh Marsiti (2005) yang menyatakan bahwa produk kue yang bentuknya sempurna sangat dipengaruhi oleh cetakan yang digunakan.

Diakhir kegiatan para peserta juga bertanggungjawab untuk membereskan semua perlengkapan baik alat maupun bahan yang sudah selesai digunakan. Para peserta juga sangat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir. Hal ini nampak melalui interaksi intensif yang terjadi antara peserta dengan instruktur,

serta semua peserta menyatakan senang dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan yang diberikan. Hal ini menunjukkan respon peserta terhadap kegiatan pelatihan sangat positif. Dari metode ceramah dan demonstrasi yang diterapkan pada kegiatan pelatihan tersebut, nampaknya peserta memahami materi pelatihan ini dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta membuat produk yang dapat menghasilkan produk sesuai kriteria yang diharapkan. Para peserta juga hampir semuanya tertarik untuk mencoba dan mengembangkannya menjadi peluang usaha. Dengan demikian ke depannya peserta pelatihan mampu menjadi insan yang mandiri dan membantu meningkatkan pendapatan keluarga.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pengolahan kue kering berupa nastar, batang keju (kastengels), coklat chip (chocolate chips), dan putri salju pada para siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bagian B Singaraja dapat dinyatakan berhasil dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil evaluasi mulai dari tahap persiapan, proses kerja, hasil akhir, dan inventarisasi alat (berkemas) berada dalam kategori sangat baik.

Tanggapan atau respon para peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan juga sangat baik atau sangat positif. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran peserta yang mencapai 100%, dan selama kegiatan berlangsung mereka sangat antusias mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Angendari, Diah, 2012. Pelatihan Membuat Kreasi Benda Fungsional dari Kain Flanel untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha di Sekolah Luar Biasa Bagian B Singaraja.

Marsiti, Raka Cok Istri. 2005. *Patiseri I*. Buku Ajar. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Singaraja (tidak diterbitkan).

Sohardjito, YB. 2006. *Pastry dalam Perhotelan*. Yogyakarta: ANDI OFFSET

Wahidin, (2014) *Jenis adonan*. <http://nrwahidah.blogspot.com/2014/05/macam-macam-adonan.html> (Diakses tanggal 15 maret 2015)

PELATIHAN RASPBERRY PI BAGI GURU DAN SISWA TKJ DI SMK NEGERI 2 SERIRIT

Ketut Udy Ariawan¹, Agus Adiarta², I Putu Suka Arsa³, I Wayan Sutaya⁴

^{1, 4} Prodi D3 Teknik Elektronika FTK UNDIKSHA; ^{2, 3} Prodi S1 Pendidikan Teknik Elektro FTK UNDIKSHA Email: udyariawan@undiksha.ac.id, adiarta_pohgending@yahoo.com, arsaganasha@yahoo.co.id, sutaya.elkt@gmail.com

ABSTRACT

Lack of knowledge about the latest technology currently in the field of microcomputers, and coupled with the condition of computer labs that are still using desktop computers. Therefore, this is the reasons to carry out service activities in the form of providing Raspberry Pi (Raspi) microcomputer training. This training aims to provide information and knowledge to teachers and students of the Computer and Network Engineering expertise program at SMK Negeri 2 Seririt. The method applied in this service activity was: lectures, demonstrations, question and answer, and direct practice of Raspi configuration and its supporting peripherals and programming. a final evaluation was held at the end of the activity. This evaluation was measured based on participants' activities during the training. Success can be seen from the attendance and activities of participants during the activity. This service activity is said to be successful if at least 85% of the targets were present, and at least 85% of the participants participated actively in this training.

Keywords: training, microcomputers, raspberry pi

ABSTRAK

Kurangnya pengetahuan tentang teknologi terbaru saat ini dalam bidang mikrokomputer, serta ditambah lagi dengan kondisi laboratorium komputer yang masih menggunakan komputer desktop dan banyak dalam kondisi mati sehingga hal ini menjadi dasar tim pengabdian untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian dalam bentuk memberikan pelatihan mikrokomputer Raspberry Pi (Raspi) sebagai upaya untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada guru dan siswa program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 2 Seririt. Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah metode dalam bentuk pelatihan keterampilan melalui ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan praktik langsung konfigurasi Raspi dan peripheral pendukungnya serta pemrograman. Pada akhir kegiatan diadakan evaluasi akhir. Evaluasi ini diukur berdasarkan aktivitas peserta selama pelatihan berlangsung. Keberhasilan dapat dilihat dari kehadiran dan aktivitas peserta selama kegiatan baik bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi. Kegiatan pengabdian ini dikatakan berhasil jika minimal 85% sasaran hadir, dan minimal 85% peserta yang hadir mengikuti kegiatan secara aktif.

Kata kunci: pelatihan, mikrokomputer, raspberry pi

1. Pendahuluan

Perkembangan perangkat elektronik sedemikian berkembangnya sehingga mencapai ukuran yang semakin kecil, ikut diimbangi dengan meningkatnya pemanfaatan perangkat tersebut dalam kurikulum pendidikan di perguruan tinggi. Di kurikulum perguruan tinggi, perangkat elektronik yang dipelajari adalah dari sisi sebagai mikrokontroler, yaitu sebuah komponen berbentuk chip yang mampu melakukan komputasi fungsional. Di kurikulum pendidikan dasar dan menengah, perangkat elektronik yang diajarkan lebih mengarah kepada kemampuan siswa menggunakan logika untuk memerintahkan perangkat tersebut mengerjakan pekerjaan tertentu. Salah satu media yang sering dimanfaatkan untuk penelitian, permainan, dan juga pendidikan rancang bangun perangkat elektronik adalah Raspberry Pi. Alat ini dapat berfungsi sebagai mikrokontroler ataupun sebagai Personal Computer (PC) berukuran kecil. Selain cukup mudah mendapatkannya, harganya juga cukup murah. (Fadly Syah Putra, Purnamawati, & Hizriadi, 2017)

Tujuan awal dari pembuatan Raspberry Pi adalah membuat komputer kecil yang murah sehingga dapat digunakan oleh anak-anak dalam memahami komputer dan logika pemrograman. Di luar negeri, Raspberry Pi banyak digunakan oleh anak-anak sekolah sebagai perangkat laboratorium untuk praktikum komputer, multimedia, jaringan, robot dan sebagainya. (Triwidyastuti, Musayyanah, & Pratikno, 2017)

Raspberry Pi atau yang sering disebut Raspi merupakan microcomputer, yaitu komputer kecil yang seukuran kartu kredit yang dapat terhubung dengan monitor komputer atau TV, dan menggunakan standar keyboard dan mouse. Alat kecil ini dapat digunakan orang dari segala usia untuk mengeksplorasi komputer, dan untuk belajar bahasa pemrograman, seperti Scratch dan Python. Raspi

juga dapat melakukan segala hal yang dapat dilakukan oleh komputer desktop, seperti browsing internet, memutar video berkualitas tinggi, membuat spreadsheet, word-processing, dan bermain game. Raspi dikembangkan di Inggris, yang bertujuan untuk mengajarkan dasar ilmu komputer dan pemrograman untuk siswa sekolah di seluruh dunia. (Udy Ariawan & Sutaya, 2017)

Di Indonesia yang termasuk sebagai salah satu negara berkembang, di mana ketersediaan perangkat elektronik yang masih minim mengakibatkan setiap orang untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan menjadi terbatas. Padahal, kebutuhan akan informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan perangkat elektronik sebagai sebuah teknologi baru sangat mutlak diperlukan. Demikian juga halnya dengan kebutuhan informasi dan pengetahuan tentang sebuah teknologi baru sangat dibutuhkan untuk menunjang proses belajar-mengajar dalam dunia pendidikan.

Salah satu sekolah yang menerapkan pemanfaatan perangkat elektronik di dalam kurikulumnya adalah SMK Negeri 2 Seririt. Dalam penyelenggaraannya, SMK Negeri 2 Seririt membuka 3 (tiga) program keahlian yang berorientasi global, yaitu kompetensi Akuntansi, kompetensi Multimedia, dan kompetensi Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Lulusan dari TKJ diharapkan mampu menguasai teknologi dan bersaing secara global. Namun pada kenyataannya, informasi dan pengalaman yang berkaitan dengan Raspi sebagai salah satu teknologi baru di dunia global masih kurang di lingkungan SMK Negeri 2 Seririt. Oleh karena itu, tim penulis melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan Raspi sebagai teknologi global baru agar dapat menjadi tambahan bekal bagi lulusan SMK Negeri 2 Seririt. Pelatihan ini selain diberikan kepada siswa juga diberikan kepada guru-guru untuk menjamin keberlangsungan penyebaran pengetahuan tentang teknologi Raspi itu sendiri.

SMK Negeri 2 Seririt berlokasi di Jalan Yudistira, Desa Banjarasem, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng - Bali. Dalam penyelenggaraannya, SMK Negeri 2 Seririt membuka 3 (tiga) program keahlian yang berorientasi global, yaitu kompetensi Akuntansi, kompetensi Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), dan kompetensi Multimedia. Secara khusus, program keahlian TKJ berbasis pada ilmu mengenai teknologi informasi dan komunikasi, yang meliputi kemampuan algoritma, pemrograman komputer, perakitan komputer, perakitan jaringan komputer, pengoperasian perangkat lunak, dan internet. Salah satu bentuk layanan yang diberikan di SMK Negeri 2 Seririt kepada para siswanya adalah dengan menyediakan fasilitas laboratorium komputer sebanyak 4 ruangan, dengan kapasitas 30 unit komputer desktop untuk masing-masing ruangan. Dua laboratorium komputer digunakan untuk program keahlian TKJ dan dua laboratorium komputer lainnya digunakan untuk program keahlian Multimedia.

Namun sayangnya, kondisi laboratorium komputer tersebut tidak semuanya dalam kondisi normal dan dapat digunakan. Berdasarkan hasil observasi, banyak komputer yang terlihat dalam kondisi mati ataupun peripheral pendukungnya (seperti keyboard dan mouse) banyak yang hilang. Kondisi seperti ini tentunya sangat menghambat proses belajar-mengajar, mengingat lulusan dari SMK Negeri 2 Seririt diharapkan mampu menguasai teknologi dan bersaing secara global.



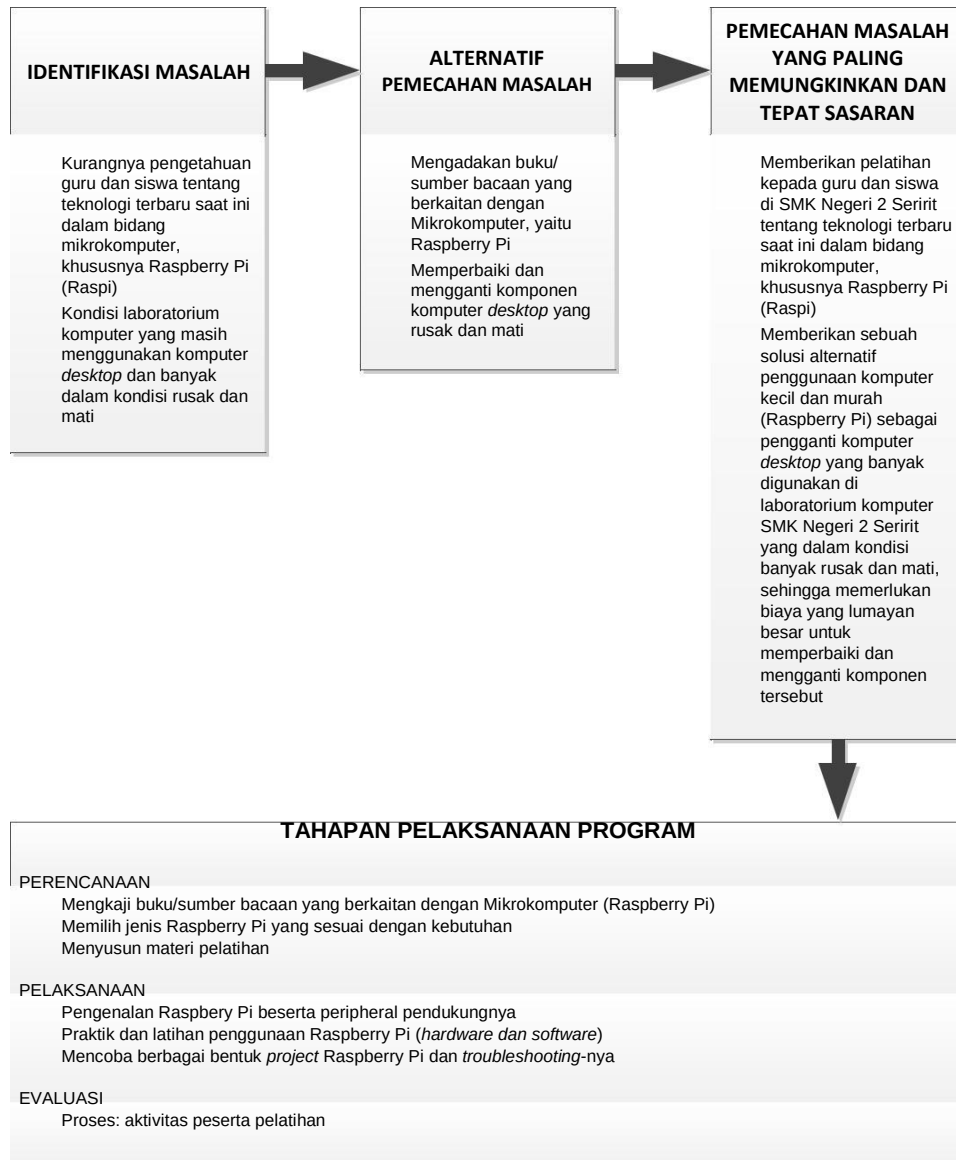
Gambar 1. Kondisi Komputer di Lab. Komputer TKJ dan Multimedia

Dari hasil analisa situasi diatas maka sangat penting dilakukan pemberian informasi mengenai perkembangan teknologi terbaru saat ini, yaitu dalam bentuk pelatihan mikrokomputer Raspberry Pi (Raspi) sebagai upaya untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada guru dan siswa di SMK Negeri 2 Seririt tentang penggunaan perangkat elektronik dalam dunia pendidikan. Selain itu juga, Raspi diharapkan dapat dijadikan sebagai solusi alternatif pengganti komputer desktop yang mahal dan dalam kondisi banyak rusak di laboratorium komputer SMK Negeri 2 Seririt.

2. Metode

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini secara umum ditujukan bagi para guru dan siswa program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 2 Seririt. Guru berjumlah 6 orang dan untuk siswa sebanyak 23 orang.

Menindaklanjuti keterbatasan dan kesulitan yang dialami guru dan siswa program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 2 Seririt terhadap pengetahuan tentang teknologi Mikrokomputer, serta ditambah lagi dengan kurang begitu baiknya kondisi laboratorium komputer sekolah maka disusunlah kerangka pemecahan masalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemecahan Masalah

Kegiatan ini sangat terkait dengan aplikasi teknologi tepat guna untuk mendukung dunia pendidikan. Topik yang diambil dipandang sangat sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada pada saat ini. Ketua tim pelaksana beserta anggotanya mempunyai spesialisasi pendidikan formal di bidang komputer, teknik elektro arus lemah (elektronika), dan arus kuat (kelistrikan).

Selain itu juga, pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini mengajak mahasiswa untuk ikut serta berperan aktif yang sebagian besar berasal dari Program Diploma-3 (D3) Teknik Elektronika dan Program Strata-1 (S1) Pendidikan Teknik Elektro. Di dalam kurikulum baik Prodi D3 Teknik Elektronika maupun S1 Pendidikan Teknik Elektro terdapat mata kuliah tentang Mikrokomputer, yang menggunakan Raspberry Pi. Program D3 Teknik Elektronika adalah program studi yang lulusannya

dipersiapkan sebagai tenaga profesional di bidang teknik elektronika dan listrik dan mampu menjadi wirausaha. Program S1 Pendidikan Teknik Elektro adalah program studi yang lulusannya dipersiapkan sebagai praktisi di bidang pendidikan di samping sebagai wirausaha. Untuk itu, kegiatan-kegiatan yang bersifat teori dan praktis serta dapat membuka wawasan mereka sangat penting dilatihkan kepada mereka, salah satunya dengan melibatkan mereka di dalam kegiatan pengabdian ini. Universitas Pendidikan Ganesha merupakan instansi dari tim pengabdian yang menyediakan sumber dana, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana.

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah metode dalam bentuk pelatihan keterampilan melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab, serta demonstrasi dan praktik. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatannya sebagai berikut:

Ceramah, diskusi, dan tanya jawab digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara umum tentang teori Raspberry Pi (Raspi). Penyampaian informasi ini diberikan oleh tim pengabdian (ketua dan anggota) sebagai narasumber.

Demonstrasi dan praktik digunakan untuk memberikan keterampilan langsung mengenai proses penggunaan Raspi dari persiapan hardware dan software, dengan melibatkan seluruh peserta pelatihan. Dalam pelaksanaannya, peserta pelatihan secara bersama-sama dalam bentuk kerja kelompok mencoba merakit dan melakukan instalasi pada Raspi serta mencoba berbagai macam project.

Aspek evaluasi yang dirancang dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu aktivitas peserta selama pelatihan berlangsung. Keberhasilan dapat dilihat dari kehadiran dan aktivitas peserta selama kegiatan baik bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi. Kegiatan dikatakan berhasil jika minimal 85% sasaran hadir, dan minimal 85% peserta yang hadir mengikuti kegiatan secara penuh.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini sudah terlaksana dengan sangat baik, yang meliputi:

Penyusunan Materi Pelatihan

Tim pengabdian menyusun analisis kebutuhan terhadap materi pelatihan yang akan diberikan kepada peserta. Analisis kebutuhan ini selanjutnya dikoordinasikan dengan narasumber pelatihan untuk selanjutnya dikembangkan menjadi materi pelatihan. Materi pelatihan yang disusun berjudul "Konsep Dasar Teknologi Komputer" dibawakan oleh I Wayan Sutaya, S.T., M.T. sebagai Narasumber 1, dan materi pelatihan berjudul "Raspberry Pi" dibawakan oleh Ketut Udy Ariawan, S.T., M.T. sebagai Narasumber 2.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 31 Juli - 03 Agustus 2018, yang diikuti oleh 6 orang guru dan 23 siswa dari program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 2 Seririt sebagai peserta pelatihan. Dengan demikian, jumlah peserta pelatihan seluruhnya sejumlah 29 orang. Acara dibuka langsung oleh Bapak Kepala SMK Negeri 2 Seririt, yaitu Bapak I Made Sirsa, S.Pd., M.Pd., dalam sambutannya beliau menyambut positif dan berterima kasih kepada Undiksha telah menyasar sekolah di SMK Negeri 2 Seririt sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Beliau berharap kerjasama ini terus berlanjut untuk tahun-tahun yang akan datang.



Gambar 3. Acara Pembukaan Kegiatan Pengabdian

Acara berikutnya adalah pemaparan materi oleh narasumber dengan didampingi oleh tim pengabdian. Narasumber menyampaikan materi secara lugas dan terstruktur sehingga peserta dapat mengikuti apa yang disajikan dengan baik.



Gambar 4. Pemaparan Materi

Setelah pemaparan materi, dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik mengenai proses penggunaan Raspi dari persiapan hardware dan software, sampai dengan merakit dan melakukan instalasi.



Gambar 5. Demonstrasi dan Praktik

Setelah dilaksanakan selama 4 hari dengan durasi pelaksanaan pelatihan selama 8 jam/hari, acara pelatihan ditutup kembali oleh Kepala SMK Negeri 2 Seririt selaku tuan rumah kegiatan dan diserahkan kenang-kenangan berupa satu perangkat Raspberry Pi beserta satu buah buku yang berjudul "Dasar Raspberry Pi - Panduan Praktis Pemrograman Perangkat Keras Menggunakan Raspberry Pi Model B". Dalam sambutannya beliau menyatakan harapan kepada guru dan siswa untuk menindaklanjuti kegiatan ini yang dibuktikan dengan terus berlatih dan meningkatkan kompetensinya sebagai pengguna teknologi terbaru dalam dunia mikrokomputer khususnya Raspberry Pi dan juga diharapkan nantinya Lab. Komputer sekolah yang masih menggunakan komputer desktop dapat segera diganti menggunakan Raspberry Pi.



Gambar 6. Acara Penutupan Kegiatan Pengabdian dan Penyerahan Kenang-kenangan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini telah berjalan dengan baik dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dan siswa dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang Raspberry Pi. Pelatihan yang dilaksanakan selama 4 hari dengan durasi pelaksanaan selama 8 jam/hari, diikuti peserta dari awal pelatihan berjumlah 29 peserta dan seluruhnya mengikuti kegiatan secara penuh sampai pada akhir pelatihan. Selama kegiatan pelatihan, mereka juga sangat antusias menyimak penjelasan narasumber dan aktif dalam menyelesaikan ataupun menanggapi permasalahan-permasalahan yang dilontarkan narasumber. Peserta juga aktif bertanya atau menyampaikan masalah terkait soal-soal troubleshooting Raspberry Pi. Secara keseluruhan pelatihan telah berlangsung dengan baik dan lancar. Peserta merespon positif terhadap kegiatan ini dan pada akhir kegiatan secara lisan mereka menyampaikan harapan agar dilibatkan dalam kegiatan yang sejenis dan dalam waktu yang lebih lama.

4. Simpulan

Dari hasil evaluasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa program ini telah mampu memberikan manfaat yang sangat besar dan tepat sasaran bagi guru dan siswa program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) di SMK Negeri 2 Seririt yang menjadi khalayak sasaran dalam kegiatan ini. Bentuk pelatihan seperti ini merupakan bentuk yang sangat efektif untuk memberikan penyegaran dan tambahan wawasan serta pengetahuan baru di bidang teknologi informasi di luar proses pembelajaran yang diterima di sekolah.

Daftar Rujukan

- Fadly Syah Putra, M., Purnamawati, S., & Hizriadi, A. (2017). Pelatihan rancang bangun peralatan elektronik menggunakan raspberry pi untuk siswa. *Abdimas Talenta*, 2(1), 37–40. Retrieved from <http://jurnal.usu.ac.id/abdimas>
- Triwidyastuti, Y., Musayyanah, & Pratikno, H. (2017). Pembekalan Raspberry Pi bagi Guru dan Siswa Terpilih di SMK Kartika 1 Surabaya. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan*, V.
- Udy Ariawan, K., & Sutaya, I. W. (2017). Pengembangan Papan Pengumuman Digital menggunakan XIBO dan Raspberry Pi (Studi Kasus: Jurusan Teknik Elektro).
- Wisnu Adi Putra, K., Resika Arthana, I. K., & Saindra Santyadiputra, G. (2015). Pengembangan Media Edukasi Sistem Operasi Jaringan Untuk Kelas XI TKJ Studi Kasus di SMK Negeri 2 Seririt Berbasis Android. *Karmapati*, 4.

Pelatihan Merancang dan Menerapkan Media Pembelajaran Materi Geometri Berbantuan Geogebra untuk Guru SMP di Kabupaten Tabanan

Ketut Agustini¹, I Putu Wisna Ariawan², I Made Ardana²

¹Jurusan Pendidikan Teknik Informatika FTK Undiksha

²Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Undiksha

Email : eghee2006@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of community service activities are: a). increasing motivation, knowledge and abilities of junior high school mathematics teachers in Tabanan district in making and utilizing Geogebra-assisted mathematics learning media, geometry material, b). provide opportunities for junior high school mathematics teachers in Tabanan district to take part in education and training activities to improve pedagogical competence and professional competence. This activity was attended by Junior High School teachers from all Tabanan Districts using training and mentoring methods. The attendance rate that reached 100% during the training activities showed that all participants were very enthusiastic in participating in this training activity. The Geogebra utilization manual that was given to all the participants greatly helped the participants in making mathematics learning media. Some participants were even able to make the learning media quite good and quite complex by utilizing the dynamic facilities that exist in geogebra. With the provision of intensive assistance, all participants were able to make a simple project and at the same time be able to demonstrate how to use the media to learn related mathematics topics in the classroom during the implementation of mathematics learning

Key words: geogebra, geometry, professional competence.

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: a). meningkatkan motivasi, pengetahuan dan kemampuan guru Matematika SMP di kabupaten Tabanan dalam membuat dan memanfaatkan media pembelajaran matematika materi geometri berbantuan *Geogebra*, b). memberi kesempatan kepada guru Matematika SMP di kabupaten Tabanan untuk mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesionalnya. Kegiatan ini diikuti oleh guru-guru Matematika SMP se-Kabupaten Tabanan dengan menggunakan metode pelatihan dan pendampingan. Tingkat kehadiran yang mencapai 100% selama kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa seluruh peserta sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan ini. Buku petunjuk pemanfaatan *Geogebra* yang diberikan kepada seluruh peserta sangat membantu peserta dalam membuat media pembelajaran materi matematika. Beberapa peserta bahkan mampu membuat media pembelajaran yang cukup bagus dan cukup kompleks dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas dinamis yang ada pada geogebra. Dengan diberikannya pendampingan secara intensif, seluruh peserta mampu membuat sebuah proyek sederhana dan sekaligus mampu memperagakan cara memanfaatkan media tersebut untuk mengajarkan topik matematika terkait di kelas pada saat pelaksanaan pembelajaran matematika

Kata-kata kunci: *geogebra*, geometri, kompetensi profesional.

1. Pendahuluan

Satu poin penting dalam Kurikulum 2013 yang harus dicermati dalam proses pembelajaran yakni pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang menggunakan cara ilmiah dalam memecahkan suatu masalah. Pendekatan Saintifik dalam proses pembelajaran terdiri dari 5 langkah utama yakni: mengamati, menanya, menalar, mengeksplorasi dan mengkomunikasikan. Langkah-langkah utama ini sangatlah cocok diterapkan dalam proses pembelajaran matematika khususnya pada jenjang SMP. Agar kelima langkah tersebut bisa

terlaksana dengan baik maka haruslah didukung pula oleh kemampuan guru dalam memilih media pembelajaran yang sesuai serta mampu menggunakannya dengan tepat pada proses pembelajaran. Media yang digunakan hendaklah mampu mengajak dan melatih siswa untuk selalu bisa belajar melalui 5 langkah utama pendekatan saintifik tersebut. Salah satu jenis media yang mampu menjawab tuntutan itu adalah media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Perangkat lunak yang merupakan salah satu komponen pada TIK menawarkan banyak fasilitas yang bisa dimanfaatkan untuk membantu proses pembelajaran. Kemajuan TIK yang begitu pesat telah membawa dampak besar dalam pembelajaran matematika. Pengaplikasian utama dari teknologi dalam pembelajaran matematika adalah adanya pengintegrasian perangkat lunak dalam pembelajaran matematika. Saat ini, penggunaan program aplikasi matematika telah memberi warna tersendiri dalam pembelajaran matematika karena telah banyak perangkat lunak yang telah dikembangkan dan dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika. Menurut Preiner (2008,31)

Computer algebra systems, dynamic geometry software, and spreadsheets are the main types of educational software currently used for mathematics teaching and learning. Each of the programs has its own advantages and is especially useful for treating a certain selection of mathematical topics or supports certain instructional approaches".

Perangkat lunak *Geogebra* merupakan salah satu produk kemajuan teknologi yang saat ini banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika. Dengan berbagai keunggulan yang dimilikinya, saat ini *Geogebra* banyak dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk mengkonstruksi, mendemonstrasikan atau memvisualisasikan konsep-konsep abstrak yang ada pada matematika. Perangkat lunak *Geogebra* sangat mudah diperoleh karena dapat diunduh secara gratis. Di samping itu, perangkat lunak *Geogebra* juga sangat mudah dioperasikan karena menggunakan sintaks atau perintah yang sangat sederhana. Melihat kemudahan dalam memperoleh maupun dalam pengoperasiannya, sudah selayaknya guru matematika pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) mempertimbangkan untuk menggunakan perangkat lunak *Geogebra* dalam mengajarkan materi-materi matematika yang memang dirasakan abstrak dan sulit bagi sebagian besar siswa di tingkat SMP khususnya pada materi Geometri.

Pada tahun 2017 tim telah melakukan pengabdian masyarakat dengan judul Merancang dan Menerapkan Media Pembelajaran Materi Geometri Berbantuan *Geogebra* untuk Guru SMP di Kecamatan Tabanan. Dari respon peserta dan MGMP diperoleh data bahwa pihak guru dan MGMP menginginkan agar kegiatan serupa dapat dilakukan kembali dengan melibatkan guru-guru se Kabupaten Tabanan. Keinginan ini sangatlah beralasan karena mereka menyadari bahwa masih banyak guru-guru yang belum tahu dan terbiasa menggunakan *Geogebra* dalam pembelajaran matematika/

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada mitra maka berdasarkan hasil diskusi tim pelaksana pengabdian masyarakat, para guru dan kepala sekolah mitra menyepakati untuk menangani permasalahan masih kurangnya motivasi dan pengetahuan guru matematika SMP di kabupaten Tabanan dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran matematika yang inovatif khususnya pada materi geometri dengan cara mengadakan pelatihan merancang dan menerapkan media pembelajaran materi geometri berbantuan *Geogebra*. Kegiatan merancang dimaksudkan untuk memberi pengetahuan kepada para guru bagaimana cara memanfaatkan *Geogebra* untuk merancang media pembelajaran inovatif dan ekspolaratif khususnya pada materi geometri di SMP. Sementara

itu, kegiatan menerapkan dimaksudkan untuk menyusun langkah-langkah cara mengimplementasikan media yang telah dirancang dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Metode

Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bentuk realisasi pemecahan masalah dapat diuraikan seperti berikut.

Penyajian teori dalam bentuk makalah tentang berbagai potensi pemanfaatan geogebra dalam pembelajaran matematika.

Mengerjakan tugas/proyek membuat perangkat pembelajaran berbasis geogebra.

Memberi kesempatan kepada guru untuk berlatih membuat tugas/proyek media pembelajaran matematika berbantuan Geogebra

Melalui simulasi, berlatih untuk memanfaatkan media pembelajaran matematika yang telah dihasilkan dalam suatu proses pembelajaran.

Mengisi angket.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat (P2M) yang dilakukan menggunakan metode berbentuk pendidikan dan pelatihan keterampilan melalui ceramah dan demonstrasi (simulasi). Untuk melihat keberhasilan pelaksanaan kegiatan perlu diadakan evaluasi. Evaluasi yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

Evaluasi program, dilakukan sebelum dan setelah kegiatan dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah program kegiatan sudah sesuai dengan tujuan yang akan dilaksanakan.

Evaluasi proses, dilakukan pada saat kegiatan dilaksanakan. Aspek yang dievaluasi adalah kehadiran dan aktivitas peserta dalam mengikuti pelatihan. Keberhasilan dapat dilihat dari kehadiran peserta yang mencapai lebih dari 85% dan aktivitasnya selama kegiatan tinggi.

Evaluasi hasil, dilaksanakan pada akhir kegiatan. Aspek yang dievaluasi adalah pengetahuan dan kemampuan peserta dalam merancang perangkat pembelajaran termasuk instrumennya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang telah dicapai melalui kegiatan penerapan IPTEKS dapat diuraikan sebagai berikut.

Kegiatan telah melibatkan 35 orang peserta.

Kehadiran peserta lebih dari 100%.

Aktivitas peserta selama kegiatan minimal tergolong dalam kategori tinggi.

Peserta mampu menyelesaikan tugas/proyek yang diberikan dengan baik/benar.

Peserta mampu melakukan simulasi mengimplementasikan media yang di buat dengan baik.

Tingkat kehadiran yang mencapai 100% selama kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa seluruh peserta sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan ini. Buku petunjuk pemanfaatan *Geogebra* yang diberikan kepada seluruh peserta sangat membantu peserta dalam membuat media pembelajaran materi matematika. Beberapa peserta bahkan mampu membuat media pembelajaran yang cukup bagus dan cukup kompleks dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas dinamis yang ada pada geogebra. Dengan diberikannya pendampingan secara intensif, seluruh peserta mampu membuat sebuah proyek sederhana dan sekaligus mampu memperagakan cara memanfaatkan media tersebut untuk mempelajari topik matematika terkait di kelas pada saat pelaksanaan pembelajaran matematika.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil respon seluruh peserta pelatihan seperti yang terjaring melalui angket, seluruh peserta menyatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin disasar yakni dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam membuat dan memanfaatkan media pembelajaran geometri berbantuan Geogebra.

Seluruh peserta sangat antusias dalam mengikuti program pelatihan. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat kehadiran seluruh peserta mulai dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan mencapai 100%.

Seluruh peserta mampu membuat sebuah proyek sederhana berupa visualisasi suatu materi pembelajaran materi geometri berbasis Geogebra yang dapat diimplementasikan di kelas.

Berdasarkan respon yang diberikan oleh peserta dan berdasarkan wawancara dengan beberapa orang peserta tampaknya perlu ada kegiatan sejenis dengan menyasar materi matematika yang lebih luas dengan waktu pelaksanaan yang lebih lama karena peserta merasakan manfaat yang besar terkait dengan pemanfaatan Geogebra pada pembelajaran matematika.

Daftar Rujukan

- Antohe, V. 2009. Limits of Educational Soft “GeoGebra” in a Critical Constructive Review. *Annals. Computer Science Series. 7th Tome 1st Fasc 2009*, pp. 47-54
- Aksoy, Y., Bayazit, İ. & Soybaş, D. 2010. The Effects of GeoGebra in Conjectures and Proofs, *First North American GeoGebra Conference, 27 - 28 July 2010*, pp. 190-195, Ithaca, New York, USA.
- Arranz, M. J., Losada, R., Mora, A. J., and Sada, M. 2009. Realities from GeoGebra. *MSOR Connections Vol 9 No 2 May – July 2009*, pp. 17-23.
- CadwalladerOlsker, T. 2011. What Do We Mean by Mathematical Proof? *Journal of Humanistic Mathematics Vol 1, No 1, January 2011*, pp. 33-60.
- Chrysanthou, I. 2008. The Use of ICT in Primary Mathematics in Cyprus: The Case of GeoGebra. Unpublished *Doctoral Thesis*. London: Universitat of Cambridge.
- Duval, R. 1998. Geometry from a cognitive point of view, in C. Mammana & V., Villani (Eds.). *Perspective on the Teaching of Geometry for the 21st Century* (pp. 37-51). Dordrecht, The Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Forsythe, S. 2010. A Study of The Effectiveness of a Dynamic Geometry Program to Support the Learning of Geometrical Concepts of 2D Shapes. *Journal of The British Society for Research into Learning Mathematics Vol. 30, Number 2, June 2010* pp. 12-17.
- Godwin, S. and Sutherland, R. (2004) Whole class technology for learning mathematics: the case of functions and graphs, *Education, Communication and Information*, 4 (1), 131-152.
- Herrera, M., Preiss, R. and Riera, G. 2008. Intellectual Amplification And Other Effects “With”, “Of” And “Through” Technology In Teaching And Learning Mathematics. In

- Proceedings of The 11th International Congress on Mathematical Education, DG 27, 13 - 16 July 2008, pp. 1-8. Monterrey, Mexico.*
- Hohenwarter, J., Hohenwarter, M., and Lavicza, Z. 2008. Introducing Dynamic Mathematics Software to Secondary School Teachers: The Case of GeoGebra. *Journal. of Computers in Mathematics and Science Teaching* Vol. 28, No. 2, pp.135-146.
- Hohenwarter, M. and Lavicza, Z. 2008. The strength of The Community: How GeoGebra Can Inspire Technology Integration in Mathematics Teaching. *MSOR Connections* Vol 9 No 2 May – July 2009, pp. 3 – 5.
- Hohenwarter, J., Hohenwarter, M., and Lavicza, Z. 2008. Introducing Dynamic Mathematics Software to Secondary School Teachers: The Case of GeoGebra. *Journal. of Computers in Mathematics and Science Teaching* (2008) 28(2), 135-146.
- Hohenwarter, J. and Hohenwarter, M. 2011. *Introduction to GeoGebra 4*. Online. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0/>. Diakses tanggal 1 Desember 2011.
- Iranzo, N. 2009. Influence of Dynamic Geometry Software on Plane Geometry Problem Solving Strategies, Unpublished *Doctoral Thesis*. Bellaterra Spain: Universitat Autònoma de Barcelona.
- Karadag, Z. and McDougall, D. 2009. Dynamic Worksheets: Visual Learning with The Guidance of Polya. *MSOR Connections* Vol 9 No 2 May – July 2009 pp. 13-16
- Lu, Y.W. A. 2008. Linking Geometry and Algebra: A Multiple-Case Study of Upper-Secondary Mathematics Teachers' Conceptions and Practices of GeoGebra in England and Taiwan, Unpublished *Master's thesis*, Cambridge: University of Cambridge, UK
- Manizade, A.G and Mason, M. 2011. Choosing Geogebra Applications Most Appropriate For Teacher's Current Geometry Classroom: Pedagogical Perspective. *International Journal of Educational Studies in Mathematics*, 76(1), 214-218.
- Pederson, J. 1983. Why We Still Need to Teach Geometry." In *Proceedings of the Fourth International Congress on Mathematical Education (Boston: Birkhauser Boston)*, pp. 158-159.
- Preiner, J. 2008. Introducing Dynamic Mathematics Software to Mathematics Teachers: the Case of GeoGebra. Unpublished *Doctoral dissertation in Mathematics Education*. Faculty of Natural Sciences, Salzburg: University of Salzburg, Austria
- Wisna Ariawan. 2011. *Pengembangan Model dan Perangkat Pembelajaran Mata Kuliah Geometri Bidang Berbasis Open Software Geogebra untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*. Laporan Penelitian. Singaraja: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Undiksha
- Wisna Ariawan, I Putu, I Nyoman Gita dan I Gusti Ngurah Pujawan. 2014. *Pelatihan Pemanfaatan Software Geogebra untuk Menunjang Pencapaian Standar Kompetensi Guru Matematika SMP di Kabupaten Karangasem*. Laporan P2M. Singaraja: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Undiksha.

Pemantapan Materi Modul Pelatihan Guru Pembelajar bagi Guru-Guru SD Kelas Awal di Kabupaten Buleleng

I Made Ardana¹, I Putu Wisna Ariawan¹, I Made Sugiarta¹, Ketut Agustini²

¹Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Undiksha, ²Jurusan Pendidikan Teknik
Informatika FTK Undiksha

Email : ardanaimade@yahoo.com

ABSTRACT

The objectives of the community service activities are: to help early grade elementary school teachers who have to take part in Learning Teacher training in order to understand the training module material well in an effort to improve their competencies and play an active role in improving the quality of early grade elementary teachers which have been set. This activity was attended by early elementary school teachers throughout Buleleng Regency by using training methods to discuss teacher learning modules.

The training activities provided for four days to early grade elementary school teachers in Buleleng district were felt by the teachers to be very helpful in understanding the training module material mainly on some pedagogical aspects of the material. In terms of the implementation process all participants were present during the activity and they were quite active in participating in training activities. From the assignments and tests given, all participants can complete all the tasks and tests well with 100% achievement level. Such training activities are very useful. Therefore, as a form of consolidation so that the activities that have been followed can be successful, the activities of the KKG in each group of materials or new learning experiences obtained in the training need to be shared with colleagues.

Key words: learning teacher, initial class, training module.

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: membantu para guru SD kelas awal yang harus mengikuti pelatihan Guru Pembelajar agar dapat memahami materi modul pelatihan dengan baik dalam upaya meningkatkan kompetensinya serta berperan serta aktif secara nyata dalam upaya meningkatkan kualitas guru SD kelas awal sehingga mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Kegiatan ini diikuti oleh guru-guru SD Kelas awal se-Kabupaten Buleleng dengan menggunakan metode pelatihan untuk mendiskusikan modul -modul guru pembelajar. Kegiatan pelatihan yang diberikan selama empat hari kepada guru SD Kelas awal di kabupaten Buleleng dirasakan oleh para guru peserta sangat membantu dalam memahami materi modul pelatihan utamanya pada beberapa materi aspek pedagogik. Dari segi proses pelaksanaan seluruh peserta hadir selama kegiatan dan mereka cukup aktif berperan serta dalam kegiatan pelatihan. Dari tugas-tugas maupun tes yang diberikan, seluruh peserta bisa menyelesaikan semua tugas dan tes dengan baik dengan tingkat pencapaian 100%. Kegiatan pelatihan seperti ini dirasakan sangat bermanfaat. Oleh karena itu, sebagai bentuk pemantapan agar kegiatan yang telah diikuti bisa berhasil guna maka dalam kegiatan KKG di masing-masing gugus materi-materi ataupun pengalaman-pengalaman belajar baru yang diperoleh dalam pelatihan perlu di *sharing* dengan rekan sejawat.

Kata-kata kunci: guru pembelajar, kelas awal, modul pelatihan.

1. Pendahuluan

Program Guru Pembelajar merupakan sebuah program yang mulai dilaksanakan oleh Kemdikbud dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dengan 3 moda (model), yaitu: moda tatap muka, moda daring (*online*) dan moda kombinasi (campuran tatap muka dan daring). Guru Pembelajar merupakan salah satu bentuk pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, di mana guru diharapkan dapat menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang pembelajar yang aktif. Melalui program ini, diharapkan citra guru di mata masyarakat akan lebih meningkat. Untuk mengikuti salah satu moda pelatihan tersebut, kemdikbud telah mempersiapkan modul-modul pelatihan yang

ISBN 978-602-6428-58-5

dikelompokkan menjadi 10 kelompok modul yang di dalamnya ada kompetensi profesional dan pedagogik yang harus dikuasai oleh peserta Guru Pembelajar setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

Program Guru Pembelajar merupakan tindak lanjut pasca UKG yang telah dilaksanakan pada tahun 2015. Sampai saat ini, berdasarkan persepsi publik maupun fakta di lapangan, masih banyak kalangan yang meragukan **kompetensi guru** baik dalam bidang studi yang diajarkan maupun bidang lain yang mendukung terutama bidang didaktik dan metodik pembelajaran. Keraguan ini cukup beralasan karena didukung oleh **hasil uji kompetensi** yang menunjukkan masih banyak guru yang belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Berdasarkan hasil UKG tahun 2015, Kemdikbud telah berhasil membuat pemetaan terhadap guru yang harus mengikuti program Guru Pembelajar seperti tertuang pada tabel berikut.

Tabel 1. Sebaran Sasaran Guru Pembelajar

Jenjang	Moda Diklat				Total
	IN/Mentor	TM	Blended	GPO	
TK	10,287	63,967	88,118	90,259	252,631
SD	49,991	548,201	450,555	341,112	1,389,859
SMP	55,383	175,341	158,873	171,567	561,164
SLB	1,355	6,714	6,621	6,597	21,287
SMA	33,955	65,552	66,220	88,439	254,166
SMK	17,141	70,202	65,761	67,305	220,409
Total	168,112	929,977	836,148	765,279	2,699,516

Sumber : Kemdikbud 2016

Untuk Guru Jenjang SD, dari 1.389.859 yang mengikuti UKG, ada sebanyak 1339868 orang (96,40%) yang harus mengikuti Program Guru Pembelajar. Dari keseluruhan guru yang harus mengikuti pelatihan tersebut, sebanyak 548.201 (40,91%) yang harus mengikuti moda tatap muka, 450.555 (33,63%) harus mengikuti moda campuran dan sebanyak 341.112 (25,46%) harus mengikuti moda daring.

Melalui program Guru Pembelajar diharapkan para guru dapat meningkatkan kompetensinya. Untuk meningkatkan kompetensi tersebut, peran LPTK tidak bisa diabaikan karena LPTK mempunyai banyak sumber daya manusia berkualitas yang dapat ikut berperan serta misalnya melalui kegiatan pendampingan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru tersebut. Jadi, harus ada upaya sinergis antara LPTK dengan Kemdikbud dalam upaya peningkatan kompetensi guru termasuk pula dalam program Guru Pembelajar.

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten yang posisinya paling utara di Bali. Secara geografis, Kabupaten Buleleng terletak diantara 8° 03' 40" - 8° 23' 00" Lintang Selatan 114°25' 55" - 115° 27' 28" Bujur Timur. Kabupaten Buleleng terdiri dari 9 kecamatan.

Sebagai gambaran, berdasarkan data pada tahun 2016 (lihat Tabel 2), ada sekitar 4359 orang guru SD yang tersebar di 479 SD (474 Negeri dan 5 Swasta) . Sebagian besar dari mereka telah lulus sertifikasi dan telah mengantongi sertifikat pendidik. Namun ironisnya sebagian besar dari mereka hasil UKG nya belum memenuhi kriteria minimal khususnya bagi para guru di kelas awal (kelas 1, 2 dan 3). Berdasarkan hasil wawancara dengan

beberapa guru SD yang ada di beberapa kecamatan yang tersebar di Buleleng, hampir 75% guru-guru SD kelas awal di Kabupaten Buleleng memperoleh minimal 3 “nilai merah” dari 10 kelompok kompetensi yang ada. Berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh kemdikbud maka para guru tersebut harus mengikuti pelatihan pada minimal 3 modul dari 10 modul yang ada baik melalui moda tatap muka, moda daring ataupun moda kombinasi.

Tabel 2. Sebaran Guru SD di Kabupaten Buleleng

Kecamatan	SD Negeri			SD Swasta		
	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Gerokgak	45	7926	387	0	0	0
2. Seririt	50	7243	476	0	0	0
3. Busungbiu	46	4215	368	0	0	0
4. Banjar	59	7522	500	0	0	0
5. Sukasada	58	7794	539	1	131	9
6. Buleleng	76	13074	829	4	1237	73
7. Sawan	46	6700	433	0	0	0
8. Kubutambahan	46	6596	386	0	0	0
9. Tejakula	48	6120	359	0	0	0
Jumlah	474	67190	4277	5	1368	82

Berdasarkan hasil analisis situasi, teridentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para guru yang harus mengikuti pelatihan guru pembelajar sebagai berikut.

Belum terlaksananya program Guru Pembelajar sesuai dengan jadwal yang ditetapkan akibat adanya pemotongan anggaran yang dilakukan oleh Kementerian Keuangan.

Walaupun pemerintah telah menentukan instruktur yang akan membantu para guru untuk mengikuti pelatihan moda tatap muka, moda daring ataupun moda kombinasi, tetapi para instruktur yang ditugaskan tersebut adalah teman sejawat lainnya walaupun sebelumnya telah diberi pelatihan.

Belum dilibatkannya para akademisi dari LPTK khususnya para dosen yang tentu diyakini memiliki kompetensi “lebih” yang dapat berperan aktif sebagai instruktur untuk membantu para guru dalam memahami materi-materi yang ada pada modul pelatihan guru pembelajar.

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas maka permasalahan yang akan ditangani melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: “tindakan konkret apa yang dapat dilakukan oleh para dosen Undiksha sebagai wujud kepedulian dan sinergitas dengan para guru SD kelas awal yang harus mengikuti pelatihan guru pembelajar untuk dapat membantu mereka dalam memahami materi modul yang harus dipelajarinya untuk dapat mencapai nilai UKG yang dipersyaratkan”.

2. Metode

Tujuan yang diangkat dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah membantu para guru SD kelas awal yang harus mengikuti pelatihan Guru Pembelajar agar dapat memahami materi modul pelatihan dengan baik dalam upaya meningkatkan kompetensinya. Berangkat dari masalah yang dihadapi oleh para guru SD kelas awal di kabupaten Buleleng dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pengabdian ini, maka alternatif pemecahan masalah yang dipandang tepat untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan cara tim harus terlibat langsung dalam program Guru Pembelajar tersebut. Keterlibatan tim dalam program Guru Pembelajar dilakukan melalui kegiatan pemberian pemantapan materi modul pelatihan Guru Pembelajar bagi para guru SD kelas awal.

Agar kegiatan yang dirancang dapat berjalan dengan baik maka kerangka pemecahan masalah yang akan dilakukan perlu dipersiapkan secara lebih operasional melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

Menetapkan jumlah peserta pelatihan dengan mengundang beberapa guru SD kelas awal di kabupaten Buleleng yang harus mengikuti program Guru Pembelajar, Memberikan pementasan materi dengan melakukan pengkajian tuntas terhadap materi-materi yang terkait dengan kompetensi pedagogik yang ada pada kesepuluh modul pelatihan Guru Pembelajar serta materi-materi yang terkait dengan kompetensi profesional khususnya pada KK C, D, H, I, J.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra dan alternatif pemecahan masalah yang dipandang tepat untuk memecahkan masalah tersebut maka metode pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Pemberian Informasi, tanya jawab, dan diskusi

Kegiatan pelatihannya diawali dengan penyampaian informasi yang berkaitan dengan kisi-kisi soal UKG pada masing-masing modul dan topik-topik penting yang termuat dalam buku modul pelatihan bagi Guru Pembelajar. Kemudian kegiatannya dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi.

Latihan individu/kelompok

Untuk lebih memantapkan pemahaman guru terhadap materi yang ada pada modul pelatihan, para peserta diberikan tugas untuk menyelesaikan masalah atau studi kasus yang terkait dengan materi pada modul pelatihan.

Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan

Rancangan mekanisme pelaksanaan kegiatan Pengabdian masyarakat ini terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan dapat diuraikan seperti berikut.

Melakukan sosialisasi pelaksanaan kegiatan pada sekolah mitra. Kegiatan sosialisasi dilakukan dalam bentuk koordinasi dengan Ka-UPP se Kecamatan di kabupaten Buleleng, Kepala Sekolah Mitra terkait dengan program yang akan dilaksanakan serta penetapan guru yang akan menjadi peserta pelatihan. Kegiatan sosialisasi dilakukan oleh Tim Pelaksana.

Mendata guru SD kelas awal yang ada di Kabupaten Buleleng yang harus mengikuti program Guru Pembelajar melalui moda daring.

Berdasarkan hasil identifikasi, hasil analisis permasalahan yang ada, hasil analisis kebutuhan, dan hasil pendataan calon peserta, selanjutnya disusun program pelatihan.

Mengundang peserta pelatihan.

b. Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap implementasi program P2M adalah melaksanakan kegiatan pelatihan. Kegiatan ini dengan diawali dengan penyampaian informasi yang berkaitan dengan kisi-kisi soal UKG pada masing-masing modul dan topik-topik penting yang termuat dalam buku modul pelatihan bagi Guru Pembelajar. Kemudian kegiatannya dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi dan latihan individu/kelompok.

c. Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan terhadap proses pelaksanaan pelatihan. Yang menjadi objek observasi adalah: kendala-kendala, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan yang muncul dalam proses pelaksanaan pelatihan. Evaluasi dilakukan terhadap tingkat kompetensi yang dicapai oleh peserta. Tingkat pencapaian kompetensinya akan diukur berdasarkan kemampuan peserta dalam menyelesaikan tugas maupun dalam menyelesaikan tes yang diberikan sesuai dengan materi pada masing-masing modul pelatihan.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau keberhasilan terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam rangka menetapkan rekomendasi terhadap keberlangsungan atau pengembangan kegiatan-kegiatan berikutnya

Rancangan Evaluasi

Untuk melihat keberhasilan pelaksanaan kegiatan perlu diadakan evaluasi. Evaluasi yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

Evaluasi program, dilakukan sebelum dan setelah kegiatan dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah program kegiatan sudah sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

Evaluasi proses, dilakukan pada saat kegiatan dilaksanakan. Aspek yang dievaluasi adalah kehadiran dan aktivitas peserta dalam mengikuti pelatihan. Keberhasilan dapat dilihat dari kehadiran peserta yang mencapai lebih dari 100% dan aktivitasnya selama kegiatan tinggi.

Evaluasi hasil, dilaksanakan pada akhir kegiatan. Aspek yang dievaluasi adalah kemampuan peserta dalam menyelesaikan tugas maupun dalam menyelesaikan tes yang diberikan sesuai dengan materi pada masing-masing modul pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan hari pertama dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2018. Pada pertemuan pertama ini, yang menjadi nara sumber adalah Prof. Dr. I Made Ardana, M.Pd. Pada pertemuan ini dilakukan kegiatan pelatihan untuk Materi Modul PKB Kelas Awal Kelompok Kompetensi (KK) A dan Materi Modul PKB Kelas Awal KK B. Pada KK A hanya dibahas materi Pedagogik berupa **Karakteristik & Pengembangan Potensi Peserta Didik** (halaman 1-123) yang meliputi: KB 1. Perkembangan Peserta Didik, KB 2. Potensi Peserta Didik, KB 3. Perkembangan Fisik dan Motorik, KB 4. Perkembangan Kemampuan Intelektual, KB 5. Kecerdasan Emosional dan Perkembangan Sosial, KB 6. Perkembangan Moral dan Kecerdasan Spiritual serta KB 7. Identifikasi Kemampuan Awal dan Kesulitan Belajar. Sementara itu, untuk kompetensi Profesional berupa **Penguasaan dan Keterampilan Berbahasa Indonesia** tidak didiskusikan. Pada Kelompok Kompetensi B hanya didiskusikan materi untuk kompetensi Pedagogik (halaman 1-53) berupa **Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran** yang meliputi: KB 1. Teori Belajar dan KB 2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran. Sementara itu, materi kompetensi Profesional berupa **Genre dan Apresiasi Sastra** materinya tidak didiskusikan mengingat materi tersebut di luar bidang keilmuan tim pelaksana.

Kegiatan hari kedua dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2018. Pada pertemuan kedua ini dilakukan kegiatan pelatihan untuk Materi Modul PKB Kelas Awal KK C dan KK D. Untuk materi KK Pedagogik Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Di Sekolah Dasar (halaman 1 – 69) yang menjadi nara sumbernya adalah Prof. Dr. I Made Ardana, M.Pd.

Materi pedagogik ini meliputi: Kb 1. Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum di Sekolah Dasar dan Kb 2. Pengalaman Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. Untuk kompetensi Profesional Kajian Bilangan dan Statistika Sekolah Dasar yang menjadi nara sumbernya adalah Dr. I Putu Wisna Ariawan, M.Si. Materi pada Topik I Bilangan Cacah dan Operasinya (halaman 1-50) meliputi: Kb 1. Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Cacah, Kb 2. Perkalian dan Pembagian Bilangan Cacah serta Kb 3. Operasi Hitung Campuran Bilangan Cacah dan Pola Bilangan Sederhana. Materi pada Topik II (halaman 53-86) yang materinya meliputi: Kb 1. Lambang Pecahan Biasa dan Pecahan Campuran Serta Representasinya dalam Bentuk Gambar, Kb 2. Membandingkan Dua Pecahan, Kb 3. Menggunakan Gambar atau Representasi Lain secara Tepat untuk Menyelesaikan Masalah Matematika atau Masalah dalam Dunia Nyata yang Melibatkan Operasi Hitung. Untuk topik III Statistika (halaman 89-120) materinya meliputi: Kb 1. Membaca, Mendeskripsikan, dan Menginterpretasikan Data dalam Tabel dan Diagram Batang dan Kb 2. Menentukan Rata-Rata, Median dan Modus.

Pelatihan hari ketiga dilakukan pada tanggal 1 September 2018 dengan membahas materi Modul PKB Kelas Awal Kelompok Kompetensi E dan F serta Materi Modul PKB Kelas Awal Kelompok Kompetensi G dan H. Untuk Kelompok Kompetensi E hanya didiskusikan pada aspek Pedagogik Penilaian Proses dan Hasil Belajar (Hal 1 – 111) yang mencakup: KP

Konsep Penilaian Pembelajaran, KP 2. Prosedur dan Teknik Penilaian Pembelajaran, KP.

Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran, KP. 4 Analisis Instrumen Penilaian Pembelajaran. Yang menjadi Nara Sumbernya adalah Prof. Dr. I Made Ardana, M.Pd. Untuk Kelompok Kompetensi F juga didiskusikan hanya pada aspek Pedagogik Komunikasi Efektif (halaman 1 – 103) dengan nara sumber: Dr. Ketut Agustini, S.Si. Materi-Materi yang didiskusikan meliputi: KP 1. Jenis-Jenis Komunikasi dalam Pembelajaran Sekolah Dasar, KP

Memilih Strategi Komunikasi yang Efektif dalam Pembelajaran Sekolah Dasar, KP 3. Penerapan Strategi Komunikasi yang Efektif dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. Untuk Kelompok Kompetensi G dan H hanya didiskusikan pada aspek Pedagogik saja yaitu: Perancangan Pembelajaran yang Mendidik (halam 1 – 87) pada KK G dan Pemanfaatan Hasil Penilaian Pembelajaran (halaman 1 – 63) pada KK H. Yang menjadi nara sumber pada kegiatan ini adalah Prof. Dr. I Made Ardana, M.Pd. Materi yang dibahas pada KK G meliputi: KP 1. Komponen Perencanaan Pembelajaran dan Penggunaan Sumber Belajar atau Media dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar, KP 2. Penyusunan Rancangan Pembelajaran di SD/MI dengan Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter, dan KP 3. Pelaksanaan Pembelajaran di SD/MI dengan Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter. Sementara itu, materi yang dibahas pada KK H meliputi: KP 1. Pemanfaatan Hasil Penilaian Pembelajaran, dan KP 2. Laporan Hasil Penilaian Pembelajaran.

Kegiatan hari keempat dilakukan pada tanggal 2 September 2018. Yang menjadi nara sumbernya adalah Dr. Ketut Agustini, S.Si. dan Dr. I Made Sugiarta, M.Si. Materi yang dibahas pada kegiatan ini meliputi Kelompok Kompetensi I dan Materi Modul PKB Kelas Awal Kelompok Kompetensi J. Untuk KK I pada aspek Pedagogik dibahas masalah Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (halaman 1 – 83) yang meliputi: KP

TIK dan Pemanfaatannya untuk Penyiapan Perangkat Pembelajaran, KP 2. Pemanfaatan TIK sebagai Media Pembelajaran SD. Sementara itu pada aspek Profesional dibahas tentang TIK untuk Pengembangan Diri Guru (halaman 1 – 109) yang meliputi: KP 1. Pemanfaatan TIK untuk Komunikasi, KP 2. Pemanfaatan TIK untuk Pengembangan Diri. Yang menjadi nara sumber kegiatan ini adalah Dr. Ketut Agustini, S.Si. Untuk KK J pada aspek Pedagogik dibahas materi Refleksi Pembelajaran dan Tindak Lanjutnya Melalui PTK (1 - 43) yang meliputi: KP 1. Melaksanakan Refleksi Pembelajaran, KP 2. Menindaklanjuti Refleksi Pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas. Sementara itu, pada aspek Profesional dibahas tentang Pengembangan Keprofesian Melalui Tindakan Reflektif

(halaman 1 - 30) yang meliputi: KP 1. Melaksanakan Refleksi Pembelajaran dan KP 2. Memanfaatkan Refleksi Pembelajaran untuk Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Yang menjadi nara sumber kegiatan ini adalah Dr. I Made Sugiarta, M.Si

4. Simpulan

Kegiatan pelatihan yang diberikan selama empat hari kepada 25 orang guru SD Kelas awal di kabupaten Buleleng dirasakan oleh para guru peserta sangat membantu dalam memahami materi modul pelatihan utamanya pada beberapa materi aspek pedagogik. Dari segi proses pelaksanaan seluruh peserta hadir selama kegiatan dan mereka cukup aktif berperan serta dalam kegiatan pelatihan. Dari tugas-tugas maupun tes yang diberikan, seluruh peserta bisa menyelesaikan semua tugas dan tes dengan baik dengan tingkat pencapaian 92%.

Kegiatan pelatihan seperti ini dirasakan sangat bermanfaat. Oleh karena itu, sebagai bentuk pemantapan agar kegiatan yang telah diikuti bisa berhasil guna maka dalam kegiatan KKG di masing-masing gugus materi-materi ataupun pengalaman-pengalaman belajar baru yang diperoleh dalam pelatihan perlu di *sharing* dengan rekan sejawat.

Daftar Rujukan

- Indrawan, A. 2015. *Anies: Guru Indonesia adalah Pembelajar*, diakses dari : <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/11/25/nydkxi365-anies-guru-indonesia-adalah-pembelajar>.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- PPPPTK, VEDC-Malang. 2016. diakses dari: http://www.vedcmalang.com/hasil_workshop_penyempurnaan%20_modul_%20guru_pembelajar/Lamp%203_Guru%20Pembelajar.pdf
- Setiana, D. S. 2015. *Pengembangan LPTK sebagai tugas matakuliah Kajian Kurikulum Matematika. Pascasarjana, UNY*.
- Sudrajat, A. 2013. *Pendekatan Saintifik Ilmiah dalam Proses Pembelajaran*. (online), (<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2013/07/18/pendekatansaintifikilmiah-dalam-proses-pembelajaran>), diakses tanggal 26 Oktober 2016.
- Suyanto & Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Usman, M., U. 2006. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Widodo, H. 2015. Potret Pendidikan Di Indonesia Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (Mea). *Cendekia*. Vol. 13 (2), 293-307.

PENDAMPINGAN PENYUSUNAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) UNTUK ANAK AUTIS

Sri Hariyani¹, Eva Kartika Wulan Sari²

¹Pendidikan Matematika FST Universitas Kanjuruhan Malang;

²Bimbingan Konseling FIP Universitas Kanjuruhan Malang

srihariyani@unikama.ac.id

ABSTRACT

Teaching material for autism need to be met by the accompanying teacher. Autistic companion teachers do not have adequate teaching materials to teach autistic children. The accompanying teacher uses a copy of the textbook. The textbook used as a reference is a thematic textbook for formal school, whereas the needs of autistic children in learning are different from those of other normal children. Based on the analysis of the problems faced by the assisting teacher of autistic children, the servant delivered a solution to the problem of providing teaching materials in Student Worksheets. The Student Worksheets design is adjusted to the needs of autistic children. The implementation method of dedication uses collaborative methods with accompanying teachers of autistic children. Servants facilitate the preparation of Student Worksheets. Service implementation includes preparation, implementation of activities and evaluation. Student Worksheets is intended for autistic children at the elementary and junior high school levels. Student Worksheets is thematic so it is easy to understood. The Student Worksheets theme is related to self and the environment.

Keywords: accompaniment, student worksheets, autism

ABSTRAK

Bahan ajar untuk autis merupakan kebutuhan mendesak yang perlu dipenuhi oleh guru pendamping. Guru pendamping autis tidak memiliki bahan ajar yang memadai untuk membelajarkan anak autis. Guru pendamping menggunakan lembaran salinan buku teks. Buku teks yang digunakan sebagai acuan adalah buku teks tematik untuk anak sekolah formal, padahal kebutuhan anak autis dalam belajar berbeda dengan kebutuhan anak normal lainnya. Berdasarkan analisis permasalahan yang dihadapi oleh guru pendamping anak autis, pengabdian menyampaikan solusi permasalahan berupa penyediaan bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). Rancangan LKS disesuaikan dengan kebutuhan anak autis. Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan metode kolaboratif dengan guru pendamping anak autis. Pengabdian memfasilitasi penyusunan LKS. Pelaksanaan pengabdian meliputi persiapan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. LKS diperuntukkan bagi anak autis tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. LKS bersifat tematik sehingga mudah dipahami. Tema LKS berkaitan dengan diri dan lingkungan.

Kata kunci: pendampingan, lembar kerja siswa, autis

1. Pendahuluan

Anak-anak autis mengalami kelainan sosial mulai dari kelainan tingkat ringan hingga berat, hambatan komunikasi dan masalah perilaku. Anak-anak autis menunjukkan perilaku menarik diri, membisu, aktivitas yang diulang-ulang, stereotipik (klise) dan tidak dapat melakukan kontak mata dalam rentang waktu yang lama/memalingkan pandangan (Levy, Mandell, & Schultz, 2009; Chelly, Khelfaoui, Francis, Chérif, & Bienvenu, 2006). Proses pembelajaran anak autis menggunakan lembaran salinan buku teks. Buku teks yang digunakan adalah buku teks untuk anak sekolah formal dengan menggunakan acuan kurikulum 2013. Tentunya hal ini sangat menyulitkan guru pendamping dalam proses pembelajaran. Setiap kali pembelajaran dilakukan, guru pendamping menyiapkan lembaran salinan buku teks. Energi yang seharusnya difokuskan pada anak autis, terbuang hanya untuk menyiapkan salinan buku teks.

Anak autis menunjukkan perilaku yang tak biasa seperti layaknya anak normal pada umumnya (Volkmar & Pauls, 2003). Dalam keseharian, anak autis terlihat sulit diatur. Situasi ini terjadi karena ketidakmampuan anak autis memahami perilaku yang diinginkan oleh orang lain. Gangguan syaraf yang bersifat heterogen pada anak autis (Lai, Lombardo, & Baron-Cohen, 2014; Geschwind & Levitt, 2007) menjadikan anak autis mengalami hambatan interaksi sosial. Anak autis sulit memahami konsep abstrak. Sementara buku teks untuk sekolah formal sarat dengan kalimat yang bersifat abstrak kontekstual, dengan kata lain anak autis kurang bisa mengikuti muatan pembelajaran dengan

menggunakan buku teks acuan sekolah formal. Oleh karenanya, bahan ajar yang diberikan kepada anak autis harus bersifat spesifik, sesuai kebutuhan personal anak autis secara khusus. Ini berarti, rancangan bahan ajar untuk anak autis berbeda dengan anak normal seusianya. Untuk itu, pengabdian bersama guru pendamping memberikan solusi permasalahan berupa penyediaan bahan ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai untuk kebutuhan anak autis. Penyediaan LKS untuk anak autis penting untuk memudahkan guru pendamping melaksanakan pembelajaran.

2. Metode

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan kegiatan observasi. Observasi bertujuan untuk menganalisis permasalahan guru pendamping selama pembelajaran. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung serta wawancara dengan guru pendamping. Hasil observasi digunakan untuk merancang solusi yang tepat terhadap permasalahan.

Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan metode kolaboratif bersama guru pendamping. Metode pelaksanaan program antara lain persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Pada tahap persiapan, pengabdian memfasilitasi pengadaan kegiatan workshop penyusunan bahan ajar untuk guru pendamping. Workshop dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang penyusunan bahan ajar LKS yang tepat bagi anak autis. Penyusunan bahan ajar LKS disesuaikan dengan kebutuhan karakteristik anak autis. Untuk tindak lanjut hasil workshop penyusunan bahan ajar, pengabdian melakukan koordinasi dengan guru pendamping untuk membahas rancangan Lembar Kerja Siswa yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik anak autis.

Pada tahap pelaksanaan, pengabdian melakukan pendampingan untuk menyusun Lembar Kerja Siswa. Untuk mengetahui tingkat kelayakan, draf Lembar Kerja Siswa divalidasi oleh ahli. Apabila Lembar Kerja Siswa dinyatakan layak, maka dilakukan uji coba Lembar Kerja Siswa. Uji coba dilaksanakan dengan melakukan pengamatan terhadap efektivitas penggunaan Lembar Kerja Siswa dalam pembelajaran. Guru pendamping berperan sebagai pengajar. Salah satu tugas pengajar adalah mengajarkan materi pembelajaran menggunakan Lembar Kerja Siswa yang sudah divalidasi. Tugas pengajaran ini tidak dapat digantikan oleh orang lain, hal ini dikarenakan anak autis hanya patuh pada guru pendamping yang telah dikenal dengan baik melalui frekuensi pertemuan yang intens. Masukan guru pendamping pada saat uji coba digunakan untuk bahan perbaikan Lembar Kerja Siswa.

Pada tahap evaluasi, pengabdian menerima masukan guru pendamping terkait uji coba yang dilakukan. Evaluasi berupa diskusi bersama guru pendamping. Diskusi bersama guru pendamping bertujuan untuk menerima masukan tentang substansi dan desain Lembar Kerja Siswa. Selanjutnya hasil diskusi digunakan sebagai revisi terhadap substansi dan desain Lembar Kerja Siswa. Diagram 1 menunjukkan permasalahan guru pendamping dan solusi yang diberikan.

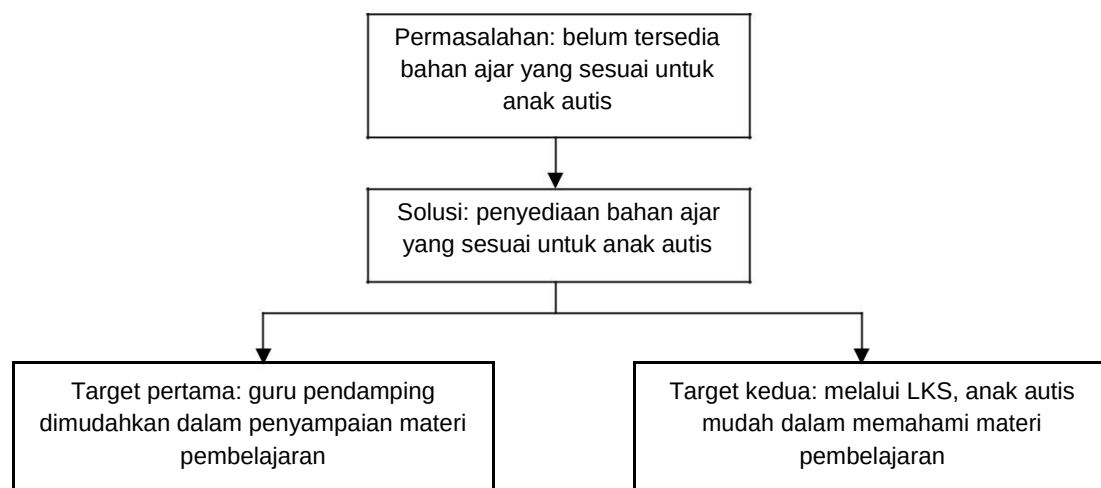


Diagram 1. Permasalahan guru pendamping dan solusi yang diberikan

3. Hasil dan Pembahasan

Rancangan Lembar Kerja Siswa (LKS) disesuaikan dengan kebutuhan karakteristik anak autis, seperti kemampuan menghafal yang cukup bagus (Boucher & Bowler, 2008). Kebutuhan karakteristik masing-masing anak autis berbeda, oleh karenanya LKS yang digunakan juga berbeda. Untuk membekali kemampuan (*soft skill*) guru pendamping anak autis, pengabdian bersama guru pendamping mengadakan workshop penyusunan bahan ajar. Kepanitiaan dibentuk dengan melibatkan guru pendamping. Dengan begitu, diharapkan guru pendamping merasa bertanggungjawab atas keberhasilan kegiatan workshop, sehingga target kemampuan (*soft skill*) terpenuhi.

Narasumber workshop adalah para ahli di bidang pendidikan luar biasa, yaitu Prof. Dr. M. Efendi, M.Pd., M.Kes. dan Drs. H. Abdul Huda, M.Pd ditunjukkan oleh Gambar 1. Adapun materi workshop terbagi menjadi dua, yaitu materi tentang pendalaman gambaran tentang karakteristik anak autis dan materi tentang penyusunan bahan ajar yang sesuai untuk kebutuhan karakteristik anak autis. Masing-masing materi disampaikan oleh narasumber berbeda.



Gambar 1 Penyampaian materi workshop oleh Prof. Dr. M. Efendi, M.Pd., M.Kes.

Workshop bertujuan untuk membekali pendamping anak autis dengan keahlian menyusun bahan ajar, diantaranya Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS yang telah tersusun diharapkan dapat membantu peserta didik belajar mandiri, dan memudahkan peserta didik memahami materi. Selain itu, LKS juga diharapkan dapat menjadikan peserta didik berpartisipasi aktif. Guru pendamping anak autis sangat antusias dalam kegiatan workshop yang diadakan. Workshop berlangsung sangat lancar, interaktif dan sesuai harapan ditunjukkan oleh Gambar 2. Hampir seluruh peserta memberikan umpan balik yang positif. Umpan balik berupa pertanyaan tentang materi yang disampaikan oleh narasumber. Dalam acara workshop tersebut, guru pendamping juga berbagi tentang pengalaman membelajarkan anak autis, termasuk kesulitan yang ditemui berkaitan dengan anak autis.



Gambar 2 Antusiasme peserta dalam kegiatan workshop

Melalui LKS, anak autis diharapkan dapat merasakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik. Selain itu, anak autis diharapkan juga mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai. Hal ini dikarenakan prinsip pengembangan bahan ajar dimulai dari pemahaman yang mudah menuju pada pemahaman yang sulit, dari hal konkret menuju abstrak. Tentunya hal ini juga berlaku bagi penyusunan LKS. Narasumber workshop menyampaikan bahwa penulisan bahan ajar harus mengikuti kaidah kejelasan, konsistensi, kehematan, kesatuan, keberterimaan, keterbacaan, keaslian dan etika penulisan.

Lembar Kerja Siswa untuk anak autis yang disusun meliputi Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk siswa autis Sekolah Dasar, Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk siswa autis Sekolah Menengah Pertama tingkat akademik dan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk siswa autis Sekolah Menengah Pertama tingkat vokasi. Substansi Lembar Kerja Siswa disesuaikan dengan tingkat kebutuhan karakteristik anak autis. Oleh karena itu, Lembar Kerja Siswa tersebut berlaku secara spesifik untuk kemampuan akademik anak

autis tertentu. Meskipun begitu, diharapkan Lembar Kerja Siswa dapat menjadi acuan bagi penyusunan Lembar Kerja Siswa khusus anak autis. Selain itu, keberadaan LKS dapat memotivasi guru pendamping lain dalam menyusun LKS serupa.

Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk siswa autis Sekolah Dasar menggunakan acuan buku tematik kelas II Sekolah Dasar. Tema pada LKS terdiri dari dua tema. Masing-masing tema terdiri dari empat sub tema. Tema 1 tentang Anggota keluargaku. Tema 1 memuat sub tema antara lain: sub tema 1 tentang ayahku, sub tema 2 tentang ibuku, sub tema 3 tentang aku dan saudaraku, dan sub tema 4 tentang kebersamaan di rumah. Adapun tema 2 tentang Kegiatan keluargaku, juga terdiri dari empat sub tema antara lain: sub tema 1 tentang kegiatan keluargaku pagi hari, sub tema 2 tentang kegiatan keluargaku siang hari, sub tema 3 tentang kegiatan keluargaku malam hari, dan sub tema 4 tentang berlibur bersama.

Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk siswa autis Sekolah Menengah Pertama tingkat akademik terdiri dari Tema 1 tentang Mengenal cuaca dan musim. Sub tema 1 tentang cuaca, sub tema 2 tentang musim, sub tema 3 tentang dampak perubahan musim, dan sub tema 4 tentang lingkungan. Sedangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk siswa autis Sekolah Menengah Pertama tingkat vokasi, terdiri dari memasak, stik mie, berkebun, dan telur asap.

Masing-masing draf Lembar Kerja Siswa (LKS) selanjutnya divalidasi oleh ahli. Validasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan Lembar Kerja Siswa. Validasi dilakukan oleh ahli bidang kurikulum Sekolah Dasar. Demikian juga Lembar Kerja Siswa untuk Sekolah Menengah Pertama. Masukan validator digunakan untuk perbaikan (revisi) Lembar Kerja Siswa.

Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sudah divalidasi oleh ahli selanjutnya diberikan kepada anak autis untuk diuji coba seperti terlihat pada Gambar 3. Penentuan anak autis yang sesuai untuk uji coba LKS siswa autis Sekolah Dasar didasarkan pada kemampuan antara lain: (1) Mengenal keterangan posisi;

Menjawab pertanyaan dari kalimat yang mengandung kata “atau” yang bersifat abstrak; (3) Memahami kalimat dalam bacaan; (4) Mengenal fungsi ruangan di rumah; (5) Menunjukkan perilaku rukun dengan teman di sekolah; (6) Mengenal perilaku hidup rukun dengan guru; (7) Mengenal perilaku rukun; (8) Mengenal cara merawat anggota tubuh; (9) Mengenal makanan mentah dan matang; (10) Menyebutkan bilangan ribuan; (11) Menulis bilangan ribuan; (12) Menyebutkan lembaran uang kertas;

Penjumlahan 2 uang kertas; (14) Penjumlahan 2 uang kertas dan uang logam; (15) Melakukan penjumlahan 1 – 4 uang kertas dan logam; (16) Penjumlahan bersusun dengan menyimpan; (17) Menggosok gigi sesuai tahapannya; (18) Memakai bodi lotion sesuai tahapannya; dan (19) Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan mandiri.

Adapun uji coba LKS untuk siswa autis Sekolah Menengah Pertama dilakukan dengan memilih anak autis secara acak. Hal ini dikarenakan vokasi berkaitan dengan *skill daily life*, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, terlihat pada Gambar 4. LKS yang sudah melalui serangkaian proses mulai dari penyusunan sampai uji coba, maka LKS sudah dianggap siap untuk digunakan dalam pembelajaran. Anak autis dianggap memahami konsep, apabila anak autis mampu menunjukkan perilaku yang diharapkan sesuai instruksi (Hariyani & Firdaus, 2017).



Gambar 3. Uji coba LKS tingkat sekolah dasar



Gambar 3. Uji coba LKS tingkat sekolah menengah pertama

4. Simpulan

Kegiatan pengabdian diawali dengan melakukan persiapan. Persiapan diawali dengan melakukan koordinasi dengan kepala sekolah/pemilik yayasan terkait dengan jadwal pelaksanaan pengabdian. Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi pengadaan workshop penyusunan bahan ajar dan penyusunan Lembar Kerja Siswa. Lembar Kerja Siswa yang telah dirancang kemudian dilakukan uji coba terhadap anak autis yang memenuhi syarat kemampuan yang telah ditetapkan. Pada tahap evaluasi, dilakukan dengan pendapat oleh guru pendamping tentang kelebihan dan kelemahan LKS yang tersusun. Semua masukan tersebut digunakan untuk bahan tindak keberlanjutan kegiatan pengabdian.

Adapun tindak keberlanjutan kegiatan pengabdian meliputi: (1) hasil evaluasi digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan mengembangkan sasaran pengabdian, misal pada kelompok terapis anak autis; dan (2) Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah disusun didaftarkan HKI serta dipublikasikan pada penerbit yang dipercaya. Dengan demikian, Lembar Kerja Siswa dapat bermanfaat tidak saja bagi anak autis di sekolah mitra, melainkan anak autis di sekolah luar biasa lainnya.

Kegiatan pengabdian ini memiliki celah atau kelemahan. Kelemahan tersebut berupa rancangan Lembar Kerja Siswa yang tidak berlaku umum atau general untuk semua anak autis. Lembar Kerja Siswa yang dirancang hanya berlaku spesifik bagi anak autis dengan kebutuhan karakteristik tertentu. Meskipun begitu, hasil pengabdian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru pendamping lainnya dalam menyusun Lembar Kerja Siswa khusus untuk anak autis. Selain itu, hasil pengabdian ini diharapkan juga dapat menginspirasi pengabdian lain berinovasi dalam menyusun bahan ajar lainnya dengan sasaran anak autis.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kemenristek Dikti atas dukungan dana, sehingga kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada pihak LPPM Universitas Kanjuruhan Malang atas dukungan teknis dan bantuan administratif sehingga kegiatan pengabdian berlangsung sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Daftar Rujukan

- Boucher, J., & Bowler, D. (2008). *Memory in autism. Memory in Autism*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511490101>
- Chelly, J., Khelfaoui, M., Francis, F., Chérif, B., & Bienvenu, T. (2006). Genetics and pathophysiology of mental retardation. *European Journal of Human Genetics*. <https://doi.org/10.1038/sj.ejhg.5201595>
- Geschwind, D. H., & Levitt, P. (2007). Autism spectrum disorders: developmental disconnection syndromes. *Current Opinion in Neurobiology*. <https://doi.org/10.1016/j.conb.2007.01.009>
- Hariyani, S., & Firdaus, N. (2017). Pengajaran Matematika Menggunakan Alat Peraga Pada Anak Autis (pp. 53–55). LPPM Universitas Kanjuruhan Malang. Retrieved from <https://semnas.unikama.ac.id/lppm/prosiding/pengabdian/index.phphttps://semnas.unikama.ac.id/lppm/prosiding/pengabdian/index.php>
- Lai, M.-C., Lombardo, M. V., & Baron-Cohen, S. (2014). Autism. *The Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)61539-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)61539-1)
- Levy, S. E., Mandell, D. S., & Schultz, R. T. (2009). Autism. *Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(09\)61376-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(09)61376-3)
- Volkmar, F. R., & Pauls, D. (2003). Autism. In *Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(03\)14471-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(03)14471-6)

PENAGGULANGAN CEDERA DAN KESELAMATAN PEMBELAJARAN PENJASORKES BAGI KKGO SD DAN MGMP PJOK SMP DI KECAMATAN SERIRIT

Made Agus Dharmadi¹, Ni Nyoman Mestri Agustini², I Gusti

Lanang Agung Parwata³

¹Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Olahraga dan Kesehatan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

^{2,3}Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: agus.dharmadi@undiksha.ac.id; mestri.agustini@undiksha.ac.id;
agung.parwata@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This service aims to solve partner problems (KKGO SD and MGMP PJOK SMP in Seririt-Bali District), namely handling injuries and safety in physical education. From this goal, the solution offered is by holding training in accordance with the existing problems, namely (1) training in handling injuries caused by physical activities (Penjasorkes) for teachers, (2) providing safety manuals for teachers partner and Penjesorkes students (this guidebook is the result of competitive grant research that proposes results in 2014) (3) providing assistance to injury handling facilities for teachers partner. Based on the solution offered, the outcome in this service is the mastery of science and technology in the field of health (safety) in the form of knowledge and skills in handling injuries and safety in physical education, providing assistance in the means of handling injuries. From the results of this dedication, it can be concluded that in general the problems faced by partners with the solutions offered are possible to be able to correctly solve the problems of the partners (elementary and junior high school physical education teachers) and at the same time be able to improve the quality and professionalism of physical education teachers in carrying out their noble tasks of teaching, guiding and educate the nation's children with a sense of safety and comfort, and improve students' skills and safety culture.

Keywords: Injury, Safety, Penjasorkes

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan mitra (KKGO SD dan MGMP PJOK SMP di Kecamatan Seririt-Bali), yaitu penanganan cedera dan keselamatan dalam pembelajaran penjasorkes. Dari tujuan tersebut, maka solusi yang ditawarkan adalah dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan permasalahan yang ada, yaitu (1) pelatihan penanganan cedera yang diakibatkan oleh aktifitas fisik (Penjasorkes) bagi guru, (2) pemberian buku pedoman keselamatan dalam olahraga bagi guru dan siswa Penjasorkes Mitra (***buku pedoman ini adalah hasil penelitian hibah bersaing yang pengusul hasilkan pada tahun 2014***) (3) pemberian bantuan sarana penanganan cedera kepada guru-guru mitra. Berdasarkan solusi yang ditawarkan tersebut, maka luaran dalam pengabdian ini adalah penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi bidang kesehatan (keselamatan) berupa pengetahuan dan keterampilan penanganan cedera dan keselamatan dalam pembelajaran penjasorkes, pemberian bantuan sarana untuk penanganan cedera. Dari hasil pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa secara umum permasalahan yang di hadapi mitra dengan solusi yang ditawarkan dimungkinkan secara tepat dapat menyelesaikan permasalahan mitra (Guru Penjasorkes SD dan SMP) dan sekaligus mampu meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru penjasorkes dalam melaksanakan tugas mulianya yakni mengajar, membimbing dan mendidik anak bangsa dengan rasa aman dan nyaman, serta meningkatkan keterampilan dan budaya keselamatan siswa.

Kata Kunci: Penanggulangan cedera, Keselamatan, Penjasorkes

PENDAHULUAN

Dalam olahraga pendidikan di Indonesia, unsur keselamatan dalam olahraga pendidikan menjadi bagian dari komitmen Badan Standar Nasional Pendidikan, dengan membuat klausul agar selalu memperhatikan dan menciptakan keselamatan dalam setiap proses olahraga, hal senada juga disampaikan bahwa aktifitas olahraga pendidikan memiliki resiko yang kompleks oleh karenanya faktor keselamatan sangatlah penting. Lebih jauh organisasi keolahragaan/sekolah harus mengedepankan keselamatan dalam melatih/mendidik tidak hanya untuk menanggulangi cedera semata namun mendorong atlet/siswa mampu berpartisipasi terhadap aktivitas olahraga secara berkelanjutan seumur hidup-nya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki tanggungjawab terhadap program keselamatan dalam olahraga dan pedoman keselamatan dirancang untuk mendorong pendidik dalam implementasi, kepemimpinan dan pengawasan program olahraga sehingga berjalan dengan baik dan lancar.

Diyakini bahwa cara terbaik untuk menghadapi cedera olahraga adalah dengan mencegahnya (Sukarmin,2004;34), hal ini sangat tepat, karena mencegah adalah suatu usaha/cara yang paling menentukan dalam menciptakan keadaan aman dan lancar dalam suatu aktivitas, termasuk olahraga. Disamping itu pula berbagai peraturan perundang-undangan, peraturan pemerintah serta kebijakan-kebijakan yang ada terkait dengan konsep keselamatan masih pada tatanan *kuratif*, tidak *preventif*, contohnya pada Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 20 Ayat 6 dengan jelas menyatakan bahwa untuk unsur keselamatan maka penyelenggara olahraga wajib menyediakan tenaga medis/dokter, secara isi memang tidak ada yang salah, namun tuntutan tersebut mengarah kepada kebutuhan terhadap unsur *kuratifnya* bukan *preventif*. Sepatutnya yang wajib pula disiapkan adalah pedoman keselamatan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap atlet/siswa/pelatih/guru untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan unsur-unsur keselamatan. Untuk menangani masalah keolahragaan, juga telah menelorkan prosedur keselamatan dalam olahraga yang diberi judul *Safety in Sports*, yang di dalamnya memuat tentang kepedulian terhadap keselamatan serta manajemen resiko dan berbagai solusinya sehingga meminimalisir faktor kecelakaan khususnya bidang olahraga (Fuller,2000:20).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diyakini dapat mewujudkan upaya preventif yang akurat bagi para guru di SD dan SMP Kecamatan Seririt, sehingga mampu meminimalisir terjadinya cedera pada siswa dalam pembelajaran Penjasorkes, sekaligus meningkatkan budaya keselamatan siswa dalam berolahraga.

Di Kecamatan Seririt - Bali, berdasarkan hasil diskusi dengan guru penjasorkes mitra (KKGO SD dan MGMP PJOK SMP Kecamatan Seririt) diperoleh informasi bahwa secara eksplisit cedera ringan pada siswa sering terjadi seperti kram, keseleo dan terkilir dan yang lainnya. Secara lebih jauh para pendidik juga menyatakan bahwa secara khusus pedoman keselamatan dalam aktifitas olahraga belum ada, sehingga acuan dan pedoman untuk melaksanakan prosedur keselamatan dalam aktivitas olahraga sama sekali tidak ada. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil penelitian Dharmadi (2013:14) tentang kebutuhan akan pedoman keselamatan dalam aktivitas olahraga di sekolah sangat dibutuhkan oleh guru-guru olahraga pada sekolah yang ada di Bali. Sedangkan Astra (2009:9) tentang kebutuhan akan pedoman keselamatan dalam aktivitas olahraga di sekolah sangat dibutuhkan oleh guru-guru olahraga pada sekolah yang ada di Bali.

Secara lebih khusus, dari data yang diperoleh berdasarkan observasi ke sekolah, salah satu sekolah mitra yakni SDN 1 Seririt yang terletak di Jalan Sudirman Seririt, merupakan SD Negeri yang ada di Kecamatan Seririt, jumlah siswa secara keseluruhan berjumlah 300 orang, dari sisi ruang kelas yang dimiliki dapat dikatakan cukup memadai. Namun untuk pembelajaran penjasorkes, dilakukan di luar ruang kelas, karena belum memiliki gedung khusus olahraga. Lapangan yang digunakan adalah menggunakan halaman sekolah yang berlantai beton, namun ukuran yang relatif kecil belum mampu menampung jumlah siswa yang relatif banyak. Dengan tidak adanya gedung olahraga, maka otomatis pembelajaran olahraga dilakukan di pagi hari mulai pukul 06.00 wita pagi hingga pukul 09.00 wita, karena tidak memungkinkan menggunakan waktu lebih panjang karena pembelajaran bersentuhan langsung dengan sinar matahari, sehingga karena banyaknya mahasiswa dan kelas, maka tidak jarang guru penjasorkes sering mengajar dengan menggabungkan siswa dari dua kelas menjadi satu, sehingga pembelajaran

berlangsung dengan jumlah siswa yang sangat banyak, hal ini merupakan *unsafe condition*. Di sisi lain, lapangan yang berlantai beton, sangatlah beresiko terjadinya cedera jika terjatuh di dalam beraktifitas fisik, sehingga faktor keselamatan dalam pembelajaran penjasorkes pada lantai beton sangatlah penting untuk mendapat perhatian. Sedangkan jumlah guru penjasorkes berjumlah 3 orang, yang terdiri dari 2 PNS dan 1 orang sebagai guru honor, dan kalau dilihat dengan rasio jumlah siswa, maka rasio guru dan siswa mencapai 1:100 siswa. Atau dapat dikatakan 1 guru penjasorkes akan mengajar/mengatur 100 orang siswa, hal ini lagi-lagi merupakan kondisi yang kurang memadai dan memicu resiko terjadinya cedera dalam konteks pembelajaran penjasorkes.

Salah satu sekolah Mitra ke II yaitu SMP N 2 Seririt yang terletak di Jalan Raya Pangkung Paruk-Seririt Asem, merupakan sekolah yang juga memiliki jumlah siswa yang banyak yakni 681 siswa, secara umum kondisi sekolah hampir sama dengan mitra I. Pembelajaran penjasorkes, dilakukan di luar ruang kelas, karena belum memiliki gedung khusus olahraga. Lapangan yang digunakan adalah menggunakan halaman sekolah yang berlantai beton, namun ukuran yang relatif kecil belum mampu menampung jumlah siswa yang ada. Dengan tidak adanya gedung olahraga, maka otomatis pembelajaran olahraga dilakukan di pagi hari mulai pukul 06.00 wita pagi hingga pukul 09.00 wita, karena tidak memungkinkan menggunakan waktu lebih panjang, karena pembelajaran bersentuhan langsung dengan sinar matahari, sehingga karena banyaknya siswa dan kelas, maka akibatnya tidak jarang guru penjasorkes sering mengajar dengan menggabungkan siswa dari dua kelas menjadi satu, sehingga pembelajaran berlangsung dengan jumlah siswa yang sangat banyak, hal ini merupakan *unsafe condition*. Di sisi lain, lapangan yang berlantai beton, sangatlah beresiko terjadinya cedera jika terjatuh di dalam beraktifitas fisik, sehingga faktor keselamatan dalam pembelajaran penjasorkes pada lantai beton sangatlah penting untuk mendapat perhatian. Sedangkan jumlah guru penjasorkes berjumlah 2 orang, yang terdiri dari 2 gur PNS dan kalau dilihat dengan rasio jumlah siswa, maka rasio guru dan siswa mencapai 1:326 siswa. Atau dapat dikatakan 1 guru penjasorkes akan mengajar/mengatur 326 orang siswa, hal ini lagi-lagi merupakan kondisi yang kurang memadai dan memicu resiko terjadinya cedera dalam konteks pembelajaran penjasorkes.

METODE

Berdasarkan permasalahan mitra di atas, maka untuk menjawab permasalahan tersebut perlu dilakukan usaha-usaha yang konprehensif dan terpadu sebagai solusi dari permasalahan yang dialami oleh guru penjasorkes dan siswa mitra, sehingga mampu meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru penjasorkes dan prestasi belajar siswa mitra, khususnya mata pelajaran penjasorkes melalui pelatihan. Adapun metode kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan (teori dan praktek) dan pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Persiapan Kegiatan

Pada tahap ini, seluruh tim pengabdian dibantu dengan mahasiswa melakukan persiapan dalam upaya menyongsong pelaksanaan yang akan di lakukan. Beberapa persiapan yang dilakukan yaitu:

Pertama, meelakukan kontak dengan mitra, yakni organisasi kelompok kerja guru olahraga yang disingkat dengan KKGO di Kecamatan Seririt, secara lisan kami mengkomunikasikan rencana kami akan menggelar pengabdian berupa Pengabdian yang akan dilaksanakan pada tanggal 10-11 Agustus 2018. Bersamaan dengan itu kami juga melakukan kontak dengan Kepala UPP di Kecamatan Seririt, karena KKGO yang ada bernaung pada lingkup UPP yang ada di Kecamatan Seririt. Dari pembicaraan tersebut diperoleh kesepakatan bahwa, pengabdian yang kami lakukan sangat disetujui dan kemudian mengarahkan agar kita meminjam tempat di SMAN 1 Seririt.

Kedua, setelah komunikasi lisan tersebut, selanjutnya kami menindaklanjuti dengan mengirimkan surat resmi tentang tujuan penyelenggaraan P2M tersebut, dan mohon agar difasilitasi dengan mengundang guru-guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di tingkat Sekolah Dasar dan sekolah menengah yang ada di Kecamatan Seririt untuk berpartisipasi. Surat-surat tersebut kemudian dikirimkan kurang lebih 7 hari sebelum pelaksanaan. Mahasiswa kami tugaskan untuk menyebar surat-surat tersebut, yang terdiri

dari surat undangan sebagai peserta, surat ijin peminjaman tempat, surat ijin ke kepala UPP dan yang lainnya.

Ketiga, selanjutnya kami juga menyurati para narasumber yang akan memberikan pelatihan sebanyak 2 narasumber yang berkopeten dibidang masing masing. Dan kami tugaskan mahasiswa untuk menyebarkannya. Narasumber yang ditunjuk adalah 1 Dr. dr Ni Kadek Alit ARsani, M.Biomed , dan penggabdi sendiri. Setelah seluruh penunjang pelaksanaan dihubungi, kami juga melakukan survey tempat dan menyiapkan tempat pelaksanaan agar pada hari pelaksanaan tempat sudah tidak menjadi masalah, kami juga menyediakan seperangkat sound system untuk mendukung pelaksanaan.

B. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap pelaksanaan yang dilaksanakan pada tanggal 10-11 Agustus 2018, secara umum dapat dikatakan berjalan dengan lancar.

Pada hari pertama, materi yang diberikan adalah 1) Keselamatan dalam Pembelajaran Penjasorkes oleh Dr. Made Agus Dharmadi, S.Pd, M.Pd, 2) Penanganan dan Penanggulangan Cedera dalam Olahraga oleh Dr.dr Ni Kadek Alit Arsani, M.Biomed pada sesi pertama ini dihadiri oleh 30 guru-guru SD penjasorkes yang ada di Kecamatan Seririt, secara umum mereka sangat antusias untuk menghadiri dan mengikuti pelatihan tersebut, terbukti dengan kehadiran mereka sangat sesuai dengan jadwal yang kita rencanakan yakni pukul 09.00 Wita.

Pelatihan ini diawali oleh acara pembukaan yang dihadiri oleh, Ketua Lembaga bidang Pengabdian LPPM Undiksha, Kepala Sekolah SMAN 1 Seririt, Ketua Panitia, dan Kepala UPP Kecamatan Seririt, para narasumber dan peserta pelatihan serta tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan beberapa mahasiswa. Dalam sambutannya, Kepala LPPM Undiksha Prof. Dr. I Nyoman Wijana, M.Si membuka dan pelatihan agar dijalankan dengan baik dan dilakukan pendampingan-pendampingan agar pengabdian dapat berjalan sesuai dengan tujuannya, dalam sambutan ketua panitia, disebutkan bahwa program pengabdian ini merupakan salah satu tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi, sehingga tanggungjawab terhadap pelaksanaan pengabdian merupakan tanggungjawab setiap dosen, bukan institusi semata. Lebih jauh program ini merupakan program yang sangat penting dalam upaya mensosialisasikan IPTEKS kepada masyarakat (guru penjasorkes) yang selalu berkembang setiap saat, dan sarat akan pengetahuan-pengetahuan terbaru. Disamping itu yang tidak kalah pentingnya bahwa program ini adalah jawaban dari masalah-masalah yang dihadapi oleh guru-guru penjasorkes di dalam proses pembelajarannya.

Di sisi lain, dalam sambutannya, Kepala SMAN 1 Seririt sangat menyambut baik kegiatan ini, dan merupakan kebutuhan kami guru-guru yang ada di daerah, untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi di sekolah, di pihak lain para guru akan memetik manfaat dengan meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam bidang penjasorkes. Pada akhir sambutannya Kepala SMAN 1 menginstruksikan agar para guru dapat mengikuti dengan baik sampai akhir dan meminta kepada ketua panitia untuk melakukan pengabdian-pengabdian yang sejenis dilevel-level lainnya seperti guru-guru SMA dan SMK.

Setelah acara pembukaan dilanjutkan dengan pemaparan materi pertama yaitu Keselamatan dalam Pembelajaran Penjasorkes oleh Dr. Made Agus Dharmadi, dalam persentasinya bahwa unsur keselamatan merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran penjasorkes, karena karakteristik penjasorkes berbeda dengan yang lainnya, pembelajaran penjasorkes penuh dengan resiko, sehingga aspek keselamatan merupakan bagian dasar dari pembelajarannya. Adapun strategi yang dilakukan untuk menciptakan aspek keselamatan dalam pembelajaran adalah, 1) membuat perencanaan pembelajaran yang baik, 2) melakukan pemeriksaan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran, 3) pengelolaan kelas yang aman, 4) memberikan teknik bantuan yang benar.

Selanjutnya sesi ke dua diberikan materi tentang Penanganan dan penanggulangan cedera oleh Dr. dr Ni Kadek Alit ARsani, M.Biomed, dalam pemaparannya bahwa dalam aktifitas olahraga, cedera sangatlah sering terjadi, beberapa cedera yang sering terjadi adalah kram otot, keseleo, bengkak, bahkan patah tulang. Bagian kedua dari pemaparan ini adalah paktek penanganan cedera dalam olahraga. Peserta dilatihkan keterampilan menangani cedera yang sering terjadi dalam olahraga, dari

awal sampai akhir satu-persatu peserta mempraktekkan cara penanganan cedera sehingga dapat meminimalisir cedera yang lebih parah pada peserta didik.

Pada hari kedua dilaksanakan pendampingan di lapangan. Pengabdian beserta anggota pengabdian hadir di tengah-tengah lapangan olahraga mendampingi guru-guru di Kecamatan Seririt dalam mengajar. Di lapangan disimulasikan bagaimana menangani cedera yang terjadi pada peserta didik, dari penanganan kram, keseleo dan juga patah tulang. Peserta didik sangat antusias dalam mengamati dan mempelajari keterampilan penanganan cedera. Dari pelaksanaan pendampingan ini, peserta didik sangat antusias dan sangat tertarik dengan kegiatan tersebut, mereka merasakan bahwa cedera tidaklah menakutkan, maka mereka berusaha mencegah agar tidak terjadi cedera.

C. Tahap Akhir Kegiatan

Pada akhir kegiatan, dilakukan acara penutupan oleh ketua pengabdian. Dalam sambutan penutupannya, ketua pengabdian menyampaikan bahwa kegiatan ini tidak selesai sampai disini saja, kami akan melakukan pendampingan kepada peserta terhadap materi-materi yang sudah diberikan ataupun yang belum. Pendampingan dilakukan hingga bulan September 2018. Pendampingan dapat dilakukan di kecamatan Seririt, bisa di sekolah maupun di kampus, bisa juga melalui sms/WA, telpon, email maupun alat komunikasi lainnya, jika peserta memiliki permasalahan-permasalahan terkait penanganan cedera dalam pembelajaran penjasorkes untuk dicarikan solusinya. Kami juga melakukan wawancara kepada sebagian besar peserta untuk mendapatkan informasi terkait keefektifan pelaksanaan pengabdian, kebermanfaatan dan menilai pemahaman peserta setelah diberikan pelatihan tersebut, dari hasil wawancara singkat tersebut pada saat penutupan acara, peserta sebagian besar menyatakan bahwa pelatihan ini efektif, sangat bermanfaat dan mereka telah paham apa yang diberikan, baik itu mengenai materi Keselamatan dan penanggulangan cedera dalam pembelajaran penjasorkes, dan mereka menyarankan agar kegiatan seperti ini rutin untuk dilakukan agar kami bisa mengupdate pengetahuan dan keterampilan kami secara berkelanjutan.

Peserta hingga akhir pertemuan masih tetap berjumlah 40 orang, sehingga dapat kami simpulkan bahwa peserta sangat tertarik dan sangat bersemangat dalam mengikuti pengabdian tersebut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang dicapai, di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Keselamatan dalam pembelajaran penjasorkes sangatlah penting, strategi aman dalam pembelajaran penjasorkes adalah membuat perencanaan yang efektif, menyiapkan sarana dan prasarana yang aman, mengelola kelas yang aman dan melakukan teknik bantuan yang aman.

Penanganan cedera dalam olahraga dapat dilakukan dengan konsep RICE yaitu Rest, Ice, Compress dan Elevation. Jika terjadi cedera maka RICE ini harus dilakukan, yaitu pertama dengan mengistirahatkan peserta didik yang cedera, memberikan es pada cedera untuk mengurangi pembengkakan, melakukan pembekatan jika diperlukan, dan terakhir ditinggikan posisi tubuh yang cedera.

Akhirnya, dengan program pengabdian ini, disarankan kepada guru-guru penjasorkes agar apa yang telah diberikan untuk terus diaplikasikan kepada peserta didik, keselamatan adalah yang utama, dan bagaimana nantinya peserta memiliki budaya *safety* sehingga tercipta peserta didik yang selamat dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astra. 2009. Pengembangan Model dan Perangkat Aktivitas Bergaya Afektif Berorientasi Aspek Keselamatan Pada Sekolah Menengah Pertama Di Bali. *Laporan Penelitian Stranas Undiksha*. Singaraja : Undiksha
- Dharmadi, M, A. 2013. "Pengembangan Buku Pedoman Keselamatan Olahraga dalam Kerangka Pembangunan Keolahragaan Nasional", *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun 2014*. Singaraja: Undiksha
- Fuller. 2000. *Safety In Sport*. United Kingdom: HSE Books

Sukarmin. 2005. Pemenuhan Kebutuhan Keselamatan Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Olahraga. *Artikel*. Yogyakarta: UNY
Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional: UU RI No. 3 Tahun 2005. Jakarta: Sinar Grafika

Pelatihan dan Pendampingan Pengajaran *Speaking* Berbasis *International Phonetics Alphabet* pada Guru-Guru Bahasa Inggris di SMPN Satu Atap Se-Kecamatan Kitamani

I Wayan Swandana¹, Ni Luh Putu Sri Adnyani², Putu Adi Krisna Juniarta³, Gede Mahendrayana⁴, Kadek Sintya Dewi⁵

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA Email: wayan_swandana@yahoo.com, niluhputusriadnyani@gmail.com, adiputu108@gmail.com, mahendrayana@undiksha.ac.id, sintya09@yahoo.com

ABSTRACT

This article is entitled The Training and Mentoring in Speaking Teaching Based on International Phonetics Alphabet on English Teachers at SMPN Satu Atap at Kitamani Subdistrict. This service is motivated by a discrepancy between speaking teaching and training especially the pronunciation of phonemes and the distribution of suprasegmental elements. Specifically, this study aims: 1) to teach and practice the pronunciation of English phonemes properly, and 2) to teach and practice the pronunciation of words with the proper suprasegmental elements. The goal of this service is the English Language Teachers of SMPN Satu Atap in Kitamani Subdistrict. The application used in this service is the application of International Phonetics Alphabet. The location of this service is in Kintamani Subdistrict. The result of this service is that English teachers at SMPN Satu Atap in Kintamani Subdistrict know about the International Phonetics Alphabet application and are able to use this application to improve Speaking teaching skills.

Keywords: Teaching, Training, Speaking, International Phonetics Alphabet

ABSTRAK

Tulisan ini berjudul Pelatihan dan Pendampingan Pengajaran *Speaking* Berbasis *Internasional Phonetics Alphabet* (IPA) pada Guru-Guru Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Satu Atap Se-Kecamatan Kitamani. Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh ketidaksesuaian antara pengajaran dan pelatihan *speaking* khususnya pengucapan fonem dan pemberian unsur-unsur suprasegmental. Secara khusus tujuan ini bertujuan: 1) mengajar dan melatih pengucapan fonem-fonem Bahasa Inggris dengan benar, dan 2) mengajar dan melatih pengucapan kata-kata dengan unsur suprasegmental yang benar. Sasaran dari pengabdian ini adalah Guru-guru Bahasa Inggris SMPN Satu Atap Se-Kecamatan Kintamani. Aplikasi yang digunakan dalam pengabdian ini adalah aplikasi *International Phonetics Alphabet*. Lokasi dari pengabdian ini berada di Kecamatan Kintamani.

Kata Kunci: Pengajaran, Pelatihan, *Speaking*, International Phonetics Alphabet

1. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dari definisi ini bahwa terdapat 7 tugas utama seorang guru yakni 1) mendidik, 2) mengajar, 3) membimbing, 4) mengarahkan, 5) melatih, 6) menilai, dan 7) mengevaluasi peserta didik. Ketujuh tugas tersebut memang menunjukkan hubungan yang erat antara satu tugas dengan tugas lainnya. Dalam tulisan ini penulis ingin memfokuskan pada dua tugas utama seorang guru yakni mengajar dan melatih peserta didik. Jika ditinjau dari segi isi, tugas utama mengajar berupa bahan ajar dalam bentuk ilmu pengetahuan dan prosesnya dilakukan dengan memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang diberikan kepada siswa agar menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tugas utama melatih bila ditinjau dari prosesnya, dilakukan dengan menjadi contoh (*role model*) dan teladan dalam hal moral dan kepribadian. Sedangkan bila ditinjau dari strategi dan metode yang dapat digunakan, yaitu melalui praktik kerja, simulasi, dan magang.

Baik tugas mengajar maupun melatih, penguasaan materi terhadap apa yang akan diajarkan dan dilatihkan kepada peserta didik merupakan suatu keharusan. Sebagai seorang guru yang profesional harus selalu membuka wawasan untuk memperdalam ilmunya. Khususnya pada guru bidang studi yang

diajarkan yang materinya hanya diperkenalkan di sekolah seperti bahasa asing khususnya Bahasa Inggris. Guru Bahasa Inggris haruslah mempersiapkan materi ajar dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang maksimal dapat tercapai. Dalam pembelajaran bahasa empat keterampilan berbahasa yang meliputi berbicara (*speaking*), mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) wajib diajarkan dengan baik.

Bahasa Inggris merupakan bahasa kedua dan sekaligus sebagai bahasa asing. Sebagai bahasa asing yang hanya di dapatkan di sekolah tentu mereka tidak menyerapnya secara maksimal karena akses mereka hanya mendapatkan proses pembelajarannya di sekolah. Hal ini sungguh berbeda dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia karena selain mendapatkan di sekolah mereka juga bisa belajar dari lingkungan sekitarnya.

Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kecamatan Kintamani khususnya SMPN Satap guru-guru Bahasa Inggris perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam pengajaran *speaking* (berbicara). Pelatihan dan pendampingan ini perlu diberikan agar guru-guru Bahasa Inggris mampu mengajar dan melatih siswanya berbicara Bahasa Inggris dengan tepat atau paling tidak menyerupai logat penutur Bahasa Inggris aslinya (*native speaker*).

Untuk melihat ucapan dalam Bahasa Inggris sebenarnya bisa dilihat di dalam kamus Bahasa Inggris. Namun kamus Bahasa Inggris tidak semuanya berisi tentang cara bacanya, seandainya berisi cara baca bisa jadi cara bacanya tidak menggunakan simbol fonetis yang ada di International Phonetics Alphabet (IPA). Salah satu kamus yang berisi cara baca atau ucapan adalah Kamus Oxford. Namun sekali lagi apa yang ada dikamus juga perlu diajari tanpa pernah diajari siswa tidak tahu untuk mengucapkannya karena ada beberapa simbol dan ortografisnya berbeda. Melalui aplikasi *International Phonetic Alphabet* ini, guru -guru bisa mempraktekkan tentang bunyi-bunyi yang ada di dalam Bahasa Inggris sehingga mereka dapat mempraktekkan bagaimana bunyi-bunyi Bahasa Inggris yang sebenarnya.

Sesuai dengan data yang didapatkan melalui Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Kabupaten Bangli, di Kintamani terdapat dua jenis Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) yakni: 1) SMPN dan 2) SMPN Satu Atap (Satap). SMPN adalah Sekolah Menengah Pertama yang sejak dulu kita kenal yakni yang ada duluan, dan secara letak biasanya sekolah ini berada di pusat desa atau desa yang penduduknya lebih banyak. Sementara itu, SMPN Satap adalah sekolah Menengah Pertama yang baru- baru ini muncul sebagai wadah atau tempat untuk siswa yang berada di desa yang agak terpencil atau desa yang jumlah penduduknya sedikit dan jauh dengan SMPN yang biasa atau regular tadi.

Dilihat dari aksesnya SMPN letaknya di pusat desa atau kota sehingga akses terhadap sistem informasi seperti internet lebih terbuka dibandingkan dengan akses yang ada di SMPN Satap. Selain perbandingan letak dan akses terhadap kedua jenis sekolah ini, perbandingan berikutnya adalah tenaga pengajar (guru). Pengajar yang ada di SMPN pada umumnya lebih berpengalaman karena ada yang sudah mempunyai masa abdi lebih dari 10 tahun, bahkan banyak guru Bahasa Inggris yang sudah pensiun dari SMPN ini. Sedangkan di SMPN Satap guru-guru cenderung baru karena sekolah ini juga baru, dan kebanyakan tenaga pengajarnya masih merupakan pegawai (guru) kontrak Kabupaten Bangli. Dengan adanya tenaga pengajar yang baru ini maka pengalaman mengajar mereka juga secara umum baru. Terlebih mengajar mata pelajaran yang cukup terbilang rumit karena Bahasa Inggris merupakan bahasa asing dan kita memepelajari ini sebagai bahasa ke dua dan kurang akses untuk mempraktekkan bahasa ini. Contoh riil dari permasalahan dalam pengajaran *speaking* adalah adanya bunyi-bunyi atau fonem yang kurang tepat diucapkan, sebagai contoh // yang diucapkan /s/, bunyi /æ/, yang diucapkan /e/, bunyi /3/ yang diucapkan /s/.

Jika situasi ini dibiarkan begitu saja, dikhawatirkan pengajaran Bahasa Inggris khususnya *speaking* di SMPN Satap Se-Kecamatan Kintamani tidak akan maksimal. Terlebih Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran bahasa asing yang diajari hanya di sekolah dan tidak dipakai dilingkungan lainnya. Dengan pertimbangan terhadap situasi dilapangan yang dijabarkan sebelumnya, sebagai salah satu usaha untuk mengoptimalkan pengajaran Bahasa Inggris khususnya *speaking* di SMPN Satap Se-Kecamatan Kintamani maka pengabdian dengan judul *Pelatihan dan Pendampingan Pengajaran*

Speaking Berbasis International Phonetics Association pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Satu Atap Se-Kecamatan Kintamani sangat perlu dilakukan.

Pengabdian ini bertujuan untuk membantu para guru Bahasa Inggris SMPN Satu Atap Se-Kecamatan Kintamani dalam proses belajar mengajar yang menyenangkan dan terukur dengan substansi Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing, untuk itu tujuan pengabdian ini adalah memberikan pelatihan dan pendampingan Pengajaran *Speaking Berbasis International Phonetics Association* pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Satu Atap Se-Kecamatan Kintamani, agar nantinya para guru dapat:

Para guru mampu mengajar dan melatih pengucapan fonem-fonem Bahasa Inggris dengan benar.

Para guru mampu mengajar dan melatih pengucapan kata-kata dengan unsur suprasegmental yang benar.

Pengabdian Pelatihan dan Pendampingan Pengajaran *Speaking Berbasis International Phonetics Association* pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Satu Atap Se-Kecamatan Kintamani diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan profesionalisme guru Bahasa Inggris khususnya di SMPN Satu Atap Se-Kecamatan Kintamani. Untuk lebih jelasnya manfaat kegiatan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagi Siswa SMPN Satap di Se-Kecamatan Kintamani

Kegiatan pengabdian ini akan sangat bermanfaat bagi siswa-siswa mengingat pengabdian ini merupakan pengabdian dalam bidang Bahasa Inggris. Siswa-siswa akan mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris khususnya dalam pengajaran *speaking*. Dengan pelatihan ini pula siswa akan mampu mengucapkan ucapan atau ungkapan yang paling tidak menyerupai ucapan atau ungkapan aslinya.

Bagi Guru-guru Bahasa Inggris SMPN Satap di Se-Kecamatan Kintamani

Pengabdian ini sangat bermanfaat bagi guru-guru Bahasa Inggris khususnya yang ada di wilayah SMPN Satap Se-Kecamatan Kintamani, karena melalui pengabdian ini mereka bisa menyegarkan kembali apa yang sudah pernah mereka dapatkan di waktu kuliah dulu, ataupun ini merupakan suatu yang baru. Dengan pengabdian ini pula guru-guru akan mampu meningkatkan keprofesionalannya dalam kapasitas guru sebagai pengajar dan pelatih.

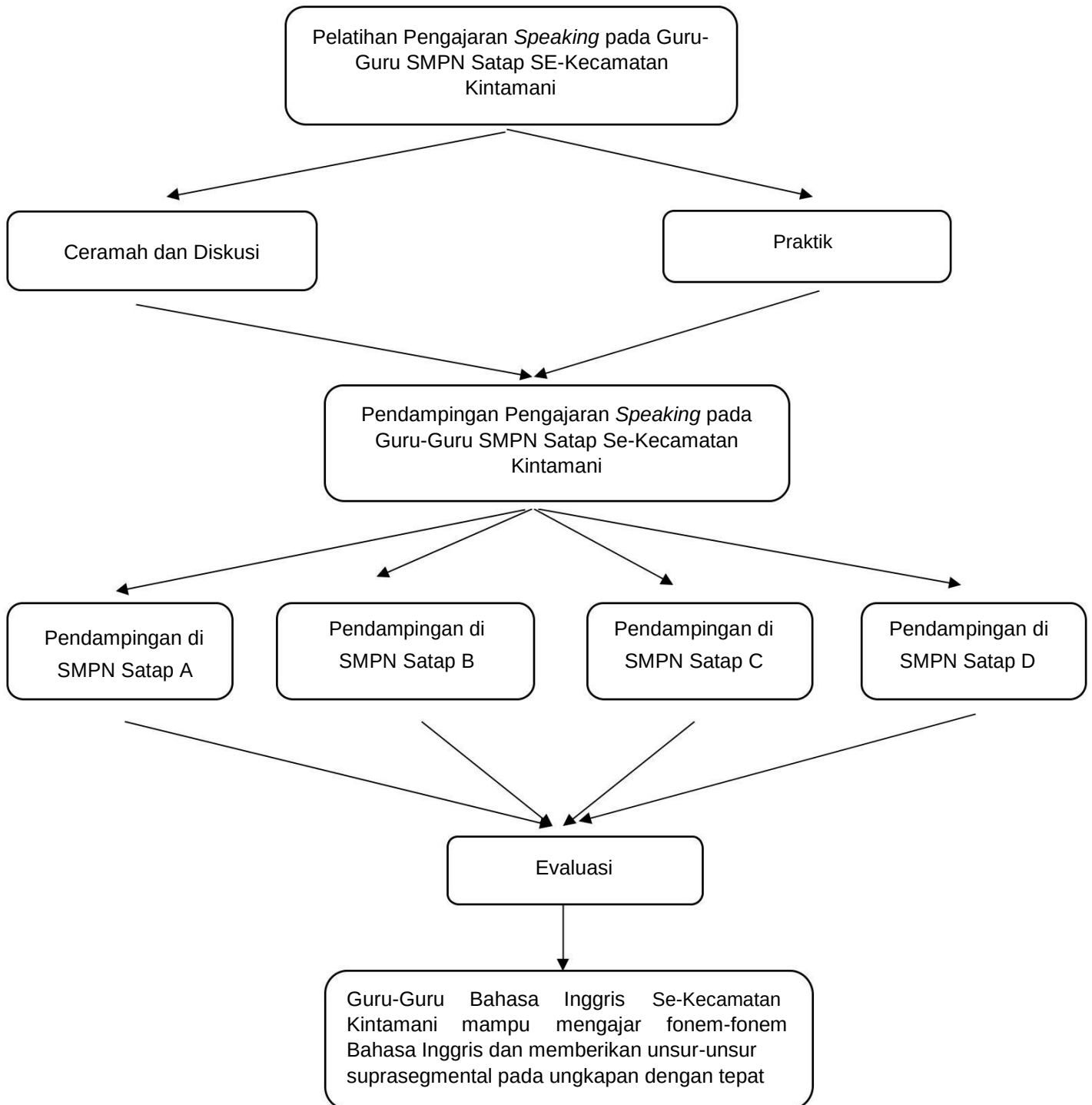
Bagi Dosen yang melakukan Program Pengabdian ini

Pengabdian ini merupakan salah satu wadah bagi dosen untuk mengembangkan ilmunya melalui suatu program pengabdian masyarakat. Dengan kegiatan ini pula dosen bisa berinteraksi dan memberikan apa yang dikuasai pada khalayak yang memerlukan. Dan kegiatan pengabdian ini pula merupakan darma seorang dosen yang tercakup di dalam Tri Darma Perguruan Tinggi.

Metode

Dalam upaya untuk mengatasi permasalahan mitra, upaya yang dilakukan adalah mengadakan pelatihan dan pendampingan pengajaran *speaking* dengan aplikasi yang memadai dan terukur yakni

International Phonetics Association (IPA). Berikut adalah langkah-langkah yang akan dijalankan di dalam pengabdian ini yakni: 1) Pelatihan terhadap aplikasi *International Phonetic Association* (IPA), 2) Pendampingan pengajaran *Speaking* berbasis IPA di SMPN Satap masing-masing. Berikut kegiatan dijabarkan dalam bentuk bagan:



Secara garis besar rancangan evaluasi dalam pengabdian ini dibagi menjadi dua yakni: 1) prosedur dan alat evaluasi, dan 2) Teknik analisis data dan kriteria keberhasilan program.

1) Prosedur dan Alat Evaluasi

Untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan ini prosedur yang akan dilakukan adalah penyusunan angket dan penyusunan *post test*. Penulis akan menyusun angket yang di dalamnya berisi tentang apakah kegiatan pengajaran dan pelatihan ini membantu untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar. Guru-guru sebagai mitra dalam kegiatan ini akan mengisi angket ini diakhir kegiatan. Kedua, *post test* akan di buat sebagai alat evaluasi yang di dalamnya berisi materi tentang kegiatan pengabdian ini.

2) Teknik Analisis Data Dan Kreteria Keberhasilan Program

Sesuai dengan alat evaluasi di atas, ada dua alat evaluasi yakni angket dan *post test*. Untuk angket kriteria keberhasilannya adalah ketika angket-angket itu 70% menyatakan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar Bahasa Inggris khususnya mengajar *speaking*. Sedangkan untuk evaluasi *post test* kriteria keberhasilannya adalah ketika minimal dari 70 dari mereka mampu mendapatkan skor 70.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan pelatihan dan pendampingan International Phonetics Alphabet ini (IPA) maka diadakanlah suatu test (*pretest*) dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan mitra sebelumnya. Adapun hasil dari beberapa mitra dapat dinyatakan pada table berikut:

Responden	Nilai
Responden 1	4,0
Responden 2	3,5
Responden 3	6
Respnden 4	7,5
Responden 5	7,5
Responden 6	5,5

Dari *pretest* di tas dapat ditarik nilai rata-rat adalah: 5,67. Nilai rata-rata ini menunjukkan angka yang rendah tentang pemahan aplikasi ini. Sampai berakhirnya proses pelatihan International Phonetics Alphabet ini, ada beberapa hasil yang menggembirakan yang didapatkan melalui pelatihan aplikasi ini. Para mitra (guru) pertama sudah mampu untuk mengucapkan bunyi-bunyi baik vokal dan konsonan dalam Bahasa Inggris dengan tepat. Selanjutnya, guru-guru juga telah mampu untuk memberikan unsur-unsur suprasegmental secara tepat pada kata, frasa, maupun kalimat.

Setelah pelatihan maka dilakukanlah pendampingan ke sekolah-sekolah mitra. Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk memantapkan bahwa para guru Bahasa Inggris SMPN Satu Atap Se-Kecamatan Kintamani mampu menggunakan aplikasi International Phonetics Alphabet dengan baik. Diakhir pelatihan para guru diberikan *post test*. *Post test* ini adalah salah satu parameter untuk menilai keberhasilan program pengabdian ini. Hasil rata-rata dari *post test* adalah 7,5. Sesuia dengan hasil *pretest* dan *posttest*, program penabdian ini berhasil untuk meningkatkan kemampuan para guru Bahasa Inggris dalam bidang pengajaran *speaking*.

4. Simpulan

Dari pengabdian pada tahap pelatihan pada materi *International Phonetic Alphahabet* dapat disimpulkan beberapa hal:

Pretest (tes awal) sebelum pelatihan ini adalah untuk mengetahui pengetahuan para guru sebelum adanya pelatihan dan pendampingan. Nilai rata-rata mereka adalah 5,7. Para guru Bahasa Inggris SMPN Satap Sekecamatan Kintamani telah memiliki aplikasi *International Phonetic Alphabet* yang bisa digunakan untuk pedoman dalam *speaking*. Para guru telah mampu menggunakan aplikasi *International Phonetic Alphabet*. Para guru mendapatkan peningkatan pengetahuan tentang pengajaran *speaking* berbasis *International Phonetics Alphabet* yang dapat ditunjukkan melalui hasil pretest dan post test.

Daftar Rujukan

- Roach, Peter. 2009. *English Phonetics and Phonology*. Cambridge University Press. UK Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen. Restindo Mediatama: Jakarta.
- Usman, Moh. Uzer. (1994). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pelatihan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Naskah Dinas

I Putu Mas Dewantara¹, I Nengah Suandi², Kadek Wirahyuni³, Ade Asih Susiari Tantri⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Undiksha
Email: mas.dewantara@gmail.com

ABSTRACT

This community service was carried out to: (1) improve knowledge in diction selection in the making of official texts; (2) increase knowledge in word compilation and word making in the making of official texts; (3) increase employee knowledge about the use of spelling in the making of official manuscripts. These three objectives were carried out through the lecture method using modeling analysis. Evaluation in this activity was carried out in two forms, namely process and product evaluation. This training was considered successful if 75% of the trainees were able to achieve 70 in the ability of using proper Bahasa Indonesia in official text. The result shows that the trainee was very enthusiastic in the training. 28 trainees (99.33%) scored >70 in diction, affixation, knowledge about spelling. In conclusion, this community service about the use of Bahasa Indonesia for official text was considered successful.

Keywords: Indonesian language, official script, employee

ABSTRAK

Pengabdian yang diselenggarakan bagi pegawai SMP/SMA di Kecamatan Buleleng dan pegawai di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pengetahuan pegawai dalam pemilihan kosakata dalam penyusunan naskah dinas; (2) meningkatkan pengetahuan pegawai dalam pembentukan kata dan penyusunan kalimat dalam penyusunan naskah dinas; (3) meningkatkan pengetahuan pegawai tentang penggunaan ejaan dalam penyusunan naskah dinas. Ketiga tujuan tersebut akan dicapai melalui metode ceramah dengan menggunakan teknik analisis pemodelan (sispem). Evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi proses dan evaluasi produk/hasil. Evaluasi proses menyangkut aktivitas dan respon peserta selama kegiatan pelatihan berlangsung. Evaluasi produk berupa hasil penulisan naskah. Pelatihan ini dianggap berhasil jika 75% lebih peserta pelatihan mampu memperoleh nilai pemakaian bahasa Indonesia dalam surat dinas sama atau lebih besar dari 70. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta pelatihan antusias mengikuti pelatihan. Sejumlah 28 orang (99,33%) peserta pelatihan memperoleh skor 70 ke atas dalam hal pemilihan kosa kata, bentukan kata, dan pemahaman tentang ejaan. Dengan demikian, pengabdian penggunaan bahasa Indonesia dalam naskah ilmiah berhasil dilakukan. Adapun alur pelatihan yang menyebabkan keberhasilan tersebut adalah (1) penyadaran, (2) pengetahuan, dan (3) penguatan.

Kata kunci: bahasa Indonesia, naskah dinas, pegawai

1. Pendahuluan

Ada dua kedudukan strategis bahasa Indonesia di Indonesia, yaitu sebagai bahasa nasional (sejak 28 Oktober 1928) dan sebagai bahasa negara (sejak 18 Agustus 1945). Hasil Seminar Politik Bahasa Nasional (Jakarta, 2--28 Februari 1975) yang disempurnakan dengan hasil Seminar Politik Bahasa (Cisarua, Bogor, 8--12 November 1999) merumuskan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional, (4) bahasa resmi untuk pengembangan kebudayaan nasional, (5) sarana dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern, (6) bahasa media massa, (7) pendukung sastra Indonesia, dan (8) pemer kaya bahasa dan sastra daerah. Kedelapan fungsi itu harus dilaksanakan, sebab, minimal, delapan fungsi itulah memang sebagai ciri penanda bahwa suatu bahasa dapat dikatakan berkedudukan sebagai bahasa negara (Alwi dan Sugono, 2003).

Dalam hubungan dengan fungsinya sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia dipergunakan dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik secara lisan maupun tertulis seperti dokumen-dokumen, keputusan-keputusan, dan surat-menyurat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya. Ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam konteks ini adalah ragam bahasa Indonesia resmi atau ragam bahasa Indonesia baku, bukan ragam bahasa Indonesia nonbaku. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi bahasa Indonesia baku, yaitu sebagai alat komunikasi resmi, seperti dalam surat-menyurat resmi, pengumuman-pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi resmi, undang-undang, surat-surat keputusan, dan sebagainya (Suharianto,

1981:23). Persoalannya adalah sejauh mana kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia seperti dikemukakan di atas telah diwujudkannyatakan dalam kehidupan berbahasa sehari-hari terutama dalam pembuatan naskah dinas lingkungan SMP/SMA di Kecamatan Buleleng dan di Undiksha.

Kerap kali dalam naskah dinas tersebut ditemukan berbagai kesalahan baik terkait ejaan, kosakata, maupun penggunaan kalimat yang belum sesuai kaidah bahasa Indonesia baku. Untuk itu, pelatihan terkait penggunaan bahasa Indonesia dalam naskah dinas bagi pegawai SMP/SMA di Kecamatan Buleleng dan Pegawai Undiksha begitu diperlukan. Melalui kegiatan pelatihan diharapkan kesalahan-kesalahan yang ada selama ini dapat dikurangi dan lebih lanjut dihilangkan dalam naskah dinas-naskah dinas yang disusun.

2. Metode

Pelatihan dilaksanakan melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu (1) koordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat, seperti Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Buleleng dan Biro Umum dan Keuangan Undiksha. Tim Pengabdian juga berkordinasi dengan berbagai pihak guna menyiapkan tempat dan administrasi pelatihan; (2) pelaksanaan kegiatan pelatihan; dan (3) refleksi. Pelatihan dilakukan dengan metode ceramah dan pemodelan bentuk kesalahan-kesalahan berbahasa. Di akhir sesi pelatihan dilakukan tes untuk mengukur kemampuan analisis kesalahan berbahasa dan perbaikan kesalahan berbahasa yang ada dalam naskah dinas.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan pemakaian bahasa Indonesia dalam naskah dinas telah dilaksanakan sesuai waktu yang telah direncanakan, yaitu pada Selasa, 31 Juli 2018. Kegiatan dilaksanakan di ruang seminar LPPPM (Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu) Undiksha. Ada tiga tahapan dalam kegiatan ini, yaitu kegiatan tahap persiapan, pelaksanaan, dan refleksi kegiatan. Tiap tahapan dalam kegiatan ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan memuat kegiatan-kegiatan untuk mempersiapkan kegiatan pelatihan. Tahapan ini dimulai dari mengadakan rapat kordinasi dengan anggota pengabdian. Hasil rapat menyepakati bahwa kegiatan dilaksanakan pada Selasa, 31 Juli 2018. Pemilihan waktu ini dipandang paling tepat dengan pertimbangan beberapa faktor, seperti libur sekolah dan libur lebaran. Selanjutnya, tim pengabdian mengurus surat-menyurat terkait peminjaman tempat dan kordinasi izin pelaksanaan kegiatan. Untuk surat peminjaman tempat diajukan kepada Kepala Bagian Tata Usaha LPPPM Undiksha dan untuk surat izin kegiatan diajukan kepada Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Buleleng dan Kepala Biro Umum dan Keuangan Undiksha.

Berbekal surat yang telah dibuat dan ditandatangani oleh ketua pengabdian dan Kepala LPPM, Tim pengabdian kemudian berkordinasi terkait tempat dan perizinan. Setelah tempat dapat dipastikan, kordinasi dilakukan dengan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Buleleng untuk mengurus perizinan kegiatan. Selain itu, tim pengabdian juga berkordinasi dengan Biro Umum dan Keuangan Undiksha untuk memohon izin dan meminta bantuan untuk mengundang pegawai Undiksha peserta pelatihan. Sesuai rencana, ada 18 orang yang diundang dari pegawai Undiksha dengan rincian sebagai berikut.

1 Pegawai dari Biro Umum dan Keuangan	= 2 orang
2 Pegawai dari Biro Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan, dan Kerja Sama	= 2 orang
3 LPPM	= 2 orang
4 LPPPM	= 2 orang
5 Fakultas dan Pascasarjana (8 x 1 orang)	= 8 orang
6 Perpustakaan	= 1 orang
7 Teknologi, Informasi, dan Komunikasi	= 1 orang
Total Peserta Pegawai Undiksha	= 18 orang

Penjajagan ke Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Buleleng kembali dilaksanakan untuk mengecek surat izin mengadakan pengabdian. Akhirnya, pada 18 Juli 2018 terbit surat izin dengan nomor 824/4170/GTKSMP/Disdikpora/2018. Beranjak dari terbit izin tersebutlah kemudian tim pengabdian mengundang pegawai-pegawai di SMP Kecamatan Buleleng untuk mengikuti pelatihan penggunaan bahasa Indonesia dalam naskah dinas. Adapun jumlah pegawai yang diundang

adalah 12 orang. Sehingga total undangan dalam pelatihan ini adalah 30 orang pegawai. Sehari sebelum kegiatan, tim pengabdian menelpon ke sekolah-sekolah untuk mengingatkan tentang kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Untuk mengingatkan pegawai Undiksha, tim pengabdian meminta bantuan kepala biru umum dan keuangan Undiksha. Hal lain yang tim pengabdian lakukan di tahap persiapan ini adalah menyiapkan kelengkapan pelatihan, seperti spanduk kegiatan, absensi, dan susunan acara.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Sesuai susunan acara dan undangan yang telah disebar, acara dimulai pukul 09.00. Sebelumnya registrasi telah dilakukan sebelum kegiatan dimulai. Walaupun beberapa orang belum datang, acara dimulai tepat waktu. Keterlambatan beberapa orang disebabkan oleh adanya kegiatan lain dan adanya peserta dari luar Undiksha yang sulit menemukan tempat pelatihan. Acara kemudian dilanjutkan dengan doa bersama. Setelah doa bersama, hadirin diminta berdiri untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya. Selanjutnya ketua panitia memberi laporan terkait kegiatan yang dilaksanakan.

Pukul 09.30 kegiatan pelatihan masuk pada kegiatan penyajian materi ke-1 tentang naskah dinas dan fungsinya. Selanjutnya penyajian materi ke-2 tentang jenis-jenis naskah dinas dan penggunaan bahasa Indonesia di dalamnya. Sampai sejauh ini, peserta terlihat antusias mengikuti pelatihan. Hal ini dibuktikan dengan semangat peserta dalam mendengarkan materi pelatihan. Setelah istirahat makan siang kegiatan dilanjutkan dengan penyajian materi ke-3 mengenai kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam naskah dinas. Banyak peserta yang bertanya pada sesi materi ke-3 ini. Pertanyaan-pertanyaan peserta menyangkut bahasa yang selama ini mereka gunakan dalam naskah dinas. Pertanyaan-pertanyaan yang ada ditujukan untuk mengecek atau memastikan terkait kesalahan yang selama ini dilakukan ketika membuat naskah dinas.

c. Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan tujuan untuk menilai kegiatan yang dilaksanakan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dapat berlangsung dengan baik. Para peserta terlihat begitu antusias dan aktif bertanya terkait penggunaan bahasa yang selama ini dilakukan. Hasil penilaian kuantitatif analisis penggunaan bahasa juga menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan berhasil dengan baik karena lebih dari 75% peserta memperoleh skor di atas 70.

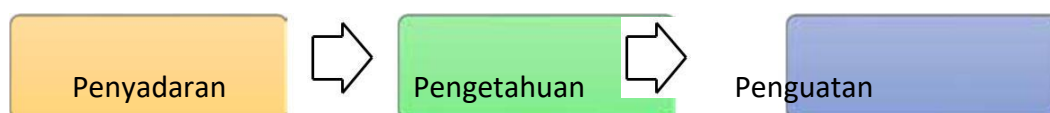
Penggunaan bahasa dalam naskah dinas haruslah sesuai dengan aturan kebahasaan yang ada. Oleh karena itu, pelatihan penggunaan bahasa Indonesia dalam naskah dinas perlu dilakukan. Pentingnya pelatihan ini dilaksanakan juga tidak terlepas dari banyaknya kesalahan penggunaan bahasa yang terjadi sebagaimana yang digambarkan Kompas (11/03/2010). Salah satu faktor penyebab kesalahan adalah kebiasaan yang dilakukan dari pendahulunya yang tidak ada koreksi dan tanpa disadari. Sebagai contoh kesalahan dalam penulisan surat dinas yang masih sering ditemukan misalnya kata-kata "perhatiannya", "kerjasamanya". Padahal, kata seperti itu ditujukan untuk orang ketiga, sementara surat itu ditujukan untuk orang kedua atau orang yang dimaksud dalam surat dinas itu. Kesalahan karena faktor kebiasaan ini banyak dibuktikan seperti terlihat dalam penelitian Ariningsih, dkk (2012), Jalal (2012), Marsudi & Zahrok (2015), dan Dewantara (2017). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor kebiasaan menjadi faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap kesalahan berbahasa yang terjadi.

Melihat berbagai kesalahan yang ada, pelatihan penggunaan bahasa Indonesia dalam naskah dinas sangat diperlukan. Materi pokok dalam pelatihan ini menyangkut tiga hal, yaitu (1) naskah dinas dan fungsinya, (2) jenis-jenis naskah dinas dan penggunaan bahasa Indonesia dalam naskah dinas, dan (3) kesalahan berbahasa Indonesia dalam naskah dinas. Hasil observasi kegiatan menunjukkan bahwa pemberian materi ini dapat memancing rasa penasaran peserta pelatihan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam naskah dinas.

Materi pertama terkait naskah dinas dan fungsinya diberikan guna mengingatkan pegawai tentang fungsi naskah dinas dalam komunikasi kedinasan. Materi ini bertujuan untuk menyadarkan pegawai mengenai begitu berperannya naskah dinas dalam komunikasi tulis. Karena itu, kesalahan-kesalahan yang ada dalam penulisan naskah dinas perlu dihindari. Setelah upaya penyadaran dilakukan, tahap selanjutnya adalah memberikan informasi terkait berbagai jenis naskah dinas serta penggunaan bahasa Indonesia di dalamnya. Materi ini bermanfaat dalam memperbanyak pengetahuan peserta terkait jenis naskah dinas dan penggunaan bahasa Indonesia. Di sesi terakhir, materi terkait aneka kesalahan berbahasa Indonesia dalam naskah dinas diberikan dengan menunjukkan kesalahan-

kesalahan yang ada di dalam naskah-naskah dinas yang ada. Materi ini memuat tiga materi pokok yang ditawarkan sebagai solusi, yaitu (1) pemberian materi kosakata (pilihan kata); (2) pemberian materi gramatika yang meliputi bentukan kata dan penyusunan kalimat; dan (3) pemberian materi tentang ejaan.

Pada sesi terakhir pelatihan, tim pengabdian secara bersama-sama dengan peserta mempraktikkan bagaimana analisis kesalahan berbahasa dalam naskah dinas dilakukan dan berupaya untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Pada tahap ini peserta pelatihan tampak sangat antusias. Hal ini terlihat dari perhatian mereka dan kemauan untuk bertanya jawab dengan tim pengabdian terkait kesalahan berbahasa yang ditemui. Peserta pelatihan juga terlihat bersemangat menyatakan argumen mereka untuk memperbaiki kesalahan yang ada. Melihat keadaan ini, dapat dikatakan bahwa kegiatan pelatihan kecerdasan kualitatif telah berhasil dilakukan. Alur pelatihan penggunaan bahasa Indonesia dalam naskah dinas dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1: Alur Pelatihan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Naskah Dinas

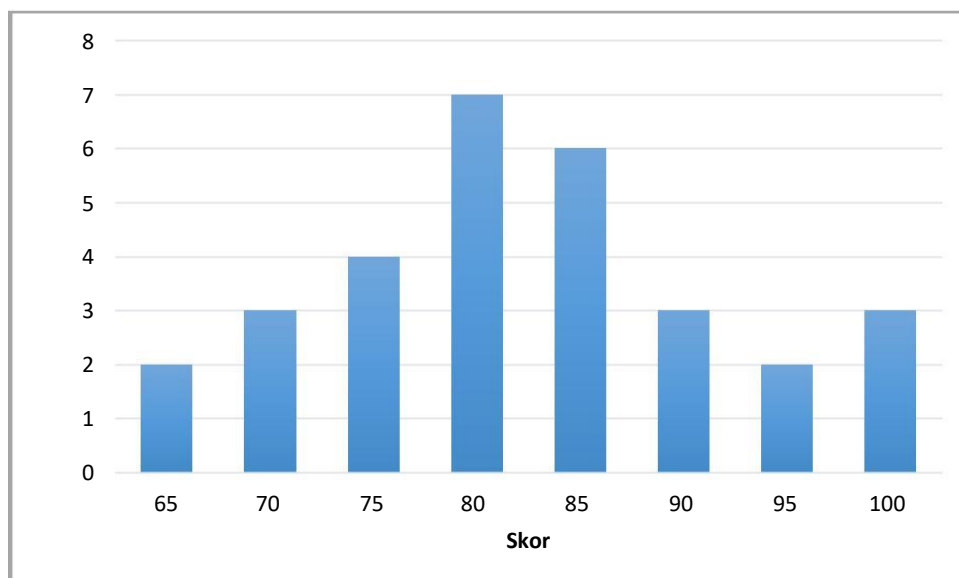
Dengan tahapan sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1 telah terjadi perubahan dari segi kesadaran terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dalam naskah dinas. Telah muncul argumen dari peserta bahwa kesalahan yang terus dibiarkan dapat merusak penggunaan bahasa Indonesia dan menyalahi aturan-aturan yang berhubungan dengan perumusan surat dinas. Selanjutnya, pengetahuan yang diperoleh dalam pelatihan dapat digunakan peserta dalam melakukan tugas-tugas keseharian, yaitu membuat naskah dinas.

Analisis kesalahan berbahasa yang ada pada sesi terakhir pelatihan merupakan jalan untuk memberikan penguatan terhadap keterampilan penggunaan bahasa Indonesia dalam naskah dinas. Pengalaman yang diperoleh peserta diharapkan dapat digunakan untuk menganalisis kesalahan berbahasa yang ada dalam surat dinas yang pernah disusun dan memperbaiki kesalahan berbahasa yang ada. Pada sesi ini, peserta pelatihan terlihat begitu antusias mengikuti pelatihan.

Alur pelatihan sebagaimana gambar di atas sejalan dengan pendapat Piaget (1951: 58) bahwa untuk mencapai kesadaran ini diperlukan tahapan pengkajian yang mendalam dan serius, sebagai berikut: (1) Tahap mengakomodasi, yaitu pemberian kesempatan untuk mempelajari dan menginternalisasikan sesuatu; (2) Tahap asimilasi atau mengintegrasikan pengetahuan atau nilai tersebut dengan sistem nilai lain yang telah ada dalam dirinya; (3) Tahap equalibrasi atau membina keseimbangan atau membakukannya sebagai sistem pengetahuan atau nilai baru yang baku.

Dalam dunia pembelajaran, alur sebagaimana dalam gambar 1 adalah sebuah pembiasaan dalam pembelajaran yang dilandasi oleh kesadaran (*awareness*). Djahiri (dalam Susanto, 2017) mengungkapkan bahwa kondisi pembelajaran atau latihan yang dilandasi kesadaran tersebut harus dibangun oleh lima nilai sadar, yaitu sadar akan: (1) adanya sistem, (2) pentingnya memiliki sistem, (3) keinginan untuk menganut/memilikinya, (4) keharusan membina dan meningkatkannya, dan (5) sadar untuk mencobakan dan membakukannya dalam kehidupan sehari-hari. William James (1890) lebih lanjut mengungkapkan bahwa kesadaran merupakan faktor yang akan mengarahkan manusia pada dua hal yang sangat penting, yaitu pengetahuan dan tindakan. Tindakan yang disadari pengetahuan akan menjadi sebuah perilaku dan jika terjadi secara permanen akan terbentuk menjadi kebiasaan.

Hasil test terkait penggunaan bahasa dalam naskah dinas menunjukkan hasil sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 2: Skor Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Naskah Dinas

Gambar 2 menunjukkan bahwa peserta pelatihan yang memperoleh skor 65 berjumlah 2 orang, skor 70 sejumlah 3 orang, skor 75 sejumlah 4 orang, skor 80 sejumlah 7 orang, skor 85 sejumlah 6 orang, skor 90 sejumlah 3 orang, skor 95 sejumlah 2 orang, dan skor 100 sejumlah 3 orang. Dengan demikian 93,33% (28 orang) peserta pelatihan memperoleh skor 70 ke atas. Maka, dapat disimpulkan bahwa pelatihan penggunaan bahasa Indonesia dalam naskah dinas telah berhasil dilakukan (lebih dari 75% memperoleh skor minimal 70). Pencapaian ini tentunya tidak terlepas dari perlakuan yang diberikan sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Oleh karena itu, tim pengabdian merekomendasikan untuk menerapkan tiga langkah pelatihan (penyadaran, pengetahuan, dan penguatan) untuk mengubah pola pikir dan menguatkan pengetahuan terhadap materi pelatihan.

4. Simpulan

Pelatihan penggunaan bahasa Indonesia dalam naskah dinas telah berjalan dengan baik. Kegiatan yang dilakukan telah berhasil meningkatkan antusias dan perhatian peserta pelatihan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam naskah dinas. Secara kuantitatif, pelatihan ini juga dapat dikatakan telah berhasil karena skor minimal 70 bagi 75% peserta pelatihan dapat terlamui, yaitu sejumlah 28 peserta (93,33%) memperoleh skor 70 ke atas dalam menganalisis penggunaan bahasa Indonesia dalam naskah dinas.

Daftar Rujukan

- Alwi, Hassan dan Dendy Sugono (Ed). 2003. Politik Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ariningsih, N. E., Sumarwati, S., & Saddhono, K. 2012. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. BASASTRA, 1(1), 130-141.
- Dewantara, I. P. M. (2017). The Deviation of Words Aspects and Sentences among Students'speech. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 50(1), 36-44.
- Jalal, M. 2012. Problematika Kesalahan Bahasa Pada Penulisan Skripsi Mahasiswa Universitas Airlangga. Jurnal Ilmu Humaniora, 12(2), 92-104.
- James, W. 1890. *The Principle of Psychology*, Toronto, Ontario: Christopher D. Green of York University
- Marsudi, M., & Zahrok, S. 2015. Kesetiaan Berbahasa Indonesia Dipertanyakan di Era Globalisasi. Jurnal Sosial Humaniora, 8(1), 95-105.
- Piaget, J. 1951. *The Child's Conception of The World*. Savage, Maryland: Littlefield Publishers.
- Suandi, I Nengah, dkk. 2008. Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Melalui Teknik Analisis Pemodelan pada Siswa SMA Negeri1 Singaraja (Laporan Penelitian)
- Suharianto, S. 1981. *Kompas Bahasa: Pengantar Berbahasa yang Baik dan Benar*. Surakarta: Widya Duta.

- Susanto, A. 2017. Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Sosio Religi*, 15(1).
- Kompas. Com. 2010. "Bahasa Indonesia dalam Naskah Dinas Sering Salah". Dalam <https://nasional.kompas.com/read/2010/03/11/00252151/bahasa.indonesia.dalam.naskah.dinas.sering.salah>.

PELATIHAN MEMBUAT KERAJINAN TANGAN MAKRAMÉ UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN HIDUP DI PANTI ASUHAN WIDYA ASIH

I Dewa Ayu Made Budhyani¹, Made Diah Angendari², I Nyoman Sila³

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FTK Undiksha¹, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FTK
Undiksha², Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS³
Email: ayu.budhyani@gmail.com

Abstract

The purpose of this Community Service are 1) giving training in making makrame handicrafts to improve the life skills of children at the Widya Asih Singaraja Orphanage, 2) knowing the response of the children at the Widya Asih Orphanage to the training of makrame handicrafts. This training activity uses methods in the form of skills training through lectures, demonstrations, and question and answer. The results of training in making bracelet handicrafts showed that all groups were in good category with an average score of 24.8. Overall, the result of making keychains handicraft is in the good category with an average score of 23.2 and the evaluation results for the making of earrings handicrafts is in the enough category with an average score of 21.8. The response of 85% of the trainees showed a very positive response. The results of this training can improve insight into knowledge and skills in making makrame handicraft creations to improve life skills.

Keywords: handicrafts, makrame, life skills

Abstrak

Tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah 1) memberi pelatihan membuat kerajinan tangan makrame untuk meningkatkan keterampilan hidup anak-anak di Panti Asuhan Widya Asih Singaraja, 2) mengetahui respon dari anak-anak di Panti Asuhan Widya Asih terhadap pelatihan kerajinan tangan makrame. Kegiatan pelatihan ini menggunakan metode dalam bentuk pelatihan keterampilan melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Hasil pelatihan membuat kerajinan tangan gelang menunjukkan semua kelompok termasuk kategori baik dengan rata-rata skor 24,8. Secara keseluruhan, pembuatan kerajinan tangan gantungan kunci termasuk kategori baik dengan rata-rata skor 23,2 dan hasil evaluasi untuk pembuatan kerajinan tangan anting-anting termasuk kategori cukup dengan rata-rata skor 21,8. Respon para peserta pelatihan menunjukkan 85% menyatakan respon sangat positif. Hasil pelatihan ini dapat meningkatkan wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat kreasi kerajinan tangan makrame untuk meningkatkan keterampilan hidup.

Kata kunci: kerajinan tangan, makrame, keterampilan hidup

1. PENDAHULUAN

Pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi anak-anak terlantar yaitu: anak yatim, piatu, dan yatim piatu.. Hal ini diperkuat dalam dasar hukum Undang-Undang Perlindungan Anak, Pasal 20 yang menyatakan bahwa pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Mereka di tampung dalam suatu lembaga yang disebut Panti Asuhan. Menurut Depsos RI, Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak untuk memenuhi kebutuhan baik fisik, mental dan sosial dalam rangka mengembangkan kepribadian agar kelak menjadi generasi penerus bangsa (<https://id.wikipedia.org>).

Panti asuhan memiliki fungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga, dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari. Sumber dana dari sebuah panti asuhan tergantung dari pihak donatur, sehingga untuk mendapatkan sumber dana

tambahan pihak panti asuhan memberikan berbagai bentuk keterampilan. Tujuan memberikan keterampilan agar anak panti asuhan dapat hidup mandiri secara ekonomi dan belajar berwirausaha untuk meringankan beban panti asuhan tempat mereka bernaung.

Salah satu Panti Asuhan yang menampung anak-anak terlantar adalah Panti Asuhan Widya Asih. Panti asuhan Widya Asih berlokasi di Kabupaten Buleleng, menampung anak-anak yang kurang mampu, yatim, piatu atau yatim piatu untuk dididik, dibina agar kelak memiliki keterampilan hidup untuk bisa hidup mandiri. Di samping menyekolahkan mereka, mereka juga diberi keterampilan sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Hasil wawancara dengan pengelola panti di Panti Asuhan Widya Asih menyatakan bahwa keterampilan yang biasa diberikan di panti asuhan tersebut adalah membatik, berkebun, menari, menabuh, bahasa inggris, menjahit dan keterampilan yang lain seperti seni kerajinan tangan.

Selama ini beberapa beberapa kegiatan tidak terlaksana termasuk kegiatan pemberian keterampilan berupa seni kerajinan tangan, karena tidak ada petugas yang memberikan pelatihan. Oleh karena itu, untuk mengisi waktu luang dipandang perlu memberikan keterampilan berupa kerajinan tangan untuk mengembangkan potensi mereka. Melalui pemberian pelatihan membuat kerajinan tangan makrame diharapkan nanti bisa dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai bekal hidup apabila kelak keluar dari panti asuhan.

Kerajinan tangan makrame diberikan dengan tujuan agar anak-anak panti memiliki kecakapan dan keterampilan hidup. Makrame merupakan teknik simpul yang menggunakan tali atau benang sebagai bahan dasarnya, sehingga menghasilkan produk asesoris yang cantik dan berkualitas. Kerajinan tangan makrame sangat cocok diberikan pada perancangan mode masa kini. Hal ini dikarenakan mode saat ini menonjolkan ragam hias yang bersifat dekoratif dan makrame sangat memungkinkan untuk mencapai ragam hias ini. Barang-barang yang bersifat dekoratif kini menjadi mode baru. Barang dekoratif disenangi oleh hampir setiap orang dan dapat memberi peluang untuk mengembangkan mode perorangan.

Kerajinan tangan merupakan penciptaan suatu produk atau barang yang dilakukan oleh tangan dan memiliki fungsi pakai atau keindahan sehingga memiliki nilai jual. Kerajinan tangan, dapat meliputi, pembuatan berbagai jenis kerajinan dari tanah liat atau seni keramik, membuat anyaman dari berbagai jenis bahan, seni dekoratif, seni melipat, seni makrame, dan lain sebagainya. Dalam membuat kerajinan tangan dapat menggunakan berbagai macam bahan tergantung dari kemampuan untuk mengolah bahan yang digunakan.

Kerajinan tangan biasanya banyak digunakan sebagai salah satu hobby dan aktivitas untuk mengisi waktu luang. Namun dalam perkembangannya, kerajinan tangan saat ini tidak hanya sebagai aktivitas pengisi waktu luang belaka tetapi juga dapat digunakan sebagai salah satu aktivitas yang dapat menghasilkan uang bagi penciptanya. Perkembangan dunia seni di masyarakat membuat berbagai macam kerajinan tangan dapat dibuat menggunakan bahan yang berbeda-beda.

Salah satu seni kerajinan tangan yang menjadi mode di kalangan remaja adalah seni tali temali (makrame). Kerajinan makrame adalah menggabungkan dua utas tali dengan teknik simpul. Menurut Soemajadi, (1992) makrame adalah suatu keterampilan yang menggunakan tali sebagai media. Permainan simpul ini akan membentuk bidang dan akhirnya dapat diarahkan untuk membuat benda-benda tertentu, baik benda pakai maupun benda seni. Seni simpul menyimpul sangat menarik untuk dipelajari karena tidak begitu sulit tergantung kreativitas untuk menciptakan benda-benda yang mempunyai nilai estetika.

Makrame sebagai bahan kerajinan teknik menyimpulkan beberapa tali maupun benang menjadi bentuk berpola dekoratif -geometrik (Asriyani, 2013:8). Pola dekoratif-geometris merupakan susunan motif, bentuk atau pola tertentu yang ditata sedemikian rupa sehingga memiliki kapasitas untuk membangkitkan perasaan keindahan dalam diri seseorang. Motif geometris ialah motif yang mempunyai bentuk teratur dan dapat diukur. Contoh bentuk segi empat, segitiga, lingkaran, kerucut, dan silinder. Dari kebiasaan membuat simpul yang fungsional dan artistik, sehingga muncul seni kerajinan yang khusus menggunakan teknik ikat-mengikat.

Sejalan dengan perkembangan jaman kerajinan tangan makrame berkembang begitu pesat, tidak saja digunakan dalam membuat tenunan, namun sekarang dapat digunakan dalam pembuatan asesoris yang indah, unik, dan bernilai tinggi. Dengan hanya menambahkan manik-manik, pemilihan

warna dan jenis tali yang cocok akan menghasilkan asesoris yang sangat menarik. Produk yang dihasilkan dari kerajinan makrame sudah banyak di jual di pasaran sebagai benda pakai, khususnya sebagai asesoris untuk menambah kecantikan perempuan didalam penampilannya antara lain ikat pinggang, gelang, kalung, kerudung, tas tangan, dompet, dan lain-lain.

Pembuatan makrame dapat diberikan kepada kalangan remaja yang menyenangi dunia fashion sebagai pelengkap dalam penampilan. Di samping itu ketrampilan makrame dapat dijadikan sebagai salah satu sumber usaha bagi remaja sebagai bekal hidup. Kerajinan makrame dibuat dari bahan yang mudah diperoleh dan cara membuatnya pun tidak terlalu sulit. Untuk memperkenalkan kerajinan makrame kepada kalangan remaja, maka perlu diberikan pelatihan agar memiliki pengetahuan dan keterampilan produk kerajinan makrame.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat (P2M) menggunakan metode dalam bentuk pelatihan keterampilan melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatannya :

Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara umum tentang bentuk/simpul dasar makrame, bahan, alat-alat yang digunakan, langkah-langkah pembuatan produk makrame dan produk-produk yang bisa dibuat dengan teknik makrame.

Demonstrasi digunakan untuk memberikan keterampilan langsung mengenai proses pembuatan makrame.

Tanya jawab digunakan untuk memberi kesempatan kepada peserta menanyakan hal-hal yang belum jelas.

Pelatihan pembuatan makrame ditujukan kepada seluruh peserta pelatihan.

Evaluasi hasil akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan kerajinan tangan dengan teknik makrame merupakan salah satu jenis keterampilan yang disenangi oleh kalangan remaja, karena mudah dibuat, bahannya mudah diperoleh, dan harganya murah. Teknik yang digunakan dalam membuat kerajinan tangan dari makrame sangat mudah untuk dipelajari. Dari teknik-teknik dasar ini dapat dibuat berbagai macam benda sesuai dengan kreatifitas masing-masing orang. Kerajinan tangan dengan teknik makrame ini memiliki potensi yang cukup besar dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan hidup anak-anak panti asuhan sebagai bekal jika kelak kembali ke masyarakat.

Kegiatan pelatihan membuat kerajinan tangan makrame diikuti oleh 36 orang anak-anak Panti Asuhan Widya Asih yang berumur antara 10 sampai 17 tahun. Kegiatan pelatihan ini penting diberikan kepada anak-anak panti yang termasuk usia produktif agar mereka memiliki keterampilan hidup. Kegiatan diawali dengan mempersiapkan bahan dan alat, dilanjutkan dengan proses pelatihan dengan membuat beberapa simpul dasar seperti simpul kepala, simpul rantai, simpul mati, simpul tunggal, simpul ganda, dan simpul gordin. Simpul-simpul dasar tersebut sebagai dasar untuk membuat suatu benda yang diinginkan. Sebelum membuat benda kerajinan makrame terlebih dahulu dirancang simpul-simpul yang akan digunakan dan juga tergantung besar kecilnya benda yang akan dibuat. Hal ini terkait juga seberapa panjang benang/tali yang digunakan.

Pelatihan membuat kerajinan tangan makrame menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Metode ceramah diberikan terkait dengan pengertian makrame, bahan dan alat yang bisa digunakan untuk pembuatan makrame, langkah-langkah pembuatan produk makrame, dan produk-produk yang bisa dibuat dengan teknik makrame. Metode demonstrasi diberikan langsung pada saat pelatihan berlangsung. Pada akhir pemberian pelatihan dilakukan tanya jawab terkait dengan pelatihan yang telah diberikan. Peserta pelatihan sangat antusias mengikuti kegiatan tahap demi tahap instruksi yang dipandu oleh instruktur (Gambar 1).



Gambar 1. Proses pelatihan

Pelatihan pembuatan kerajinan tangan makrame, menunjukkan hasil yang memuaskan rata-rata hasil dari pelatihan termasuk kategori baik yaitu membuat kerajinan tangan membuat gelang menunjukkan semua kelompok termasuk kategori baik dengan rata-rata skor 24,8, pembuatan gantungan kunci secara keseluruhan termasuk kategori baik dengan rata-rata skor 23,2 dan evaluasi untuk anting- anting termasuk kategori cukup dengan rata-rata skor 21,8 (Gambar 2). Namun beberapa indikator dari keterampilan yang diamati perlu mendapatkan penekanan untuk terus dilatih agar kreatif menciptakan suatu produk yang baru. Indikator tersebut yaitu kreativitas dalam menciptakan sesuatu yang baru, kerapihan pekerjaan yang dibuat, dan kombinasi dalam memadukan warna. Keterampilan tersebut dapat ditingkatkan, apabila adanya motivasi dalam diri untuk mengembangkan ide- ide kreatif. Motivasi merupakan kunci sukses untuk menghasilkan kreativitas (Abdullah Sani, 2017:14).



Gambar 2. Hasil pelatihan

Dalam pembuatan kerajinan tangan makrame diperkulan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan inovasi. Kreativitas adalah kemampuan menemukan, menciptakan, membuat, merancang, dan memadukan ke dalam komposisi suatu karya dengan didukung kemampuan terampil yang dimilikinya (Sumanto, 2005:11). Dalam hal ini kreativitas tidak perlu menciptakan sesuatu yang baru, tetapi merupakan kombinasi dari hal-hal yang sudah ada berdasarkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya.

Pelatihan pembuatan kerajinan makrame diharapkan bisa berkelanjutan karena anak-anak panti tidak hanya sebagai pengguna tapi bisa memproduksi sebagai bekal hidup untuk belajar berwirausaha setelah keluar dari panti asuhan. Pengembangan ide-ide kreatif sangat diperlukan untuk menghasilkan produk berkualitas dalam pembuatan kerajinan makrame.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelatihan pembuatan kerajinan tangan makrame untuk meningkatkan keterampilan hidup adalah:

Kegiatan pelatihan berjalan sangat lancar dan memuaskan dengan hasil evaluasi pembuatan benda dari makrame rata-rata termasuk kategori baik.

Respon peserta pelatihan 85% memberikan respon yang sangat positif.

Kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan tangan makrame dapat menambah keterampilan hidup sebagai dasar untuk berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Sani, Ridwan. 2017. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta:PT Bumi Aksara.

Anonim, <https://id.scribd.com/document/356187736/Pengertian-Kerajinan-Tangan>

Anonim, https://id.wikipedia.org/wiki/Daur_ulang Asriyani, Indah. *Inspirasi*

Makrame. Tiara Aksa: Surabaya. https://id.wikipedia.org/wiki/Panti_asuhan.

Diakses tgl 3 Oktober 2018 Hariyanto, Nanang. [http://nanang-](http://nanang-hariyanto.blogspot.co.id/2011/05/makrame.html)

[hariyanto.blogspot.co.id/2011/05/makrame.html](http://nanang-hariyanto.blogspot.co.id/2011/05/makrame.html)

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Departemen Pendidikan Nasional. PT. Gramedia Pustaka Utama:Jakarta.

Soemarjadi, dkk.1992. *Pendidikan Keterampilan*. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan. Depdikbud.

Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.

Pelatihan Penyusunan Asesmen Otentik Kurikulum 2013 Pada Guru Pengampu Mata Pelajaran Produktif di SMK Mataram

Cokorda Istri Raka Marsiti¹, Ni Made Suriani², Ni Ketut Widiartini³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FTK Undiksha

Email: rakamarsiti@gmail.com

ABSTRACT

The activities of the community in the form of training, but the goal in this devotion can be formulated as follows: How does the exercise of authentic assessment in drafting training curriculum of 2013 and the resulting assessment rubric for productive subjects in SMK in Mataram, How the response of teachers SMK in Mataram against authentic assessment preparation training for productive subjects. Program activities this devotion uses the method of training through lectures, demonstrations/simulations, and fags. Methods lectures are conducted in order to provide information about authentic assessment. The results of the evaluation of these activities States that the trainee is very antusias tersebut activities besides indeed add to the participants knowledge and insight in the field of authentic assessment-based assessment. But success in the training will be more perfect if participants are able to apply all the skills and theories at the time of implementing the learning and assessment

Keyword: authentic assessment, training, SMK Mataram

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan, adapun tujuan dalam pengabdian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah pelaksanaan pelatihan penyusunan asesmen otentik dalam kurikulum 2013 dan rubrik penilaian yang dihasilkan untuk mata pelajaran produktif di SMK di Mataram, Bagaimana tanggapan guru-guru SMK di Mataram terhadap pelatihan penyusunan asesmen otentik untuk mata pelajaran produktif. Program kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pelatihan melalui ceramah, demonstrasi/simulasi, dan tanya jawab. Metode ceramah dilakukan dalam rangka memberikan informasi tentang asesmen otentik. Hasil evaluasi terhadap kegiatan ini menyatakan bahwa peserta pelatihan sangat antusias kegiatan tersebut disamping memang menambah pengetahuan dan wawasan peserta di bidang penilaian berbasis asesmen otentik. Tetapi keberhasilan dalam pelatihan tersebut akan lebih sempurna jika peserta mampu mengaplikasikan semua teori dan keterampilan tersebut pada saat melaksanakan pembelajaran dan penilaian

Kata kunci: asesmen otentik, pelatihan, SMK Mataram

1. Pendahuluan

Pendidikan menengah kejuruan, sebagai salah satu sub-sistem dari sistem pendidikan nasional, menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Untuk itulah, kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang semula menggunakan pendekatan berbasis sekolah (*school based*) dan mata pelajaran (*subject matter*), mulai disesuaikan menjadi kurikulum yang berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan dunia kerja, serta kecenderungan perkembangan IPTEK di masa yang akan datang, dengan tetap mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, bahwa standar penilaian pendidikan adalah merupakan kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, yang meliputi: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Untuk mewujudkan tugas-tugas agar terciptanya SDM yang bermutu, maka Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Mataram, sebagai lembaga formal hendaknya membenahi diri melalui pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi peserta didik. Belajar akan lebih baik dan bermakna jika peserta didik secara aktif, kreatif, dan kritis menemukan apa yang seharusnya diketahui dan dipelajari. Berdasarkan informasi yang didapat pada saat pelaksanaan PLPG khususnya dari peserta

yang berasal dari NTB dan NTT, bahwa kurikulum 2013 baru dilaksanakan disana, sehingga para guru disana perlu kiranya mendapatkan informasi yang tepat terkait penilaian sesuai dengan kurikulum 2013. Disamping itu pembelajaran selama ini belum sepenuhnya mengarah kepada kemampuan yang diharapkan. Serta adanya keinginan dari para guru disana untuk diberikan pelatihan terkait system penilaian sesuai dengan kurikulum 2013, hal itu sesuai dengan hasil dengan beberapa guru yang sebagian besar berasal dari alumni jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dan Undiksha Umumnya yang banyak terserap disana. Pembelajaran yang sering ditemukan hanya menitikberatkan pada tuntutan kemampuan menghafal dan penanaman pola perilaku yang kontramistis dan seragam. Pola pembelajaran semacam ini hanya mengagungkan pada pembentukan pola perilaku keseragaman, dengan harapan agar menghasilkan keteraturan, ketertiban, ketaatan dan kepastian. Melalui pembelajaran seperti itu, yang dipelajari siswa bukanlah pesan-pesan pembelajaran, tetapi cara-cara untuk mempertahankan diri, yang akhirnya pebelajar tidak akan mendapatkan perkembangan ilmu dalam belajar, tetapi justru menyembunyikan ketidakmampuannya.

Untuk dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam menyusun alat evaluasi, perlu latihan dan guru harus memiliki sumber informasi dalam menyusun asesmen otentik dan rubriknya. Sering siswa kurang tertantang untuk mengerjakan tugas yang menuntut hasil karya nyata, hal ini disebabkan karena kurangnya keterampilan yang dimiliki guru dalam menyusun asesmen otentik dan rubrik penilaian dalam mata pelajaran produktif untuk dapat menilai hasil karya siswa.

Khalayak sasaran yang strategis untuk masalah ini adalah guru SMK Mataram yang berjumlah 30 orang guru. Dipilihnya guru pengampu mata pelajaran produktif SMK, karena guru-guru ini harus dapat mengembangkan kreativitasnya untuk menyusun alat evaluasi yang sesuai dan nantinya menjadi contoh untuk mahasiswa PPL dalam membuat alat evaluasi di bidang mata pelajaran produktif.

Pengabdian masyarakat dalam bidang pelatihan penyusunan asesmen otentik belum pernah dilakukan, sehingga guru-guru SMK untuk menilai suatu produk atau hasil karya siswa masih secara global.

Berdasarkan analisis situasi di atas, dipandang perlu untuk melatih keterampilan dan kecakapan guru SMK di Mataram dalam menyusun alat evaluasi yang berbentuk asesmen. Oleh karena itu kegiatan dalam bentuk Pengabdian Masyarakat ini sangat relevan untuk memecahkan permasalahan yang ada di SMK dalam hal menyusun asesmen otentik dan rubrik penilaian.

2. Metode

Dalam program pelatihan yang akan dilakukan berupa penilaian otentik atau asesmen otentik. Penilaian otentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*) pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah atas. Penilaian otentik ini dilakukan oleh guru pada jenjang pendidikan menengah atas.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan menengah atas didasarkan pada prinsip-prinsip: (1) objektif, yakni penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai; (2) terpadu, yakni penilaian yang dilakukan oleh pendidik secara terencana, menyatu dengan kegiatan proses pembelajaran dan berkesinambungan; (3) ekonomis, yakni penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya; (4) transparan, yakni prosedur penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak; (5) akuntabel, yakni penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknis, prosedur, dan hasilnya; dan (6) edukatif, yakni penilaian yang dapat mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah sebagai berikut. Penilaian kompetensi **sikap** dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan penilaian pada jurnal berupa catatan pendidik. Penilaian kompetensi **pengetahuan** dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian yang dilengkapi pedoman penskoran. Selanjutnya, penilaian kompetensi keterampilan dilakukan melalui penilaian

kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio

Berubahnya kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013, menuntut guru-guru mata pelajaran produktif menggunakan asesmen otentik untuk mengukur kompetensi siswanya. SMK Negeri merupakan sekolah kejuruan, dimana 70% mata pelajarannya adalah mata pelajaran produktif. Sehingga guru-guru SMK diwajibkan untuk menilai kinerja siswanya dengan asesmen otentik sesuai dengan ciri dari kurikulum 2013.

Berdasarkan analisis situasi di atas, dipandang perlu untuk melatih keterampilan dan kecakapan guru SMK di Mataram dalam menyusun alat evaluasi yang berbentuk asesmen kinerja. Oleh karena itu kegiatan dalam bentuk Pengabdian Masyarakat ini sangat relevan untuk memecahkan permasalahan yang ada di SMK dalam hal menyusun asesmen otentik dan rubrik penilaian.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimakah pelaksanaan pelatihan penyusunan asesmen otentik dalam kurikulum 2013 dan rubrik penilaian untuk mata pelajaran produktif di SMK di Mataram.

Bagaimana tanggapan guru-guru SMK di Mataram terhadap pelatihan penyusunan asesmen otentik untuk mata pelajaran produktif?

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di depan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

Untuk mengetahui teknik pelatihan penyusunan asesmen otentik dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran produktif.

Untuk mengetahui tanggapan guru-guru terhadap pelatihan penyusunan asesmen otentik dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran produktif.

Jika tujuan di atas dapat tercapai diharapkan dapat bermanfaat pada :

Lembaga Undiksha yaitu merupakan kegiatan pengabdian pada masyarakat sebagai salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Bagi Dosen, melalui kegiatan ini dapat mengembangkan wawasan kemasyarakatan kalangan dosen dan mahasiswa, sehingga nantinya terjalin komunikasi yang efektif dan produktif antara perguruan tinggi dengan masyarakat, bagi peningkatan peran serta kalangan kampus dalam pemberdayaan masyarakat luas.

Bagi para Guru SMK di Mataram, hasil kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan pengetahuan dan ketrampilan dalam menyusun asesmen kinerja dan rubrik penilaian yang benar dan tepat. Melalui kegiatan pengabdian ini, guru-guru SMK dapat menjadi contoh dalam menyusun asesmen otentik untuk kepentingan penilaian produk siswa.

Hasil dan Pembahasan

Ada beberapa pandangan yang berbeda-beda mengenai terminologi asesmen prestasi prestasi siswa. Pandangan yang berbeda ini sering menimbulkan kebingungan khususnya bagi para guru di sekolah. Suatu terminologi yang biasanya digunakan untuk mendefinisikan praktik dan filosofi asesmen. Terminologi dasar pengukuran (*measurement*), asesmen (*asesment*), penilaian (*evaluation*), dan pengujian (*testing*) tampaknya dalam penggunaannya sering dipertukarkan, tetapi sesungguhnya masing-masing memiliki pengertian yang spesifik. Tiga terminologi yang pertama, pengukuran, asesmen dan penilaian adalah hirarkhis. Griffin dan NiX (dalam Santyasa. 2004) mendefinisikan tiga terminology tersebut sebagai berikut : pengukuran adalah membandingkan suatu pengamatan dengan suatu kriteria, asesmen adalah hasil interpretasi dan deskripsi mengenai bukti-bukti pengukuran, dan penilaian adalah pertimbangan dari nilai (*value*) atau implikasi perilaku (*behavior*), yang semuanya mulai dengan pengamatan dan kinerja.

Asesmen harus konsisten dengan keputusan yang dirancang. Asesmen dirancang secara sungguh-sungguh, mempunyai tujuan yang nyata secara eksplisit, dan mempunyai konsistensi internal.

Asesmen hendaknya mengakses prestasi dan mutu proses. Data prestasi yang dikumpulkan terfokus pada target-target yang harus dikuasai siswa.

Praktik asesmen harus terbuka. Tugas-tugas asesmen harus **menghindari** bentuk/bentuk yang hanya cocok untuk satu kelompok (stereotypes) . Kesimpulan yang dibuat dari asesmen belajar siswa harus bermakna. Ketika membuat kesimpulan dari data asesmen perlu dibuat penekanan secara eksplisit pada makna kesimpulan itu dibuat seperti perbaikan praktik di kelas, perencanaan kurikulum, pengembangan belajar mandiri, penelitian praktik pengajaran, dan asesmen tingkat daerah atau nasional. Hal ini tidak berarti bahwa fungsi asesmen yang lain dalam system pendidikan secara keseluruhan diabaikan.

Asesmen kinerja (*Performance*) merupakan salah satu bentuk asesmen untuk menjangkau semua domain target asesmen. Asesmen alternative sesungguhnya tidak merupakan hal baru, tetapi agak terabaikan pada masa perkembangan evaluasi standar yang didominasi oleh tes bentuk pilihan ganda (pada tahun 1970-an).

Para ahli menggunakan istilah "*Performance Asesment*" secara berbeda-beda dengan merujuk kepada pendekatan penilaian yang berbeda pula. Menurut Fitzpatrick dan Morison (1971) tidak ada perbedaan yang mendasar yang sangat besar antara "*Performance Asesment*" dengan tes lainnya yang dilaksanakan di dalam kelas. Menurut mereka perbedaan antara "*Performance Asesment*" dengan tes lain yang lebih konvensional adalah sejauh mana tes itu dapat mensimulasikan situasi dari kriteria-kriteria yang diharapkan. Trepeces (1999) mengatakan bahwa "*Performance Asesment*" adalah berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai konteks. Jadi boleh dikatakan bahwa "*Performance Asesment*" adalah suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Asesmen *kinerja* merupakan salah satu dari empat bentuk asesmen (selected, respons, essay, kinerja yang dikembangkan oleh Stiggins (dalam Santyasa. 2004). Lebih lanjut dinyatakan, rancangan (*plant*) asesmen kinerja mencakup tiga komponen dan masing-masing komponen mengandung tiga keputusan dan desain khusus.

Komponen pertama beberapa klasifikasi kinerja dari kemungkinan-kemungkinan target prestasi. Komponen ini meliputi penempatan jenis *performance (nature of performance)* yang diakses, identifikasi siswa/pebelajar yang diakses (*focus asesment*), dan spesifikasi kriteria *performance (performance criteria)*.

Komponen kedua berupa pengembangan latihan kinerja dari yang harus dipersiapkan. Pengembangan latihan meliputi ciri latihan (latihan terstruktur dan kejadian alami dalam pembelajaran), isi latihan (prestasi, kondisi untuk kinerja, dan standar mutu yang digunakan), dan jumlah/prekuensi kondisi untuk kinerja, dan standar mutu yang digunakan), dan jumlah/frekuensi latihan (berapa contoh kinerja sudah dianggap cukup).

Komponen ketiga berupa sistem yang digunakan untuk pemberian skor dan perekaman hasil. Komponen ini meliputi tingkat rincian hasil (holistik atau analitis ketergantungan dari berbagai hasil akan digunakan) ., prosedur pencatatan (daftar cek, ranting, catatan anekdot, atau catatan mental), identifikasi pengamatan dan pemberian nilai (dosen, ahli dari luar, evaluasi diri siswa, dan evaluasi teman sejawat).

Asesmen kinerja yang merupakan salah satu asesmen otentik menuntut agar siswa menunjukkan kinerja, bukan menjawab atau memilih jawaban dari sederetan kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Dalam menilai kinerja siswa tersebut, perlu disusun kriteria yang dapat disepakati terlebih dahulu. Kriteria yang bersifat menyeluruh disebut **rubrik**. Jadi wujud asesmen kinerja yang utama adalah tugas dan rubrik.

Rubrik digunakan sebagai pedoman penilaian kinerja siswa. Rubrik dapat membantu guru dalam menentukan tingkat ketercapaian kinerja yang diharapkan. Penyusunan rubrik hendaknya dilakukan bersama-sama dengan siswa, atau paling tidak rubrik hendaknya dikomunikasikan dengan para siswa. Tujuannya adalah agar para siswa secara jelas dapat memahami dasar penilaian yang akan digunakan untuk mengukur kinerja mereka. Rubrik baik bagi guru dan siswa akan memiliki pedoman bersama yang

cukup jelas tentang tuntutan kinerja yang diharapkan. Rubrik diharapkan pula dapat memberikan pendorong bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Rubrik digunakan sebagai pedoman penilaian kinerja siswa. Rubrik dapat membantu guru dalam menentukan tingkat ketercapaian kinerja yang diharapkan. Penyusunan rubrik hendaknya dilakukan bersama-sama dengan siswa, atau paling tidak rubrik hendaknya dikomunikasikan dengan para siswa. Tujuannya adalah agar para siswa secara jelas dapat memahami dasar penilaian yang akan digunakan untuk mengukur kinerja mereka.. Rubrik baik bagi guru dan siswa akan memiliki pedoman bersama yang cukup jelas tentang tuntutan kinerja yang diharapkan. Rubrik diharapkan pula dapat memberikan pendorong bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 02: Contoh rubrik mengambil dan proses layanan kamar

kompetensi	Target	Asesmen kinerja (rubrik) Kreteria kinerja siswa (pelayan)	Skor
Etika menerima telepon	Skill	dering pesawat telepon tidak boleh lebih dari tiga kali, langsung diangkat dan diawali dengan salam (greeting).	4
		Dering pesawat telepon lebih dari tiga kali, langsung diangkat dan diawali dengan salam (greeting).	3
		Dering pesawat telepon lebih dari tiga kali , ragu dalam mengangkat telepon dan diawali dengan salam (greeting)	2
		Dering pesawat lebih dari tiga kali, ragu dalam mengangkat, dan tidak diawali dengan salam (greeting)	1

Selanjutnya hasil akhir penilaian dirata-ratakan dan dikonversi menggunakan pedoman konversi sebagai berikut:

No	Rentangan	Nilai	Katagori
1	85 – 100	5	Sangat baik
2	70 – 84	4	Baik
3	55 - 69	3	Cukup
4	30 - 54	2	Kurang
5	7 – 29	1	Sangat Kurang

Evaluasi dilakukan setelah para guru diberikan pelatihan asesmen melalui proses persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, melalui pengamatan langsung. Kreteria yang digunakan dalam mengevaluasi adalah:

Hasil evaluasi terhadap kegiatan ini menyatakan bahwa peserta pelatihan sangat antusias kegiatan tersebut disamping memang menambah pengetahuan dan wawasan peserta di bidang penilaian berbasis asesmen . Tetapi keberhasilan dalam pelatihan tersebut akan lebih sempurna jika peserta mampu mengaplikasikan semua teori dan keterampilan tersebut pada saat melaksanakan pembelajaran dan penilaian. Hal yang perlu diketahui oleh para guru bahwa: (1) Implentasi asesmen kinerja dapat digunakan sebagai model pembelajaran alternative dalam pengembangan pengajaran sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa; (2) Untuk mengurangi sikap egosentris siswa diharapkan pengajar menerapkan Implentasi asesmen kinerja secara berkelanjutan karena melalui asesmen kinerja siswa dapat memiliki acuan tentang keterampilan/skill yang harus mereka kuasai.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat (P2M) menggunakan metode dalam bentuk pelatihan penyusunan tes kinerja melalui ceramah, diskusi, praktek penyusunan asesmen otentik dan tanya jawab.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peserta sangat mengharapkan diberikan pelatihan-platihan lain terkait dengan bidang pembelajaran, karena pengetahuan dan ketrampilan yang didapatkan melalui kegiatan ini di samping berguna untuk para guru sendiri juga sebagai acuan bagi siswa

dalam pembelajaran. Sudah tentu dalam kegiatan ini tidak sesempurna harapan, karena keterbatasan waktu. Tetapi kegiatan ini cukup optimal karena adanya beberapa faktor pendorong diantaranya:

Dari pihak peserta begitu antusias dalam mengikuti kegiatan ini

Kesiapan dan semangat para peserta kegiatan ini begitu besar untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang di sampaikan oleh instruktur.

Faktor pendorong lainnya adalah kesiapan dari TIM pelaksana, terutama dalam pelaksanaan kegiatan dan penyiapan materi

Selain faktor pendorong pelaksanaan kegiatan juga sudah barang tentu ada faktor yang menghambat kegiatan yaitu terlambatan dana yang menyebabkan kegiatan ini juga menjadi terhambat, tetapi hal itu tidaklah sesuatu yang sangat prinsip menghambat kegiatan.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis kegiatan tersebut dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru produktif dalam kaitannya dengan pembelajaran sebagai upaya untuk mengatasi masalah di bidang penilaian serta penambahan pengetahuan dan wawasan para guru di bidang pembelajaran.

Kegiatan ini penting dilakukan para guru produktif sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan bidang evaluasi pembelajaran .

Simpulan dan Saran

Di masa mendatang kegiatan pelatihan ini sebagai salah satu kegiatan di bidang pengabdian, tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan , tetapi masih perlu diperdalam dan diperluas bidang kajiannya misalnya tentang jenis asesmen lain. Karena hal tersebut merupakan bekal keterampilan yang cukup menjanjikan.

Daftar Rujukan

Airasian, Peter W. 1990 .*Classroom Assessment*. New York: McGraw-Hill. Inc., 1990.

Bloom, Benjamin S., Max D. Engelhart, Edward J. Furst, Walker H. Hill, dan David R. Krathwohl. 1979.*Taxonomy of Educational Objective. Handbook I: Cognitive Domain*, London: Longman.

Donna M. Martens. 2005. *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mix Methods*. London: Sage Publications.

Linn, Robert L., dan Norman E. Gronlund. 1990. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Company.

Marhaeni, dkk. 2013. Analisis Asesmen Otentik dalam Kurikulum 2013 dan Implementasinya pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. *Hasil Penelitian*. Undiksha. 2015.

Muliawan, Porrie. 2003. *Analisis Pecah Model Busana Wanita*. Jakarta: BPK Gunung Mulya, 2003.

Nitko, Anthony J. 1996. *Educational Assessment*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Poespo, Sunny. 2001. *Pola Busana Wanita*. Yogyakarta: Kanisius.

Popham, W. James. 1994. *Classroom Assessment What Teachers Need to Know*. New Jersey: Allyn and Bacon.

Pratiwi, Djati. 2001. *Pola Dasar dan Pecah Pola Busana*. Yogyakarta: Kanisius.

Rasyid, Harun. 2008. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima.

Setiadi, Hari. 2006. *Assessment Berbasis Kelas: Penilaian Kinerja*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.

Silverius, Suke. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: PT Grasindo.

Widiartini, Ni Ketut. 2013. "Pengaruh Umpan Balik Tes Formatif dan Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Membuat Pola Busana dengan Mengontrol Bakat Artistik", *Disertasi*. Jakarta: PPs UNJ.

IbM E-Learning Berbasis Media Sosial Schoology

P. Wayan Arta Suyasa¹, Dewa Gede Hendra Divayana², I Made Putrama³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Teknik Informatika FTK UNDIKSHA

Email:arta.suyasa@undiksha.ac.id¹, divayana182@gmail.com², made.putrama@undiksha.ac.id³

ABSTRACT

This community service activity aims to provide knowledge and train the skills of teachers in SMP N 2 Kediri in using e-learning based on social media Schoology, so that in the future teachers are expected to have better skills and skills in packaging innovative, effective and efficient. The methods used are lectures, demonstrations, question and answer, and guided practice. The results of the activity obtained that, from the 3 aspects evaluated, 2 of which were attendance and activity/response of participants had exceeded the established success indicators. While 1 other aspect, namely the understanding and skills of participants in the material provided, is still below, that is, there is a difference of $\pm 5\%$ of the specified success indicators. This condition occurs not because of the difficulty of the material presented, but the age of the participants who are senior makes them a little slow in understanding and tends to be forgotten in each process or step described. As a result they become a little left behind with other participants.

Keywords: schoology, e-learning, social media

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberi pengetahuan serta melatih keterampilan para guru di lingkungan SMPN 2 Kediri dalam menggunakan *e-learning* berbasis media sosial Schoology, sehingga ke depan para guru diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengemas konten pembelajaran yang inovatif, efektif, dan efisien. Metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan praktek terbimbing. Hasil dari kegiatan diperoleh bahwa, dari 3 aspek yang dievaluasi, 2 diantaranya yakni aspek kehadiran dan aktivitas/respon peserta telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Sementara 1 aspek yang lain, yakni pemahaman dan keterampilan peserta pada materi yang diberikan, masih di bawah, yakni terdapat selisih $\pm 5\%$ dari indikator keberhasilan yang ditetapkan. Kondisi ini terjadi bukan lantaran sulitnya materi yang disampaikan, namun usia para peserta yang sudah senior membuat mereka sedikit lambat dalam memahami dan cenderung menjadi lupa pada setiap proses atau langkah yang dijelaskan. Akibatnya mereka menjadi sedikit tertinggal dengan peserta yang lain.

Kata kunci: schoology, e-learning, media sosial

1. Pendahuluan

Salah satu pemanfaatan internet dalam bidang pendidikan yakni melalui penggunaan *e-learning*. Menurut (Intan Mutia dan Leonard, 2013: 278-289) *e-learning* memiliki banyak istilah seperti *online learning*, *virtual learning*, *distributed learning*, *networked* atau *web-based learning*. Semua istilah tersebut mengacu pada makna yang sama dan dalam penerapannya akan menggunakan teknologi komputer seperti intranet dan internet. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Cecep Kustandi, 2017: 1-9) bahwasannya *e-learning* adalah pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang memanfaatkan teknologi komputer, jaringan komputer dan/atau internet. Dalam perspektif sistem, *e-learning* merujuk pada sebuah media pembelajaran berbasis internet, di mana siswa dan guru dapat saling berinteraksi atau berkolaborasi satu sama lain (Parjanto dan Ridi Ferdinan, 2015: 365-370). Adanya *e-learning* ini menurut (Mikha Bimantara Warsito dan Djuniadi, 2016: 91-99) dapat memberikan harapan baru sebagai alternatif solusi atas sebagian besar permasalahan pendidikan di Indonesia, dengan fungsi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, baik sebagai suplemen (tambahan), komplemen (pelengkap), ataupun substitusi (pengganti) atas kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selama ini digunakan. Namun faktanya di Indonesia, jumlah persentase penggunaan *e-learning* dalam proses pembelajaran masih minim yakni sebesar 29,3% (APJII, 2014: 29-30). Jumlah ini sangat kecil bila dibandingkan dengan jumlah persentase penggunaan *e-learning* di negara-negara maju seperti AS yang telah menggunakan *e-learning* hampir 90% pada setiap tingkat satuan pendidikannya dan telah memiliki lebih dari 10.000 orang siswa (Basori, 2013: 99-105). Menurut (Asnita Wati, 2016: 52-60), salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat persentase penggunaan internet dalam bidang pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal penggunaan *e-learning*, yakni lemahnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pendidik dalam menggunakan TIK. Kondisi ini terjadi hampir di seluruh institusi pendidikan (sekolah) di Indonesia termasuk di SMPN 2 Kediri.

SMPN 2 Kediri merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama di wilayah Kediri – Tabanan, yang memiliki permasalahan lemahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan TIK. Akibatnya sampai saat ini sekolah belum menggunakan dan memiliki fasilitas *e-learning*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMPN 2 Kediri, I Made Suardika, S.Pd., dijelaskan bahwa, sekolah belum menggunakan fasilitas *e-learning*, karena tingkat kemampuan guru dalam menggunakan TIK, khususnya dalam menggunakan aplikasi *e-learning* masih sangat rendah. Metode *e-learning* yang baru mulai digunakan di sekolah hanya sebatas pengiriman tugas atau pemberian bahan melalui *website* sekolah serta *e-mail* yang digunakan dalam pengiriman tugas kepada guru. Ditambahkan juga oleh beliau, bahwa untuk mengimplementasikan suatu *e-learning* diperlukan fasilitas yang cukup mahal serta harus memiliki *website-learning* sendiri. Padahal pada kenyataannya, *e-learning* tidak harus menggunakan fasilitas yang tergolong mahal dan harus memiliki *website-learning* sendiri. Dilain pihak, dari proses observasi yang dilakukan di SMPN 2 Kediri, tampak bahwa sekolah telah memiliki fasilitas berupa laboratorium komputer serta adanya *hotspot area* di lingkungan sekolah. Dengan demikian, untuk mengimplementasikan *e-learning* dalam proses pembelajaran sangatlah mungkin untuk dilakukan.

Selanjutnya, berdasarkan informasi yang dihimpun dari para guru di SMPN 2 Kediri, disebutkan bahwa, selain menggunakan *website* sekolah untuk mengirim materi atau tugas ke siswa, para guru kerap kali juga menggunakan media sosial seperti Facebook untuk berkomunikasi, memberikan suatu materi dan penugasan, atau sekadar membicarakan (diskusi) seputar pelajaran di sekolah. Dipilihnya media sosial Facebook, karena cara penggunaannya dipandang jauh lebih mudah dibandingkan dengan penggunaan aplikasi pengembang *e-learning* pada umumnya. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh (APPJI, 2014:31-32) bahwasannya jumlah penduduk Indonesia yang menggunakan internet untuk mengakses media sosial mencapai 87,4%, dimana 43,7% nya berasal dari kalangan guru dan pelajar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa, penggunaan media sosial di kalangan guru dan siswa telah menjadi “budaya”, sebagai media untuk berkomunikasi maupun sarana edukasi, sehingga diperlukan suatu strategi untuk dapat memanfaatkan kultur tersebut. Lebih jauh para guru menjelaskan bahwa, sebagian besar dari mereka tidak mengetahui adanya Schoology sebagai salah satu aplikasi pengembangan *e-learning* yang dapat digunakan dalam mendukung proses pembelajaran dan berinteraksi dengan guru atau siswa lain layaknya media sosial yang ada. Mereka hanya mengetahui Moodle sebagai aplikasi pengembangan *e-learning*.

Schoology merupakan salah satu model pengembangan *e-learning* yang memiliki konsep menggabungkan LMS dengan *Social Networking* (Kadek Ferry Apriyana, dkk, 2015: 1-11). Schoology dirancang oleh Jeremy Friedman, Ryan Hwang dan Tim Trinidad pasca sarjana di Washington University di St Louis, MO. Menurut (Sarah Bibi dan Handaru Jati, 2015: 74-87) Schoology adalah jaringan sosial untuk sekolah dan lembaga pendidikan tinggi yang berfokus pada kolaborasi, yang memungkinkan pengguna untuk membuat, mengelola, dan berbagi konten akademis. Senada dengan hal tersebut, (Tugiyono Aminoto dan Hairul Pathoni, 2014: 13-29) mengatakan, Schoology merupakan salah satu laman *web* yang berbentuk *web* sosial yang mana ia menawarkan pembelajaran sama seperti di dalam kelas secara percuma dan mudah digunakan seperti Facebook. Schoology memiliki konsep yang sama seperti Edmodo, namun dalam hal *e-learning* Schoology mempunyai banyak kelebihan. Beberapa kelebihan yang dimaksud, seperti yang disampaikan oleh (Asnita Wati, 2016: 52-60), yaitu tidak dibutuhkannya *hosting* secara khusus, pengelolaannya lebih bersifat *user friendly*, serta telah dilengkapi dengan fitur-fitur, seperti *Course*, *Group Discussion*, *Resources*, *Quiz*, *Attendance*, dan *Analytics*. Schoology sangat mendukung dalam pengembangan suatu *e-learning* layaknya *software* pengembang *e-learning* yang canggih seperti MOODLE.

Bertolak dari kondisi tersebut, maka tim IbM Jurusan Pendidikan Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Undiksha mencoba membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru di lingkungan SMPN 2 Kediri melalui pemberian pelatihan penggunaan *e-learning* berbasis media sosial Schoology. Penggunaan Schoology ini dipilih karena mudah digunakan serta memiliki tampilan seperti media sosial Facebook. Hal ini tentu akan memudahkan guru dalam mengikuti proses pelatihan nantinya, mengingat Facebook bukanlah hal yang baru lagi bagi guru. Dengan demikian, para guru dapat melakukan proses belajar mengajar, dengan kemasan konten yang lebih inovatif, efektif, dan efisien menggunakan Schoology yang memiliki keunggulan serupa dengan aplikasi pengembang *e-learning* pada umumnya.

2. Metode

Fokus kegiatan dalam P2M ini dibagi menjadi dua yaitu pembekalan (pemaparan materi) dan pendampingan. Saat pembekalan, metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Dalam hal ini, peserta akan diberikan informasi seputar pemanfaatan *e-learning* berbasis media

sosial Schoology, seperti pengenalan Schoology, proses mendaftar di Schoology, hingga pengenalan fitur-fitur dan keunggulan dari Schoology. Sementara saat pendampingan, metode yang digunakan adalah praktek terbimbing, dimana peserta akan dilatih tentang cara mengemas konten pembelajaran ke dalam bentuk *e-learning* dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada pada Schoology, melalui kegiatan praktek/simulasi secara langsung. Guna memudahkan peserta dalam mengikuti pelatihan, mereka akan diberi modul sebagai panduan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan penggunaan *e-learning* berbasis media sosial Schoology bagi para guru di lingkungan SMPN 2 Kediri dilakukan sebanyak 1x pertemuan, yakni pada hari jumat, 6 Juli 2018 bertempat di ruang guru SMPN 2 Kediri. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari pengisian presensi oleh peserta pelatihan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembukaan oleh ketua P2M didampingi oleh Waka Bidang Kurikulum SMPN 2 Kediri, serta disaksikan oleh seluruh peserta pelatihan dan anggota tim pelaksana P2M yang lain. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam dua sesi dimana sesi pertama peserta diberikan informasi seputar pemanfaatan *e-learning* berbasis media sosial Schoology, seperti pengenalan Schoology, proses mendaftar di Schoology, hingga pengenalan fitur-fitur dan keunggulan dari Schoology. Sementara pada sesi kedua dilakukan kegiatan pendampingan dimana peserta dilatih tentang cara mengemas konten pembelajaran ke dalam bentuk *e-learning* dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada pada Schoology. Adapun tingkat capaian dari pelaksanaan kegiatan P2M ini seperti yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Capaian Pelaksanaan Kegiatan P2M di SMPN 2 Kediri

No	Aspek yang dievaluasi	Waktu Pelaksanaan	Indikator Keberhasilan	Tingkat Capaian
1	Kehadiran	Sebelum proses pelatihan dimulai, dengan cara mengisi presensi/daftar hadir.	>80% peserta hadir saat pelaksanaan program P2M.	90%, dari 30 orang guru yang diundang, yang hadir sebanyak 27 orang guru.
2	Aktivitas/respon peserta	Selama proses pelatihan dan kegiatan praktek berlangsung, dengan cara observasi/ pengamatan secara langsung.	Aktivitas berkategori baik. Dalam hal ini, >80% peserta menunjukkan sikap antusias, tekun dan tertib saat mengikuti pelatihan, mulai dari awal hingga akhir kegiatan.	98%, sementara 2% yang lain terlihat sibuk keluar masuk ruangan untuk menerima telp.
3	Pemahaman dan keterampilan peserta pada materi yang diberikan.	Selama proses pelatihan dan kegiatan praktek berlangsung, dengan cara observasi/ pengamatan secara langsung.	Tingkat pemahaman dan keterampilan peserta berkategori baik. Dalam hal ini, >80% peserta mampu membuat/ mengembangkan konten pembelajaran dalam menggunakan bentuk <i>e-learning</i> menggunakan fitur-fitur yang ada pada Schoology.	80%, sementara 20% yang lain terlihat masih kesulitan dalam membuat atau mengembangkan konten pembelajaran menggunakan fitur-fitur yang ada pada Schoology.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa, secara umum pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil dilakukan. Dari 3 aspek yang dievaluasi, 2 diantaranya yakni aspek kehadiran dan aktivitas/respon peserta telah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sementara 1 aspek yang lain, yakni pemahaman dan keterampilan peserta pada materi yang diberikan, masih di bawah, yakni terdapat selisih $\pm 5\%$ dari indikator keberhasilan yang ditetapkan. Kondisi ini terjadi bukan lantaran sulitnya materi yang disampaikan, namun usia para peserta yang sudah senior membuat mereka sedikit lambat dalam memahami dan cenderung menjadi lupa pada setiap proses atau langkah yang dijelaskan. Akibatnya mereka menjadi sedikit tertinggal dengan peserta yang lain. Namun demikian, antusias, ketekunan, dan semangat para guru senior ini dalam mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir patut diapresiasi dan diancungi jempol, bahkan mereka terlihat paling aktif dalam bertanya.

Beberapa visualisasi kegiatan pelatihan penggunaan *e-learning* berbasis media sosial schoology bagi para guru di lingkungan SMPN 2 Kediri, disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar1 Sambutan Ketua Pelaksana P2M
Sekaligus Membuka Acara



Gambar 2 Proses Pelatihan dan Pendampingan Para Peserta

Hambatan-hambatan yang berarti tidak ditemui selama pelaksanaan kegiatan dilakukan. Situasi dan kondisi di tempat pelatihan sangat kondusif. Para peserta terlihat sangat antusias, tekun dan tertib

saat mengikuti pelatihan, walaupun terdapat beberapa orang peserta yang terlihat sibuk keluar masuk ruangan untuk menerima telp, namun kondisi tersebut tidak terlalu mengganggu jalannya kegiatan. Pihak sekolah sangat menyambut baik pelaksanaan kegiatan P2M ini, bahkan mereka berharap kegiatan serupa bisa dilaksanakan secara reguler di tahun-tahun berikutnya. Isi atau materi yang disampaikan menurut para peserta, juga sangat mudah dipahami dan diimplementasikan, bahkan lebih mudah dibandingkan dengan aplikasi *e-learning* yang lain, semisal Moodle, Ruang Guru, dan lainnya.

4. Simpulan

Dari hasil evaluasi serta temuan-temuan yang kami peroleh selama pelaksanaan kegiatan P2M ini, dapat kami simpulkan bahwa program P2M ini telah mampu menjadi solusi yang tepat bagi permasalahan mitra, khususnya dalam pengemasan konten pembelajaran ke dalam bentuk *e-learning*. Cara pengimplementasian Schoology yang mudah, lebih mudah dari aplikasi pengembang *e-learning* yang lain, membuat para guru sangat terbantu dan dimudahkan dalam mengemas konten pembelajaran ke dalam bentuk *e-learning*. Secara umum pemahaman dan keterampilan para guru pada materi yang disampaikan berkategori cukup baik. Dari >80% tingkat capaian peserta yang ditetapkan, sebanyak 80% diantaranya telah mampu membuat atau mengembangkan konten pembelajaran menggunakan fitur-fitur yang ada pada Schoology.

Daftar Rujukan

- Aminoto, Tugiyono dan Hairul Pathoni. (2014). Penerapan Media E-Learning Berbasis Schoology untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Usaha dan Energi di Kelas XI SMA N 10 Kota Jambi. Jurnal Sainmatika Vol 8 No 1 2014. ISSN 1979-0910.
- Apriyana, Kadek Ferry. (2015). Pengembangan Portal E-Learning Berbasis Schoology pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMPN 1 Banjarangkan. e-Journal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Teknologi Pendidikan (Vol: 3 No: 1 Tahun: 2015)
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2014). Profil Pengguna Internet Indonesia 2014. Jakarta : Puskakom UI, Katalog Dalam Terbitan
- Basori. (2013). Pemanfaatan Social Learning Network “Edmodo” dalam Membantu Perkuliahan Teori Bodi Otomotif di Prodi PTM JPTK FKIP UNS. JIPTEK, Vol. VI No.2, Juli 2013.
- Bibi, Sarah dan Handaru Jati. (2015). Efektivitas Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa Mata Kuliah Algoritma dan Pemrograman. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 5, Nomor 1, Februari 2015.
- Kustandi, Cecep. (2017). Efektivitas E-Learning Berbasis Edmodo dan Schoology Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan FIP UNJ pada Mata Kuliah Profesi Pendidikan. Jurnal Educate, Vol 1, Nomor 2, Tahun 2017.
- Mutia, Intan dan Leonard. (2013). Kajian Penerapan E-Learning dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Faktor Exacta 6(4): 278-289, 2013 ISSN: 1979-276X
- Parjanto dan Ridi Ferdinan. (2015). Analisis Minat Penggunaan *E- Learning* pada Guru dan Peserta Didik SMA Negeri 1 Depok Sleman. Prosiding SNATIF Ke -2 Tahun 2015 ISBN: 978-602-1180-21-1
- Warsito, Mikha Bimantara dan Djuniadi. (2016). Pengembangan E-Learning Berbasis Schoology pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII. Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Unissula Volume 4(1) Mei 2016 ISSN: 2338-5988
- Wati, Asnita. (2016). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XII Melalui Penerapan Pembelajaran E-Learning Schoology SMAN 8 Pekanbaru Riau. Jurnal Pendidikan JISMULATIF, Vol 7, Nomor 1, April 2016.

PELATIHAN BISNIS E-COMMERCE DAN LITERASI KEUANGAN PADA SISWA SMK DI KECAMATAN SERIRIT

Nyoman Trisna Herawati¹, Edy Sujana², Ni Wayan Yulianita Dewi³

^{1,2,3} Jurusan Akuntansi Program S1 FE UNDIKSHA

Email: aris_herawati@yahoo.co.id

ABSTRACT

Entrepreneurship and financial literacy must be an integral part. Financial management of a company will be good if the company owner has good financial literacy. In the growing technological era, the e-commerce and financial technology (FINTECH) businesses also experienced very significant developments. The development of FINTECH requires knowledge of financial literacy. Based on this, P2M activities initiated trainings and seminars on e-commerce business and financial foundations to improve financial literacy among students. The target audience achieved in this activity were representatives of the Accounting Department students of the Vocational High School in Seririt District. This P2M activity method starts from the planning, implementation and evaluation stages. The implementation of this activity includes training and seminars on e-commerce business applications and financial basics, among others: concepts of assets and liabilities, time value of money, risks in finance, interests and characteristics in financial management, and strategies in financial management. Evaluation and reflection on the success of activities carried out with questionnaires and financial literacy tests. Broadly speaking, this P2M activity can be implemented properly. This was seen from the enthusiasm of the participants in participating in the activities and the financial literacy index for students after attending this seminar, there was an increase but still categorized as being quite good.

Keywords: e-commerce, financial literacy, SMK students

ABSTRAK

Kewirausahaan dan literasi keuangan dewasa ini haruslah menjadi suatu bagian yang integral. Pengelolaan keuangan sebuah perusahaan akan menjadi baik jika pemilik perusahaan memiliki literasi keuangan yang baik. Pada era teknologi yang semakin berkembang, maka bisnis e-commerce dan financial technology (FINTECH) juga mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Perkembangan FINTECH memerlukan pengetahuan mengenai literasi keuangan. Berdasarkan hal tersebut kegiatan P2M menggagas pelatihan dan seminar mengenai bisnis e-commerce dan dasar-dasar keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan siswa. Khalayak sasaran yang dicapai dalam kegiatan ini adalah perwakilan siswa-siswi Jurusan Akuntansi SMKN Kecamatan Seririt. Metode kegiatan P2M ini dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan ini meliputi pelatihan dan seminar mengenai mengenai aplikasi bisnis e-commerce dan dasar-dasar keuangan antara lain: konsep aset dan kewajiban, nilai waktu uang, resiko dalam keuangan, kepentingan dan karakteristik dalam pengelolaan keuangan, dan strategi dalam pengelolaan keuangan. Evaluasi dan refleksi mengenai keberhasilan kegiatan yang dilakukan dengan kuesioner dan tes literasi keuangan. Secara garis besar kegiatan P2M ini dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dilihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan dan indeks literasi keuangan pada mahasiswa setelah mengikuti kegiatan seminar ini terjadi peningkatan namun masih terkategori cukup baik.

Kata kunci: bisnis e-commerce, literasi keuangan, siswa SMK

1. Pendahuluan

Pada saat ini, para pelajar cenderung memiliki pola pikir untuk mencari kerja ataupun menjadi pegawai setelah lulus, bukan menciptakan lapangan pekerjaan. Pola pikir yang diwujudkan dalam cita-cita untuk menjadi pegawai sebenarnya sudah terjadi di berbagai belahan dunia sejak puluhan tahun yang lalu (Kasmir, 2010). Mereka kurang mampu untuk menciptakan lapangan kerja sendiri, sehingga setiap tahun jumlah pengangguran semakin meningkat dan lapangan pekerjaan semakin sedikit. Hal ini dikarenakan minat berwirausaha di kalangan pelajar sangat rendah. Badan Pusat Statistik (BPS), merilis telah terjadi kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 10.000 orang yaitu dari 7,03 juta orang pada Agustus 2016 menjadi 7,04 juta orang pada Agustus 2017 (Julianto, P.A. 2017, <https://ekonomi.kompas.com>, diakses tanggal 2 Juli 2018).

Pembelajaran kewirausahaan dewasa ini, telah dimulai sejak sekolah dasar sampai menengah atas. Hal ini dilakukan untuk menciptakan lebih banyak lagi wirausahaan muda untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh kalangan pelajar adalah dengan memanfaatkan teknologi internet yang dimiliki. Bisa kita lihat, hampir semua pelajar memiliki ponsel yang terhubung dengan internet. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, ponsel juga dapat digunakan sebagai media transaksi jual beli dan pemasaran. Kegiatan pemasaran dan transaksi jual beli yang memanfaatkan media elektronik dan internet dinamakan *e-commerce*. Internet saat ini sudah umum digunakan oleh dunia usaha dalam rangka mencari informasi dagang, promosi dagang, hubungan/kontrak dagang ke seluruh dunia. Dengan menggunakan media ini, para pelajar yang ingin berwirausaha, tidak membutuhkan tempat untuk menjajakan dagangannya, sehingga modal yang dikeluarkan untuk memulai usaha cukup sedikit.

Disisi lain pemanfaatan bisnis *e-commerce* memerlukan pembayaran transaksi melalui transfer rekening. Jadi bisnis ini mewajibkan pemilik usaha untuk memiliki sejumlah akun bank, untuk memfasilitasi pembayaran yang dilakukan oleh konsumen. Memiliki akun di sejumlah rekening, ditambah lagi jika rekening tersebut juga digunakan untuk kepentingan pribadi, tidak jarang membuat usaha tersebut mengalami kegagalan dari aspek keuangan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemilik usaha juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan pengelolaan keuangan yang memadai, yang dewasa ini sering disebut dengan istilah literasi keuangan.

Literasi keuangan merupakan istilah baru dan mungkin saja masih awam di telinga kita. Padahal pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang sering kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik disadari maupun tidak. Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya sebagai dampak perkembangan kompleksitas keuangan global (Danes & Haberman, 2007; Huston, 2010). Sejumlah negara dan lembaga keuangan yang terkait, telah secara rutin melaksanakan survei literasi keuangan dan mengembangkan indeks literasi keuangan. Data dari hasil survei tersebut terbukti bermanfaat merancang berbagai kebijakan yang tepat untuk meningkatkan literasi keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah melakukan survey nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) masyarakat Indonesia yang kedua kalinya pada tahun 2016. Hasil survey menunjukkan terdapat peningkatan indeks literasi keuangan dari 21,84% di tahun 2013 menjadi 29,66% di tahun 2016 dan indeks inklusi keuangan dari 59,74% menjadi 67,82% (OJK, 2017). Meskipun terjadi peningkatan, namun jika dilihat indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara asean lainnya. Malaysia memiliki indeks literasi keuangan sebesar 60- 70 persen, Singapura mencapai 98 persen, bahkan literasi masyarakat Filipina telah menembus angka 30 persen (Widodo, Sri.R. 2016, <http://kupas.tribunnews.com>, diakses tanggal 19 Februari 2016). Dikalangan mahasiswa indeks literasi keuangan juga menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi memiliki indeks literasi keuangan yang masih rendah (Lutfi & Iramani, 2008; Herawati, N.T. 2015). Literasi keuangan tidak akan diperoleh secara eksplisit dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di program akuntansi biasanya lebih menekankan pada pengelolaan keuangan pada sebuah entitas (perusahaan). Sedangkan pembelajaran menggunakan uang tidak ada sama sekali. Jadi kita bisa melihat bahwa sekolah hanya berusaha memenuhi kebutuhan suatu industri, bukan kebutuhan akan penggunaan uang oleh manusianya sendiri. Padahal dalam kehidupan nanti ilmu pengelolaan uang sangatlah penting agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan P2M ini dirancang untuk memberikan pemahaman konsep mengenai bisnis *e-commerce* dan dasar-dasar keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan mahasiswa.

2. Metode

Berdasarkan permasalahan mitra yang telah disebutkan di atas, maka tahapan rencana kegiatan yang dilakukan adalah, pertama mengadakan pendekatan dengan pihak sekolah dalam hal ini SMKN 1 dan SMKN 2 Kecamatan Seririt. Pada tahap ini diputuskan untuk menggunakan perwakilan dari siswa-siswi Jurusan Akuntansi, dengan pertimbangan bahwa telah memperoleh pembelajaran kewirausahaan dan mengerti dalam pelaporan keuangan sebuah entitas (perusahaan), selain itu siswa-siswi SMKN di

kecamatan Seririt telah terbiasa menggunakan *smart phone* untuk menunjang aktifitas sehari-hari. Kedua adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan. Berdasarkan permasalahan yang telah dianalisis, maka pelatihan yang dirancang kali ini meliputi: (1) Seminar mengenai bisnis *e-commerce*, (2) Seminar dan pelatihan mengenai konsep aset dan kewajiban, (3) Seminar dan pelatihan mengenai konsep nilai waktu dari uang, (4) Seminar dan pelatihan mengenai konsep resiko dalam keuangan, (5) Seminar mengenai kepentingan dan karakter pribadi dalam keuangan, (6) Seminar dan pelatihan dalam menentukan strategi keuangan dalam membuat keputusan. Dalam hal ini menyusun perencanaan keuangan pribadi.

Pada tahapan seminar ini, pemateri adalah anggota tim pelaksana dan seorang *entrepreneur* (Bapak Rudy Sastrawan) pemilik perusahaan minyak herbal "*Urip-Urip*" yang telah memasarkan produknya melalui *e-commerce* salah satunya adalah *tokopedia.com*. Pemilihan narasumber yang terlibat langsung dalam kegiatan usaha, akan lebih memotivasi mahasiswa untuk mengetahui bagaimana cara berbisnis melalui *e-commerce*. Ketiga, tahap akhir dari kegiatan ini adalah evaluasi dan refleksi mengenai keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Hal ini ditempuh dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung apakah kegiatan ini dapat diterapkan secara maksimal dan dapat memberikan kebermanfaatan bagi mahasiswa. Sebelum memasuki seminar dan pelatihan mengenai literasi keuangan, siswa diberikan tes literasi keuangan awal (*pretest*) untuk menguji tingkat literasi keuangan mereka sebelum mengikuti seminar. Di akhir sesi seminar peserta kembali diminta untuk mengisi tes literasi keuangan (*posttest*) dan menyusun perencanaan keuangan pribadi dengan simulasi kasus.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat penerapan IPTEKS yang mengambil tema pelatihan bisnis *e-commerce* dan dasar-dasar keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa diselenggarakan pada tanggal 27-28 Agustus 2018. Kegiatan ini dilaksanakan di dua tempat yaitu di SMKN 2 Seririt pada tanggal 27 Agustus dan di SMKN 1 pada tanggal 28 Agustus. Peserta pelatihan sebanyak 35 orang pada masing-masing sekolah yang terdiri dari perwakilan siswa sebanyak 30 orang dan guru sebanyak 5 orang. Kegiatan ini dimulai dari tahap peninjauan peserta dan nara sumber yang dilaksanakan tanggal 2 Agustus 2018. Peninjauan ini membahas tentang kegiatan yang akan dilaksanakan serta kesiapan siswa yang akan menjadi peserta kegiatan P2M kali ini.

Kegiatan seminar dan pelatihan ini dimulai dari pemaparan materi tentang bisnis *e-commerce* oleh nara sumber. Beberapa poin yang diberikan meliputi definisi, model-model penerapan *e-commerce*, keuntungan dan kelemahan dalam berbisnis *e-commerce*, dan sistem *dropship*. Selanjutnya, siswa diajak untuk memahami cara memulai bisnis *e-commerce* dengan memasukkan contoh dalam situs *tokopedia.com*. Bagi siswa, sangat disarankan untuk memulai bisnis *e-commerce* melalui sistem *dropship*. *Dropship* merupakan sistem penjualan yang mana penjual tidak perlu memiliki produk untuk dipasarkan. Penjual hanya cukup melakukan transfer pesanan kepada supplier, dan selanjutnya supplier akan mengirimkan produk langsung kepada pelanggan. Jadi sistem ini, hanya membutuhkan gadget (hp) berbasis android atau IOS dan modal koneksi (jaringan) perteman yang luas.

Setelah pemaparan materi bisnis *e-commerce* di atas, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pemaparan hasil diskusi dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, permasalahan mengenai pangsa pasar: Pangsa pasar merupakan target konsumen yang akan tuju. Sebelum memulai bisnis, maka survei pasar (pangsa pasar) sangat dibutuhkan untuk mengetahui selera konsumen akan produk yang kita jual. Untuk mengetahui pangsa pasar yang akan dituju adalah dengan sering *browsing* (berselancar di dunia maya). Hal ini bertujuan untuk mengetahui tren (mode) yang sedang berkembang saat ini. Kedua, Bagaimana cara kita mengatur waktu jika kita masih berstatus siswa, sehingga masih harus fokus dengan tugas-tugas di sekolah. Tugas utama seorang siswa (murid) adalah belajar, jadi bisnis memang nomor dua. Padahal jika ingin bisnis yang dijalani sukses, maka diperlukan perhatian dan memiliki waktu yang banyak untuk mengelola bisnis tersebut. Namun, bukan berarti siswa tidak bisa berbisnis, karena banyak pebisnis handal yang sukses memulai usahanya waktu di sekolah. Hal ini berarti, di bangku sekolah minat untuk melakukan kegiatan berwirausaha sudah harus ditumbuhkan, bahkan bisa untuk dilaksanakan. Untuk itu harus mempertimbangkan bisnis yang tidak memerlukan waktu banyak dan jika bisnis tersebut telah mampu memperoleh pelanggan, maka jangan segan untuk

membayar seseorang untuk mengerjakan ide bisnis yang dirintis. Ketiga, apasajakah hambatan-hambatan yang ditemui dalam berbisnis *on-line*. Dalam berbisnis baik *on-line* maupun tidak atau bisnis konvensional akan selalu menemui hambatan, terutama di awal mulai berbisnis. Mulai dari tidak ada pelanggan, pengelolaan keuangan, dan lainnya. Tantangan terbesar di bisnis *on-line* adalah, kita tidak mengetahui karakteristik konsumen maupun supplier kita. Misalnya dalam sistem dropship, kita harus menemukan vendor untuk produk yang kita jual. Jika vendor ini tidak bagus dalam manajemen usahanya, misalnya barangnya tidak tersedia atau cacat, maka keluhan pelanggan atau konsumen akan ditujukan kepada kita sebagai penjual. Untuk itu, memang diperlukan pengalaman untuk jeli melihat pasar, dan vendor-vendor yang memang berkualitas. Masih banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang muncul dalam sesi ini dan dapat dijawab oleh nara sumber dengan memuaskan. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta sangat antusias mengetahui bagaimana teknik pemasaran suatu produk dengan *e-commerce*. Namun, pelatihan kali ini tidak memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam pembuatan media *e-commerce*, karena siswa belum memiliki produk yang siap jual. Meskipun demikian diharapkan kegiatan ini dapat memberikan stimulus pada siswa, untuk nantinya mampu menjalankan bisnis *e-commerce*.

Pemaparan materi berikutnya adalah pengenalan konsep dasar literasi keuangan. Dalam paparan materi, diselingi dengan pemberian simulasi kasus yang didampingi oleh tim pelaksana lainnya, dan dilakukan pembahasan melalui diskusi mengenai hasil simulasi. Sebelum memulai materi dan simulasi, siswa diberikan tes literasi keuangan pertama (pretest) untuk menguji tingkat literasi keuangan siswa sebelum mengikuti kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui rata-rata indeks literasi keuangan siswa SMKN 1 sebesar 5,16 dan siswa SMKN 2 sebesar 5,40, sehingga dapat disimpulkan rata-rata indeks literasi keuangan siswa Jurusan Akuntansi tergolong sedang cenderung rendah. Simulasi pertama, mahasiswa diberikan kasus mengenai perbedaan antara aset dan kewajiban. Pada intinya aset keuangan adalah sesuatu yang bernilai untuk dimiliki karena aset tersebut bagus untuk mendukung keadaan finansial sederhana kita dapat menyebutkan bahwa aset adalah segala sesuatu yang mengalirkan kas masuk ke dalam pundi-pundi keuangan kita. Kewajiban adalah sesuatu yang mengandung biaya, yang mana kita senantiasa akan mengeluarkan atau mengurus aset keuangan yang kita miliki, jadi kewajiban atau utang adalah segala sesuatu yang mengairkan kas keluar dari pundi-pundi keuangan kita. Pada pembahasan hasil simulasi ini banyak terdapat perbedaan jawaban antara siswa dan tim. Banyak siswa yang belum memahami beberapa istilah seperti reputasi baik, kartu kredit, dan keanggotaan klub. Disamping itu masih banyak siswa yang menganggap kendaraan dan alat-alat elektronik sebagai aset. Hal ini disebabkan karena definisi aset antara akuntansi dan literasi keuangan memang berbeda. Dari hasil diskusi ini, dapat disimpulkan, bahwa siswa mulai memahami perbedaan antara aset dan liabilitas versi literasi keuangan. Hal ini bertujuan agar siswa membiasakan untuk menghasilkan aset daripada menumpuk liabilitas.

Simulasi kedua, mahasiswa di berikan pemahaman mengenai konsep nilai uang. Waktu adalah elemen yang penting bagi dunia keuangan terutama dalam hal pembuatan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan keuangan. Konsep nilai waktu dari uang adalah konsep berkaitan dengan waktu dalam menghitung nilai uang. Artinya, uang yang dimiliki seseorang pada hari ini tidak akan sama nilainya dengan satu tahun yang akan datang. Uang yang diterima sekarang nilainya lebih besar daripada uang yang diterima di masa mendatang. Lebih awal uang anda menghasilkan bunga, lebih cepat bunga tersebut menghasilkan bunga. Hal ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai bunga atas uang yang kita terima atau kita bayarkan. Konsep ini mengajarkan kita bahwa dengan berinvestasi (menyimpan dana) akan menguntungkan karena uang yang kita simpan bertumbuh karena bunga, kebalikannya jika kita berutang maka konsep bunga ini akan menghabiskan pundi-pundi kita. Untuk simulasi ini, mahasiswa diberikan kasus untuk menghitung *future value* (FV), *present value* (PV), dan *net present value* (NPV). Dalam hal ini siswa tidak terlalu mengalami kesulitan, dikarenakan mereka telah memperoleh materi tentang bunga majemuk.

Konsep nilai waktu dari uang merupakan salah satu alat ukur penting dalam dunia keuangan. Perannya sama seperti helm bagi pengendara sepeda motor atau pelampung bagi nelayan, jadi peran NPV merupakan peralatan pelindung anda di dunia keuangan. Ada beberapa kegunaan NPV dalam hal keuangan antara lain: (1) menentukan apakah berinvestasi atau tidak, (2) memutuskan jenis investasi

yang akan dipakai, (3) menentukan bagaimana anda akan melakukan pembayaran seiring berjalannya waktu, (4) memilih jenis pinjaman atau kredit, (5) secara garis besar akan memberikan petunjuk bagi anda untuk membandingkan arus pembayaran (kas keluar) atau pendapatan (kas masuk) seiring berjalannya waktu.

Simulasi ketiga, pada poin ini mahasiswa diberikan pemahaman mengenai profil resiko dalam keuangan dengan mengenal karakter diri sendiri. Resiko keuangan merupakan sesuatu yang amat berhubungan dengan sifat manusia. Meskipun kita telah memahami statistik dan matematika tingkat atas namun jika mengabaikan elemen manusia maka dapat menimbulkan kegagalan dalam pengelolaan resiko keuangan. Terdapat dua pendekatan yang berbeda dalam menangani sebuah resiko keuangan. Pertama, "jangan taruh seluruh telur dalam satu keranjang" atau pendekatan Kedua, "taruh semua telur dalam satu keranjang". Namun sejarah menunjukkan pendekatan yang pertama jauh lebih aman dari yang kedua. Diversifikasi adalah istilah dalam dunia keuangan yang digunakan untuk menggambarkan pendekatan pertama. Dan bagi pemula, maka pemikiran diversifikasi adalah bagian dari manajemen resiko. Dalam simulasi ini siswa diberikan simulasi mengenai pengenalan karakter diri apakah termasuk dalam kategori konservatif, moderat, ataukah agresif

Dari hasil simulasi ini rata-rata siswa berada pada ketogeri moderat, meskipun ada beberapa siswa yang cenderung konservatif ataupun agresif. Apapun karakter diri kita, yang perlu dipahami adalah resiko yang menyertai investasi yang kita ambil. Apabila anda memilih jenis investasi dengan karakter yang tidak sesuai dengan profil resiko tersebut, jenis pilihan investasi tersebut adalah semata-mata berdasarkan keinginan sendiri. Anda mengerti dan bersedia menerima resiko atas investasi yang dilakukan tersebut. Akhirnya dalam investasi hukum "*high risk, high return*" tidak bisa diabaikan. Return yang tinggi juga memiliki resiko yang tinggi pula. Jika ingin mendapatkan keuntungan yang besar, harus siap dengan resiko yang besar. Sebaliknya, jika hanya ingin resiko yang kecil, keuntungannya juga kecil. Tidak ada yang bisa memastikan apa yang terjadi di masa depan, apakah dolar naik atau turun, harga BBM naik atau turun, dan lainnya. Artinya dalam berinvestasi keuntungan juga berdampingan dengan kerugian. Resiko bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan dikelola. Caranya adalah mengambil investasi dengan tingkat resiko tertentu yang sesuai dengan profil resiko yang kita miliki. Proses investasi merupakan bagian dari strategi mengelola resiko. Dengan memahami jenis-jenis resiko dan melakukan pengelolaan resiko, anda dapat mengoptimalkan keuntungan investasi sambil menekan resiko serendah-rendahnya (Lina, D.R,2016).

Simulasi keempat adalah mengenai perencanaan keuangan pribadi. Dalam simulasi ini, mahasiswa diberikan contoh kasus untuk menyusun anggaran keuangan pribadi. Misalnya mereka telah bekerja dan memiliki penghasilan total sebesar Rp5.000.000/ bulan dengan asumsi belum menikah, namun sudah mandiri (tidak tinggal dengan orang tua) dengan biaya hidup standar sebesar Rp2.500.000,- . Pertanyaan muncul, apakah jika penghasilan kita dibawah Rp2.500.000 (atau dibawah UMR), kita tetap harus menyusun anggaran keuangan pribadi? Jawabannya: iya. Sebenarnya tidak masalah berapapun penghasilan yang kita terima, namun masalahnya bagaimana kita mengelolanya. Karena masalah kaya dan miskin adalah masalah *mind set*. Seperti dikutip dalam Gozali, A (2016), menyatakan bahwa kaya sebetulnya bukan dilihat dari ukuran kuantitas seberapa penghasilan atau total aset yang dimiliki. Kaya adalah kondisi ketika kita sudah merasa tidak memerlukan lagi atau merasa cukup dengan penghasilan anda. Jadi mentalitas kaya adalah mental orang yang tidak merasa kekurangan, atau merasa cukup dengan yang dimilikinya. Sebaliknya mentalitas miskin adalah selalu merasa kurang dan ingin lebih sampai tidak terbatas. Jadi intinya, berapapun penghasilan yang kita terima besar kecilnya sangatlah relatif. Bagi sebagian orang penghasilan Rp5.000.000 sudah lumayan besar, namun sebagian lagi tidaklah seberapa, untuk itu perencanaan keuangan tetaplah diperlukan berapapun jumlah penghasilan yang kita peroleh. Hasil simulasi, rata-rata mahasiswa telah menyusun dengan baik yang salah satu indikatornya menempatkan utang (maksimal 30%) dari jumlah penghasilan jadi maksimal Rp1.500.000, dan terdapat sisa yang ditabung/diinvestasikan. Namun masih ada beberapa mahasiswa yang tidak melakukan kegiatan menabung tetapi membeli barang-barang yang sifatnya konsumtif dan masih sedikit yang menyisihkan pengeluaran untuk melakukan kegiatan amal (sedekah, memberi orang tua, punia, dan lainnya). Untuk itu dalam akhir sesi ini diberikan pemaparan mengenai bagaimana seharusnya anggaran keuangan dengan kasus di atas.

Setelah pemaparan materi, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Kegiatan seminar dan pelatihan ini ditutup dengan pengisian tes literasi keuangan 2 (*post tes*). Hasil tes ini menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan siswa mengalami peningkatan namun tidak terlampaui besar. Indeks literasi keuangan siswa SMKN 1 sebesar 5,45 dan siswa SMKN 2 dengan rata-rata 5,30. Hal ini menunjukkan, bahwa belum terdapat peningkatan yang cukup signifikan terkait dengan pemahaman literasi keuangan siswa. Kebanyakan siswa telah mampu membedakan konsep antara aset dan utang, melakukan perencanaan keuangan yang baik, dan konsep perhitungan bunga. Namun mahasiswa masih lemah dalam hal menjawab konsep investasi baik itu dalam hal tabungan, deposito, asuransi, maupun pasar modal. Kelemahan ini bisa dimaklumi karena siswa belum memahami konsep-konsep investasi yang merupakan pengetahuan baru bagi mereka

4. Simpulan

Kegiatan P2M kali ini yang mengambil tema Pelatihan Bisnis *E-Commerce* dan Literasi Keuangan di Kalangan siswa- siswi SMK di Kecamatan Seririt telah berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Antusias peserta dalam kegiatan yang dilakukan dapat diamati melalui proses diskusi yang dilakukan. Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini agar ditindaklanjuti dengan kegiatan serupa di tahun-tahun yang akan datang dengan memperluas kajian materi tentang *financial planning*, safari produk-produk investasi dan peserta yang berbeda. Hal ini mengingat pentingnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang harus diketahui oleh peserta didik untuk bekal masa depan keuangannya kelak.

Daftar Rujukan

- Chen,H & Volpe,R.P.1998. An Analysis of Personal Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2):107-128
- Danes,S.M & Haberman,H.R.2007. *Teen Financial Knowledge, Self-Efficacy, and Behavior : A Gendered View*. Financial Counseling and Planning (online),18 (2) : 48-60 ([Http : // www . afcpe . org / assets/pdf/7-2866-volume-18-issue-2.pdf](http://www.afcpe.org/assets/pdf/7-2866-volume-18-issue-2.pdf)), diakses tanggal 15 Juli 2015
- Gozali, Ahmad.2015. *Habiskan Saja Gajimu*. Jakarta: Transmedia Pustaka
- Herawati,T,N.2015. Kontribusi Pembelajaran di Perguruan Tinggi dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa FEB Undiksha, *Artikel*, JPP Undiksha, Jilid 48, No.1-3, April 2015, h.60-70
- Huston,S.J. 2010 Measuring Financial Literacy.Journal of Consumer Affairs, 44 (2) : 296-316, (online) ([http:// onlinelibrary.wiley.com](http://onlinelibrary.wiley.com)), diakses tanggal 25 Juni 2015.
- Kasmir. 2010. Kewirausahaan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kiyosaki, T, Robert dan Lechter, L., Sharon. 2013. *The Cashflow Quadrant (Panduan Ayah Kaya Menuju Kebebasan finansial)*. terjemahan oleh Rina Buntaran. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liana.D.Rina. 2015. *Bisa Investasi dengan Gaji < Rp5 juta*. Jakarta: Penebar Plus
- Lutfi dan Iramani.2008. "Financial Literacy Among University Student and Its Implications to the Teaching Method" *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura Volume 11 No.3*.
- Nokes, Sebastian. 2014. *Finance Plain and Simple*. terjemahan Riga Domenic Ponziani. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Nidar,S.R.,& Bestari,S.2012, Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjajaran Universitas Students, Bandung, Indonesia). *World Journal of Social Science* (2)4: 162-171
- OJK. 2015. Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI). (www.OJK.go.id diakses tanggal 25 April 2015)
- Susanti.2014. Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Generasi Muda di Surabaya, *Makalah*, disajikan pada SNE" Pembangunan Manusia Melalui Pendidikan Dalam Menghadapi ASEAN Economic Community 2015" Surabaya, 3 Mei 2014,h.278, (online) <http://fe.unesa.ac.id/sne1014>, (diakses tanggal 20 Mei 2015).

Widodo Sri.R.2016.Indeks Literasi keuangan Indonesia Masih Tergolong Rendah. [Http://kupang.tribunnews.com](http://kupang.tribunnews.com) diakses tanggal 19 Februari 2016.

PELATIHAN LITERASI INFORMASI BERBASIS *THE BIG6 MODEL* BAGI PEMUSTAKA PADA PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

Ni Putu Pramita Utami¹, Ni Kadek Etik Suparmini², Made Mas Hariprawani³

^{1, 2, 3} Pustakawan pada Perpustakaan Undiksha
pramitautami@yahoo.com

ABSTRACT

The purposes of this community service activity were to: (1) improve the user understanding of information literacy, (2) improve the skill of the user in implementing information literacy understanding with big6 model approach, (3) to know the effectiveness of socialization activity. This program attended by 34 students of Undiksha. The methods used in this activity were lectures, discussions and activities' practice. The data collected through pre-test, post-test, questionnaire, interview and observation guidelines were then analyzed descriptively. Based on the acquisition of pre-test scores (34.4) and post-test (85.6), this training was able to improve the understanding of information literacy of trainees. In line with the increase in participants' understanding of information literacy material based on the big6 model, the participants' skills in completing a topic given were also good. Based on the results of questionnaires, interviews and observations, the quality of training could be categorized as very effective with a percentage of 94.86%. The training participants hoped that information literacy activities can be held continuously because it could improve students' information literacy competencies that is vital in facing the era of digital disruption.

Keywords: *information literacy, user and the big6 model*

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk: (1) meningkatkan pemahaman pemustaka terhadap literasi informasi, (2) meningkatkan keterampilan pemustaka dalam mengimplementasikan pemahaman literasi informasi dengan pendekatan *the big6 model*, (3) mengetahui efektifitas kegiatan sosialisasi. Perwakilan mahasiswa Undiksha yang berjumlah 34 orang merupakan khalayak sasaran strategis pelatihan ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, diskusi dan praktek. Data yang terkumpul melalui instrumen pre-test, post-test angket, pedoman wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan perolehan skor pre-test (34,4) dan post-test (85,6), pelatihan ini mampu meningkatkan pemahaman literasi informasi peserta pelatihan. Sejalan dengan peningkatan pemahaman peserta terhadap materi literasi informasi berbasis *the big6 model*, maka keterampilan peserta pelatihan dalam menyelesaikan sebuah topik juga tergolong baik. Berdasarkan hasil kuesioner, wawancara dan observasi, kualitas pelatihan dapat dikategorikan sangat efektif dengan perolehan persentase 94,86%. Peserta pelatihan berharap kegiatan literasi informasi dapat dilakukan secara kontinu karena dapat meningkatkan kompetensi literasi informasi mahasiswa dalam menyongsong era disrupsi digital.

Kata-kata kunci: *literasi informasi, pemustaka dan the big6 model*

1. Pendahuluan

Multimedia literasi informasi (MLI) dengan pendekatan *the big6 model* telah berhasil dikembangkan oleh Utami (2017). MLI merupakan sistem interaktif berbasis komputer yang memuat beberapa elemen seperti teks, audio, video, grafik dan animasi yang terintegrasi dalam suatu penyajian yang mempresentasikan materi literasi informasi dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi pemustaka. Berdasarkan hasil validasi ahli media dan ahli konten/materi, mengungkapkan bahwa MLI layak untuk diaplikasikan sebagai media tutorial dalam kegiatan literasi informasi. Selanjutnya, merujuk pada hasil uji coba skala terbatas terhadap 75 orang pemustaka, MLI terkategori sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman pemustaka terhadap literasi informasi. Sebagai bentuk tindak lanjut dari penelitian tersebut maka perlu dilakukan kegiatan sosialisasi program MLI ke seluruh pemustaka terutama mahasiswa baru secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman literasi informasi kepada mahasiswa dari sejak awal memasuki dunia akademis.

Literasi informasi (LI) merupakan seperangkat kemampuan yang digunakan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan, mengidentifikasi, menemukan informasi secara etis dan mengkomunikasikan informasi dengan efektif (UNESCO: 2005). Sedangkan menurut ALA (*American Library of Association*), seseorang dinyatakan melek informasi jika dapat mengakses informasi dengan efisien dan efektif, mengevaluasi informasi dengan kritis dan kompeten, dan menggunakan informasi dengan kreatif dan akurat. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa LI merupakan kemampuan untuk mengenali, mencari, memakai, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara benar.

Kegiatan literasi informasi bertujuan untuk membimbing pemustaka dalam mengenali informasi, menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi sesuai dengan kode etik. Perpustakaan Undiksha merupakan jenis perpustakaan PT yang berfungsi untuk menyediakan sumber informasi dan melayangkannya kepada pemustaka. Dalam rangka menunjang kegiatan ilmiah/akademis warga kampus, perpustakaan Undiksha telah melakukan berbagai pengembangan layanan berbasis teknologi dan informasi. Hal ini dilakukan untuk dapat mengimbangi paradigma *net-generation* dimana kultur informasi dan komunikasi telah bertransformasi dalam bentuk digital. Fenomena digitalisasi tersebut membawa perubahan mendasar terhadap peran pustakawan yang tidak hanya bertugas mengelola dan melayani informasi. Namun, lebih pada sebagai *teacher library* (guru pustakawan) yang harus mampu membimbing pemustaka dengan membekali pemustaka dengan kompetensi literasi informasi.

Hal serupa didukung oleh (Donlan & Sieck, 2016) dan (Kiviluoto, 2015) yang mengungkapkan terjadi perubahan mendasar terhadap peran pustakawan dalam rangka mengimbangi karakteristik *net-generation*. Ketanggapan pustakawan terhadap perubahan pola sikap dan perilaku pemustaka diwujudkan melalui perubahan bentuk layanan perpustakaan berbasis kepuasan pengguna.

Sosialisasi program literasi informasi melalui pendekatan *the big6 model* kepada pemustaka perpustakaan Undiksha merupakan salah satu bentuk peran pustakawan sebagai *teacher library*. *The Big6* adalah model literasi informasi yang dikembangkan oleh Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz pada tahun 1987 dalam Hasugian (2008). McNicol (2015) menyatakan bahwa *The Big6* merupakan model literasi informasi yang sudah lama mapan dan terkenal yang merupakan model proses yang mendeskripsikan langkah seseorang dari berbagai tingkatan dalam menyelesaikan masalahnya. Langkah-langkah literasi informasi dengan pendekatan *the big6 model* antara lain: 1. Perumusan masalah, 2. Strategi pencarian informasi, 3. Lokasi dan akses, 4. Pemanfaatan informasi, 5. Sintesis, 6. Evaluasi.

Pemustaka perpustakaan Undiksha merupakan seluruh mahasiswa, dosen, dan pegawai Undiksha. Jumlah pemustaka yang berasal dari mahasiswa adalah 8.360 orang (sumber: statistik keanggotaan perpustakaan Undiksha per November 2017). Sedangkan, jumlah pemustaka non-aktif dari kalangan dosen dan pegawai hanya segelintir orang saja yang kecenderungannya sangat jarang berkunjung. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh Utami (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa hampir seluruh pemustaka belum memiliki kompetensi literasi informasi. Pemustaka belum mampu menemukan, mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan untuk keperluan penulisan karya ilmiahnya. Hal itu disebabkan karena keterbatasan keterampilan, pengetahuan dan sikap pemustaka terhadap LI.

Sebagai contoh, pemustaka cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan fokus permasalahan dari topik riset yang ingin dilakukan sehingga berpengaruh dalam penentuan kata-kata kunci relevan. Permasalahan tersebut berlanjut pada rendahnya kemampuan pemustaka dalam menentukan lokasi dan akses sumber informasi elektronik yang berkualitas, akurat dan terpercaya. Rendahnya pengetahuan pemustaka terhadap berbagai jenis sumber informasi (informasi primer, sekunder, tersier, harian, bulanan dan tahunan) akan menambah ketidakefektifan pemustaka dalam menelusur informasi. Hal ini menimbulkan proses penelusuran informasi yang tidak efektif dan efisien yang membutuhkan banyak waktu dan bahkan pada akhirnya tidak dapat menemukan informasi yang diinginkan.

Permasalahan lain yang muncul adalah pada saat pemustaka mensintesa atau mengorganisasikan kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber menjadi sebuah karya tulis yang bermakna, berkualitas dan menjunjung nilai kejujuran. Mahasiswa cenderung kurang memahami

tata cara mensitasi atau mengutip tulisan atau ide dari orang lain untuk dituangkan kembali ke dalam tulisan mereka. Perilaku terkait memicu maraknya kasus “*copy paste*” di kalangan akademis yang populer dengan istilah plagiarisme. Hal senada juga diungkapkan oleh Ehrich, J. (2016) yang menyatakan bahwa plagiarisme di lingkungan universitas sudah menjadi isu umum dan tersebar di seluruh dunia. Selanjutnya, Ehrich, J. (2016) mengungkapkan bahwa melalui kajian skala luas ditemukan bahwa sebesar 30 % mahasiswa mengaku telah melakukan tindakan mengakuisisi ide orang lain ke dalam tulisan mereka tanpa adanya pemberitahuan tentang penulisnya.

Plagiarisme merupakan tindakan mengambil/mengutip karya/tulisan orang lain (pakar, penulis, peneliti) baik sebagian maupun keseluruhan dengan tidak mencantumkan sumber rujukan. Tindakan plagiarisme dalam dunia akademik dipandang sebagai sebuah pelanggaran etika akademik yang dapat dikenakan sanksi akademik bahkan sanksi hukum (Al-Ma'ruf, A. I.: 2014). Fenomena plagiarisme di kalangan peneliti dan atau mahasiswa menjadi fokus praktisi akademik, sehingga dirancang sebuah aplikasi *plagiarism detector* yang berfungsi untuk mengukur tingkat keaslian karya tulis seseorang. Namun, alat *detector* tersebut tidak mampu menghilangkan perilaku plagiarisme. Collela, J. (2015) mengungkapkan bahwa perlu adanya strategi pengajaran tentang plagiarisme merujuk pada temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa penyebab utama maraknya plagiarisme pada kalangan akademis disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka tentang plagiarisme dan bagaimana cara menghindarinya. Pustakawan sebagai pelayan informasi berperan penting dalam menyikapi fenomena plagiarisme di kalangan pelajar, yaitu melalui kegiatan literasi informasi.

Permasalahan terakhir yang muncul pada pemustaka adalah kurangnya kemampuan mereka dalam mengevaluasi sumber informasi terutama informasi yang terdapat di web. Berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku penelusuran mahasiswa di perpustakaan Undiksha, ditemukan bahwa *google search engine* menjadi destinasi utama mahasiswa. Mesin pencari tersebut mampu menghasilkan ribuan hingga jutaan informasi yang berasal dari berbagai sumber. Pada fase ini pemustaka akan memilah dan memilih informasi yang relevan dengan yang dibutuhkan. Model penelusuran seperti ini akan mengkonsumsi waktu yang relatif lama dan belum tentu menemukan informasi yang diperlukan. Sejalan dengan situasi tersebut, pemustaka harus dibekali dengan kemampuan untuk dapat menilai sebuah informasi yang akurat dan terpercaya. Kemampuan mengevaluasi informasi dapat membimbing pemustaka dalam menemukan informasi yang terkini, relevan, akurat, dan otoritatif. Di samping itu pemustaka juga secara tak langsung dapat mendeteksi informasi palsu yang tidak bertanggung jawab (baca: *hoax*) yang tersebar luas di media sosial. Terkait dengan maraknya *hoax* di media sosial, Juliswara, V. (2017) telah mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan untuk menganalisis informasi berita palsu di media sosial.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan sosialisasi literasi informasi di kalangan mahasiswa sebagai pengguna utama perpustakaan Undiksha menjadi sangat urgen. Melalui kegiatan sosialisasi literasi informasi secara berkelanjutan, maka mahasiswa Undiksha akan mampu untuk bersikap kritis dalam menyelesaikan permasalahan atau tugas. Literasi informasi dengan pendekatan *the big6 model* menjadi rujukan kegiatan sosialisasi pada pengabdian kepada masyarakat bagi mahasiswa Undiksha. Hal ini menjadi solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya, yaitu identifikasi permasalahan, strategi penelusuran, lokasi dan akses, pemanfaatan informasi, sintesa, dan evaluasi. Oleh karena itu, sosialisai LI dengan pendekatan *the big6 model* sangat relevan bagi mahasiswa Undiksha.

2. Metode

2.1 Metode Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan analisis kebutuhan dan pendataan kemampuan literasi informasi pemustaka, maka metode pelaksanaan kegiatan yang efektif adalah melalui sosialisasi dan workshop. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan dan memasyarakatkan kegiatan literasi informasi di kalangan mahasiswa Undiksha merujuk program ini belum pernah dilakukan. Kegiatan sosialisasi akan dilaksanakan melalui dua sesi yaitu: (1) ceramah dan diskusi, dan (2) Praktek.

Ceramah dan Diskusi

Ceramah dilakukan untuk mengenalkan pemahaman tentang literasi informasi. Sesi ceramah akan dilakukan oleh pustakawan/narasumber yang berkompeten dalam bidang literasi informasi. Materi ceramah memuat tentang pengenalan manfaat dan definisi literasi informasi, model literasi informasi dengan pendekatan *the big6 model* termasuk materi plagiarisme dan sitasi. Wawasan mahasiswa akan terbuka terutama bagaimana mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi dan memanfaatkan informasi secara etis. Disamping itu pula, mahasiswa akan memahami bagaimana cara menghindari tindak plagiarisme sehingga dapat berperilaku jujur dalam membuat karya tulis.

Diskusi dilakukan pasca tranfusi materi yaitu dengan memberikan kesempatan bertanya kepada peserta ataupun menjawab pertanyaan dari narasumber. Hal ini untuk memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap literasi informasi sebelum dilanjutkan pada sesi praktek.

Praktek

Kegiatan praktek merupakan latihan yang dilakukan secara nyata untuk mengaplikasikan teori literasi informasi yang telah dikuasai. Sesi praktek akan membimbing mahasiswa dalam menggunakan model *the big6* dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang diberikan oleh pelatih. Langkah-langkah yang harus diikuti adalah identifikasi masalah, strategi penelusuran informasi, menentukan lokasi dan akses, pemanfaatan informasi, sitasi dan evaluasi informasi.

2.2 Rancangan Evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan sosialisasi literasi informasi, maka dilakukan evaluasi. Secara terperinci rancangan evaluasi dapat digambarkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rancangan Evaluasi

No	Aspek	Instrumen	Teknik	Analisis
1	Pemahaman teori LI	Lembar kerja pre test-post test	Pre test-post test	Deskriptif kuantitatif
2	Efektifitas kegiatan sosialisasi	Angket, Pedoman observasi dan wawancara	Angket, Observasi, dan wawancara	Deskriptif kuantitatif dan kualitatif

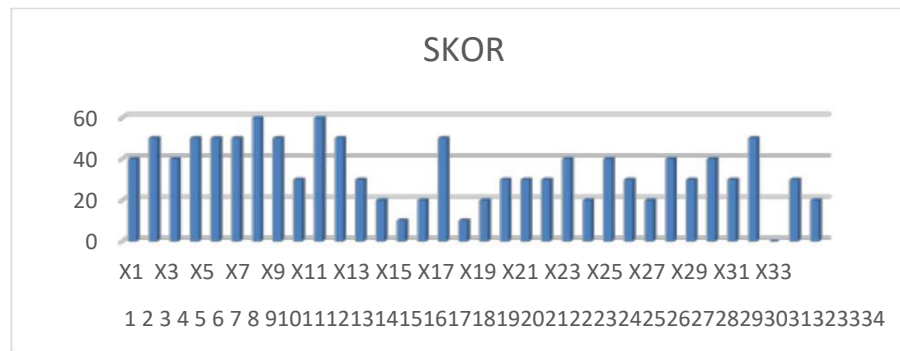
Evaluasi dilakukan dengan dua cara, yaitu penilaian proses dan penilaian produk. Penilaian proses dilakukan mulai dari penyemaian informasi terkait dengan literasi informasi dan diskusi. Sedangkan, penilaian produk dilakukan dengan melihat keberhasilan peserta dalam mengimplementasikan teori literasi informasi melalui latihan soal yang diberikan secara mandiri dan berkelompok.

Secara eksplisit indikator keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini adalah: (1) tingkat pemahaman peserta pelatihan dalam memahami literasi informasi berbasis *the big6 model*, dan efektifitas kegiatan sosialisasi.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Sosialisasi Program Literasi Informasi Berbasis *The Big6 Model*

Pada awal sosialisasi peserta pelatihan diberikan pre-tes untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta terhadap literasi informasi. Berdasarkan hasil pre-tes tersebut rata-rata tingkat pemahaman peserta terhadap literasi informasi masih tergolong kurang. Secara rinci berikut akan ditampilkan grafik perolehan data pre-tes peserta pelatihan.



Bagan 1. Data Skor Pre-Tes Peserta Pelatihan

Rerata yang diperoleh pada saat pre- tes adalah sebesar 34,4. Angka tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman peserta pelatihan terhadap materi literasi informasi berbasis *The Big6 Model* tergolong kurang. Peserta pelatihan sebagian besar belum memahami tentang topik literasi informasi.

Kegiatan pelatihan literasi informasi kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pokok tentang literasi informasi melalui pendekatan *the Big6 Model* oleh narasumber I. Pemberian pemahaman mengenai definisi dan konsep literasi informasi berbasis *The Big6 Model* diperlukan untuk membangun perspektif mahasiswa terhadap literasi informasi. Target penyampaian materi awal adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi literasi informasi peserta pelatihan. Merujuk pada ACRL dalam Hasugian (2008), menyatakan beberapa standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang yang melek informasi sebagai berikut.

Menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan

Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien

Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis

Menggunakan informasi untuk tujuan tertentu

Memahami aspek ekonomi, hukum dan sosial yang berkaitan dengan pengguna informasi.

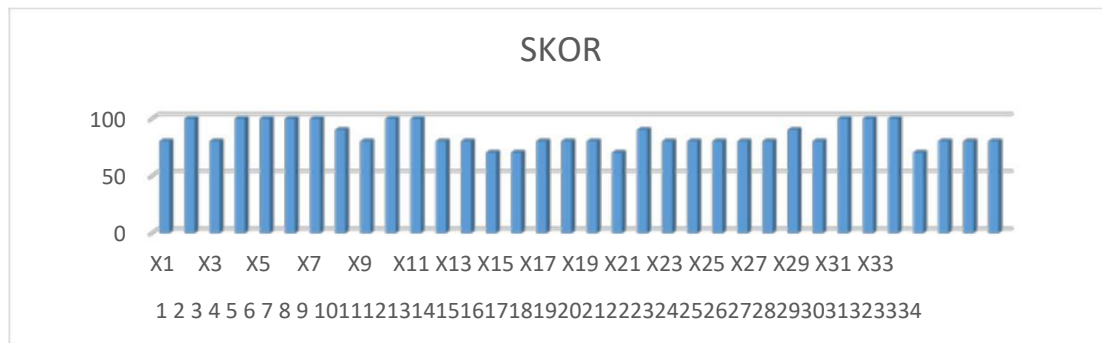
Kelima indikator tersebut menjadi dasar penilaian kompetensi literasi informasi peserta pelatihan.

Peserta pelatihan juga diajarkan untuk selalu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan dan atau tugas-tugas perkuliahan dengan selalu mengajukan pertanyaan *wh-questions* (*who, what, where, when, why, and how*). Dengan membentuk kebiasaan berpikir kritis, mahasiswa diharapkan selalu cermat dalam membuat keputusan dengan selalu menimbang informasi yang benar untuk dapat dirujuk dalam menyelesaikan permasalahan.

Selanjutnya, peserta pelatihan dikenalkan dengan tahapan-tahapan dalam *The Big6 Model* antara lain: 1. Perumusan masalah, 2. Strategi pencarian informasi, 3. Lokasi dan akses, 4. Pemanfaatan informasi, 5. Sintesis, 6. Evaluasi. Melalui ke enam tahap literasi informasi berbasis *The Big6 Model* tersebut mahasiswa akan mampu bekerja secara terstruktur dan sistematis terutama dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Dalam pemaparan materi, multimedia literasi informasi (MLI) berbasis *The Big6 Model* yang telah dikembangkan Utami (2017) disimulasikan kepada peserta.

Sesi tanya jawab dan diskusi dilakukan setelah penyampaian materi literasi informasi. Peserta menunjukkan keaktifan selama sesi tersebut. Hal ini ditunjukkan dari munculnya berbagai pertanyaan yang disampaikan oleh peserta pelatihan yang menginginkan penjelasan lebih mendalam mengenai materi yang disajikan.

Selesai sesi tanya jawab dan diskusi, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan pemberian post-tes. Secara detail, berikut akan ditampilkan perolehan hasil post-tes peserta pelatihan.



Bagan 2. Perolehan Skor Post-Tes Peserta Pelatihan

Berdasarkan perolehan post-tes, rerata skor peserta adalah 85,6 yang dapat dikategorikan baik. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta pelatihan terhadap materi literasi informasi berbasis *the big6 model* meningkat secara signifikan jika dibandingkan perolehan pre-tes sebesar 34,4.

3.2 Praktek Literasi Informasi Berbasis *The Big6 Model*

Kegiatan pelatihan selanjutnya adalah mempraktekkan pemahaman peserta pelatihan terhadap materi literasi informasi berbasis *the big6 model* yang telah disampaikan di awal. Kegiatan praktek dipandu oleh tim pelatih. Teknis pelaksanaannya dengan terlebih dahulu membagi peserta ke dalam 10 kelompok secara heterogen, dirandom antar jurusan dan semester. Setiap kelompok akan menyelesaikan satu topik permasalahan. Proses penyelesaian persoalan yang diberikan dengan mengacu pada tahapan-tahapan literasi informasi *the big6 model* seperti yang telah dijelaskan.

Langkah-langkah yang harus dilalui peserta pelatihan secara kronologis diuraikan seperti berikut.

Langkah I. Peserta pelatihan diharapkan dapat mengidentifikasi wilayah permasalahan dari topik yang diberikan,

Langkah II. Peserta pelatihan kemudian diharapkan dapat menentukan sumber informasi yang relevan untuk dapat memperoleh informasi seputaran rumusan masalah sebelumnya.

Langkah III. Setelah menentukan sumber informasi, peserta pelatihan diharapkan dapat menentukan lokasi dari sumber informasi yang dipilih dan mampu menemukan informasi tersebut baik di perpustakaan, di database online dan di lapangan melalui observasi dan wawancara.

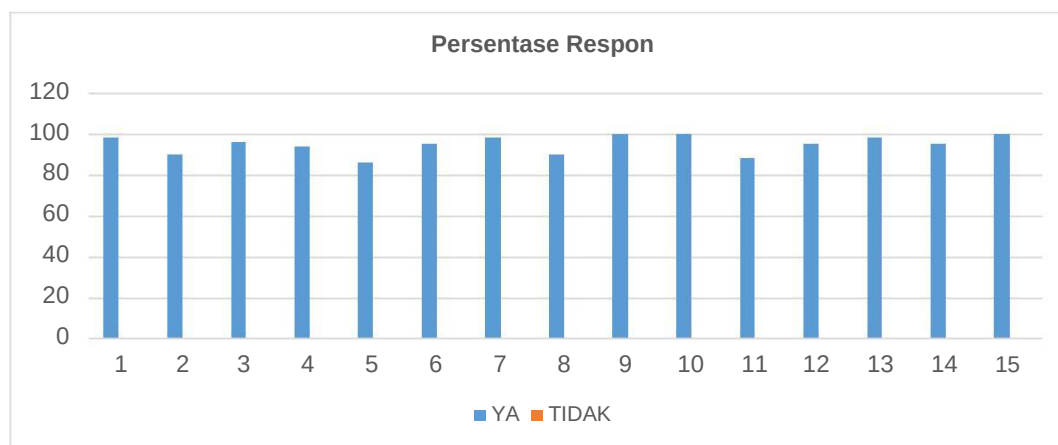
Langkah IV. Peserta pelatihan mampu memanfaatkan informasi yang diperoleh sesuai dengan format informasi tersebut. Sebagai contoh, peserta dapat memanfaatkan informasi dari buku dengan membaca, informasi dari youtube/DVD/CD dengan melihat dan mendengar, dan memanfaatkan informasi dari sebuah objek dengan mengamati dan meraba tekstur objek tersebut. Setelah itu peserta dapat mengekstrak informasi dari berbagai sumber informasi yang diperoleh dengan membuat catatan dan atau mengutip informasi tersebut.

Langkah V. Peserta pelatihan dapat mensintesa atau mengorganisasikan informasi dari berbagai sumber dirangkum menjadi karya tulis yang berkualitas. Pada tahap ini, peserta juga diharapkan dapat mediskusikan atau mempresentasikan hasil karya tulisnya dengan temannya atau pelatihnya. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan saran untuk penyempurnaan karya tulis.

Langkah VI. Pada tahap terakhir ini peserta diharapkan untuk melakukan evaluasi kembali hasil karya tulis berdasarkan diskusi dan presentasi pada tahap sebelumnya. Jika diperlukan perbaikan terhadap karya tulis, maka peserta dapat mengulangi langkah-langkah sebelumnya, disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh karya tulis yang berkualitas.

3.3 Efektivitas Pelatihan

Efektivitas pelatihan literasi informasi berbasis *the big6 model* diukur melalui kuesioner, observasi dan wawancara. Kuesioner efektivitas pelatihan memuat lima belas pernyataan yang wajib diisi oleh peserta pelatihan sesuai kegiatan praktek. Sedangkan, observasi dan wawancara dilakukan oleh tim pelatih selama proses pelatihan berlangsung dengan mengacu pada pedoman observasi dan wawancara yang telah disediakan. Berikut adalah grafik presentase respon peserta terhadap efektivitas pelatihan yang diperoleh dari hasil kuesioner.



Bagan 3. Persentase Respon Peserta Pelatihan Terhadap Kualitas Pelatihan

Berdasarkan bagan 3, diperoleh persentase sebesar 94,86 % peserta setuju pada pernyataan yang diajukan dan hanya 5,13 % peserta yang menyatakan tidak setuju. Terkait dengan hal ini dapat ditarik suatu simpulan bahwa pelatihan literasi informasi berbasis *the big6 model* terkategori sangat baik. Peserta pelatihan berpendapat bahwa penyampaian materi pelatihan baik secara teori maupun praktek dapat diterima dan dipahami dengan baik. Peserta juga berpendapat bahwa tim pelatih bertugas dengan sangat baik dalam memandu dan mendampingi peserta yang mengalami kesulitan dalam sesi praktek. Selain itu, fasilitas dan konsumsi pelatihan terkategori sangat baik. Untuk selanjutnya, peserta berharap agar pelatihan serupa dapat dilaksanakan secara kontinu.

Lebih lanjut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan pelatihan berlangsung, didapat bahwa peserta pelatihan mengikuti pelatihan dengan sangat tertib dan tekun. Keinginan peserta untuk memiliki kompetensi literasi informasi sangat tinggi.

Hasil wawancara mendukung temuan pada hasil kuesioner. Wawancara tersebut dilakukan untuk menggali lebih dalam respon yang diungkapkan oleh peserta pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara, peserta sangat senang dapat memahami lebih dalam tentang literasi informasi berbasis *the big6 model*. Pengetahuan tersebut sangat bermanfaat bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah dan tugas akhir/skripsi.

Ditinjau dari segi kualitas pelatihan, peserta berpendapat bahwa pelatih/narasumber mampu memberikan pemahaman dan bimbingan yang baik. Fasilitas, sarana dan prasarana pelatihan sangat memadai, sehingga semua peserta dapat bekerja dengan baik dan nyaman.

Peserta pelatihan berharap agar pelatihan serupa dapat terus berlanjut secara teratur terutama bagi mahasiswa baru, sehingga mahasiswa memiliki kompetensi literasi informasi yang baik di era disrupsi informasi.

4. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan peserta terhadap literasi informasi berbasis *the big6 model*. Sejalan dengan peningkatan pemahaman tersebut, keterampilan peserta pelatihan dalam menyelesaikan sebuah topik juga tergolong baik. Berdasarkan hasil kuesioner, wawancara dan observasi, kualitas pelatihan dapat dikategorikan sangat efektif dengan perolehan persentase 94,86%.

Melalui pelatihan literasi informasi berbasis *the big6 model*, kompetensi literasi informasi peserta dalam hal mengidentifikasi informasi, strategi penelusuran informasi, akses informasi, pemanfaatan informasi, sintesa dan evaluasi informasi dapat meningkat dengan baik.

Daftar Rujukan

- Al-Ma'ruf, A.I. 2014. Sitasi, Daftar Pustaka, dan Antiplagiarisme. *Makalah disajikan pada Workshop Penulisan Artikel pada Jurnal Terakreditasi bagi Dosen PTS Koperis VI Jawa Tengah*. Hotel Le Beringin Salatiga.
- Colella, J-Sandercock & Alahmadi, H. 2015. Plagiarism Education: Strategies for Instructors. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. Vol. 13, No. 1, pp. 76-84
- Donlan, R., & Sieck, S. 2016. Stop, Collaborate & Listen: How the Librarian/Publisher Relationship Can Facilitate the Development of the Information Literacy Curriculum. *Collaborative Librarianship*, 8(1), 16–21.
- Ehrich, J. 2016. A comparison of Chinese and Australian university students' attitudes towards plagiarism. *Studies in Higher Education*, 41 (2), 231-246.
- Hasugian, J. 2008. Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 4 (2).
- Juliswara. V. 2017. Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalm Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol. 4, No. 2.
- Kiviluoto, J. 2015. Information Literacy and Diginatives: Expanding the Role of Academic Libraries. *International Federation of Library Associations and Institutions*, 4(4), 308–316. <https://doi.org/10.1177/0340035215596177>
- McNicol, S. 2015. Modelling Information Literacy for Classroom of the Future. *Journal of Library and Information Science*. Vol 47 (4) 303-313.
- Utami, P. 2017. Pengembangan Multimedia User Education Berbasis Web melalui Pendekatan *The Big6 Model* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Pemustaka pada Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha. *Laporan Penelitian yang Tidak Dipublikasikan*. LPPM Undiksha.
- UNESCO. 2005. Diunduh dari http://portal.unesco.org/ci/en/ev.php-URL_ID=27055&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html

Pelatihan Pembuatan Game Sederhana Menggunakan Scratch untuk Guru dan Siswa Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sukasada

Agus Aan Jiwa Permana¹, Luh Joni Erawati Dewi², Gede Rasben Dantes³, I Ketut Purnamawan⁴

agus.aan@undiksha.ac.id, joni.erawati@undiksha.ac.id, rasben.dantes@undiksha.ac.id, tutpurna@yahoo.com

¹²³⁴Jurusan Manajemen Informatika, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRACT

Nowadays computers, laptops, and gadgets are an integral part of the lives of parents, teenagers, even children even from their babies. So the fact that the development of information technology penetrates all generations is a reality. Because of the busyness of parents, teenagers and children are given a friend whose name is gadget to be their friends who entertain and make them able to be in the room for hours. They like to play games using gadgets. The fact shows that there are now millions of reliable Indonesian children playing games. Starting from beginner games in gadgets or even online games that are easily found on Facebook or other sites. In training children's intelligence, children can play games but can also be introduced to how to make games. Primary school children can begin to be introduced to how to make simple games, making them even more curious about how to make games for their own versions. This is very good for improving children's creativity.

Keywords: *how to make games, elementary school students, improve children's creativity, gadgets*

ABSTRAK

Saat ini komputer, laptop, dan gadget menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang tua, remaja, bahkan anak-anak bahkan dari semenjak mereka bayi. Sehingga fakta perkembangan teknologi informasi merasuk ke semua generasi adalah sebuah realita. Karena kesibukan orang tua maka remaja dan anak-anak diberikan sebuah teman yang namanya gadget untuk menjadi teman mereka yang menghibur dan membuat mereka bisa berada di dalam kamar selama berjam-jam lamanya. Mereka senang memainkan game menggunakan gadget. Fakta menunjukkan bahwa saat ini sudah terdapat jutaan anak-anak Indonesia yang handal memainkan games. Mulai dari games pemula di gadget atau bahkan online games yang dengan mudah ditemukan di Facebook atau situs-situs lainnya. Dalam melatih kecerdasan anak, anak dapat bermain game namun juga dapat diperkenalkan cara membuat game. Anak sekolah dasar dapat mulai diperkenalkan cara membuat game sederhana, sehingga membuat mereka semakin penasaran bagaimana cara membuat game untuk versi mereka sendiri. Hal ini sangat bagus untuk meningkatkan kreativitas anak.

Kata kunci : cara membuat game, siswa sekolah dasar, meningkatkan kreativitas anak, gadget

1. Pendahuluan

Saat ini komputer, laptop, dan gadget menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang tua, remaja, bahkan anak-anak bahkan dari semenjak mereka bayi. Sehingga fakta perkembangan teknologi informasi merasuk ke semua generasi adalah sebuah realita. Karena kesibukan orang tua maka remaja dan anak-anak diberikan sebuah teman yang namanya gadget untuk menjadi teman mereka yang menghibur dan membuat mereka bisa berada di dalam kamar selama berjam-jam lamanya. Permainan game online sekarang kian marak di kalangan masyarakat terutama remaja dan anak-anak.

Dengan padatnya aktivitas belajar di sekolah, anak-anak mengalihkan perhatian mereka kepada permainan game. Mereka telah menghabiskan seluruh hidup mereka dikelilingi dan digunakan komputer, videogame, pemutar musik digital, Cams video, telepon seluler, dan lainnya mainan dan peralatan era digital. Rata-rata lulusan perguruan tinggi hari ini menghabiskan lebih sedikit 5.000 jam hidup mereka membaca, tapi lebih dari 10.000 jam bermain video game (bukan untuk sebutkan 20.000 jam nonton TV). Permainan komputer, email, internet, telepon seluler dan pesan instan merupakan bagian integral dari kehidupan mereka. Sekarang jelas bahwa sebagai akibat dari lingkungan di mana-mana dan volume belaka Interaksi mereka dengan itu, siswa saat ini berpikir dan memproses informasi

secara mendasar berbeda dari pendahulunya (Prensky, 2001). Hal ini menggolongkan manusia menjadi generasi Digital Natives adalah generasi yang lahir dimana teknologi sudah berada di lingkungannya (dimulai tahun 1990). Sedangkan generasi Digital Immigrants adalah generasi yang lahir sebelum 1990 (Sulistiyanto, 2017). Hal inilah yang membuat remaja dan anak-anak yang saya banyak lihat adalah pada saat berkumpul bersama mereka tidak mengobrol namun chat di mobile, membalas chat, atau adik bermain game. Game adalah yang paling membuat banyak remaja dan anak-anak kecanduan.

Fakta menunjukkan bahwa saat ini sudah terdapat jutaan anak-anak Indonesia yang handal memainkan games. Mulai dari games pemula di gadget atau bahkan online games yang dengan mudah ditemukan di Facebook atau situs-situs lainnya (Risman. 2013). Hal yang paling sering penulis dengar dari cerita kakek nenek adalah cucunya sekarang sudah hebat menggunakan handphone, tidak seperti mereka yang gagap teknologi. Ternyata hal ini adalah hasil dari perbuatan orang tua si anak, karena menurut Risman (2013) mengatakan bahwa 65% orangtua memberikan fasilitas untuk main games pada anak usia 3-5 tahun, sementara 48% orangtua memberikan iPad untuk anaknya memainkan games.

Nah sebaiknya untuk melatih kecerdasan anak, anak bukan saja dapat bermain game namun juga dapat membuat game. Karena untuk anak usia sekolah dasar (SD) dapat mulai diperkenalkan cara membuat game sederhana sehingga membuat mereka semakin penasaran bagaimana cara membuat game untuk versi mereka sendiri. Dalam hal ini keterampilan tidak hanya menyasar siswa, namun juga perlu diberikan kepada guru supaya dapat membuat media interaktif sebagai media pembelajaran. Berdasarkan pelatihan pembuatan game dengan menggunakan Scratch untuk siswa SD Se-Kecamatan Buleleng yang diadakan 28 Juli 2017 mendapat respon yang positif. Berdasarkan kuisioner yang diisi peserta yang mengikuti mengatakan bahwa "kegiatan yang dilakukan sangat menarik dan perlu diadakan secara rutin". Beberapa sekolah bahkan menyarankan untuk memberikan edukasi secara langsung di sekolahnya. Kemudian peserta lain menyarankan bahwa pelatihan waktunya ditambah lagi agar siswa lebih menguasai.

Berdasarkan angket tersebut, hal ini tentu sangat direspon positif oleh jurusan Manajemen Informatika Undiksha untuk dapat mengabdikan diri lagi melalui pelatihan yang bertemakan Pelatihan Dasar Pembuatan Game Sederhana Menggunakan Scratch Untuk Guru dan Siswa Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sukasada. Hal ini adalah bentuk respon kepada masyarakat untuk meningkatkan kreatifitas anak-anak sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang visi dan misi pendidikan nasional tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Scratch merupakan aplikasi open source yaitu program komputer yang dapat dipakai secara gratis tanpa harus membayar lisensinya. Kelebihan open source ini memberi kebebasan dalam penggunaan dan pengembangan program tersebut. Program ini dikembangkan oleh Grup TK di MIT Media Lab, dengan dukungan keuangan dari National Science Foundation, Microsoft, Intel Foundation, Yayasan MacArthur, Google, Iomega dan MIT Media Lab konsorsium penelitian. Program ini dapat didownload pada <http://scratch.mit.edu/> (Sumber : Dewi, 2012)

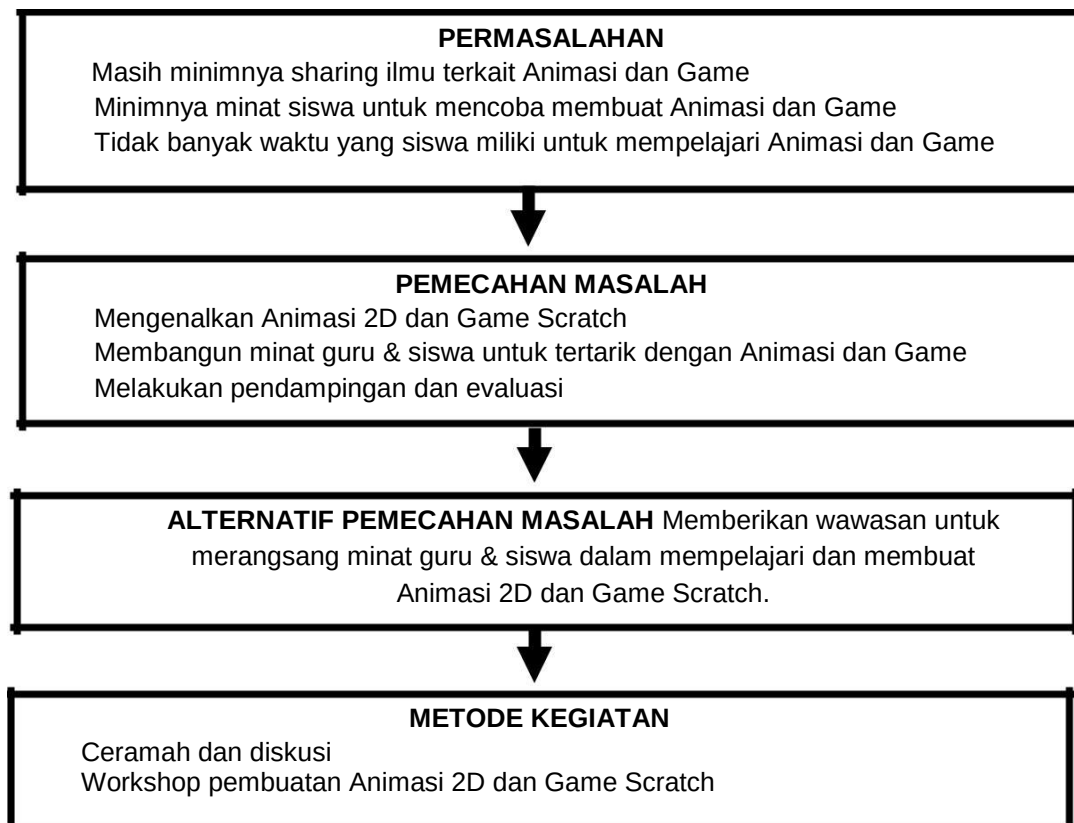
Kecamatan sukasada dipilih berdasarkan hasil kontak dengan rekan yang bernama I Nyoman Budaredita yang bertugas di SD N 3 Selat yang menyatakan ketertarikannya dengan pelatihan yang serupa dan ingin SD di lingkungan kecamatan Sukasada juga mendapatkan pelatihan yang sama. Maka tahun ini akan dilaksanakan kegiatan pelatihan pembuatan game sederhana untuk sekolah SD di Kecamatan Sukasada.

Terkait dengan analisis situasi kegiatan, usulan untuk kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan angket kuisioner untuk kegiatan pelatihan yang dilakukan pada 28 Juli 2017. Setelah melalui kontak dengan staff di sekolah SD N 3 Selat yang mengatakan bahwa anak-anak disana juga ingin mendapatkan ilmu tentang membuat game. Jurusan manajemen informatika, Undiksha telah menjalin hubungan yang baik dengan sekolah-sekolah menengah yang ada di Singaraja ditambah dengan peran alumni di beberapa sekolah akan sangat membantu untuk terselenggaranya kegiatan pelatihan ini. Pelatihan ini menyasar

anak-anak SD yang saat ini sudah terbiasa menggunakan komputer dan melihat antusiasme anak-anak sekolah dasar di Buleleng dalam mengikuti kegiatan Gema Informatika maka perlu kiranya diperkenalkan Scratch untuk melatih kreatifitas anak di dunia game sejak usia dini. Sehingga mereka sudah memiliki ketrampilan untuk membuat game sejak dini.

2. Metode

Metode dalam kegiatan ini adalah pengenalan dengan Animasi 2D dan Game Scratch kepada para siswa serta pelatihan terhadap para siswa dengan tujuan supaya mereka dapat membuat Animasi dan Game masing-masing sesuai dengan keinginannya. Kemudian mengevaluasi peserta terkait dengan Animasi 2D dan Game yang telah dikembangkan. Secara detail, metode dapat digambarkan seperti Gambar 1. Adapun teknis di lapangan yaitu, seminggu sebelum melaksanakan kegiatan tim sudah ke lapangan untuk mengirimkan surat undangan terkait kesiapan dan kehadiran peserta untuk mengikuti kegiatan. Pada saat itu, sekolah yang disurati sebanyak 15 sekolah, kemudian panitia melakukan konfirmasi langsung ke sekolah untuk mendapatkan informasi dari pidak sekolah. Adapun jadwal kegiatannya dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 1. Metode Kegiatan Pelatihan dan Pembuatan Game

2.1 Animasi 2 Dimensi (2D)

Animasi berasal dari bahasa Latin yaitu anima yang berarti “jiwa, hidup, nyawa dan semangat”, sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata animate (jiwa/menghidupkan) dan animation (semangat/gelora) (Afiyuddin, 2014). Kemudian beberapa pengertian terkait dengan animasi 2D antara lain. Animasi adalah aksi animasi atau yang dianimasikan yang mempunyai kehidupan, kesenangan, ketajaman, dan kegembiraan hidup (Robinson, 1990, dalam Afiyuddin, 2014). Animasi adalah seni yang

memberikan penglihatan gerak dari objek yang tidak bergerak (Hallas, John & Manvell, 1971 dalam Afiyuddin, 2014).

Animasi 2D ini yang paling akrab dengan keseharian kita. Biasa disebut juga dengan film kartun. Kartun sendiri berasal dari kata Cartoon, yang berarti gambar yang lucu (Afiyuddin, 2014). Kemudian animasi yang dalam bentuk film juga marak di televisi saat ini antara lain Doraemon, Srayoon Sinchan, Felix The Cat, Dragon Ball, Naruto, dan One Piece. Saya harap Indonesia menjadi negara animator terkenal di dunia seperti Jepang. Dengan melakukan langkah kecil, semoga bermanfaat besar ke depannya. Scratch adalah sebuah penemuan yang mengagumkan untuk anak-anak. Software ini dikembangkan untuk ilmu pengetahuan dan tujuan pendidikan. Terutama ikembangkan untuk usia 8 sampai 16 tahun, tapi digunakan oleh semua orang di seluruh dunia. Anda dapat dengan mudah membuat game, animasi (Miko Art, 2015).

2.2 Game dan Perkembangannya

Sejarah teknologi game komputer secara langsung berhubungan dengan perkembangan komputer itu sendiri. Komputer dengan kecepatan processor tinggi, grafis yang lebih mendekati realita, dan media penyimpanan yang lebih besar sebenarnya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dalam bermain games. Sebelum dimulai, akan kita pahami dulu apa arti dari game (game komputer). Game adalah sebuah permainan interactive yang membutuhkan komputer untuk bermain. Program komputer menerima input dari si pemain melalui pengendali dan menampilkan lingkungan buatan melalui TV atau layar monitor (Resistance. 2015).

Tabel1. Tabel Jadwal Kegiatan Pelatihan

No.	Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	06/08/2018	09:00- 13.00	Setting LAB
2	07/08/2017	09:00- 09:30	Presensi Panitia
3			Registrasi Peserta dan Pendamping
4		09:30-10:00	Pembukaan: - Menyanyikan lagu Indonesia Raya - DOA Bersama - Sambutan Ketua Pelaksana P2M Agus Aan Jiwa Permana, S.Kom, M.Cs
5		11:00-12:00	Kegiatan Workshop di LAB
6		12:00-12.30	Istirahat & Snack
7		13:00	Kegiatan Berakhir

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan seminar, sebelumnya pihak panitia menyebar surat ke sekolah-sekolah seperti berikut ini. Setelah itu panitia melakukan konfirmasi kepada sekolah- sekolah terkait peserta yang dikirim jumlah peserta yang konfirmasi sebanyak 19 Peserta(13 Siswa dan 6 Guru Pedamping).

NBBS (North Bali Bilingual School)/SDS DWI BAHASA
SD NEGERI 1 SAMBANGAN
SD NEGERI 2 SAMBANGAN
SD NEGERI 3 SAMBANGAN
SD NEGERI 1 SUKASADA
SD NEGERI 2 SUKASADA
SD NEGERI 3 SUKASADA
SD NEGERI 1 TEGALLINGGAH

SD NEGERI 2 TEGALLINGGAH
SD NEGERI 3 TEGALLINGGAH
SD NEGERI 1 PANJI
SD NEGERI 2 PANJI
SD NEGERI 3 PANJI
SD NEGERI 1 PANJI ANOM
SD NEGERI 2 PANJI ANOM

Sebelum kegiatan dimulai, diawali dengan presensi seperti Gambar 1. Saat pelatihan berlangsung peserta sangat antusias, mereka mencoba semua tahapan pembuatan game dan mengacungkan tangan ke panitia apabila mendapatkan kendala. Panitia juga dengan sabar menjelaskan kepada peserta sampai peserta dapat mengikuti semua tahapan yang ada pada saat pembuatan game. Adapun dokumentasi peserta saat mengikuti pelatihan seperti berikut Gambar 2 dan 3.



Gambar 1. Peserta Saat Presensi Kegiatan



Gambar 2. Peserta Sangat Antusias Belajar



Gambar 3. Panitia Dengan Sabar Membimbing Peserta

Setelah selesai melakukan kegiatan, dilakukan evaluasi terhadap hasil pelatihan dari peserta. Hasil dari kegiatan ini adalah sebuah game animasi perang-perangan yang menceritakan sebuah kapal selam yang bertemu dengan gurita besar. Terdapat beberapa tahapan dalam pembuatan game seperti Gambar 2, dengan tahapan pembuatan seperti berikut.

Gurita menyerang kapal selam, namun kapal selam berusaha menembak gurita tersebut. Apabila gurita berhasil menerkam kapal selam maka Game Over.



Setelah melakukan pelatihan, peserta mengisi kuisioner yang disebar oleh panitia untuk memberi masukan terkait dengan pelatihan yang diikuti. Adapun isi kuisioner menyatakan "Pelatihan sangat menarik dan diadakan secara rutin sebanyak (95%)" dan "Menarik namun perlu ada beberapa hal yang diperbaiki sebanyak (5%)". Kemudian beberapa kutipan pesan dari peserta adalah seperti berikut : _____

Menyenangkan (Muhamad Daffa, SDN 2 Tegallingsah)

Perlu diadakan secara rutin dan waktu yg lebih lama (2 hari)(Putu Supartika, SDN 1 Panji Anom)

Latihan lebih banyak lagi(Kadek Mita Novi Rianti, SDN 1 Selat)

Simpulan

Dengan perkembangan TI yang pesat, akan sangat bermanfaat untuk menyebarkan ilmu kepada generasi muda. Perkembangan teknologi untuk dunia pendidikan sangat bermanfaat. Generasi saat ini sangat telaten dalam menggunakan smartphone. Mereka sangat tertarik dan "kecanduan" mengakses internet, memainkan game, mendengarkan musik dan mencari informasi yang mereka suka. Game bagi anak-anak adalah hal yang sangat menyenangkan, game dapat memberikan respon positif terhadap perkembangan anak begitu juga sebaliknya. Manajemen informatika sebagai salah satu jurusan di bidang TI, yang pernah mengadakan kegiatan pelatihan game dengan Scratch Se-kecamatan Buleleng melanjutkan kegiatan yang sama untuk sekolah dasar Se-kecamatan Sukasada. Pelatihan diadakan dari tanggal 6-7 Agustus 2018. Hasil dari pelatihan yang paling nampak adalah, antusiasme peserta dalam sesi pelatihan. Proses pendampingan dilakukan langsung ke sekolah peserta untuk bulan september-oktober. Harapannya adalah kemampuan peserta semakin terasah dan menghasilkan game

versinya sendiri. Hasil evaluasi pelatihan, peserta sudah mampu membuat game sesuai dengan arahan saat pelatihan. Setelah selesai kegiatan, peserta mengisi kuisioner terkait dengan pelatihan. Hasilnya adalah 95% menjawab untuk Pelatihan sangat menarik dan diadakan secara rutin dan 5% mengatakan pelatihan menarik namun perlu ada beberapa hal yang diperbaiki.

Daftar Rujukan

- Afiyuddin, M.I. 2014. Pembuatan Animasi 2D Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Pada Materi Bagian Luar Tubuh Manusia Dengan Metode SAV(Studi Kasus Kelas II MI Depokharjo Parakan Temanggung), <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjUvtDfqvzXAhUSPrwKHZs3A24QFggoMAA&url=http%3A%2F%2Fjournal.stekom.ac.id%2Findex.php%2FJurnalMhs%2Farticle%2Fdownload%2F99%2F93&usg=AOvVaw3RT99PGnZN5wx6tKlnzEKn>
- Dewi, S. S., 2012, Blog/Pembelajaran Dengan Scratch,
<http://id.netlog.com/santisaridewi/blog/blogid=142079/4/20/2017>, (diakses: 21/4/2017)
- Miko Art. 2015. 4 Software Untuk Membuat Animasi Kartun 2D,
<http://www.serbacara.com/2015/01/software-untuk-membuat-animasi-kartun.html>
- Resistance. 2015. Welcome to TEKCLAN.tk-The Clan Template Sharing Community,
<https://sites.google.com/site/sejarahgame/>
- Risman. Elly. 2013. Kenapa Anak Suka Main Games?,
<http://mommiesdaily.com/2013/01/18/kenapa-anak-suka-main-games/>
- Sulistyanto, Agung. 2017. Generasi Digital Natives dan Digital Immigrants,
<https://www.codepolitan.com/generasi-digital-natives-dan-digital-immigrants-58f838b3ba9e0>
- Prensky, Marc. 2001. Digital Natives, Digital Immigrants, From On the Horizon (MCB University Press, Vol. 9 No. 5, October 2001)

PELATIHAN PENGOLAHAN MAKANAN BERBAHAN SINGKONG PADA IBU RUMAH TANGGA DI DESA BULIAN KECAMATAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN BULELENG

Ni Made Suriani, Cok Istri Raka Marsiti, I Gede Sudirtha

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, FTK UNDIKSHA
madesurianiandahani@gmail.com

ABSTRACT

This training activity aims to encourage the housewives to start up a household scale business in processing casava into doughnut, keripik casava, and bolu casava. The audience of this training was housewives in the village of Tista, the district of Kubutambahan. This program was conducted in the form of training through lecturing, demonstration and questions and answers. The evaluation was conducted by distributing questionnaires to the participants to find out the degree of success in their activity. This community service ran successfully. The participants were very enthusiastic and active in training activities. It can be concluded that this community service program could encourage the participants to be able to process casava into doughnut, keripik casava, and bolu casava.

Key words: food processing, casava

ABSTRAK

Kegiatan pelatihan pengolahan singkong di desa bulian Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada ibu rumah tangga untuk memulai usaha skala rumah tangga terutama dalam pengolahan singkong menjadi donat, bolu, keripik singkong pedas manis. Program kegiatan ini dilaksanakan dengan cara pelatihan melalui metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Evaluasi dilaksanakan dengan memberikan angket kepada peserta untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan ini. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini berjalan lancar, peserta sangat antusias dan aktif dalam mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir. Berdasarkan hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini berhasil dilaksanakan dengan baik dan dapat memotivasi khalayak sasaran untuk dapat mengolah singkong menjadi aneka camilan.

Kata Kunci : pengolahan, makanan, singkong

I PENDAHULUAN

Kabupaten Buleleng sebagai salah satu Kabupaten yang terletak di bagian di bagian utara propinsi Bali memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang sangat strategis dan potensial. Kabupaten Buleleng, dilihat dari letak geografisnya merupakan salah satu Kabupaten yang potensial dan memiliki letak yang strategis dalam alur perdagangan dan bentuk usaha perekonomian lainnya karena Kabupaten ini memiliki pelabuhan bongkar muat Celukan Bawang. Kabupaten ini berada di sebelah utara pulau Bali, yang mana disebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jembrana, disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karangasem, sementara disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tabanan. Kabupaten Buleleng, sebagai daerah otonom yang selama ini mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai produk unggulan, masih dihadapkan pada persoalan kurangnya kemampuan dan keterampilan dalam mengelola hasil pertanian sehingga memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi.

Salah satu hasil perkebunan yang banyak dimiliki Kabupaten Buleleng, terutama di Desa bulian, Kecamatan kubutambahan adalah. singkong banyak dihasilkan dari hasil perkebunan masyarakat pada musim tertentu jumlahnya sangat melimpah sehingga perlu penanganan khusus terhadap hasil perkebunan ini. Karena masih kurangnya kemampuan masyarakat terutama ibu rumah tangga yang ada di desa Bulian ini sehingga mereka meminta untuk mengadakan pelatihan pengolahan terhadap bahan ini. Berdasarkan fenomena tersebut kegiatan pengabdian ini dirancang untuk dapat meningkatkan kemampuan ibu-ibu rumah tangga melalui pengolahan singkong menjadi makanan yang lebih awet dengan cara dibuat donat singkong, bolu singkong, keripik pedas manis, sehingga singkong

memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dan dapat meningkatkan penghasilan bagi ibu-ibu rumah tangga yang ada di Desa Bulian, Kecamatan kubutambahan, Kabupaten Buleleng

Ubi kayu/ singkong atau bahasa latinnya *Mahihot Utilissima Pohl* yang di Bali di kenal dengan sebutan *sele sawi* termasuk kedalam famili *Euphorbiaceae*. Tanaman ini diperkirakan berasal dari daerah tropis Amerika, dan sampai ke Indonesia diperkirakan pada abad ke XVII. Jenis singkong yang biasa dikonsumsi adalah jenis mangi, dengan ciri-ciri antara lain pucuk daun yang baru keluar tidak berbulu, warna hijau muda, sirip daun 7-9 buah. Umbinya kurus panjang saat dikupas berwarna kuning dengan rasa agak manis.

Nilai gizi Singkong kuning/ 100 gr

NO	KANDUNGAN	NILAI GIZI
1	Kalori	157 kalori
2	Protein	0,8 gr
3	Lemak	0,3 gr
4	Karbohidrat	37,9 gr
5	Kalsium	33 mg
6	Fosfor	40 mg
7	Besi	0,7 mg
8	Vitamin A	385 Si
9	Vitamin B	0,06 mg
10	Vitamin C	30 mg
11	Air	60 gr

Singkong dalam dunia industri merupakan bahan utama pembuatan tepung tapioka atau tepung kanji dan merupakan tanaman yang dapat hidup sepanjang tahun. Apabila kita memarut singkong kemudian peras, maka akan diperoleh cairan berwarna putih, jika cairan dibiarkan didalam gelas lama kelamaan mengendap, bagian yang pekat berwarna putih berada pada lapisan bawah dan cairan bening berada diatasnya. Endapan pekat berwarna putih tersebut adalah pati atau tepung yang lazim disebut tapioka, Sedangkan cairan bening dan tak berwarna adalah air dan zat-zat lainnya (Yandianto, 75 : 2003). Tapioka bisa digunakan untuk membuat bermacam-macam penganan seperti macam-macam krupuk, jajan telur gabus, atau jajan basah. . Singkong selain diolah dijadikan tepung tapioka juga bisa dibuat gaplek. Gaplek adalah singkong yang dikeringkan, sehingga gaplek ini akan tahan lama. Singkong juga dapat diolah menjadi bermacam-macam penganan seperti bolu singkong, donat singkong, kripik gurih, kripik pedas manis. Dalam pengabdian ini diberikan pelatihan keterampilan mengolah singkong sehingga singkong yang dihasilkan saat panen raya lebih bermanfaat dan meningkat nilai jualnya.

Dari paparan tersebut, diambil singkong sebagai bahan utama lainnya untuk diolah dijadikan makanan ringan yang nantinya dapat membantu perekonomian ibu rumah tangga di daerah sasaran.

2. Metode

Kegiatan pengabdian pada masyarakat (P2M) menggunakan metode dalam bentuk pelatihan keterampilan melalui ceramah, demonstrasi dan Tanya jawab dilaksanakan selama 8 bulan. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatannya :

Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara umum tentang proses pembuatan donat singkong, bolu singkong, dan kripik singkong pedas manis.

Demonstrasi digunakan untuk memberikan keterampilan langsung mengenai proses pembuatan donat, bolu singkong, dan kripik singkong pedas manis

Tanya jawab digunakan untuk melengkapi hal-hal yang belum terakomodasi oleh kedua metode di atas.

Pelatihan pembuatan singkong menjadi produk makanan berupa bolu singkong, donat singkong dan kripik singkong pedas manis yang melibatkan seluruh peserta pelatihan.

Evaluasi hasil akhir.

Pendampingan : Dalam pendampingan ini peserta akan kita pantau dan dampingi bila ada permasalahan-permasalahan selama mereka melaksanakan wirausaha ini.

Tingkat keberhasilan pelatihan ini dilakukan melalui pengamatan langsung melalui penilaian kinerja pada peserta dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembuatan donat singkong, bolu singkong dan kripik singkong pedas manis yang dilakukan oleh instruktur

dengan mengacu pada indikator yang tercantun dalam rubrik yang telah disiapkan. Adapun model rubrik yang digunakan adalah rubrik untuk menilai keterampilan proses sebagai berikut:

Tabel 1. Check list proses pembuatan produk makanan hasil olah singkong menjadi produk makanan

No	Ketrampilan yang diamati	Skala Nilai			
		4	3	2	1
	Persiapan (Pemilihan bahan, pengukuran, penyiapan alat.				
	Penggunaan Peralatan yang benar				
	Ketepatan langkah-langkah membuat produk (kesesuaian tahapan teknik pembuatan)				
	Kesesuaian hasil akhir yang dipresentasikan menurut kreteria yang diharapkan				
	Pengemasan produk yang dihasilkan				
	Inventarisasi peralatan setelah selesai kegiatan				
	4=sangat baik, 3=baik, 2=cukup, 1=kurang				

Selanjutnya hasil akhir penilaian kinerja dirata-ratakan dan dikonversi menggunakan pedoman konversi sebagai berikut:

Tabel 2. Pedoman Hasil Evaluasi

No	Rentang	Nilai	Kategori
1	85 – 100	4	Sangat baik
2	70 – 84	3	Baik
3	55-69	2	Cukup
4	< 54	1	Kurang

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah terlaksananya kegiatan pelatihan ini, kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi guna memperoleh gambaran yang jelas tentang tingkat keberhasilan pelatihan pengolahan salak di desa Tista kecamatan Busungbiu kabupaten Buleleng. Talas dan pisang dapat diolah menjadi bermacam-macam camilan seperti dibuat cakar ayam, keripik pisang, keripik talas dan bolu lapis talas. Secara lebih jelas mengenai bahan dan cara pembuatan masing-masing camilan di atas yang sekaligus dipraktekkan pada pelatihan pengolahan talas dan pisang akan diuraikan di bawah ini.

Resep Kripik singkong pedas manis



Bahan:

5 kg singkong
5 liter minyak goreng
Garam / gula pasir secukupnya

Cara Membuat :

Kupas singkong, lalu iris tipis memanjang, cuci sampai bersih.
Goreng singkong dalam minyak panas, setelah setengah matang tambahkan larutan garam.
Goreng sampai kering dan renyah, angkat.
Buat bumbu pedas manis dengan menghaluskan cabe merah, gula, garam ditumis sampai bumbu matang
Masukkan singkong yang sdh matang kedalam bumbu aduk rata siap untuk dihidangkan.
Jika ingin rasa yang manis tambahkan gula pasir halus, siap dikemas.

Donat Singkong



Bahan-bahan :

250 gr singkong rebus haluskan
400 gr terigu cakra
100 gr terigu segitiga biru
80 gr gula
1,5 sdm ragi instan
4 sdm susu bubuk
ml-250 ml air
gr margarin
/2 sdt garam

Campur terigu, singkong, gula, ragi roti, susu bubuk aduk sampai rata, lalu tambahkan air sedikit demi sedikit uleni sampai kalis.

Tambahkan margarin dan garam uleni sampai kalis. Lalu diamkan 1 jam.

Setelah itu Kempiskan adonan lalu cetak. Diamkan lagi 20 menit.

Panaskan minyak lalu goreng adonan dengan api kecil. Balik sekali saja.

Bolu Singkong



Bahan-bahan :

1,5 kg Singkong (700 gr setelah di peras)
180 gr gula pasir

3 butir telur utuh
170 gr mentega di cairkan
1/4 sdt garam
Keju parut secukupnya

Langkah :

Kupas singkong, cuci bersih dan parut. Peras air nya.

Mixer telur dan gula sampai mengembang. Turunkan speed, masukan singkong, mentega dan garam. Aduk sampai rata.

Semir loyang dengan mentega. Masukan adonan. Beri keju parut di atasnya. Siap di panggang (suhu 170° api atas bawah selama 40 menit). Tusuk untuk memastikan kematangan. Kalo tidak lengken, sudah matang.

Kegiatan evaluasi program pengabdian ini dilakukan melalui pengamatan langsung dalam proses persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tingkat keberhasilan program pelatihan ini dilakukan melalui evaluasi dengan mengisi angket oleh kelompok wanita tani. Pedoman tingkat keberhasilan program ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Pedoman hasil evaluasi

No	Rentangan	Kategori
1	85- 100 %	Berhasil
2	50- 84 %	Sedang
3	0- 49 %	Kurang berhasil

Hasil pengamatan para instruktur menunjukkan bahwa peserta sangat antusias dan aktif dalam mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir. Hal ini nampak melalui interaksi intensif yang terjadi antara peserta dengan instruktur, selain itu peserta juga dapat langsung menikmati hasil pengolahan singkong

Hasil yang diperoleh dari angket evaluasi kegiatan ini adalah

Kegiatan pelatihan pengolahan singkong sangat bermanfaat (90 %)

Kegiatan pelatihan sangat mudah dilakukan (80%)

Bahan-bahan yang diperlukan untuk mengolah salak cukup tersedia (95%)

Adanya motivasi peserta untuk mengolah singkong di rumah (85 %)

Adanya motivasi untuk mengembangkan olahan singkong sebagai produk industri rumah tangga.(75%)

Melalui usaha pengolahan singkong, memungkinkan untuk dapat dijadikan sumber penghasilan tambahan.(80%)

Selain itu beberapa kekurangan yang dirasakan peserta dalam pelatihan ini kurangnya waktu pelatihan sehingga tidak semua peserta dapat praktek langsung mengolah untuk semua jenis resep secara satu persatu. Saran-saran yang diberikan kegiatan diadakan secara berkelanjutan untuk jenis olahan yang lain seperti pengolahan nangka, mangga yang merupakan sumber daya alam di daerah tersebut

Kegiatan pelatihan ini merupakan keterampilan yang tergolong mudah, karena alat yang digunakan sederhana, bahan-bahannya banyak tersedia disekitarnya, sehingga peserta berkeinginan untuk mencoba mempraktekkan di rumah. Pelatihan pengolahan singkong sangat sesuai dengan situasi di desa Bulian yang merupakan daerah penghasil singkong yang cukup banyak. Sumber daya alam yang belum dimanfaatkan dengan baik, memiliki potensi untuk menjadi sumber penghasilan tambahan sehingga dapat memotivasi peserta untuk dapat memulai usaha dengan modal yang terbatas. Berdasarkan hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini berhasil dilaksanakan di desa Bulian, Kecamatan kubutambahan, Kabupaten Buleleng dengan baik dan dapat memotivasi khalayak sasaran untuk dapat menerapkan hasil pelatihan yang diperoleh dalam skala rumah tangga.

4. Kesimpulan dan Saran

Dari uraian laporan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan kelompok wanita tani untuk mengolah talas dan pisang agar dapat termotivasi untuk memulai usaha dalam skala rumah tangga. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini berjalan dengan lancar, selain itu peserta antusias dan aktif dalam mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan. Hal ini nampak melalui interaksi intensif yang terjadi antara peserta dengan instruktur, selain itu peserta juga dapat langsung menikmati hasil olah d. Dari ceramah dan singkong nampaknya peserta dapat memahami materi pelatihan yang diberikan, dan ingin mencoba di rumah untuk dijual sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

Berdasarkan hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini berhasil dilaksanakan di desa Bulian, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng dengan baik dan dapat memotivasi khalayak sasaran untuk dapat menerapkan hasil pelatihan yang diperoleh dalam skala rumah tangga.

Setelah terlaksananya kegiatan ini dengan baik dan lancar, adapun saran untuk kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini ialah perlu diadakannya kegiatan secara rutin untuk penganeekaragaman sumber daya alam yang lain seperti pengolahan nangka, kelapa, dan buah pala dikarenakan sebagian besar peserta dalam pelatihan ini merasa belum berpengalaman dalam berwirausaha.

Daftar Pustaka

- Ariani, Risa Panti.2013.*Pengawetan Makanan*.Undiksha Press:Singaraja
- Astawan, Made.1991.*Teknologi Pengolahan Pangan Nabati Tepat Guna*.Akademi Pressindo:Bogor.
- Demedia team.2010.*Kudapan Enak dari Singkong, Ubi, Kentang, dan Talas*.Demedia Pustaka:Jakarta
- Mudjajanto, Edy S, dan Kustiyah, Lilik.2006.*Membuat aneka Olahan Pisang*.Agro Media Pustaka:Tangerang
- Yandianto.2003.*Bercocok Tanam Palawija*.M2S Bandung Zunnurain,
- Taufik. 2017.Kandungan Gizi Umbi Talas dan Khasiatnya.
<http://nyusandalan.com/kandungan-gizi-umbi-talas-dan-khasiatnya/>. Diakses pada 31Oktober 2017